

**TRANSFORMASI MUATAN LOKAL  
DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM  
PENDIDIKAN DI ACEH**



**SAIFULLAH  
NIM. 30183841**

**Disertasi Ditulis Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Untuk mendapatkan Gelar Doktor  
Dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam**

**PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
BANDA ACEH  
2021 M / 1442 H**

**LEMBAR PERSETUJUAN PROMOTOR**

**TRANSFORMASI MUATAN LOKAL DALAM  
PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN  
DI ACEH**

**SAIFULLAH**

**NIM. 30183841**

**Program Studi Pendidikan Agama Islam**

Disertasi ini sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh untuk diujikan dalam ujian Disertasi Terbuka

Menyetujui,

Promotor I

Promotor II



**Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin, MA**

**Dr. Gunawan Adnan, MA, Ph. D**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**TRANSFORMASI MUATAN LOKAL DALAM PENGEMBANGAN  
KURIKULUM PENDIDIKAN DI ACEH**

**SAIFULLAH**

**NIM. 30183841**

**Program Studi Pendidikan Agama Islam**

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Disertasi Tertutup  
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh.

Tanggal : 2 Maret 2021 M.

18 Ra'jab 1442 H

**TIM PENGUJI**

Ketua,

**Dr. Mustafa. AR, MA., Ph. D.**

Sekretaris,

**Dr. Yusra Jamali, MA, M.Pd**

Penguji,

**Prof. Dr. Mustanir Yahya, M. Sc**

Penguji,

**Dr. Syabuddin Gade, M.Ag**

Penguji,

**Dr. Sri Suyanta, M.Ag**

Penguji,

**Dr. Gunawan Adnan, MA., Ph.D.**

Penguji,

**Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin, MA**

Banda Aceh, 12 Maret 2021

Pascasarjana

Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Direktur

**Prof. Dr. Mukhsin Nyak Umar, MA**

NIP. 19630526 199003 1 005



**LEMBAR PENGESAHAN**

**TRANSFORMASI MUATAN LOKAL DALAM PENGEMBANGAN  
KURIKULUM PENDIDIKAN DI ACEH**

**SAIFULLAH**

**NIM. 30183841**

**Program Studi Pendidikan Agama Islam**

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Disertasi Terbuka  
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh.

Tanggal : 5 Juli 2021 M.

24 Dzulkaidah 1442 H

**TIM PENGUJI**

Ketua,

**Prof. Dr. H. Mukhsin Nyak Umar, MA.**

Sekretaris,

**Dr. Yusra Jamali, MA, M.Pd**

Penguji,

**Prof. Dr. Mustanir Yahya, M.Sc**

Penguji,

**Prof. Dr. Yusrizal, M.Pd.**

Penguji,

**Dr. Sri Suyanta, M.Ag**

Penguji,

**Dr. Syabuddin Gale, M.Ag**

Penguji,

**Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin, MA**

Penguji,

**Dr. Gunawan Adnan, MA.,Ph.D.**

Banda Aceh, 5 Juli 2021

Pascasarjana  
Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh  
Direktur



**Prof. Dr. Mukhsin Nyak Umar, MA**  
NIM. 19630375 199003 1 005

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Mahasiswa : Saifullah  
Tempat, Tanggal Lahir : Lamleupung, 10 Mei 1975  
Nomor Induk Mahasiswa : 30183841  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa disertasi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan dalam disertasi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Banda Aceh, 5 Juli 2021  
Saya yang Menyatakan,



Saifullah

## PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul: Transformasi Muatan Lokal Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan di Aceh yang ditulis oleh: Saifullah dengan Nomor Induk Mahasiswa: 30183841 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka Disertasi pada Tanggal: 5 Juli 2021.

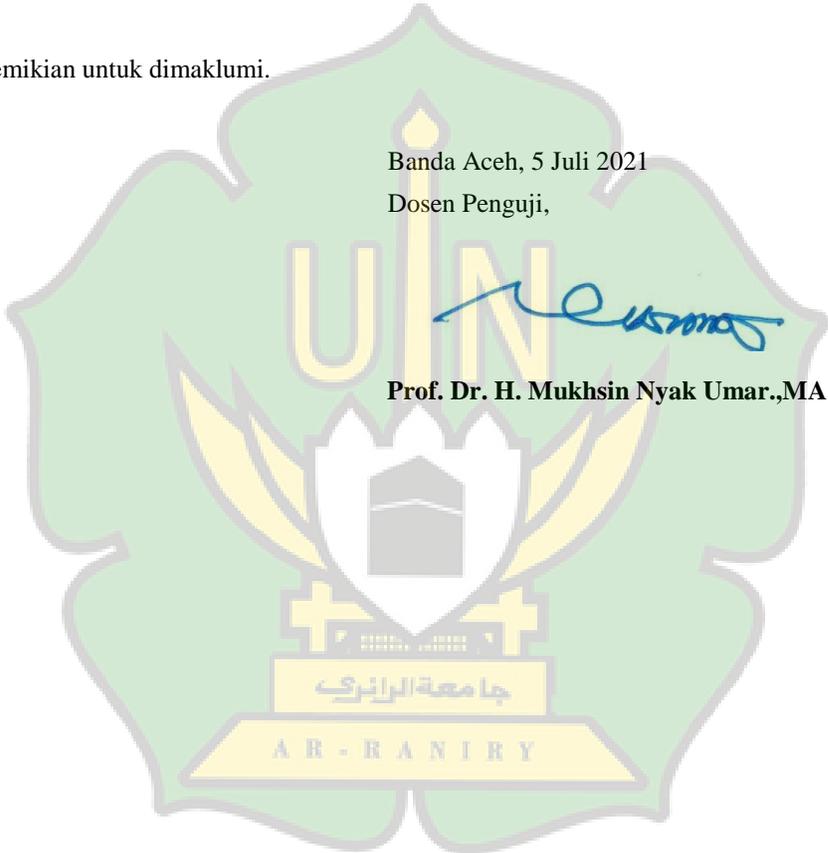
Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 5 Juli 2021

Dosen Penguji,



**Prof. Dr. H. Mukhsin Nyak Umar, MA**



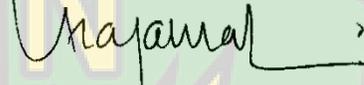
## PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul: Transformasi Muatan Lokal Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan di Aceh yang ditulis oleh: Saifullah dengan Nomor Induk Mahasiswa: 30183841 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka Disertasi pada Tanggal: 5 Juli 2021.

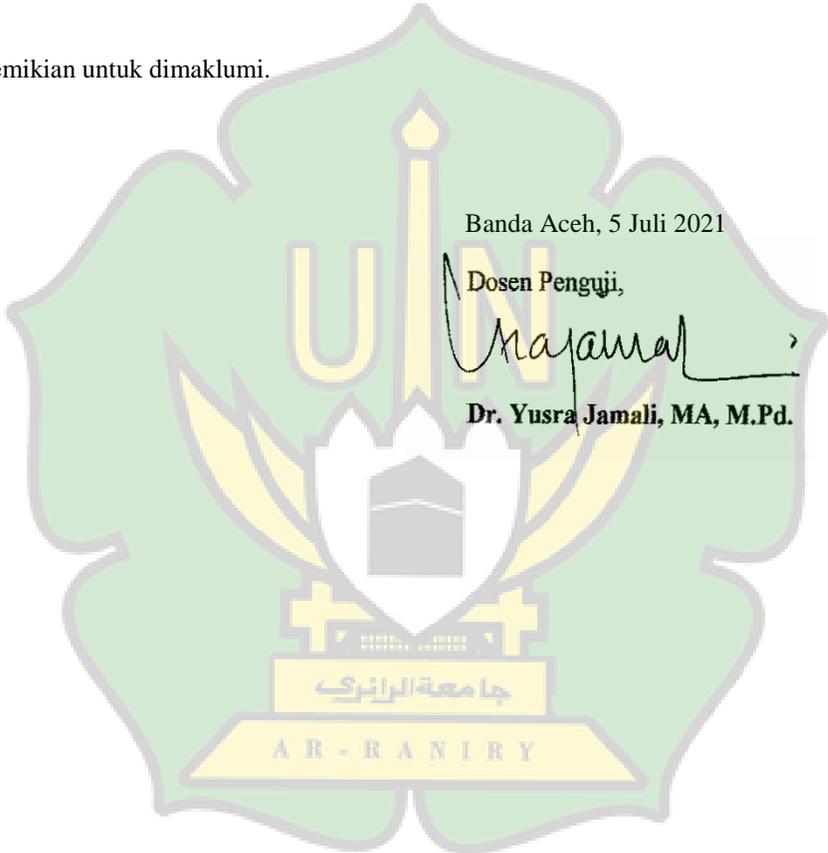
Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 5 Juli 2021

Dosen Penguji,



**Dr. Yusra Jamali, MA, M.Pd.**



## PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul: Transformasi Muatan Lokal Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan di Aceh yang ditulis oleh: Saifullah dengan Nomor Induk Mahasiswa: 30183841 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka Disertasi pada Tanggal: 5 Juli 2021.

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 5 Juli 2021

Dosen Penguji,



**Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin, MA**



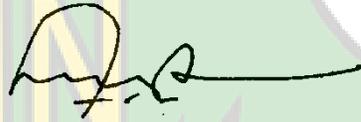
## PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul: Transformasi Muatan Lokal Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan di Aceh yang ditulis oleh: Saifullah dengan Nomor Induk Mahasiswa: 30183841 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka Disertasi pada Tanggal: 5 Juli 2021.

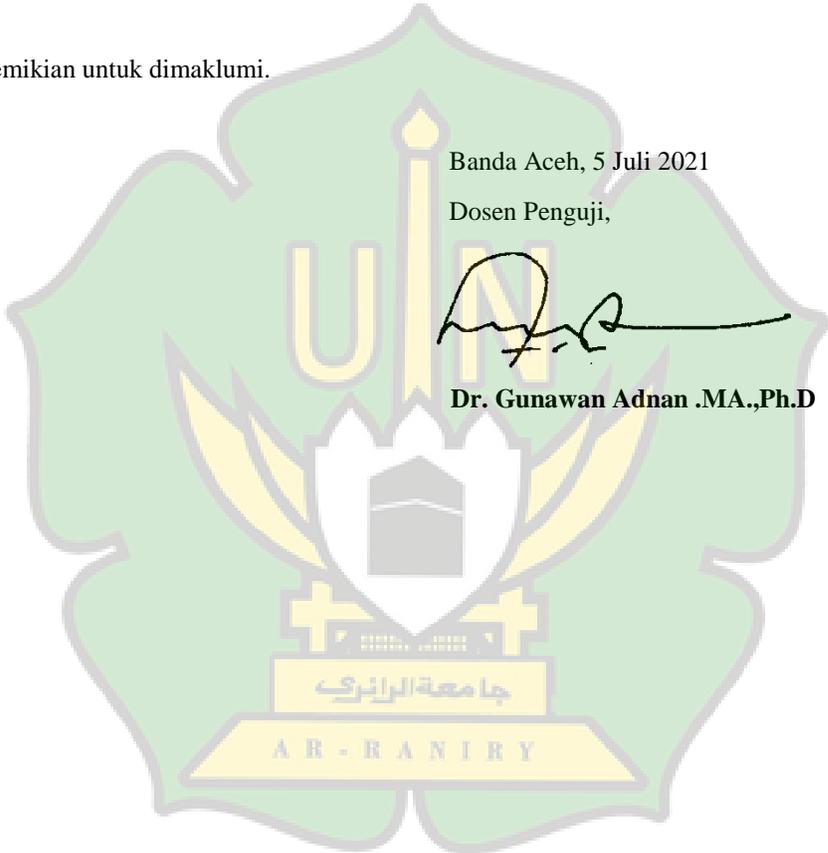
Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 5 Juli 2021

Dosen Penguji,



**Dr. Gunawan Adnan .MA.,Ph.D**



## PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul: Transformasi Muatan Lokal Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan di Aceh yang ditulis oleh: Saifullah dengan Nomor Induk Mahasiswa: 30183841 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka Disertasi pada Tanggal: 5 Juli 2021.

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 5 Juli 2021  
Dosen Penguji,

  
Prof. Dr. Mustanir Yahya. M. Sc.



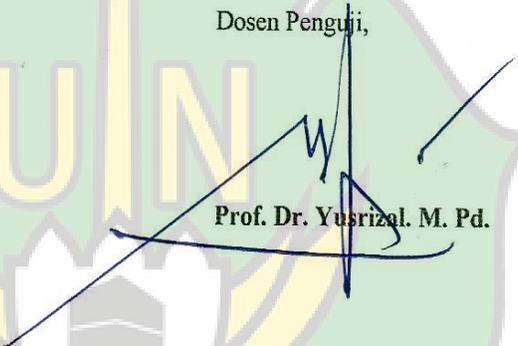
## PERNYATAAN PENGUJI

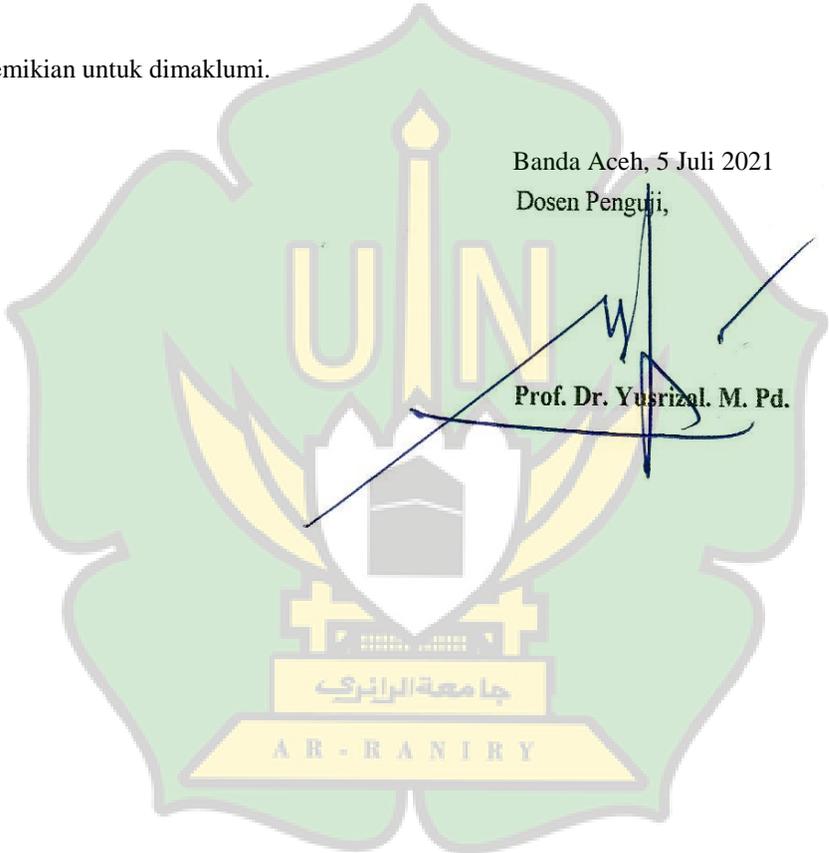
Disertasi dengan judul: Transformasi Muatan Lokal Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan di Aceh yang ditulis oleh: Saifullah dengan Nomor Induk Mahasiswa: 30183841 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka Disertasi pada Tanggal: 5 Juli 2021.

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 5 Juli 2021

Dosen Penguji,

  
Prof. Dr. Yusrizal. M. Pd.



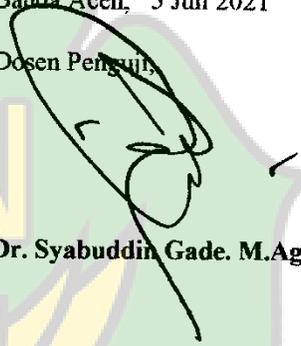
## PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul: Transformasi Muatan Lokal Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan di Aceh yang ditulis oleh: Saifullah dengan Nomor Induk Mahasiswa: 30183841 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka Disertasi pada Tanggal: 5 Juli 2021.

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 5 Juli 2021

Dosen Penguji,

  
Dr. Syabuddin Gade. M.Ag.



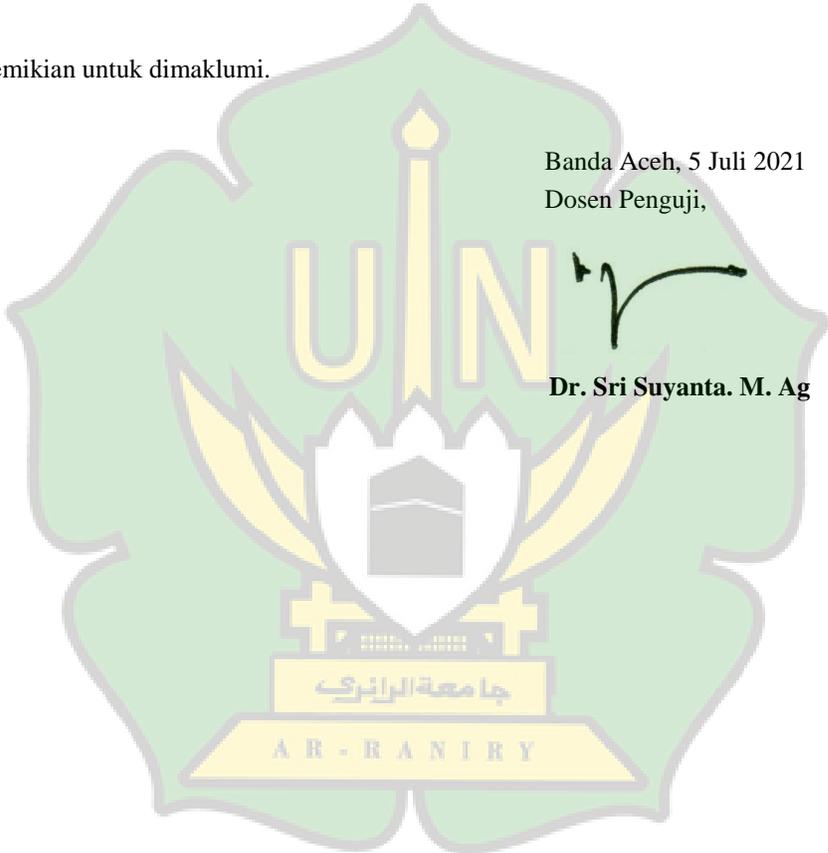
## PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul: Transformasi Muatan Lokal Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan di Aceh yang ditulis oleh: Saifullah dengan Nomor Induk Mahasiswa: 30183841 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka Disertasi pada Tanggal: 5 Juli 2021.

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 5 Juli 2021  
Dosen Penguji,

  
**Dr. Sri Suyanta. M. Ag**



## PEDOMAN TRANSLITERASI BAHASA ARAB

### A. TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan disertasi ini secara umum berpedoman pada buku panduan penulisan tesis dan disertasi Program Pascasarjana UIN Ar-Raniry tahun 2019/2020.<sup>1</sup> Adapun ketentuan umumnya sebagai berikut;

#### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	TH	Te dan Ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	Ha (dengan titik di bawahnya)
خ	Kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	DH	Zet dan Ha
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	SH	Es dan Ha
ص	Şad	ş	Es (dengan titik dibawahnya)
ض	Đad	đ	D (dengan titik di bawahnya)
ط	Ṭa'	ṭ	Te (dengan titik di bawahnya)
ظ	Ẓa	ẓ	Zet dengan titik di bawahnya)

<sup>1</sup> Tim Revisi, *Panduan Penulisan Tesis dan Disertasi*, Banda Aceh: Program Pascasarjana UIN Ar-Raniry, 2019/2020, hlm. 123-131.

ع	'Ayn	'-	Koma terbalik di atas
غ	Ghayn	GH	Ge dan Ha
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه/ة	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'-	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

## 2. Konsonan yang dilambangkan dengan W dan Y

<i>wad'</i>	وضع
<i>'iwad</i>	عوض
<i>dalw</i>	دلو
<i>Yad</i>	يد
<i>ḥiyal</i>	حيل
<i>tahī</i>	طهي

## 3. Mad dilambangkan dengan ā, ī, ū. Contoh:

<i>ālá</i>	أولى
<i>ṣūrah</i>	صورة
<i>dhū</i>	ذو
<i>īmān</i>	إيمان
<i>jīl</i>	جيل
<i>Fī</i>	في
<i>kitāb</i>	كتاب
<i>siḥab</i>	سحاب
<i>jumān</i>	جمان

**4. Diftong dilambangkan dengan *aw* dan *ay*. Contoh:**

<i>Awj</i>	أوج
<i>Nawm</i>	نوم
<i>Law</i>	لو
<i>Aysar</i>	أيسر
<i>Syaykh</i>	شيخ
<i>'aynay</i>	عيني

**5. *Alif* (ا) dan *waw* (و) ketika digunakan sebagai tanda baca tanpa fonetik yang bermakna tidak dilambangkan. Contoh:**

<i>Fa'alō</i>	فعلوا
<i>Ulā'ika</i>	أولائك
<i>ōqiyah</i>	أوقية

**6. Penulisan *alif maqṣūrah* (ة) yang diawali dengan baris *fathah* (ـَ) ditulis dengan *á*. Contoh:**

<i>ḥattá</i>	حتى
<i>maḍá</i>	مضى
<i>kubrá</i>	كبرى
<i>Muṣṭafá</i>	مصطفى

**7. Penulisan *alif maqṣūrah* (ة) yang diawali dengan baris *kasrah* (ـِ) ditulis dengan *ī*, bukan *īy*. Contoh:**

<i>Raḍī al-Dīn</i>	رضى الدين
<i>al-Miṣrī</i>	المصري

**8. Penulisan *tā' marbūṭah* (ة)**

Bentuk penulisan *tā' marbūṭah* terdapat dalam tiga bentuk, yaitu:

- Apabila *tā' marbūṭah* terdapat dalam satu kata, dilambangkan dengan *hā'* (ه). Contoh:

<i>ṣalāh</i>	صلاة
--------------	------

- b. Apabila *tā' marbūṭah* (ة) terdapat dalam dua kata, yaitu sifat dan yang disifati (*ṣifat mawṣūf*), dilambangkan *hā'* (ه).  
Contoh:

<i>al-risālah al-bahīyah</i>	الرسالة البهية
------------------------------	----------------

- c. Apabila *tā' marbūṭah* (ة) ditulis sebagai *muḍāf* dan *muḍāf ilayh*, maka *muḍāf* dilambangkan dengan “t”. Contoh:

<i>Wizārat al-Tarbiyah</i>	وزارة التربية
----------------------------	---------------

## 9. Penulisan hamzah (ء)

Penulisan hamzah terdapat dalam bentuk, yaitu:

- a. Apabila terdapat di awal kalimat ditulis dilambangkan dengan “a”. Contoh:

<i>asad</i>	أسد
-------------	-----

- b. Apabila terdapat di tengah kata dilambangkan dengan “’ ”.  
Contoh:

<i>mas'alah</i>	مسألة
-----------------	-------

## 10. Penulisan hamzah (ء) *waṣal* dilambangkan dengan “a”. Contoh:

<i>Riḥlat Ibn Jubayr</i>	رحلة ابن جبير
<i>al-istirāk</i>	الإستراك
<i>kutub iqṭanathā</i>	كتب أقتنتها

## 11. Penulisan *syaddah* atau *taṣydid* terdapat.

Penulisan *syaddah* bagi konsonan *waw* (و) dilambangkan dengan “ww” (dua huruf w) adapun bagi konsonan *yā'* (ي) dilambangkan dengan “yy” (dua huruf y). Contoh:

<i>quwwah</i>	قوة
<i>'aduww</i>	عدو
<i>syawwāl</i>	شوال
<i>Jaww</i>	جو
<i>al-Miṣriyyah</i>	المصرية
<i>ayyām</i>	أيام
<i>quṣayy</i>	قصي
<i>al-kasysyāf</i>	الكشاف

## 12. Penulisan alif lām (ال)

Penulisan al (ال) dilambangkan dengan “al-” baik pada al (ال) syamsiyyah maupun al (ال) qamariyyah. Contoh:

<i>al-kitāb al-thānī</i>	الكتاب الثاني
<i>al-ittihād</i>	الإتحاد
<i>al-āṣl</i>	الأصل
<i>al-āthār</i>	الأثار
<i>Abū al-Wafā’</i>	ابو الوفاء
<i>Maktabah al-Nahḍah al-Miṣriyyah</i>	مكتبة النهضة المصرية
<i>bi al-tamām wa al-kamāl</i>	بالتمام والكمال
<i>Abū al-Layth al-Samarqandī</i>	ابو الليث السمرقندي

Kecuali: Ketika huruf *lām* (ل) berjumpa dengan huruf *lām* (ل) di depannya, tanpa huruf alif (ا), maka ditulis “lil”. Contoh:

<i>Lil-Syarbayni</i>	للشربيني
----------------------	----------

## 13. Penggunaan “ ’ ” untuk membedakan antara *dal* (د) dan *tā* (ت) yang beriringan dengan huruf *hā* (ه) dengan huruf *dh* (ذ) dan *th* (ث). Contoh:

<i>Ad’ham</i>	أدهم
<i>Akramat’hā</i>	أكرمها

## **B. SINGKATAN**

NKRI	= Negara Kesatuan Republik Indonesia
Kemenag	= Kementerian Agama
BPS	= Badan Pusat Statistik
Mulok	= Muatan Lokal
dkk	= Dan Kawan-Kawan
APBA	= Anggaran Pendapatan Belanja Aceh
APBK	= Anggaran Pendapatan Belanja Kabupaten
DPR	= Dewan Perwakilan Rakyat
DPRA	= Dewan Perwakilan Rakyat Aceh
hlm	= halaman
HR	= Hadith Riwayat
Cet.	= Cetakan
t.t	= Tanpa tahun
t.tp	= Tanpa tempat penerbit
PHBI	= Peringatan Hari-Hari Besar Islam
Prov	= Provinsi
DI	= Daerah Istimewa
UIN	= Universitas Islam Negeri
UNSYIAH	= Universitas Syiah Kuala
UNAYA	= Universitas Abul Yatama
USM	= Universitas Serambi Mekkah
UNIMAL	= Universitas Malikussaleh
UTU	= Universitas Teuku Umar
ISBI	= Institut Seni Budaya Indonesia
Prodi	= Program Studi
FTK	= Fakultas Tarbiyah Keguruan
FKIP	= Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan
MAA	= Majelis Adat Aceh
MPD	= Majelis Pendidikan Daerah
MPU	= Majelis Permusyawaratan Ulama
LPMP	= Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan
BPG	= Balai Penataran Guru
PAI	= Pendidikan Agama Islam

PP	= Peraturan Pemerintah
Perda	= Peraturan Daerah
Permendiknas	= Peraturan Menteri Pendidikan Nasional
KTSP	= Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan
K13	= Kurikulum2013
Dapodikmen	= Data Pokok Pendidikan Menengah
Capem	= Cabang Pembantu
Ps	=Pascasarjana
QS	= Qur'an Surat
RI	= Republik Indonesia
S1	= Strata Satu
S2	= Strata Dua
saw	= <i>Sallallahu'alaihiWassalam</i>
Sisdiknas	= Sistem Pendidikan Nasional
UAS	= Ujian Akhir Sekolah
UAN	= Ujian Akhir Nasional
UNBK	= Ujian Nasional Berbasis Komputer
SPT	= Sistem Pendidikan Terpadu
Swt	= <i>SubhanahuWaTa'ala</i>
UU	= Undang-undang
NAD	= Nanggroe Aceh Darussalam
UUD	= Undang-Undang Dasar
MOU	= Memorandum Of Understanding
UUPA	= Undang-Undang Pemerintah Aceh
LU	= Lintang Utara
LS	= Lintang Selatan
BT	= Bujur Timur
SK	= Surat Keputusan
BAN	= Badan Akreditasi Nasional
PAUD	= Pendidikan Anak Usia Dini
SD	= Sekolah Dasar
MI	= Madrasah Ibtidaiyah
SMP	= Sekolah Menengah Pertama
MTs	= Madrasah Tsanawiyah

SMA	= Sekolah Menengah Atas
MAN	= Madrasah Aliyah Negeri
SMK	= Sekolah Menengah Keguruan
SDM	= Sumber Daya Manusia
PPG	= Pendidikan Profesi Guru
PNS	= Pegawai Negeri Sipil
Kabid	= Kepala Bidang
PKLK	= Pendidikan Khusus Layanan Khusus
GTT	= Guru Tidak Tetap
Ust	= Ustadz
OSIS	= Organisasi Siswa Intra Sekolah
PKWU	= Pendidikan Kewirausahaan
MIPA	= Matematika Ilmu Pengetahuan Alam
IPS	= Ilmu Pengetahuan Sosial
SNP	= Standar Nasional Pendidikan
BOS	= Biaya Operasional Sekolah
NPSN	= Nomor Pokok Sekolah Nasional
NSS	= Nomor Statistik Sekolah
NISN	= Nomor Induk Siswa Nasional
NPWP	= Nomor Pokok Wajib Pajak
SI	= Standar Isi
SK	= Standar Kompetensi
KI	= Kompetensi Inti
KD	= Kompetensi Dasar
RPP	= Rencana Program Pembelajaran
Prota	= Program Tahunan
Prosem	= Program Semester
Eskul	= Ekstra Kurikuler
3 T	= Terdepan, Terluar, Terpencil
Humas	= Hubungan Masyarakat
VCO	= Virgin Coconut Oil
SIM	= Sultan Iskandar Muda

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt, Shalawat teriring salam kita sanjung- sajikan kepangkuan alam Nabi Besar Muhammad SAW, Alhamdulillah atas berkat rahmat dan izinNya penulis dapat menyelesaikan disertasi dengan judul :” Transformasi Muatan Lokal Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Di Aceh”.

Penulisan disertasi ini merupakan suatu kewajiban yang harus diselesaikan oleh mahasiswa S3 dalam rangka menempuh pendidikan Program Doktor pada Program Studi Pendidikan Agama Islam di UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.

Pada kesempatan yang berbahagia ini, penulis mengucapkan teirma kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua saya, mamak tercinta Khatijah Ibrahim beserta guru besar idola dan panutan saya ayahanda tercinta Alm. Muhammad Hasyim Ya,kob, kedua mereka dengan susah payah mengasuh dan membesarkan saya dari kecil hingga dewasa sehingga saya bisa sampai pada tahap pendidikan Doktor saat sekarang ini.
2. Kedua promotor saya, Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin.,MA dan Dr. Gunawan Adnan, MA, Ph. D selaku promotor I dan

co promotor, yang telah banyak meluangkan waktu dan pikirannya membimbing penulis dalam menyelesaikan disertasi ini.

3. Para guru saya yang saya banggakan, ketua sidang promosi Doktor : Prof. Dr. H. Mukhsin Nyak Umar. MA, sekretaris sidang promosi Doktor : Dr. Yusra Jamali.M.Pd, penguji sidang promosi Doktor : Prof. Dr. H. Mustanir Yahya.M. Sc, Prof. Dr. Yusrizal.M. Pd, Dr. Syahbuddin Gade. M. Ag, Dr. Sri Suyanta. M. Ag.
4. Ketua beserta sekretaris Program Studi S3 Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
5. Isteri saya tercinta: Ns. Mayang Murni.S.Kep, beserta anak-anak kebanggaan keluarga Maysa tercinta : Muhammad Rizki Putra Maysa, Rifky Aulia Putra Maysa , Fadhil Putra Maysa. Harapan ayah semoga anak-anakku menjadi penerus generasi yang berpendidikan dan menjadi generasi yang berhasil meneruskan risalah Rasulullah SAW serta generasi yang bisa menjaga dan meningkatkan marwah keluarga Maysa tercinta.
6. Keluarga besar saya di gampong Lamleupung, kakak-kakak, adek-adek, beserta seluruh keponakan tercinta yang senantiasa memberikan do,a dan harapan demi kesuksesan pendidikan saya.

7. Seluruh sahabat-sahabat saya yang senantiasa memberikan dukungan baik moril maupun sprituil sehingga saya bisa menyelesaikan pendidikan ini.

Penulis menyadari bahwa masih banyak sekali terdapat kekurangan dalam penulisan disertasi ini, oleh karena itu masukan, kritikan dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan terutama sekali dari Penasehat Akademik, promotor I dan co promotor serta dosen penguji sidang disertasi ini. Semoga disertasi ini dapat bermanfaat bagi generasi Aceh dan dapat meningkatkan kepedulian kita terhadap masa depan Pendidikan Agama Islam terutama di satuan pendidikan menengah dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) khususnya di Provinsi Aceh yang telah menerapkan Syariat Islam dengan adanya kebijakan dalam penetapan Kurikulum mata pelajaran Muatan Lokal di satuan pendidikan di Aceh. *Amin Yaa Rabbal Alamin....*

Banda aceh, 5 Juli 2021

Penulis,

Saifullah

## ABSTRAK

Judul Disertasi : Transformasi Muatan Lokal Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan di Aceh.

Nama/ NIM : Saifullah/ 30183841

Pembimbing I : Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin.MA.

Pembimbing II : Dr. Gunawan Adnan, MA.,Ph. D.

Kata Kunci (*Keyword*) : *Transformasi, Muatan lokal, Kurikulum sekolah, Pendidikan Agama Islam.*

Disertasi ini mengkaji potensi muatan lokal pada satuan pendidikan yang di transformasikan menjadi mata pelajaran muatan lokal untuk menjawab perkembangan zaman serta pergantian kurikulum, khususnya Pendidikan Menengah di Aceh. Kajian ini menggunakan metode kualitatif, di dua kabupaten/ kota di Aceh, yaitu Kota Banda Aceh dan Kabupaten Aceh Besar. Di satuan Pendidikan Menengah Atas (SMA) yang menjadi sampel penelitian ini, proses belajar mengajarnya tidak aktif dan satuan pendidikannya ditutup berdasarkan intruksi Presiden Republik Indonesia melalui Kementerian Pendidikan Nasional. Surat Edaran Nomor 2 Tahun 2020 tentang Pencegahan dan Penanganan Covid-19 di lingkungan Kemendikbud, serta Surat Edaran Kementerian Pendidikan Republik Indonesia Nomor 3 tahun 2020 tentang pencegahan Covid-19 di Satuan Pendidikan.

Penelitian ini merupakan penelitian triangulasi melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi . Disajikan data melalui instrument, yaitu; (1) Mengkaji muatan lokal apa yang cocok diterapkan di Kota Banda Aceh dan Aceh Besar secara

khusus SMAN 1 Masjid Raya dan SMAN 2 Seulimeum, (2) Menelaah tanggapan Kepala Sekolah dan Guru-Guru SMA di Kota Banda Aceh dan Aceh Besar khusus SMAN 1 Masjid Raya dan SMAN 2 Seulimeum, (3) Menelaah hambatan dan tantangan serta ketiadaan muatan lokal SMA di Kota Banda Aceh dan Aceh Besar khusus SMAN 1 Masjid Raya dan SMAN 2 Seulimeum.

Teknik pengumpulan data ini menggunakan tiga instrument yaitu, wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi, di lembaga pendukung lainnya digunakan dua instrumen, yaitu lembar wawancara dan dokumentasi.

Data muatan lokal diperoleh di 6 satuan Pendidikan Menengah: Tiga unit sekolah Unggul berasrama (*boarding School*): SMA Negeri Modal Bangsa Aceh Besar, SMA Negeri 2 Unggul Ali Hasyimy Aceh Besar dan SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh. Penelitian juga di SMA reguler (*Non Boarding School*) mewakili tiga kondisi geografis di Aceh : SMA di perkotaan (SMA N 3 Banda Aceh), SMA di pesisir laut (SMA N 1 Masjid Raya Aceh Besar) dan SMA di wilayah terpencil/ pedalaman (SMA N 2 Seulimeum Aceh Besar) gampong Lamteuba, Kecamatan Seulimeum, Kabupaten Aceh Besar. Data dari 6 lembaga *eksternal*: Koordinator Pengawas SMA Provinsi Aceh, Dinas Pendidikan Aceh, Majelis Pendidikan Aceh, Majelis Adat Aceh, Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan, Dewan Perwakilan Rakyat Aceh (Komisi VI Bidang Pendidikan dan Keistimewaan Aceh).

Ditemukan muatan lokal di satuan pendidikan yang terintegrasi dengan budaya sekolah. Hal ini menampakkan terjadinya transformasi muatan lokal di satuan Pendidikan Menengah di Aceh. Perubahan intinya menggerakkan nilai-nilai Islam dengan muatan lokal di satuan pendidikan di Aceh. Muatan lokal memberi nuansa positif terhadap pembentukan karakter peserta didik dengan kemampuan *life skill*. Pemerintah Aceh wajib

memiliki komitmen dengan adanya sebuah *regulasi* sebagai payung hukum muatan lokal di Aceh, sehingga Dinas Pendidikan Provinsi Aceh dan satuan pendidikan dapat mengembangkan muatan lokal *terintegrasi* dengan kurikulum yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 69 Tahun 2013, Juncto Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 79 Tahun 2014 tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013 dan amanah Keistimewaan Aceh bidang pendidikan. Undang- Undang Nomor 11 Tahun 2006 (UUPA), poin 2: “Urusan wajib lainnya yang menjadi kewenangan Pemerintah Aceh merupakan pelaksanaan Keistimewaan Aceh yang antara lain meliputi (a) penyelenggaraan kehidupan beragama dalam bentuk pelaksanaan syariat Islam bagi pemeluknya di Aceh dengan tetap menjaga kerukunan hidup antar umat beragama, (b) penyelenggaraan kehidupan adat yang bersendikan agama Islam, (c) penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas serta menambah materi muatan lokal sesuai syariat Islam.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 79 Tahun 2014 Tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013, pasal 1 ayat (1): Muatan Lokal adalah bahan kajian atau mata pelajaran pada satuan pendidikan yang berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal, (2) Satuan pendidikan adalah SD/ MI, SMP/ MTs, SMA/ MA, dan SMK/ MAK.

## الملخص

الكلية : كليات الدراسات العليا جامعة الرانيري الإسلامية  
الحكومية بندا أتشيه

عنوان الرسالة : تحويل الثقافة المحلية في تطوير المناهج التربوية في أتشيه.

المؤلف / رقم القيد : سيف الله / ٣٠١٨٣٨٤١

الإشراف : ١- الأستاذ الدكتور حسي أمير الدين الماجستير

٢- الدكتور غناوان عدنان الماجستير

الكلمات المفتاحية : تحويل ، الثقافة المحلية ، المناهج المدرسية ، التربية الإسلامية

هذه الدراسة تدرُس عن إمكانية تحويل الثقافة المحلية في الوحدات التربوية إلى مادة دراسية استجابة لتطور الزمان وتغير المناهج الدراسية بشكل خاص في المدرسة العالية في أتشيه. تعتمد هذه الدراسة على منهج البحث الكيفي تم تنفيذها في منطقتين بندا أتشيه وأتشيه بيسار. والمدرسية العالية التي تكون عينة هذه الدراسة كانت عملية التعليم والتعلم فيها مغلقة وفقاً لتعليمات من رئيس جمهورية إندونيسيا عبر وزارة التربية الوطنية. التعميم رقم ٢ لعام ٢٠٢٠ بشأن الوقاية من Covid-19 والتعامل معه داخل وزارة التربية والثقافة ، وكذلك التعميم رقم ٣ لعام ٢٠٢٠ بشأن الوقاية من Covid-19 في وحدة التعليم.

هذا البحث عبارة عن بحث تليلشي من خلال الملاحظة والمقابلة المتعمقة والتوثيق. والبيانات المقدمة من خلال الأدوات التالية، وهي؛ (١)

فحص المحتوى المحلي المناسب للتطبيق في مدينتي باندا أتشيه وآتشيه بيسار على وجه التحديد في المدرسة العالية الحكومية ١ مسجد رايا أتشيه بيسار، والريفي : المدرسة العالية الحكومية ٢ سيليموم و (٢) فحص ردود مديري المدارس ومعلمي المدارس الثانوية في باندا أتشيه وآتشيه مدن بيسار المخصصة ل في المدرسة العالية الحكومية ١ مسجد رايا أتشيه بيسار، والريفي : المدرسة العالية الحكومية ٢ سيليموم (٣) تدرس العقبات والتحديات بالإضافة إلى عدم وجود محتوى محلي المدرسة العالية الحكومية في مدينة باندا أتشيه وآتشيه بيسار خصيصًا ل في المدرسة العالية الحكومية ١ مسجد رايا أتشيه بيسار، والريفي : المدرسة العالية الحكومية ٢ سيليموم.

(١) تقييم تطور الثقافة المحلية في وحدات التعليم في أتشيه ، (٢) معرفة مساهمة الثقافة المحلية في تشكيل وتطوير المناهج التعليمية في أتشيه ، (٣) دراسة آفاق الثقافة المحلية وتطوير المناهج التعليمية في أتشيه.

تستخدم تقنية جمع البيانات ثلاث أدوات، هي أوراق المقابلات وأوراق الملاحظات والوثائق، وتستخدم في المؤسسات الداعمة الأخرى أدواتين، هما أوراق المقابلات والوثائق.

والبيانات عن الثقافة المحلية في ست وحدات التعليمية في المستوى العالية : ثلاث مدارس مثالية مزودة بالسكن : المدرسة العالية الحكومية مودال بانجسا (Modal Bangsa) أتشيه بيسار، والمدرسة العالية الحكومية 2 علي هشيبي أتشيه بيسار، والمدرسة العالية الحكومية ١٠ فجر هارابان Fajar (Harapan) بندا أتشيه. وتجري هذه الدراسة أيضا في المدرسة العالية الحكومية

العادية ممثلة لثلاثة مواقع الجغرافية المختلفة : وهي الحضاري : المدرسة العالية الحكومية ٣ بندا أتشيه، والساحلي : المدرسة العالية الحكومية ١ مسجد رايا أتشيه بيسار، والريفي : المدرسة العالية الحكومية ٢ سيليموم (Seulimeum) أتشيه بيسار الواقعة في قرية لام توبا (Lam Teuba) بحي سيليموم أتشيه بيسار. أما البيانات من ست المؤسسات الخارجية تصدر من : منسق الإشراف للمدرسة العالية في أتشيه، ومكتب التعليم الآشي ومجلس التعليم الآشي ومجلس التقاليد الآشي ومؤسسة ضمان جودة التعليم، ومجلس نواب أتشيه الشعبي (اللجنة السادسة للتعليم وامتيازات أتشيه).

بوجود الثقافة المحلية المنسجمة بالبيئة المدرسية في الوحدات التعليمية يُظهر تحولا في الثقافة المحلية في وحدة التعليم العالي في أتشيه. يعمل التغيير بشكل أساسي على نقل القيم الإسلامية مع الثقافة المحلية في وحدات التعليم فيها. لأن مادة الثقافة المحلية تأثير إيجابي في بناء شخصية التلاميذ وتزودهم بمهارات الحياة. على حكومة أتشيه أن تلتزم بإصدار لائحة كمظلة قانونية للثقافة المحلية في أتشيه حتى يتمكن مكتب التعليم الإقليمي والوحدات التعليمية من تطوير ثقافة محلية متكاملة مع المناهج المدرجة في لائحة وزير التربية والثقافة لجمهورية إندونيسيا رقم ٦٩ لعام ٢٠١٣ وفقاً للائحة وزير التربية والثقافة رقم ٧٩ لعام ٢٠١٤ بشأن الثقافة المحلية لمنهج ٢٠١٣ وامتيازات أتشيه في مجال التعليم. القانون رقم ١١ عام ٢٠٠٦ (UUPA) النقطة ٢ : الأمور الإلزامية الأخرى التي تقع تحت سلطة حكومة أتشيه هي تنفيذ تخصصات أتشيه التي تشمل (أ) تنفيذ الحياة الدينية في شكل تطبيق الشريعة الإسلامية لأتباعها في أتشيه مع الحفاظ على الانسجام بين المجتمعات الدينية ،

(ب) تنفيذ الحياة العرفية على أساس الدين الإسلامي ، (ج) توفير تعليم جيد وإضافة مواد الثقافة المحلية وفقًا للشريعة الإسلامية.

لائحة وزير التربية والثقافة بجمهورية إندونيسيا قانون رقم ٧٩ عام ٢٠١٤ بشأن الثقافة المحلية لمنهج ٢٠١٣ مادة ١ فقرة (١) الثقافة المحلية هي مادة أو مواد دراسية في وحدة تعليمية تحتوي على محتوى وعملية تعلم حول الإمكانيات والامتيازات المحلية، (٢) الوحدة التعليمية تشمل كلا من المدرسة الابتدائية والثانوية والعالية.



## ABSTRACT

Title of Dissertation : Transformation of Local Content in Education Curriculum Development in Aceh.  
Name / NIM : Saifullah / 30183841  
Advisor I : Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin.MA.  
Advisor II : Dr. Gunawan Adnan, MA., Ph. D.  
Keywords : Transformation, local content, school curriculum, Islamic education.

This study examines the potential of local content in educational units to which transformed into local content subjects to respond toward times and changes of the curriculum, especially secondary education in Aceh. This study applied qualitative methods in two districts / cities in Aceh, namely Banda Aceh City and Aceh Besar District. The high school education unit (SMA) were the sample of this study, the teaching and learning process was not active and the education unit is locked down based on the instructions of the President of the Republic of Indonesia through the Ministry of National Education Circular Number 2 of 2020 concerning Prevention and Handling of Covid-19 within the Ministry of Education and Culture, as well as Circular Number 3 of 2020 regarding the prevention of Covid-19 within Education Unit.

This is a triangulation research through observation, in-depth interviews and documentation. Data presented through instruments, namely; (1) examine what local content is suitable to be applied in the cities of Banda Aceh and Aceh Besar specifically at SMAN 1 Mesjid Raya and SMAN 2 Seulimeum, (2) examine the responses of school principals and high school teachers in Banda Aceh and Aceh Besar cities specifically for SMAN 1 Mesjid Raya

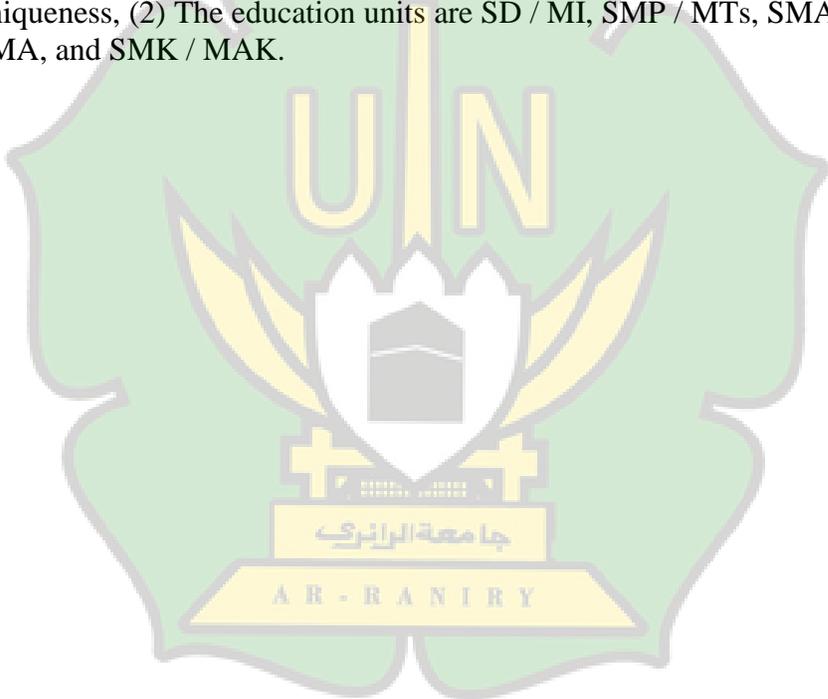
and SMAN 2 Seulimeum, (3) examine the obstacles and challenges as well as the absence of local content for SMA in Banda Aceh City and Aceh Besar specifically for SMAN 1 Mesjid Raya and SMAN 2 Seulimeum.

Local content data were obtained in 6 Secondary Education units: Three Superior Boarding School units (boarding School): SMA Negeri Modal Bangsa Aceh Besar, SMA Negeri 2 Unggul Ali Hasyimy Aceh Besar and SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh. Research was also conducted in regular Senior High School / SMA (Non Boarding School) represents three geographical areas in Aceh: high school in urban areas (SMA N 3 Banda Aceh), SMA on the sea coast (SMA N 1 Mesjid Raya Aceh Besar) and SMA in remote / hinterland areas (SMA N 3 Banda Aceh). N 2 Seulimeum Aceh Besar) Lamteuba village, Seulimeum District, Aceh Besar District. Data from 6 external agencies: Aceh Provincial High School Supervisory Coordinator, Aceh Education Office, Aceh Education Council, Aceh Adat Council, Education Quality Assurance Institute, Aceh People's Representative Council (Commission VI for Education and Aceh Specialties

It was found that local content is integrated into the school culture. This shows a transformation of local content in the Secondary Education unit in Aceh. The change is essentially moving Islamic values with local content in education units in Aceh. Local content gives a positive nuance to the character building of students with life skills. The Aceh government is obliged to commit to a regulation as the legal protection for local content in Aceh, so that the Aceh Provincial Education Office and education units can develop local content integrated with the curriculum listed in the Regulation of the Minister of Education and Culture of the Republic of Indonesia Number 69 of 2013, in conjunction with the Ministerial Regulation Education and Culture Number 79 of 2014 concerning Local Content of the 2013 Curriculum and the special mandate of Aceh in the field of education. Law Number 11 of 2006 (UUPA), point 2: "Other mandatory matters under the authority of the Aceh Government are

the implementation of Aceh's specialties which include (a) the implementation of religious life in the form of implementing Islamic law for its adherents in Aceh while maintaining harmony. Living between religious communities, (b) organizing customary life based on the Islamic religion, (c) providing quality education and adding local content material according to Islamic law.

Regulation of the Minister of Education and Culture of the Republic of Indonesia No. 79 of 2014 concerning the Local Content of the 2013 Curriculum, article 1 paragraph (1): Local Content is study material or subjects in educational units which contain content and learning processes about local potential and uniqueness, (2) The education units are SD / MI, SMP / MTs, SMA / MA, and SMK / MAK.



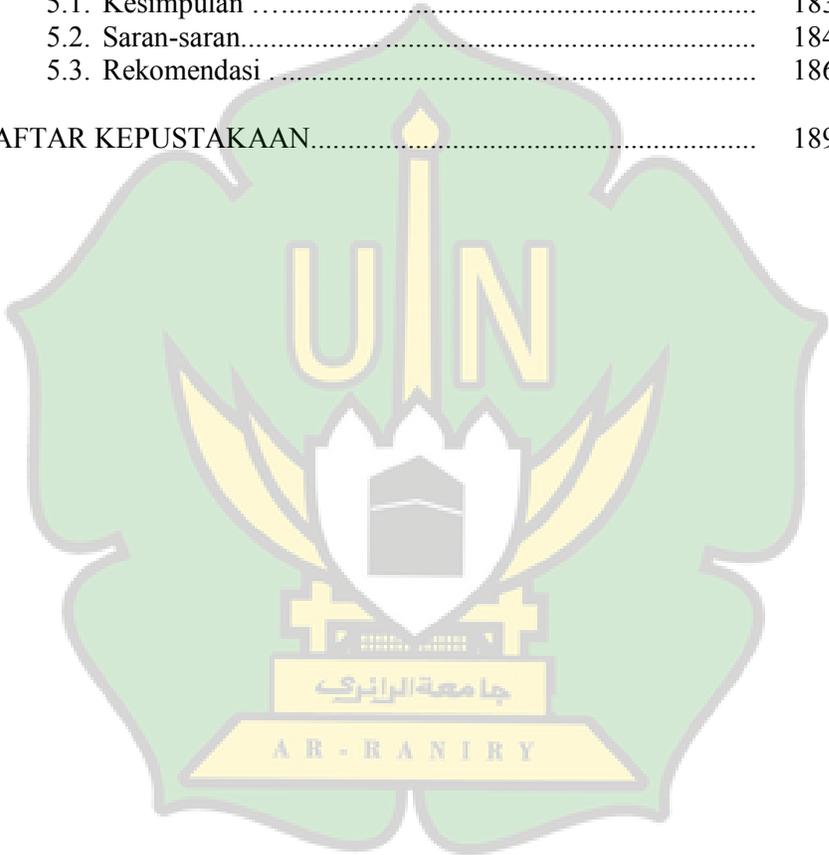
## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG TERTUTUP .....	.iii
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG TERBUKA .....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN .....	iv
PERNYATAAN PENGUJI .....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	xiv
DAFTAR SINGKATAN .....	xix
KATA PENGANTAR .....	xxii
ABSTRAK .....	xxv
DAFTAR ISI .....	xxxiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xxxix
DAFTAR GAMBAR .....	xxxx
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang Masalah .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	9
1.3. Tujuan Penelitian .....	10
1.4. Fokus Penelitian .....	10
1.5. Manfaat Penelitian .....	12
<b>BAB II : LANDASAN DAN KERANGKA TEORI PEMBAHASAN</b>	
2.1. Definisi Operasional dan Kajian Terdahulu .....	14
2.2. Sekilas Sejarah Bandar Aceh Darussalam .....	20
2.3. Kecamatan Masjid Raya Aceh Besar .....	22
2.4. Kemukiman Lamteuba Seulimeum Aceh Besar .....	23
2.5. Tujuan dan Kedudukan Muatan Lokal .....	30
2.6. Ruang Lingkup Muatan Lokal .....	33
2.7. Kerangka Teori .....	36
<b>BAB III : METODOLOGI PENELITIAN</b>	
3.1. Jenis Penelitian .....	43
3.2. Kehadiran Peneliti .....	44
3.3. Lokasi Penelitian .....	45
3.3.1. Letak Geografis Kota Banda Aceh .....	45
3.3.2. Letak Geografis Kabupaten Aceh Besar .....	46
3.4. Sumber Data .....	47
3.5. Tehnik Pengumpulan Data .....	49
3.5.1. Kajian Dokumen .....	49
3.5.2. Wawancara Mendalam ( <i>in-depth interview</i> ) .....	49

3.5.3. Observasi.....	50
3.6. Pengecekan Keabsahan Data.....	51
3.7. Teknik Analisis Data.....	51
<b>BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1.Lokasi Penelitian.....	54
4.1.1. Profil SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh.....	54
4.1.2. Profil SMA Negeri 3 Banda Aceh.....	55
4.1.3. Profil SMA Negeri Modal Bangsa Aceh Besar	56
4.1.4. Profil SMA Negeri 2 Unggul Ali Hasyimy Aceh Besar .....	57
4.1.5. Profil SMA Negeri 1 Mesjid Raya Aceh Besar.....	57
4.1.6. Profil SMA Negeri 2 Seulimeum Aceh Besar.....	58
4.2. Hasil Penelitian.....	60
4.2.1. Muatan Lokal Apakah Yang Cocok Diterapkan di SMA di Kota Banda Aceh dan Aceh Besar secara Khusus SMA Negeri 1 Mesjid Raya dan SMA Negeri 2 Seulimeum...	61
4.2.1.1. SMA Negeri Modal Bangsa Aceh Besar.....	61
4.2.1.2. SMA Negeri 2 Unggul Ali Hasyimy Aceh Besar .....	66
4.2.1.3. SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh...	69
4.2.1.4. SMA Negeri 3 Banda Aceh.....	74
4.2.1.5. SMA Negeri 1 Mesjid Raya Aceh Besar.....	80
4.2.1.6. SMA Negeri 2 Seulimeum Aceh Besar.....	83
4.2.1.7. Koordinator Pengawas SMA Provinsi Aceh...	89
4.2.1.8. Dinas Pendidikan Provinsi Aceh.....	91
4.2.1.9. Majelis Pendidikan Aceh (MPA) .....	99
4.2.1.10. Majelis Adat Aceh (MAA) .....	102
4.2.1.11. Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP) Aceh .....	104
4.2.1.12. Dewan perwakilan Rakyat Aceh (DPR) .....	107
4.2.2. Tanggapan Kepala Sekolah dan Guru-Guru SMA di Kota Banda Aceh dan Aceh Besar secara Khusus SMAN 1 Mesjid Raya Dan SMAN 2 Seulimeum .....	109
4.2.2.1. SMA Negeri Modal Bangsa Aceh Besar.....	109
4.2.2.2. SMA Negeri 2 Unggul Ali Hasyimy Aceh Besar .....	111
4.2.2.3. SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh.....	113

4.2.2.4. SMA Negeri 3 Banda Aceh .....	116
4.2.2.5. SMA Negeri 1 Mesjid Raya Aceh Besar .....	118
4.2.2.6. SMA Negeri 2 Seulimeum Aceh Besar .....	122
4.2.2.7. Koordinator Pengawas SMA Provinsi Aceh...	123
4.2.2.8. Dinas Pendidikan Provinsi Aceh .....	124
4.2.2.9. Majelis Pendidikan Aceh (MP) Provinsi Aceh	127
4.2.2.10. Majelis Adat Aceh (MAA) Provinsi Aceh .....	128
4.2.2.11. Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP) Aceh .....	130
4.2.2.12. Dewan Perwakilan Rakyat Aceh (DPRA) .....	131
4.2.3. Hambatan dan Tantangan Muatan Lokal di SMA di Kota Banda Aceh dan Aceh Besar dan bagaimana jika Muatan lokal tidak di ajarkan secara khusus SMAN 1 Mesjid Raya dan SMAN 2 Seulimeum .....	132
4.2.3.1. SMA Negeri Modal Bangsa Aceh Besar .....	132
4.2.3.2. SMA Negeri 2 Unggul Ali Hasyimy Aceh Besar .....	135
4.2.3.3. SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh...	136
4.2.3.4. SMA Negeri 3 Banda Aceh .....	137
4.2.3.5. SMA Negeri 1 Mesjid Raya Aceh Besar .....	138
4.2.3.6. SMA Negeri 2 Seulimeum Aceh Besar .....	139
4.2.3.7. Koordinator Pengawas SMA Provinsi Aceh...	141
4.2.3.8. Dinas Pendidikan Provinsi Aceh .....	141
4.2.3.9. Majelis Pendidikan Aceh (MP) Provinsi Aceh .....	143
4.2.3.10. Majelis Adat Aceh (MAA) Provinsi Aceh .....	144
4.2.3.11. Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP) Aceh .....	145
4.2.3.12. Dewan Perwakilan Rakyat Aceh (DPRA) .....	146
4.3. Pembahasan Hasil Penelitian .....	150
4.3.1. Muatan Lokal yang cocok diterapkan di Kota Banda Aceh dan Aceh Besar Secara Khusus SMAN 1 Mesjid Raya dan SMAN 2 Seulimeum .....	150
4.3.1.1. Bentuk Kehadiran Muatan Lokal .....	155
4.3.1.1. Bentuk Ideologi/ System Pengetahuan Muatan Lokalnya .....	155
4.3.1.2. Bentuk Nilai-Nilai dan Aspek Normative Muatan Lokal di Aceh .....	159

4.3.2. Tanggapan Kepala Sekolah dan Gur-Guru SMA di Kota Banda Aceh dan Aceh Besar secara Khusus SMAN 1 Masjid Raya dan SMAN 2 Seulimeum.....	174
4.3.2.1. Bentuk Tindakan atau Kebiasaan yang Masih Ada.....	175
<b>BAB V : PENUTUP</b>	
5.1. Kesimpulan .....	183
5.2. Saran-saran.....	184
5.3. Rekomendasi .....	186
<b>DAFTAR KEPUSTAKAAN.....</b>	<b>189</b>



## DAFTAR LAMPIRAN

	<b>Halaman</b>
Lampiran 4.1 Surat Pengantar Penelitian.....	200
Lampiran 4.1 Surat Keterangan Telah Selesai Penelitian..	214
Lampiran 4.3 Pedoman Pengumpulan Data.....	227



## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
Gambar 1 Dokumentasi Penelitian di Satuan Pendidikan .....	233
Gambar 2 Dokumentasi Penelitian di Lembaga Ekstrenal.....	253



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Negara Kesatuan Republik Indonesia terdiri dari berbagai macam suku bangsa yang multikultur (adat istiadat, tata cara, bahasa, kesenian, kerajinan, keterampilan daerah, dan lain-lain) ,sekaligus sebagai ciri khas yang memperkaya nilai-nilai kehidupan bangsa Indonesia. Keanekaragaman ini mendasari kebijakan yang berkaitan dengan dimasukkannya mata pelajaran muatan lokal dalam standar isi.<sup>1</sup> Sekolah sebagai tempat dilaksanakan program pendidikan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat yang mengitarinya.

Arti pendidikan secara terminologi adalah proses penggemblengan, pembinaan, perbaikan, penguatan dan penyempurnaan terhadap seluruh potensi yang ada pada diri manusia. Pendidikan juga dimaknai sebagai ikhtiar yang terukur dan sistematis yang dilakukan oleh seorang manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai agama yang diyakininya dan kebudayaan yang hidup dalam masyarakat. Karena kedua nilai tersebut, sudah tumbuh dan berkembang seiring dengan perkembangan peradaban manusia itu sendiri. Atau dengan bahasa lain dapat dikatakan bahwa pendidikan sudah ada dan berkembang, sejak adanya peradaban manusia.<sup>2</sup> Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai ikhtiar dan daya upaya untuk meninggikan dan menghaluskan budi pekerti, pikiran serta pengembangan jasmani anak agar dapat menggapai kesempurnaan

---

<sup>1</sup>Standar Isi adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam kriteria tentang kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

<sup>2</sup>Muhammad Noor Syam, *Pengertian dan Hukum Dasar Pendidikan: Pengantar Dalam Dasar-Dasar Kependidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 2009), hlm 2.

hidup yaitu menghidupkan peserta didik dengan yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.

Dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (Sisdiknas) ayat 1 disebutkan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sementara pada ayat 2 dijelaskan tentang pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.<sup>3</sup> Pendidikan merupakan usaha sadar untuk mengembangkan potensi yang dimiliki menuju ke arah kedewasaan. Salah satu dasar pendidikan adalah untuk mengajar kebudayaan melewati generasi. Program pendidikan di sekolah perlu memberikan wawasan yang luas pada peserta didik tentang kekhususan yang ada di lingkungannya. Standar isi yang seluruhnya disusun secara terpusat tidak mungkin dapat mencakup muatan lokal tersebut, sehingga perlu disusun mata pelajaran muatan lokal dan mata pelajaran yang berbasis pada muatan lokal (Mulok). Muatan lokal memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan lokal yang dianggap perlu oleh daerah yang bersangkutan.<sup>4</sup>

Muatan lokal keacehan merupakan penjelmaan iman dan amal shaleh seorang muslim atau se golongan kaum muslimin. Pendidikan muatan lokal atau seni budaya dimaksudkan adalah

---

<sup>3</sup>Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

<sup>4</sup>Model dan Contoh Muatan Lokal Pendidikan Dasar dan Menengah :*Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Nasional Departemen Pendidikan Nasional*, (Jakarta:Rieneka Cipta, 2007), hlm 1.

pendidikan hasil karya seni rakyat yang merupakan bagian materi yang dibina secara khusus dan di lestarikan dari zaman dahulu sampai sekarang.

Peserta didik sebagai generasi muda penerus bangsa secara umum terbuai dengan kemajuan *teknologi*<sup>5</sup> dan terpengaruh dengan budaya asing yang masuk melalui kecanggihan *teknologi* dan informasi yang sangat mempengaruhi kehidupan masa depan mereka. Pengaruh positif sangat didukung oleh siapapun, namun pengaruh negatif tidak boleh dianggap sederhana karena dapat memicu berbagai penyimpangan dan kejahatan yang terjadi di masyarakat. Pendidikan memainkan peranan penting dalam mencegah munculnya dampak negatif dengan adanya pengaruh budaya asing yang mempengaruhi peserta didik sebagai generasi muda bangsa. Melalui pembelajaran muatan lokal, guru sebagai fasilitator di harapkan mampu menanamkan nilai budaya untuk membangun karakter dan jati diri peserta didik.<sup>6</sup>

Muatan lokal merupakan istilah yang biasanya di gunakan untuk membedakan suatu budaya dari budaya nasional (Indonesia) dan budaya *global*. Muatan lokal adalah pengajaran budaya yang dimiliki oleh masyarakat yang menempati lokalitas atau daerah tertentu yang berbeda dari budaya yang di miliki oleh masyarakat yang berada di tempat yang lain.<sup>7</sup> Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 39 Tahun 2007 pasal 1 mendefinisikan budaya daerah sebagai “suatu sistem nilai yang dianut oleh komunitas/ kelompok masyarakat tertentu di daerah, yang diyakini akan dapat memenuhi harapan-harapan warga masyarakatnya dan di dalamnya terdapat

---

<sup>5</sup>Teknologi adalah keseluruhan sarana untuk menyediakan barang-barang yang diperlukan bagi kelangsungan dan kenyamanan hidup manusia. Penggunaan teknologi oleh manusia diawali dengan perubahan sumber daya alam menjadi alat-alat sederhana.

<sup>6</sup>Ninie Sulistya Wardani, *Pengembangan Nilai-Nilai Budaya Sekolah Berkarakter* (Salatiga: FKIP – UKSW, 2018), hlm.18.

<sup>7</sup>Muatan lokal: kurikulum yang berisi mata pelajaran yang disesuaikan dengan kepentingan daerah; <https://kbbi.web.id/kurikulum>.

nilai-nilai, sikap tata cara masyarakat yang di yakini dapat memenuhi kehidupan warga masyarakatnya”. Di Negara Indonesia istilah muatan lokal juga sering di sepadankan dengan budaya *etnik/ subetnik*. Setiap bangsa, *etnik* dan *sub etnik* memiliki kebudayaan yang mencakup tujuh unsur, yaitu: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan kesenian.<sup>8</sup>

Eksistensi dan substansi muatan lokal di Aceh sebagai bagian yang turut memperkaya khazanah dan peradaban Indonesia, tentu juga harus di kembangkan dan di lestariakan. Salah satu alternatif pengembangan dan pelestarian budaya Aceh dimaksud dapat di lakukan melalui satuan pendidikan.

Mudahnya Islam diterima oleh masyarakat Aceh lebih di sebabkan oleh sifat ajaran Islam yang mengajarkan nilai-nilai persamaan, toleransi,<sup>9</sup> dan keadilan. selain itu ikut berpengaruh juga perilaku para penyiar (da'i) yang mengedepankan gaya *kooperatif* dalam melakukan pendekatan *mau'idhah* kepada para penguasa. Islam juga mengajarkan umatnya untuk hidup berkualitas, salah satu jalan untuk meningkatkan kualitas hidup adalah dengan memiliki ilmu pengetahuan dan ketrampilan dalam rangka mencari nafkah hidup.

Pendidikan merupakan suatu bahagian yang tidak dapat di pisahkan dari kebudayaan. Pendidikan adalah faktor utama dalam menumbuhkan dan pembentukan budaya. Pendidikan merupakan

---

<sup>8</sup>Agung Setiyawan, *Budaya Lokal Dalam Perspektif Agama: Legitimasi Hukum Adat ('Urf) Dalam Islam, junal, ESENSIA Vol. XIII No. 2 Juli 2012, hlm. 208.*

<sup>9</sup>Toleransi atau Toleran secara bahasa kata ini berasal dari bahasa latin *tolerare* yang berarti dengan sabar membiarkan sesuatu. Pengertian toleransi secara luas adalah suatu perilaku atau sikap manusia yang tidak menyimpang dari aturan, dimana seseorang menghormati atau menghargai setiap tindakan yang dilakukan orang lain.

salah satu bahagian dari aktifitas kebudayaan.<sup>10</sup> *Konsekuensi logis* ini menjadikan pendidikan sebagai bahagian yang tidak dapat dipisahkan dari aktifitas kebudayaan, karena nilai-nilai kebudayaan itu bukan saja sebagai unsur pendidikan tetapi juga sebagai asas dalam kegiatan pendidikan. Hal ini sejalan dengan semangat yang tertuang dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia, bahwa pelaksanaan pendidikan berasaskan kepada nilai-nilai budaya. Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada Bab I, pasal 1 ayat (2) dijelaskan bahwa: “Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan yang berdasarkan pada Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945.”<sup>11</sup>

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 79 tahun 2014 Tentang muatan lokal kurikulum 2013, pasal 1 ayat (1): Muatan Lokal adalah bahan kajian atau mata pelajaran pada satuan pendidikan yang berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal, (2) Satuan pendidikan adalah Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama/ Madrasah Tsanawiyah (SMP/ MTs), Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah (SMA/ MA), dan Sekolah Menengah Kejuruan/ Madrasah Aliyah Kejuruan (SMK/ MAK).<sup>12</sup>

Konstruksi nilai-nilai budaya dan adat-istiadat tersebut itu perlu dikaji dan di lestarikan agar generasi selanjutnya dapat mewarisinya secara baik dan *sustainable*. Menurut Rusdi Sufi bahwa transformasi nilai-nilai muatan lokal tersebut *mutlak* di perlukan, lebih-lebih pada era globalisasi dewasa ini, sebab nilai-

---

<sup>10</sup>Darni M. Daud, “*Pendidikan yang Berakar Syariat*”, dalam Safwan Idris, et.al., *Syariat di Wilayah Syariat*, (Banda Aceh, Dinmas Syariat Islam Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2000), hlm. 52

<sup>11</sup>Undang-Undang No. 23 tahun 2002 tentang sistem pendidikan Nasional, <https://kemenag.go.id/file/dokumen/UU2003.pdf>.

<sup>12</sup>Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 79 Tahun 2014 Tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013.

nilai muatan lokal dapat terkontaminasi akibat penetrasi budaya asing yang belum tentu sesuai dengan kondisi sosial keagamaan dan adat istiadat kita.<sup>13</sup> Sebelum kondisi tersebut terjadi, sejak dari awal para leluhur telah mengingatkan sebagaimana terungkap dalam hadih maja Aceh: "*Matee aneuk meupat jeurat, gadoh adat pat tamita.*" (meninggal anak jelas kuburannya, hilang adat ke mana hendak dicari).<sup>14</sup> Ungkapan ini bukan hanya slogan puitis yang indah semata dan tidak bernilai, tetapi pernyataan yang sarat makna dan nilai filosofis yang harus difikirkan oleh seluruh masyarakat dalam upaya memelihara dan melestarikan budaya bangsanya.

Proses transformasi muatan lokal tersebut, seluruh struktur dan tatanan budaya lokal tidak diubah dan dicabut dari akar tradisinya, namun akar budaya itu tetap dipertahankan kemudian di tambah dan di sesuaikan dengan perkembangan zaman. Langkah tersebut ditempuh agar identitas muatan lokal tetap bertahan dan dapat berkomunikasi dengan tantangan modernitas yang semakin mengglobal.<sup>15</sup> Transformasi muatan lokal tersebut dapat dilakukan dalam sistem pendidikan yang berasaskan kepada budaya dan nilai-nilai ajaran Islam (adat Aceh) menjadi model pendidikan yang dapat di laksanakan di satuan pendidikan terutama sekali di sekolah-sekolah Menengah Atas yang menyelenggarakan pendidikan berasrama (*boarding*) maupun yang menyelenggarakan pendidikan reguler tidak berasrama (*nonboarding*) yang menjadi sasaran penelitian. Implementasi muatan lokal di satuan pendidikan dapat diwujudkan dalam pembentukan dan pengembangan kurikulum muatan lokal di sekolah. Eksistensi muatan lokal

---

<sup>13</sup>Rusdi Sufi, *Adat Istiadat Masyarakat Aceh*, (Banda Aceh: Dinas Kebudayaan Provinsi Aceh, 2002), hlm. 2.

<sup>14</sup>Junus Melalatoa, Memahami Aceh dari perspektif budaya dalam Sardono W. Kusumo et.al., *Aceh Kembali ke Masa Depan*, (Jakarta: IKJ Press, 2005), hlm. 123.

<sup>15</sup>Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*, (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 22.

sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam peningkatan kualitas sekolah. Kondisi ini mengingatkan bahwa budaya sekolah berkaitan erat dengan perilaku dan kebiasaan-kebiasaan warga sekolah untuk melakukan penyesuaian dengan lingkungan, serta cara memandang persoalan dan memecahkannya di lingkungan sekolah, sehingga dapat memberikan landasan dan arah pada berlangsungnya suatu proses pendidikan yang efektif dan efisien. Dengan demikian maka substansi muatan lokal di sekolah adalah perilaku, nilai-nilai, sikap dan cara hidup warga sekolah yang berusaha mendinamisir lingkungan sekolah untuk mencapai tujuan sekolah.

Budaya sekolah yang positif akan memberi warna tersendiri dan sejalan dengan pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah.<sup>16</sup> Budaya sekolah tersebut antara lain: budaya jujur, budaya saling percaya, budaya bersih, budaya disiplin, budaya baca, budaya kerjasama, budaya memberi teguran dan penghargaan.<sup>17</sup> Pengembangan budaya sekolah (*school culture*) yang berbasis muatan lokal (adat dan budaya Aceh), -- bagi Provinsi Aceh khususnya di Banda Aceh dan Aceh Besar -- terutama berkaitan dengan konstruksi budaya sekolah yang sesuai dengan sistem pendidikan Islam menarik untuk dikaji dikarenakan beberapa hal sebagai berikut: a) Aspek muatan lokal (*local knowledge*) yang berhubungan dengan budaya Aceh belum memiliki bentuk yang jelas terutama dalam hal kurikulum, materi pembelajaran, pendidik dan tenaga kependidikan, hal ini dikarenakan lebih dari 32 tahun bangsa Indonesia berada di bawah dominasi orde baru yang telah menutup nilai-nilai muatan lokal

---

<sup>16</sup>Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) adalah proses mengelola sumber daya secara efektif untuk mencapai tujuan yang memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah dan mendorong pengambilan keputusan partisipatif secara langsung semua komponen warga sekolah, yaitu; kepala sekolah, guru, siswa, orang tua dan masyarakat.

<sup>17</sup>Neprializa, *Manajemen Budaya Sekolah*, dalam *Jurnal Manajer Pendidikan*, Volume 9, Nomor 3, Juli 2015, hlm. 419-429.

dimasukkan ke dalam sistem pendidikan. b) Nilai-nilai muatan lokal merupakan dasar pijakan bagi masyarakat Aceh sebagai cermin kehidupan. Sistem ini memberi arah dalam melihat dunia (*world view*), sistem pengetahuan dan pengalaman hidup. c) Kajian tentang muatan lokal yang sesuai dengan nilai ajaran Islam berdasarkan kepada kepentingan masyarakat dari berbagai suku dan daerah yang berada di seluruh wilayah Provinsi Aceh. Cara ini diperlukan supaya dalam pelaksanaan berbagai kebijakan yang berhubungan dengan pendidikan yang berasaskan nilai-nilai muatan lokal yang islami di kemudian hari tidak menimbulkan konflik dan pertentangan antara suku atau daerah.

Mencermati berbagai persoalan tersebut, dalam kajian ini berbagai aspek yang berkaitan dengan pembentukan dan pengembangan kurikulum sekolah berbasis muatan lokal di Aceh, faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan dan pengembangan budaya sekolah, peluang dan tantangan yang di hadapi oleh sekolah dalam mewujudkan kurikulum sekolah yang berbasis muatan lokal, merupakan beberapa *variabel*<sup>18</sup> yang akan dikaji secara sistematis dan komprehensif<sup>19</sup> dalam penelitian ini.

Dikarenakan sekolah sebagai tempat di laksanakannya program pendidikan harus menjadi bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat, maka muatan lokal yang dijadikan sasaran dalam disertasi ini adalah pengembangan kemampuan dan ketrampilan lokal yang di anggap perlu oleh daerah yang bersangkutan.

Berdasarkan hal tersebut di atas, beberapa lokasi yang dipilih menjadi lokasi penelitian disertasi ini, yaitu SMA Negeri Modal Bangsa Kabupaten Aceh Besar, SMA Negeri 2 Unggul Ali Hasyimy Kabupaten Aceh Besar, SMA Negeri 1 Mesjid

---

<sup>18</sup>variabel adalah segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan dalam sebuah penelitian.

<sup>19</sup>komprehensif/*kom-pre-hen-sif/* /kompréhénsif/ a 1 bersifat mampu menangkap (menerima) dengan baik; 2 luas dan lengkap (tentang ruang lingkup atau isi); 3 mempunyai dan memperlihatkan wawasan yang luas.

Raya Kabupaten Aceh Besar, SMA Negeri 2 Seulimeum Kabupaten Aceh Besar di Lamteuba, SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh serta SMA Negeri 3 Banda Aceh di Kota Banda Aceh, maka muatan lokal yang diajarkan di sekolah tersebut adalah harus sejalan dengan aktifitas dan kebutuhan masyarakat sekitar lokasi penelitian.

Berdasarkan observasi awal, saat ini sekolah-sekolah di Aceh tidak mengisi muatan lokal terutama sekali di lokasi yang dijadikan sasaran penelitian tidak terlihat adanya muatan lokal dalam sistem pembelajaran mereka. Padahal muatan lokal itu begitu penting dalam rangka memberikan jalan keluar kepada peserta didik di lingkungan mereka, agar mereka itu memiliki suatu ketrampilan dalam menjalani kehidupannya termasuk dalam meningkatkan kualitas ekonomi mereka.

Meningkatkan kualitas ekonomi bagi masyarakat terutama sekali di Aceh yang penduduknya seratus persen beragama Islam merupakan suatu hal yang sangat penting, karena bagi orang-orang yang memiliki kualitas ekonomi yang baik akan memberikan kemudahan bagi mereka dalam menjalankan ibadah agamanya, baik ibadah mahdhah, misalnya dapat mengikuti ibadah shalat secara pribadi atau berjamaah secara tepat waktu maupun ibadah ghairu mahdhah seperti bersedekah dan membantu para fakir miskin dan termasuk menyumbang kepada lokasi-lokasi pembangunan yang bernilai keagamaan.

Hal inilah yang menarik penulis ingin meneliti faktor-faktor apa yang menyebabkan sekolah-sekolah ini tidak mencantumkan muatan lokal dalam sistem pembelajaran mereka.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang masalah seperti yang telah di kemukakan tersebut di atas, fokus kajian ini akan berkisar pada tiga persoalan utama, yaitu :

1. Muatan lokal apa yang cocok diterapkan di SMA di Kota Banda Aceh dan Aceh Besar secara khusus SMAN 1 Masjid Raya dan SMAN 2 Seulimeum?
2. Bagaimana tanggapan Kepala Sekolah dan guru-guru SMA di Kota Banda Aceh dan Aceh Besar secara khusus SMAN 1 Masjid Raya dan SMAN 2 Seulimeum?
3. Bagaimana hambatan dan tantangan serta ketiadaan muatan lokal SMA di Kota Banda Aceh dan Aceh Besar secara khusus SMAN 1 Masjid Raya dan SMAN 2 Seulimeum?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Suatu penelitian juga di harapkan dapat menjawab berbagai pertanyaan dan permasalahan yang timbul dalam kehidupan masyarakat. Dari rumusan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengkaji muatan lokal apa yang cocok diterapkan di SMA di Kota Banda Aceh dan Aceh Besar secara khusus SMAN 1 Masjid Raya dan SMAN 2 Seulimeum.
2. Menelaah tanggapan Kepala Sekolah dan guru-guru SMA di Kota Banda Aceh dan Aceh Besar secara khusus SMAN 1 Masjid Raya dan SMAN 2 Seulimeum.
3. Menelaah hambatan dan tantangan serta ketiadaan muatan lokal SMA di Kota Banda Aceh dan Aceh Besar secara khusus SMAN 1 Masjid Raya dan SMAN 2 Seulimeum?

### **1.4. Fokus Penelitian**

Penelitian ini, di fokuskan kepada pelaksanaan pendidikan di Aceh yaitu di Kota Banda Aceh dan Kabupaten Aceh Besar yang berasaskan kepada nilai-nilai muatan lokal yang sesuai dengan nilai-nilai *Syari'at* Islam. Tulisan ini mencoba fokus ke arah bagaimana muatan lokal di praktekkan, dan melihat dinamika dalam proses transformasi kurikulum di satuan pendidikan khususnya di Sekolah Menengah Atas (SMA) yang sedang berlangsung di Kota Banda Aceh dan Kabupaten Aceh Besar pada

saat ini. Sehubungan dengan itu, penelitian ini menitik beratkan pada pengkajian eksistensi dan substansi muatan lokal di Sekolah Menengah Atas (SMA) yang berlaku di Kota Banda Aceh dan Kabupaten Aceh Besar khususnya di SMA Negeri 1 Masjid Raya dan SMA Negeri 2 Seulimeum. Dikarenakan kondisi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan kondisi wilayah Provinsi Aceh yang terdiri dari 23 Kabupaten/ Kota saat ini sedang dilanda pandemi<sup>20</sup> *Coronavirus*<sup>21</sup> (*Covid- 19*<sup>22</sup>), atas pertimbangan dan saran dewan penguji seminar proposal disertasi Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang berlangsung pada tanggal 16 Maret 2020,<sup>23</sup> maka penelitian ini dilakukan di Kota Banda Aceh yang merupakan ibukota Provinsi Aceh dan Kabupaten Aceh Besar khususnya di SMA Negeri 1 Masjid Raya dan SMA Negeri 2

---

<sup>20</sup>Pandemi (dari bahasa Yunani *πᾶν* pan yang artinya semua dan *δήμος* demos yang artinya orang) adalah epidemi penyakit yang menyebar di wilayah yang luas, misalnya beberapa benau, atau di seluruh dunia. Penyakit endemik yang meluas dengan jumlah orang yang terinfeksi yang stabil bukan merupakan pandemi. Kejadian pandemi flu pada umumnya mengecualikan kasus flu musiman. Sepanjang sejarah, sejumlah pandemi penyakit telah terjadi, seperti cacar (variola) dan tuberkulosis. Salah satu pandemi yang paling menghancurkan adalah maut hitam, yang menewaskan sekitar 75–200 juta orang pada abad ke-14.

<sup>21</sup>Coronavirus: suatu kelompok virus yang dapat menyebabkan penyakit pada hewan atau manusia. Beberapa jenis coronavirus diketahui menyebabkan infeksi saluran nafas pada manusia mulai dari batuk pilek hingga yang lebih serius seperti Middle East Respiratory Syndrome (SARS). Coronavirus jenis baru yang ditemukan ini menyebabkan penyakit COVID-19. (<https://www.who.int/indonesia/news/novel-coronavirus/qa-for-public>. Diakses hari: Sabtu 26 September 2020, Pukul 16:02 Wib).

<sup>22</sup>COVID-19 :penyakit menular yang disebabkan oleh jenis coronavirus yang baru ditemukan. Virus baru dan penyakit yang disebabkannya ini tidak dikenal sebelum mulainya wabah ini di Wuhan, Tiongkok, bulan Desember 2019. Covid-19 ini sekarang menjadi sebuah pandemic yang terjadi di banyak Negara di seluruh dunia. .( <https://www.who.int/indonesia/news/novel-coronavirus/qa-for-public>. Diakses hari: Sabtu 26 September 2020, Pukul 16:10 Wib).

<sup>23</sup>Keputusan Dewan Penguji: *Seminar Proposal Disertasi Mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh atas nama : Saifullah, Nim: 30183841, Senin: 16 Maret 2020, pukul 11.30 Wib.*

Seulimeum. yang merupakan wilayah terdekat dengan ibukota Provinsi Aceh, dan kedua wilayah ini merupakan rujukan dari berbagai kabupaten/ kota di provinsi Aceh terutama menyangkut dengan kegiatan pendidikan. Beberapa sekolah yang dijadikan lokasi penelitian di dua kabupaten/ kota tersebut, peserta didiknya berasal dari seluruh Kabupaten dan Kota yang ada di Provinsi Aceh, bahkan ada yang berasal dari luar provinsi Aceh.<sup>24</sup>

Penyelidikan ini mengkaji mengapa pendidikan di Aceh tidak mengisi muatan lokal dalam proses belajar mengajar di satuan pendidikan (sekolah), terutamanya memberikan penekanan kepada pengembangan muatan lokal dan pengembangan kurikulum pendidikan di Aceh. Hubungan faktor internal dan eksternal dalam pembentukan dan perubahan budaya sekolah, disamping mengkaji faktor utama yang mempengaruhi pembentukan dan perubahan budaya sekolah itu sendiri.

Adapun unit analisis penelitian ini ialah mengenai pengembangan kurikulum muatan lokal dan ekstra kurikulum yang di landasi nilai-nilai muatan lokal. Penyelidikan ini juga mengkaji proses pembentukan dan perubahan budaya Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kota Banda Aceh dan Kabupaten Aceh Besar dari waktu ke waktu, di samping untuk mengetahui secara pasti pengaruh perubahan muatan lokal budaya sekolah terhadap pencapaian prestasi belajar dan karakter peserta didik.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

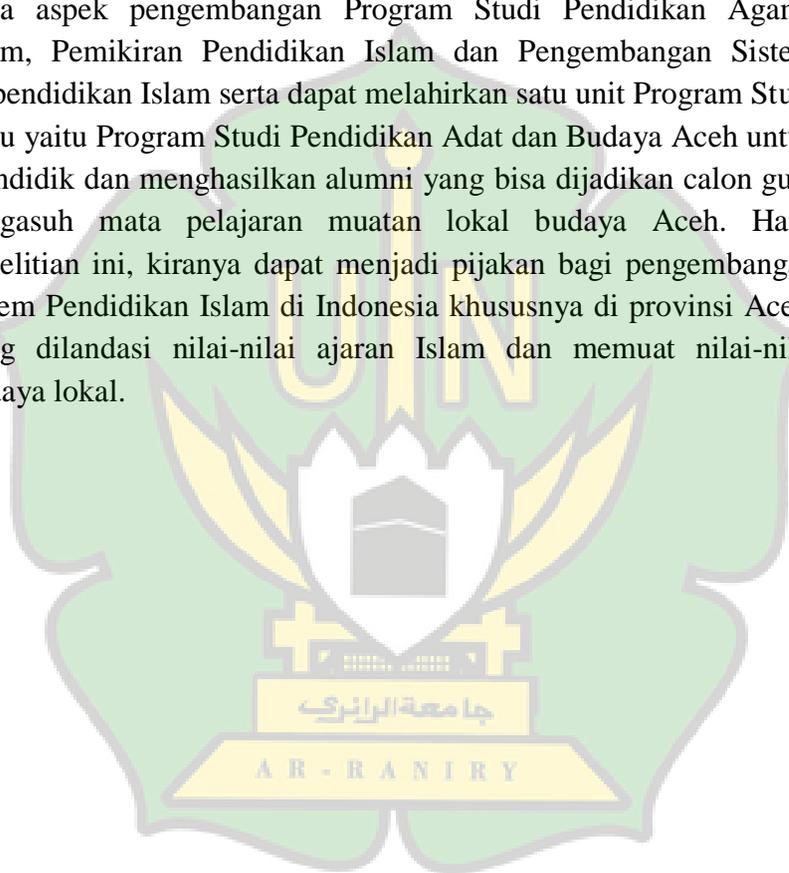
Hasil Penelitian ini di harapkan dapat dijadikan sumber rujukan bagi pengkaji dan peneliti yang berminat mendalaminya. Kajian ini juga di harapkan menjadi input utama dalam proses pembinaan sistem pendidikan yang berasaskan kepada nilai-nilai muatan lokal. Lebih jauh, kajian ini juga di harapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam usaha menentukan

---

<sup>24</sup>SMAN Modal Bangsa Aceh Besar, SMAN 2 Unggul Ali Hasyimy, SMAN 10 Fajar Harapan dan SMAN 3 Banda Aceh.

kebijaksanaan dalam pengembangan sistem pendidikan dan budaya sekolah, khususnya di provinsi Aceh dan provinsi lain di Indonesia pada umumnya.

Penelitian ini memiliki kaitan yang erat dengan pengembangan keilmuan di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, terutama pada aspek pengembangan Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pemikiran Pendidikan Islam dan Pengembangan Sistem Kependidikan Islam serta dapat melahirkan satu unit Program Studi Baru yaitu Program Studi Pendidikan Adat dan Budaya Aceh untuk mendidik dan menghasilkan alumni yang bisa dijadikan calon guru pengasuh mata pelajaran muatan lokal budaya Aceh. Hasil penelitian ini, kiranya dapat menjadi pijakan bagi pengembangan sistem Pendidikan Islam di Indonesia khususnya di provinsi Aceh, yang dilandasi nilai-nilai ajaran Islam dan memuat nilai-nilai budaya lokal.



## **BAB II**

### **LANDASAN DAN KERANGKA TEORI PEMBAHASAN**

#### **2.1. Definisi Operasional dan Kajian Terdahulu**

Istilah transformasi memiliki maksud perubahan bentuk dan secara lebih rinci memiliki arti perubahan fisik maupun nonfisik (seperti bentuk, rupa, sifat dan sebagainya).<sup>1</sup> Transformasi menurut istilah memiliki makna yang lebih luas. Menurut Capra (Rasid Yunus) transformasi melibatkan perubahan jaring-jaring hubungan sosial dan ekologis, dan apabila struktur jaring-jaring tersebut diubah, maka akan terdapat di dalamnya sebuah transformasi lembaga sosial, nilai-nilai dan pemikiran-pemikiran. Sedangkan transformasi budaya berkaitan dengan evolusi budaya manusia. Transformasi ini secara tipikal didahului oleh bermacam-macam indikator sosial. Transformasi budaya semacam ini merupakan langkah-langkah esensial dalam perkembangan peradaban. Semua peradaban berjalan melalui kemiripan siklus proses-proses kejadian, pertumbuhan, keutuhan dan integritas.<sup>2</sup>

Dalam dunia pendidikan transformasi adalah model pembelajaran yang berorientasi pada proses perubahan yang terjadi pada individu (perorangan) dan sosial, baik itu perubahan sikap, nilai, pengetahuan, maupun ketrampilan, dengan demikian transformasi berarti proses transfer nilai-nilai yang berorientasi terjadinya perubahan dalam diri siswa secara sadar yang meliputi pengetahuan, sikap, dan ketrampilan.<sup>3</sup> Secara lebih operasional Badruzzaman Ismail dkk, transformasi adalah satu fungsi pendidikan sebagai pemegang amanah mentransfer ilmu

---

<sup>1</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia, *http://ebsoft.web.id*.

<sup>2</sup>Rasid Yunus, Transformasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa: Penelitian Studi Kasus Budaya Huyula di Kota Gorontalo, *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Tahun 2013, 14(1), hlm. 70.

<sup>3</sup>Ridhahani, *Transformasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Proses pembelajaran*, (Yogyakarta: Penerbit Lkis, tahun 2013), hlm. 61.

pengetahuan, ketrampilan dan nilai-nilai perilaku dari peninggalan leluhur.<sup>4</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat di simpulkan bahwa transformasi merupakan suatu usaha mentransfer suatu nilai muatan lokal dengan berbagai pendekatan yang bertujuan meningkatkan pengetahuan, ketrampilan dan sikap untuk melestarikan nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

Muatan lokal merupakan istilah yang biasanya di gunakan untuk membedakan suatu budaya dari budaya nasional (Indonesia) dan budaya global. Muatan lokal adalah pengajaran budaya yang dimiliki oleh masyarakat yang menempati lokalitas atau daerah tertentu yang berbeda dari budaya yang dimiliki oleh masyarakat yang berada di tempat yang lain.<sup>5</sup>

Kata budaya atau kebudayaan barangkali merupakan istilah yang paling luas cakupan maknanya. Hampir setiap orang "merasa tahu" tentang apa yang dimaksud dengan kebudayaan itu, tetapi masing-masing menghayatinya menurut "rasanya dan pengetahuannya" sendiri-sendiri. Juga para ahli tidak mudah membuat batasan atau definisi tentang budaya yang memuaskan serta diterima semua pihak. Tokoh yang pertama sekali memperkenalkan istilah kebudayaan atau budaya, yang di sebutnya *culture*, ke dalam dunia ilmu sosial adalah Edwar B. Tylor pada tahun 1871 lewat bukunya *Primitive Culture*. Tylor memberi suatu definisi budaya secara sistematis, sederhana dan komprehensif yaitu sebagai *the complex whole which includes knowledge, belief, art, law, morals, custom, and any other capabilities and habits acquired by man as a member of society*.<sup>6</sup>

Seratus tahun kemudian Keesing, memperjelas bahwa budaya atau kebudayaan itu terdiri atas: *system of shared ideas*,

---

<sup>4</sup>Badruzzaman dkk: *Revitalisasi Adat Aceh Melalui Sekolah di SMU Banda Aceh dan Aceh Besar* (Banda Aceh:MAA Aceh 2015), hlm.2.

<sup>5</sup>Muatan lokal: kurikulum yang berisi mata pelajaran yang disesuaikan dengan kepentingan daerah; <https://kbbi.web.id/kurikulum>.

<sup>6</sup>Edwar B. Tylor, 1871, dalam *Victor Bernouw*, 1975, hlm. 72.

*system of concepts and rules and meaning that underline and are expressed in the ways that human live. Culture refers to what humans learn.*<sup>7</sup> Sementara Treffry mendefinisikan *culture sebagai ideas, customs and arts of particular society, a particular civilization at a particular period, a developed understanding of arts, a development or improvement by special attention or a training.*<sup>8</sup>

Menurut R. Koentjaraningrat kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik pribadi manusia dengan belajar. Jeffrey C. Alexander<sup>9</sup> dalam *Culture and Society: Contemporary Debates*, menjelaskan bahwa mengkaji budaya bermakna mengkaji manusia itu sendiri, sebagai makhluk yang kompleks dan memiliki *natur biologis* yang berbentuk material dan *psikologis* yang bersifat internal dan *spiritual*. Dua dimensi dari *nature* manusia inilah yang memberikan warna bagi perkembangan kajian terhadap perilaku manusia, termasuk budaya didalamnya. Sementara Sidi Gadhalba mengartikan kebudayaan sebagai cara berpikir dan cara merasa yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan dari segolongan manusia yang membentuk kesatuan sosial dalam suatu ruang dan waktu.<sup>10</sup> Keterkaitan dengan ruang dan waktu tersebut, kemudian memberi sekat dan bentuk budaya tertentu dalam batasan wilayah dan komunitas, yang kemudian dikenal sebagai budaya lokal.

Muatan lokal dimaknai sebagai kebiasaan dan nilai bersama yang dianut masyarakat tertentu. Pengertian muatan lokal sering di hubungkan dengan kebudayaan suku bangsa. Konsep Suku bangsa sendiri sering di persamakan dengan konsep kelompok etnik.

---

<sup>7</sup>Roger M. Keesing, *Cultural Anthropology: A Contemporary Perspective*, Second ed. (Froth Worth and Chicago: Holt, Rinehart and Winston, Inc.), hlm. 68.

<sup>8</sup>Jeffrey C. Alexander and Steven Seidman, eds., dalam *Culture and Society: Contemporary Debates* (Cambridge University Press, 1990), hlm. 1-2.

<sup>9</sup>Jeffrey C. Alexander and Steven Seidman, dalam *Culture and Society: Contemporary Debates*, (ad.al), (Cambridge University Press, 1990), hlm. 1-2.

<sup>10</sup>R.Koentjaraningrat. (1986). *Pengantar Antropologi*.(Jakarta: Aksara Baru, 1986), hlm. 19.

Menurut Fredrik Barth sebagaimana dikutip oleh Parsudi Suparlan, suku bangsa hendaknya dilihat sebagai golongan yang khusus. Kekhususan suku bangsa diperoleh secara turun temurun dan melalui interaksi antar budaya. Budaya Lokal atau dalam hal ini budaya suku bangsa ini menjadi identitas pribadi ataupun kelompok masyarakat. Ciri-ciri yang telah menjadi identitas itu melekat seumur hidupnya seiring kehidupannya.<sup>11</sup>

Kata lokal yang di maksudkan dalam tulisan ini tidak mengacu pada wilayah geografis, khususnya kabupaten/ kota, dengan batas-batas administratif yang jelas, tetapi lebih mengacu pada wilayah budaya yang seringkali melebihi wilayah administratif dan juga tidak mempunyai garis perbatasan yang tegas dengan wilayah budaya lokal lainnya. Kata muatan lokal juga bisa mengacu pada budaya milik penduduk asli (*inlander*) yang telah dipandang sebagai warisan budaya.

Berhubung pelaku pemerintahan Republik Indonesia adalah bangsa Indonesia sendiri, maka warisan budaya yang ada menjadi milik bersama. Ini berbeda situasinya dengan Negara Australia dan Amerika yang warisan budayanya menjadi milik penduduk asli secara eksklusif sehingga penduduk asli mempunyai hak untuk melarang setiap kegiatan pemanfaatan yang akan berdampak buruk pada warisan budaya mereka.<sup>12</sup>

Kemajuan bidang pendidikan, ekonomi, dan Islam pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda diraih antara lain melalui pendirian meunasah ditiap-tiap gampong. Meunasah ini sebenarnya bukan saja tempat ibadah dan lembaga pendidikan, tetapi juga merupakan lembaga yang multifungsi<sup>13</sup> dalam masyarakat

---

<sup>11</sup>Sutardi, Tedi, 2007. *Antropologi Mengungkap Keragaman Budaya*, (Bandung: PT. Setia Purna Invest,2007), hlm. 11.

<sup>12</sup>Agus Dono Karmad, *Budaya Lokal Sebagai Warisan Budaya*, Makalah disampaikan pada Dialog Budaya Daerah Jawa Tengah yang diselenggarakan oleh Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta bekerjasama dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Tengah, di Semarang 8 - 9 Mei 2007.

<sup>13</sup>multifungsi/*mul-ti-fung-si/ a* mempunyai berbagai (tugas/fungsi).

gampong. Disinilah tempat orang mengaji, shalat berjama'ah, bermusyawarah, mengadili orang yang bermasalah dalam masyarakat seperti pencuri, mengadakan dakwah, mengadakan kenduri, sebagai pos keamanan, tempat tidur anak muda sebelum kawin, dan duda yang berpisah dengan isterinya. Lembaga ini juga memberikan pendidikan yang sangat komprehensif, aktual dan terpadu kepada anak-anak terutama sekali pada saat malam hari setelah selesai ibadah shalat magrib.

Kemajuan dan kejayaan yang telah dicapai oleh kerajaan Aceh tidak bisa di pisahkan dari perkembangan pendidikannya, karena pendidikanlah yang menentukan kecerdasan dan kemajuan suatu bangsa. Untuk meningkatkan dan mengembangkan pendidikan agama dalam wilayah kerajaan Aceh, para Sultan Aceh telah menempuh berbagai kebijaksanaan. Kebijakan tersebut antara lain seperti yang dilakukan oleh Sultan Iskandar Muda sebagaimana termaktub dalam *Qanun Meukuta Alam*,<sup>14</sup> yakni menyusun lembaga-lembaga pendidikan dalam tiga bidang dengan tugas khusus: masalah pendidikan, pengajaran dan pengembangan ilmu pengetahuan. Lembaga-lembaga pendidikan tersebut antara lain: 1) Balai Setia Hukama, yakni lembaga ilmu pengetahuan tempat berkumpulnya para sarjana (hukama) dari berbagai bidang keahlian masing-masing untuk membahas dan mengembangkan ilmu pengetahuan, 2) Balai Setia Ulama, yakni jawatan pendidikan atau pengajaran yang bertugas mengurus masalah pendidikan; 3) Balai Jami'ah Himpunan Ulama, yakni semacam *study club* atau tempat para ulama/ sarjana berkumpul dan mendiskusikan masalah-masalah pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan.<sup>15</sup>

Dalam rangka mencerdaskan rakyat, kerajaan Aceh Darussalam membangun sarana-sarana pendidikan untuk semua tingkatan pendidikan: *Meunasah* (Sekolah Dasar atau Madrasah

---

<sup>14</sup>Qanun Meukuta Alam adalah Undang-Undang Dasar Kerajaan Aceh Darussalam.

<sup>15</sup>A. Hasyimi, *Pendidikan Islam Di Aceh Dalam Perjalanan Sejarah*, (Banda Aceh: Sinar Darussalam, No. 63 Agustus 1975), hlm. 13.

Ibtidaiyah), Rangkang (Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama atau Madrasah Tsanawiyah), Dayah (Sekolah Menengah Umum atau Madrasah Aliyah), Dayah Teungku Chiek (Perguruan Tinggi/Akademi), Jami'ah Baiturrahman (Fakultas). Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan pendidikan di kerajaan Aceh Darussalam telah cukup sistematis dan baik. Sekitar abad ke -16 dan ke -17 M. Aceh Darussalam bukan saja berkembang sebagai kota tempat kegiatan politik dan ekonomi, tetapi juga sebagai kota pusat kegiatan dan perkembangan ilmu pengetahuan, atau dalam istilah sekarang disebut Kota Universitas. Lembaga-lembaga pendidikan ini relatif mementingkan muatan lokal.

Muatan Lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi mata pelajaran Muatan Lokal (M u l o k) ditentukan oleh satuan pendidikan disesuaikan dengan karakteristik<sup>16</sup> daerah masing-masing.

Kota Banda Aceh dan Kabupaten Aceh Besar merupakan dua Kabupaten atau Kota yang berada di Provinsi Aceh yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa yang memiliki keanekaragaman multikultur (adat istiadat, tatacara, bahasa, kesenian, kerajinan, ketrampilan daerah dan lain-lain) yang dapat mewakili masyarakat Aceh. Dipilihnya lokasi penelitian di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Seulimeum di Lamteuba Kabupaten Aceh Besar mewakili masyarakat Aceh dalam bidang pertanian, Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Mesjid Raya Kabupaten Aceh Besar mewakili masyarakat Aceh sebagai pelaut ( nelayan), Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri Modal Bangsa dan Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Unggul Ali Hasyimy mewakili masyarakat Aceh karena peserta didiknya berasal dari seluruh Kabupaten atau kota di

---

<sup>16</sup>karakteristik *a Kes*mempunyai sifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu.

Provinsi Aceh, sedangkan Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh dan Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 3 Kota Banda Aceh mewakili masyarakat Aceh di bidang perdagangan atau bisnis (*eunterpreneur*).

## **2.2. Sekilas Sejarah Bandar Aceh Darussalam.**

Banda Aceh dikenal sebagai kota tua yang erat kaitannya dengan sejarah gemilang Kerajaan Aceh Darussalam. Di masa kesultanan, Banda Aceh dikenal sebagai Bandar Aceh Darussalam. Kota ini dibangun oleh Sultan Johan Syah pada hari Jumat, tanggal 01 Ramadhan 601 H (22 April 1205 M). Saat ini, Banda Aceh telah berusia 813 tahun. Banda Aceh merupakan salah satu kota Islam Tertua di Asia Tenggara. Kota Banda Aceh juga memerankan peranan penting dalam penyebaran Islam ke seluruh Nusantara/Indonesia. Oleh karena itu, kota ini juga dikenal sebagai Serambi Mekkah.

Di masa jayanya, Bandar Aceh Darussalam dikenal sebagai kota regional utama yang juga dikenal sebagai pusat pendidikan islam. Oleh karena itu, kota ini dikunjungi oleh banyak pelajar dari Timur Tengah, India dan negara lainnya. Bandar Aceh Darussalam juga merupakan pusat perdagangan yang dikunjungi oleh para pedagang dari seluruh dunia termasuk dari Arab, Turki, China, Eropa, dan India. Kerajaan Aceh mencapai puncak kejayaan saat dipimpin oleh Sultan Iskandar Muda (1607-1636), yang merupakan tokoh legendaris dalam sejarah Aceh.

Banyak dari pelajar dan pedagang pendatang ini akhirnya menetap di Aceh dan menikah dengan wanita lokal. Hal ini menyebabkan adanya pembauran budaya. Hingga saat ini, budaya-budaya masih menyisakan pemandangan di sudut-sudut kota Banda Aceh. Misalnya di Budaya Pecinan di Gampong Peunayong dan peninggalan kuburan Turki di Gampong Bitai.

Jumlah penduduk Kota Banda Aceh saat ini adalah 265.111 jiwa dengan kepadatan 43 jiwa/ Ha. Jumlah penduduk laki-laki dan

perempuan cukup berimbang. Penduduk Kota Banda Aceh di dominasi oleh penduduk berusia muda. Hal ini merupakan salah satu dampak dari fungsi Banda Aceh sebagai pusat pendidikan di Aceh dan bahkan di Pulau Sumatera. Banyak pemuda juga bermigrasi ke Banda Aceh untuk melanjutkan pendidikan dan mencari kerja.<sup>17</sup>

Kenyataan yang terjadi pada saat sekarang ini di kota Banda Aceh sebagai ibukota provinsi Aceh dan kota pendidikan, perdagangan atau bisnis. Dalam hal perekonomian tertentu tidak dikuasai oleh masyarakat Aceh terutama anak-anak muda Aceh, hal ini di sebabkan karena mereka tidak memiliki ketrampilan (*skill*) dalam bidang tersebut setelah mereka lulus dari SMA, misalnya dalam pengelolaan Mini Market yang lebih dikuasai oleh Indo Maret dan Alpha Mart, penjualan Aksesories Mobil serta bisnis peralatan Teknologi atau Handphone (Hp) yang kesemua bidang bisnis tersebut dikuasai oleh pihak asing, jika hal tersebut di biarkan maka ekonomi Aceh dikuasai oleh orang-orang dari luar Aceh.

Kota Banda Aceh sebagai ibukota provinsi Aceh mempunyai 28 Sekolah Menengah Atas (SMA) yang telah terakreditasi di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh ialah satu dari sekian banyak Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri yang terletak di Jl. Fajar Harapan Ateuk Jawo Baiturrahman Kota Banda Aceh, SMAN 10 Fajar Harapan Banda Aceh ini sudah terakreditasi A dengan nomor NPSN 10107194.

SMA Negeri 3 Banda Aceh merupakan Salah satu Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri yang berlokasi di Jl. Tgk.H. Daud Beureu'eh, Bandar Baru Kuta Alam Kota Banda Aceh, SMAN 3

---

<sup>17</sup><https://www.google.com/search?q=Perkembangan+Pendidikan+Menengah+Atas+di+Kota+Banda+Aceh.http://bandaacehkota.go.id/p/sejarah.html>

Banda Aceh ini sudah terakreditasi A dengan nomor NPSN 10105388.

### **2.3. Kecamatan Mesjid Raya Aceh Besar**

Nama Kecamatan : Mesjid Raya, Ibukota Kecamatan : Meunasah Keudee, Kabupaten : Aceh Besar, Provinsi : Aceh, Luas Kecamatan : 129,93 Km<sup>2</sup> (12.993 Ha), Jumlah Kemukiman : 2 Mukim, Jumlah Gampong : 13 Gampong.

Batas – Batas Kecamatan :

- Sebelah Utara : Selat Malaka
- Sebelah Selatan : Kecamatan Kuta Baro, Kecamatan Blang Bintang, Kecamatan Montasik, dan Kecamatan Indrapuri
- Sebelah Barat : Kecamatan Darussalam dan Kecamatan Baitussalam
- Sebelah Timur : Kecamatan Seulimeum

Jumlah Sekolah Menengah Umum Negeri di kecamatan Mesjid Raya hanya satu (1) unit saja, yaitu SMA Negeri 1 Mesjid Raya Aceh Besar, yang terletak di gampong Meunasah Mon. Sekolah Menengah Atas ini merupakan satuan pendidikan sebagai lokasi penelitian, peserta didik di satuan pendidikan ini kebanyakan terdiri dari putra-putri nelayan yang berasal dari 13 gampong dalam kecamatan Mesjid Raya, yaitu: gampong Lamnga, gampong Baro, gampong Neuheun, gampong Durung, gampong Ladong, gampong Ruyung, gampong Payakameng, gampong Beurandeh, gampong Meunasah Kulam, gampong Meunasah Keude, gampong Meunasah Mon, gampong Ie Seu'um dan gampong Lamreh.<sup>18</sup>

Masyarakat yang mendiami sekitar Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Mesjid Raya tersebut semenjak dahulu sampai dengan sekarang masih hidup dibawah garis kemiskinan. Hal ini di karenakan pekerjaan utamanya adalah sebagai pencari ikan dilaut (nelayan) tradisional, karena itu pada SMA Negeri 1 Mesjid Raya

---

<sup>18</sup>BPS Kabupaten Aceh Besar: *KECAMATAN MESJID RAYA DALAM ANGKA 2019, ISSN : 2407-5140, No. Publikasi : 1108.1926, Katalog BPS : 1102001.1108050.*

ini cocoknya di ajarkan muatan lokal yang mengarahkan peserta didik kepada ketrampilan tatacara mencari ikan dilaut sehingga akan dapat meningkatkan penghasilan ekonomi mereka, seperti pengajaran yang mengarahkan mereka kepada tatacara menggunakan kapal-kapal ikan yang bermesin dan peralatan tempat menyimpan ikan yang dapat menjaga ikan dari kebusukan. Hal ini di karenakan pada saat mereka pulang melaut tidak semua ikan tersebut langsung terjual sehingga membutuhkan tempat penyimpanan yang baik. Selain ketrampilan dalam bidang mencari ikan dan proses penjagaan kualitas ikan, perlu juga diajarkan ketrampilan penggunaan keuangan (bisnis ikan) atau manajemen kualitas ikan (koperasi bersama) serta manajemen penggunaan keuangan keluarga, misalnya: setelah mendapatkan hasil penjualan ikan mereka membagi uang tersebut, tetapi kebiasaan para nelayan tersebut pada saat pergi dan pulang melaut mereka minum kopi dan membeli rokok, sehingga pendapatan yang mereka dapatkan dari hasil melaut dengan jumlah yang kecil tanpa adanya peningkatan, hal ini terjadi sepanjang hidup mereka.

#### **2.4. Kemukiman Lamteuba Seulimeum Aceh Besar**

Lamteuba merupakan nama sebuah kemukiman yang berada dalam wilayah kecamatan Seulimeum Kabupaten Aceh Besar Provinsi Aceh yaitu Mukim Lamteuba, yang terdiri dari delapan (8) gampong, yaitu : gampong Lamteuba Droë, gampong Pulo, gampong Lambada, gampong Lampante, gampong Meurah, gampong Lam Apeng, gampong Blang Tingkeum, gampong Ateuk.

Secara geografis kemukiman Lamteuba berbatasan dengan:

- Sebelah Barat : Berbatasan dengan Mukim Krueng Raya
- Sebelah Timur : Berbatasan dengan Mukim Lampanah
- Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Mukim Lampanah
- Sebelah Utara : Berbatasan dengan Mukim Krueng Raya

Kata Lamteuba berasal dari kata “lham” (*tembilang*) dan “teubai” (*tebal*). Adapun versi lain mengatakan kata Lamteuba

berasal dari “*Lham Teuba*” yang berarti tembilang yang terbawa, yang lama kelamaan masyarakat menyebutnya Lamteuba. Berdasarkan cerita turun temurun (*foklor*), dahulu kala, wilayah Lamteuba merupakan sebuah danau yang luas. Kampung pertama di Lamteuba bernama Krueng Lingka. Kemudian ada seorang ulama yang bernama Tuan Tak Hasan mencoba menyurutkan air dengan membelah sebuah gunung, gunung tersebut di namakan gunung Cot Puteng yang mana ulama tersebut membelah gunung menggunakan tembilang yang sampai hari ini masih bisa di temukan di atas bukit Cot Puteng tersebut. Tuan Tak Hasan menggali sebuah sumur yang di fungsikan untuk mencukupi kebutuhan masyarakat sekitar, sumur ini di beri nama Mon Tuan Tak Hassan, yang terletak di desa Lamteuba Droe. Setelah genangan air kering maka masyarakat yang tinggal di lereng gunung Seulawah turun ke daerah tersebut dan membentuk sebuah gampong yang bernama Krueng Lingka. Seiring waktu, lokasi pemukiman penduduk Krueng Lingka bergeser ke daerah yang lebih rendah dan membentuk gampong baru yang di beri nama gampong Lamteuba Droe, gampong Krueng Lingka pun menjadi gampong Talo.

Muatan lokal merupakan bagian dari struktur dan muatan kurikulum yang terdapat pada standar isi dan harus di wujudkan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Keberadaan mata pelajaran Muatan Lokal merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan yang tidak terpusat, sebagai upaya agar penyelenggaraan pendidikan di masing-masing daerah lebih meningkat relevansinya<sup>19</sup> terhadap keadaan dan kebutuhan daerah yang bersangkutan. Hal ini sejalan dengan upaya peningkatan mutu pendidikan nasional sehingga keberadaan mata pelajaran Muatan Lokal mendukung dan melengkapi mata pelajaran yang lain. Muatan Lokal merupakan mata

---

<sup>19</sup>relevansi/*re-le-van-si/ /rélevansi/ n* hubungan; kaitan: *setiap mata pelajaran harus ada -- nya dengan keseluruhan tujuan pendidikan;*

pelajaran, sehingga satuan pendidikan harus mengembangkan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) untuk setiap jenis Muatan Lokal (Mulok) yang diselenggarakan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Seulimeum Aceh Besar.

Muatan Lokal adalah bahan kajian/ mata pelajaran di satuan pendidikan yang berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal.<sup>20</sup> Muatan lokal di maksudkan untuk membentuk pemahaman peserta didik terhadap keunggulan dan kearifan daerah tempat tinggalnya. Satuan pendidikan dapat menyelenggarakan satu mata pelajaran muatan lokal setiap semester. Ini berarti bahwa dalam satu tahun satuan pendidikan dapat menyelenggarakan dua mata pelajaran Muatan Lokal. Pelaksanaan pembelajaran Muatan Lokal dapat dilaksanakan secara berkesinambungan sesuai dengan kompetensi<sup>21</sup> yang dicapai.

Muatan lokal di orientasikan untuk menjembatani kebutuhan keluarga dan masyarakat dengan tujuan pendidikan nasional. Dapat pula di kemukakan, mata pelajaran ini juga memberikan peluang kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan yang dianggap perlu oleh daerah yang bersangkutan. Oleh sebab itu, mata pelajaran muatan lokal harus memuat karakteristik budaya lokal, ketrampilan, nilai-nilai luhur budaya setempat dan mengangkat permasalahan sosial dan lingkungan yang ada yang pada akhirnya mampu membekali siswa dengan ketrampilan dasar sebagai bekal dalam kehidupan (*life skill*).<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup>Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 79 Tahun 2014 Tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013.

<sup>21</sup>kompetensi/*kom-pe-ten-si/* /kompeténsi/ n 1 kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan sesuatu); 2 *Ling* kemampuan menguasai gramatika suatu bahasa secara abstrak atau batiniah.

<sup>22</sup>Al Musanna, Jurnal Penelitian: *Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Dalam Konteks Pendidikan Di Aceh, Volume 10 Nomor 2, Oktober 2009*, hlm 2.

Masyarakat Lamteuba yang mendiami sekitar lokasi SMA Negeri 2 Seulimeum Aceh Besar semenjak dahulu dikenal sebagai penanam ganja dan hidup dibawah garis kemiskinan, seharusnya muatan lokal di sekolah ini membahas tentang bagaimana kedudukan ganja dalam pandangan agama Islam dan hukum yang berlaku di Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Dalam hukum Islam dan hukum di Negara Kesatuan Republik Indonesia menganggap bahwa ganja itu hukumnya adalah haram dan membahayakan, maka seharusnya dalam pelajaran muatan lokal di sekolah ini diajarkan materi yang dapat memberikan solusi agar masyarakat sekitar SMA Negeri 2 Seulimeum Aceh Besar yang berada di Kemukiman Lamteuba memiliki pekerjaan tetap yang lainnya yang dapat menghasilkan dan dapat meningkatkan perekonomian mereka sehingga mereka tidak lagi menanam dan berbisnis ganja yang sangat mengancam jiwa mereka.

Permendiknas Nomor 79 tahun 2014, pasal 5 : muatan lokal sebagaimana di maksudkan dalam permendiknas tersebut di rumuskan dalam bentuk dokumen yang terdiri atas:

- a. Kompetensi Dasar,
- b. Silabus; dan
- c. Buku teks pelajaran.<sup>23</sup>

Kata kurikulum dapat dilihat dari dua aspek, yakni aspek psikologis dan aspek terminologis, ada yang mengatakan bahwa kurikulum berasal dari bahasa Latin, yaitu *Curare* (tempat berpacu), dan sebagian berpendapat mengatakan kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* (pelari).<sup>24</sup> Secara

---

<sup>23</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 79 Tahun 2014 Tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013.

<sup>24</sup> Pengertian kurikulum sebagai *plan for learning* ini juga mirip dengan apa yang digunakan dalam istilah bahasa Belanda yaitu *leer plan*, dalam bahasa Jerman disebut *lehrplan*, dan dalam bahasa Swedia disebut *laroplan*. Lihat Jan Pan Den Akker DKK, *Curriculum In development*, (Nedherland: Nedherland Institute For Curriculum development, SLO, 2009), hlm.9. Dalam bahasa Arab

sederhana kurikulum dapat di fahami sebagai rencana pembelajaran yang memuat materi pelajaran untuk dapat di ajarkan kepada peserta didik. Artinya kurikulum adalah peta umum program pembelajaran yang mendeskripsikan isi dan materi pelajaran secara komprehensif yang akan diberikan kepada peserta didik.

Ditinjau dari aspek terminologis, kurikulum memiliki makna yang sangat luas. Kurikulum merupakan keseluruhan dari kegiatan sekolah, baik yang menyangkut sarana, lingkungan, kepemimpinan sekolah, dan unsur pendidik. Kesemuanya menyatu dalam bingkai kurikulum. Dalam Qanun Aceh Nomor 5 tahun 2008, Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>25</sup>

Sementara kurikulum muatan lokal budaya sekolah (*school culture*) yang dimaksudkan dalam pembahasan ini adalah seluruh sistem nilai, norma, aturan dan pola kelakuan khas yang berlaku dan berkembang di lingkungan Sekolah Menengah Atas (SMA) di Provinsi Aceh. Kebudayaan sekolah merupakan bagian yang tidak dapat di pisahkan dari kebudayaan masyarakat secara luas, namun

---

kosa kata yang sering digunakan untuk menyebut kurikulum adalah *manhaj*, yang berarti jalan terang yang dilalui manusia pada berbagai bidang kehidupan. Sedangkan kurikulum pendidikan (*manhaj al-dirasah*) dalam kamus Tarbiyah adalah seperangkat perencanaan dan media yang dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan. Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al- Husna, 1986), hlm.176. Kata kurikulum mulai dikenal sebagai istilah dunia pendidikan sejak kurang lebih satu abad yang lalu. Istilah kurikulum muncul pertama kali dalam kamus *Webster* pada tahun 1856. Pada tahun itu kurikulum digunakan dalam bidang olah raga, yakni suatu alat yang yang membawa orang dari *star* sampai ke *finish*. Barulah pada tahun 1955 istilah kurikulum dipakai dalam bidang pendidikan dengan arti sejumlah mata pelajaran di suatu perguruan. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, cet ke 8, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm 53.

<sup>25</sup>Qanun Aceh Nomor 5 tahun 2008 tentang penyelenggaraan pendidikan Point 36.

mempunyai ciri-ciri yang khas sebagai sesuatu “*subculture*”.<sup>26</sup> Sekolah bertugas menyampaikan dan mewarisi kebudayaan kepada generasi baru dan karena itu harus memperhatikan masyarakat dan kebudayaan umum. Akan tetapi di sekolah itu sendiri timbul pola-pola kelakuan tertentu, hal ini mungkin saja terjadi karena sekolah mempunyai kedudukan yang agak terpisah dari arus umum kebudayaan.

Tirta Rahardja dan La Sula, sebagaimana dikutip Lim Wasliman mengungkapkan bahwa Kurikulum muatan lokal adalah “...suatu program pendidikan yang isi dan media penyampaianya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya serta kebutuhan daerah”.<sup>27</sup> Yang dimaksud dengan isi adalah materi pelajaran yang dipilih dan lingkungan yang dijadikan program untuk dipelajari oleh peserta didik dibawah bimbingan guru untuk mencapai tujuan muatan lokal. Dan yang dimaksud dengan media penyampaian adalah metode dan berbagai alat bantu pembelajaran yang digunakan dalam menyajikan isi materi muatan lokal. Jadi isi program dan media penyampaian muatan lokal diambil dan menggunakan sumber lingkungan yang dekat dengan kehidupan peserta didik.

Robert F Cavanagh dan Grahan B Dellar<sup>28</sup> dalam kajiannya *The Development, Maintenance and Transformation of School Culture*, menfokuskan kajiannya pada enam elemen budaya sekolah di Sekolah Menengah Atas, dengan menggunakan

---

<sup>26</sup>Sebuah subkultur adalah sekelompok orang dalam suatu budaya yang membedakan dirinya dari budaya orang tua mana ia berasal, sering mempertahankan beberapa prinsip pendiriannya. Subkultur mengembangkan norma dan nilai mereka sendiri mengenai masalah budaya, politik dan seksual. Subkultur adalah bagian dari masyarakat dengan tetap menjaga keutuhan karakteristik spesifiknya.

<sup>27</sup> Al Musanna, Jurnal Penelitian: *Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Dalam Konteks Pendidikan Di Aceh, Volume 10 Nomor 2, Oktober 2009*, hlm 3.

<sup>28</sup>Robert F Cavanagh dan Grahan B Dellar, *The Development, Maintenance and Transformation of School Culture*, (San Diego, Educational Research Association, 1998), hlm. 3-14.

pendekatan *The School Culture Elements Questionnaire* (SCEQ). Keenam aspek budaya sekolah yang menjadi fokus kajian ialah: nilai-nilai profesional (*professional value*), penekanan dalam pembelajaran (*emphasis on learning*), pembinaan hubungan kerja guru dengan rekan sekerja dan pihak lain secara baik (*collegiality*), Kolaborasi (*collaboration*), Pembagian perencanaan dan penukaran kepemimpinan (*shared planning and transformational leadership*).

Lebih lanjut, S.B. Sarason<sup>29</sup> dalam *Culture of the school and the problem of change*, ia menfokuskan kajiannya kepada budaya sekolah yang dapat dipertahankan dan dikembangkan sejalan dengan arah perubahan zaman. Sekolah itu sendiri adalah sebagai pusat kebudayaan. Sekolah dengan seluruh aspek dan kehidupan di dalamnya merupakan suatu bentuk budaya tersendiri yang dikenal sebagai budaya sekolah. Kualitas pendidikan peserta didik di sekolah dipengaruhi oleh keadaan budaya sekolah. Sekolah sebagai lingkungan pendidikan yang kedua bagi pelajar, sangat penting dalam proses transformasi nilai-nilai budaya yang positif dan untuk mendukung kelangsungan pendidikan, serta terhindar dari pengaruh perubahan itu sendiri.

Menurut Darwis A. Soelaiman,<sup>30</sup> bentuk budaya sekolah di klasifikasikan kepada dua jenis, yaitu: 1) Budaya sekolah yang sesuai dengan ajaran Islam dan nilai-nilai budaya Aceh, dan 2) Budaya sekolah yang kurang sesuai, yaitu yang bertentangan dengan ajaran Islam dan budaya Aceh. Dari beberapa budaya sekolah yang disebutkan di atas, ada beberapa yang telah mengalami perubahan dibandingkan sebelumnya. Misalnya budaya menghormati guru sudah berubah, semangat kecintaan dan penghormatan peserta didik terhadap guru pun sudah berkurang, terlebih lagi budaya untuk mencium tangan guru sebagai wujud penghormatan dan memuliakan guru. Sementara budaya sekolah

---

<sup>29</sup>S.B. Sarason, *Culture of the school and the problem of change*, Edisi ke 2 edition. (Boston, MA: Allyn & Bacon, 1982), hlm. 6-17.

<sup>30</sup>Darwis A. Soelaiman, Pendekatan Budaya dalam Membangun Pendidikan, dalam Darni M. Daud, et.al., *Budaya Aceh, Dinamika Sejarah dan Globalisasi*, (Banda Aceh: Syiah Kuala University, 2004), hlm. 739-742.

yang kurang baik, seperti: budaya kekerasan, perkelahian pelajar, bolos sekolah, budaya menyalin jawaban orang lain, terlibat narkoba (ganja), rasa gembira yang berlebihan setelah tamat belajar seperti mengcoret-coret baju seragam (*uniform*) sekolah dengan tulisan yang tidak senonoh, cat rambut. Juga budaya pergaulan bebas di antara pelajar lelaki dan perempuan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam dan adat istiadat masyarakat Aceh.

Mewujudkan lingkungan dan budaya sekolah yang baik dan kondusif perlu usaha yang serius dan sungguh-sungguh oleh pengelola sekolah dan perlu mendapatkan dukungan dari seluruh civitas sekolah dan masyarakat lingkungan sekolah secara bersama-sama dan dengan komitmen yang tinggi. Hal ini sebagaimana hasil kajian yang dilakukan oleh Neprializa di SMA Negeri 4 Lubuklinggau. Ia memfokuskan kajian ini terkait pengembangan dan penerapan secara konsisten budaya sekolah yang bersumber dari nilai-nilai, aturan, filosofi dan kebiasaan-kebiasaan perilaku warga sekolah, dan tindakan yang ditampilkan dan ditunjukkan oleh seluruh warga sekolah dalam mencapai tujuan sekolah yang telah ditetapkan.<sup>31</sup> Serta hasil kajian yang dilakukan oleh Saminan tentang Budaya Sekolah Islami dalam Praktik Pendidikan Pada Sekolah Unggulan di Aceh.<sup>32</sup> serta penelitian yang dilakukan Mujiburrahman dan kawan-kawan tentang Budaya Sekolah di Indonesia.<sup>33</sup>

## **2.5. Tujuan dan Kedudukan Muatan Lokal**

Muatan lokal bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan, ketrampilan dan perilaku kepada peserta didik

---

<sup>31</sup>Neprializa, *Manajemen Budaya Sekolah*, dalam *Jurnal Manajer Pendidikan*, Volume 9, Nomor 3, Juli 2015, hlm. 426.

<sup>32</sup>Saminan, *Budaya Sekolah Islami Dalam Praktek Pendidikan Pada Sekolah Unggulan Di Aceh*, 2013, Darussalam Banda Aceh, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

<sup>33</sup>Mujiburrahman, ed, *Transformasi Budaya Lokal Dalam Pembentukan Budaya Sekolah di Indonesia*.

agar mereka memiliki wawasan yang mantap tentang keadaan lingkungan dan kebutuhan masyarakat sekitar sesuai dengan nilai-nilai/ aturan yang berlaku di daerahnya dan mendukung kelangsungan pembangunan daerah serta pembangunan nasional. Lebih jelas lagi agar peserta didik dapat:

1. Mengenal dan menjadi lebih akrab dengan lingkungan alam, sosial, dan budayanya,
2. Memiliki bekal kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan mengenai daerahnya yang berguna bagi dirinya maupun lingkungan masyarakat sekitar pada umumnya,
3. Memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai/ aturan-aturan yang berlaku di daerahnya, serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan nasional.
4. Menyadari lingkungan dan masalah-masalah yang ada di masyarakat serta dapat membantu mencari pemecahannya.
5. Memiliki keterampilan khusus (*life Skill*) yang dapat menciptakan lapangan kerja.

Mata pelajaran muatan lokal mempunyai kedudukan yang sama dengan mata pelajaran lain. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 79 tahun 2014, tentang muatan lokal kurikulum 2013. Sesuai dengan prinsip otonomi daerah, pemerintah daerah berkewajiban melestarikan dan mengembangkan potensi daerah masing-masing, sehingga keunggulan lokal pada daerah tersebut dapat dimunculkan dan menjadi kebanggaan daerah tersebut. Dalam rangka mengembangkan keunggulan lokal yang dimiliki oleh satuan pendidikan, maka Satuan Pendidikan dapat juga menerapkan keunggulan lokal yang dimilikinya pada mata pelajaran muatan lokal sesuai dengan kebutuhan masing-

masing peserta didik dan satuan pendidikan khususnya pendidikan menengah atas.

Regulasi dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 79 tahun 2014 tentang muatan lokal kurikulum 2013 Pasal 2 ayat (1) muatan lokal merupakan bahan kajian atau mata pelajaran pada satuan pendidikan yang berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal yang dimaksudkan untuk membentuk pemahaman peserta didik terhadap keunggulan dan kearifan di daerah tempat tinggalnya. Pasal (2) Muatan lokal sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diajarkan dengan tujuan membekali peserta didik dengan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan untuk:

- a. mengenal dan mencintai lingkungan alam, sosial, budaya, dan spiritual di daerahnya; dan
- b. melestarikan dan mengembangkan keunggulan dan kearifan daerah yang berguna bagi diri dan lingkungannya dalam rangka menunjang pembangunan nasional.<sup>34</sup>

Muatan Lokal di kembangkan atas prinsip:

- a. Keseuaian dengan perkembangan peserta didik;
- b. Keutuhan kompetensi;
- c. Fleksibilitas jenis, bentuk, dan pengaturan waktu penyelenggaraan; dan
- d. Kebermanfaatn untuk kepentingan nasional dan menghadapi tantangan global.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 79 Tahun 2014, Pasal 2.

<sup>35</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 79 Tahun 2014, Pasal 3.

## 2.6. Ruang Lingkup Muatan Lokal

1. Lingkup Keadaan dan Kebutuhan Daerah. Keadaan daerah adalah segala sesuatu yang terdapat di daerah tertentu yang pada dasarnya berkaitan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial ekonomi, dan lingkungan sosial budaya. Kebutuhan daerah adalah segala sesuatu yang diperlukan oleh masyarakat di suatu daerah, khususnya untuk kelangsungan hidup dan peningkatan taraf kehidupan masyarakat tersebut, yang disesuaikan dengan arah perkembangan daerah serta potensi daerah yang bersangkutan. Kebutuhan daerah tersebut misalnya kebutuhan untuk:
  - a. Melestarikan dan mengembangkan kebudayaan daerah
  - b. Meningkatkan kemampuan dan keterampilan di bidang tertentu, sesuai dengan keadaan perekonomian daerah
  - c. Meningkatkan penguasaan bahasa asing untuk keperluan sehari-hari, dan menunjang pemberdayaan individu dalam melakukan belajar lebih lanjut (belajar sepanjang hayat)
  - d. Meningkatkan kemampuan berwirausaha.
2. Lingkup isi/ jenis Muatan Lokal, memiliki ciri khas dan potensi daerah. Mata pelajaran Muatan Lokal meliputi cakupan: Budaya Lokal, Keterampilan Wirausaha/ Keterampilan Pra-vokasional, Pendidikan Lingkungan dan Kekhususan Lokal lain. Pada akhirnya dari ketiga lingkup tersebut bersinergi membentuk kecakapan hidup (*life skill*) yang dimiliki oleh peserta didik.

Rincian ruang lingkup muatan lokal sebagai berikut:

a. Budaya Lokal<sup>36</sup>

Budaya lokal dalam mata pelajaran Muatan Lokal meliputi :

1. Keagamaan,
2. Aktivitas sosial,
3. Struktur sosial/ kelompok kesukuan,
4. Media dan transportasi,
5. Adat istiadat,
6. Budi pekerti,
7. Bahasa daerah dan bahasa asing,
8. Prakarya,
9. Teknologi,
10. Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan,
11. Sumber budaya (cerita rakyat/ legenda),
12. Isu kontroversial (konflik),
13. Permainan dan olahraga daerah,
14. Kesenian, kerajinan, dan masakan khas daerah,

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 79 tahun 2014 tentang muatan lokal kurikulum 2013, pasal 4 ayat (2) Muatan pembelajaran terkait muatan lokal berupa bahan kajian terhadap keunggulan dan kearifan lokal daerah tempat tinggalnya.(3) muatan pembelajaran terkait muatan lokal sebagaimana dimaksud pada ayat (2) diintegrasikan antara lain dalam mata pelajaran Seni Budaya, Prakarya, dan/ atau Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan. (4) dalam hal pengintegrasian sebagaimana dimaksud

---

<sup>36</sup>Budaya Lokal adalah keseluruhan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat serta kemampuan-kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat di tempat dimana dia berada.

pada ayat (3) tidak dapat dilakukan, muatan pembelajaran terkait muatan lokal dapat dijadikan mata pelajaran yang berdiri sendiri.<sup>37</sup>

b. Kewirausahaan<sup>38</sup> (Pra-vokasional<sup>39</sup> dan Vokasional<sup>40</sup>)

c. Pendidikan Lingkungan dan Kekhususan Lokal Lain.<sup>41</sup>

Pendidikan Lingkungan dan Kekhususan Lokal Lain dalam mata pelajaran Muatan Lokal meliputi:

1. Lingkungan alam sekitar (daur ulang, konservasi alam),
2. Isu-isu atau masalah lingkungan,
3. Kepedulian, sikap positif, dan partisipasi aktif terhadap lingkungan,

d. Kecakapan Hidup<sup>42</sup>

Kecakapan hidup dalam mata pelajaran Muatan Lokal meliputi:

1. Kemampuan berbahasa dan menghitung,

---

<sup>37</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 79 tahun 2014 tentang muatan lokal kurikulum 2013.

<sup>38</sup> Kewirausahaan adalah kecakapan yang disiapkan agar peserta didik memiliki sikap ulet, bekerja keras, mampu melihat peluang usaha, memiliki jiwa kepemimpinan dan kemandirian.

<sup>39</sup> Pra-vokasional adalah kecakapan yang disiapkan agar peserta didik memiliki keterampilan teknis.

<sup>40</sup> Vokasional adalah kecakapan yang disiapkan agar peserta didik mampu berjiwa usaha sebagai persiapan bekal hidup/kemandirian dan persiapan studi lanjut.

<sup>41</sup> Pendidikan Lingkungan dan Kekhususan Lokal Lain adalah suatu upaya yang sistematis untuk memberikan kesadaran kepada peserta didik agar lebih peduli terhadap lingkungan sekitar dan berpartisipasi aktif di dalamnya.

<sup>42</sup> Kecakapan hidup adalah kemampuan yang ada pada diri seseorang untuk menempuh perjalanan hidup mulai dari masa anak-anak sampai akhir hayat.

2. Kemampuan matematis lain,
3. Perencanaan dan pengorganisasian kegiatan,
4. Pemecahan masalah dan pengambilan keputusan,
5. Kerja kelompok,
6. Manajemen waktu dan pemberdayaan,
7. Terampil, inisiatif dan pandai beradaptasi,
8. Evaluasi dan memberi respon (umpan balik),
9. Kecakapan berelasi,
10. Kemandirian,
11. Kecakapan komunikasi dan informatik.

## **2.7. Kerangka Teori**

Di era globalisasi sekarang ini, Alvin Toffler memperkirakan akan terciptanya 'masyarakat informasi' (*the informational society*) yang sulit untuk dihindari oleh negara manapun di permukaan bumi ini, termasuk Indonesia. Sehingga, fenomena globalisasi yang begitu cepat mengalami pengaruh dalam berbagai aspek, sebagai konsekuensi logis dari penerapan *high-tech* (teknologi tinggi), menyebabkan bangsa Indonesia tergiring pada pola interaksi yang amat cepat dengan negara-negara lain di dunia.

Pengaruh globalisasi tersebut secara luas telah menyebabkan terjadinya perubahan sosial di tengah-tengah kehidupan masyarakat secara luas. Perubahan pada berbagai lembaga di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Perubahan sosial juga dapat dimaknai sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang lebih diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun karena penemuan-penemuan baru dalam masyarakat.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2005), hlm. 71.

Sekolah sebagai suatu komunitas yang tumbuh dan berkembang ditengah-tengah masyarakat modern saat ini, kiranya juga mengalami persentuhan dengan aspek globalisasi tersebut. Menghadapi situasi tersebut, sekolah sebagai satuan pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung turut mengalami perubahan, terutama pada aspek budaya sekolah. Pendidikan dan kebudayaan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya. Keduanya merupakan *dwi-tunggal* yang mempunyai peran sangat *essensial* dalam tatanan kehidupan manusia. Berbicara tentang pendidikan pada satu sisi yang menjadi objek kajian bagi manusia, kiranya belum sempurna manakala aspek kebudayaan tidak dibahas di dalamnya. Demikian juga dalam kebudayaan terdapat proses pendidikan yang dikenal dengan *transmisi* kebudayaan atau transformasi nilai-nilai budaya.

Sejalan dengan konstruksi pemikiran itu, maka dalam pengembangan pendidikan sekurang-kurangnya ada tiga landasan yang perlu dipertimbangkan, yaitu: landasan filosofis, psikologis dan budaya. Landasan filosofis diperlukan untuk memberi arah yang jelas kemanakah peserta didik akan dibawa, atau sosok manusia yang bagaimanakah yang akan dihasilkan pada sebuah satuan pendidikan. Landasan psikologi dibutuhkan mengingat ada beberapa aspek pendidikan yang menyangkut faktor psikologis, terutama mengenai perkembangan seorang anak, perkembangan personal anak yang beragam (*individual differences*), bagaimana bakat, minat dan motivasinya, dan berbagai aspek kejiwaan lainnya.

Budaya sekolah bukan suatu entitas statis, maka proses pembentukan norma, nilai, dan tradisi sekolah akan terus berlangsung melalui interaksi dan refleksi terhadap kehidupan dan dunia secara umum. Tumbuh dan berkembangnya budaya sekolah pada satu sisi sangat di pengaruhi oleh corak budaya yang berlaku dalam masyarakat itu sendiri. Arus budaya luar yang muncul dalam bentuk *globalisasi*, *modernisasi*, *westernisasi*, yang telah masuk ke dalam budaya lokal, juga akan memberi warna tersendiri terhadap

budaya sekolah. Karenanya, Jika ingin melakukan perubahan mendasar yang bersifat *permanen*, maka harus melakukan perubahan budaya, walaupun diakui bahwa perubahan budaya sangat sulit dan tidak bisa diwujudkan secara instan.<sup>44</sup> Upaya reformasi sekolah cenderung gagal kalau tidak mengupayakan perbaikan pada budaya sekolah, tetapi perubahan di sebuah sekolah harus diwujudkan dengan mengenal secara betul-betul budaya sekolah yang selama ini telah dipraktekan.<sup>45</sup>

Pennington menyarankan agar perubahan budaya dilakukan melalui perubahan perilaku dan kebiasaan.<sup>46</sup> Jika kita sepakat bahwa perubahan tidak boleh dilakukan hanya demi perubahan itu sendiri dan karena perubahan budaya itu hal paling sulit, maka jika diputuskan untuk melakukan perubahan budaya, tujuannya harus jelas terlebih dahulu agar energi dan waktu yang sangat besar yang dicurahkan untuk melakukan perubahan itu tidak mengarah justru pada tujuan yang salah.<sup>47</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa peran pemerintah yang diwujudkan dalam bentuk perundang-undangan, peraturan-peraturan dan kebijakan-kebijakan, dan media massa juga memberi pengaruh terhadap pembentukan dan perubahan budaya sekolah. Pelaksanaan sistem pendidikan nasional oleh pemerintah pusat yang bersifat sentralistik, juga membawa pengaruh yang besar terhadap pengembangan budaya muatan lokal dan budaya sekolah itu sendiri. Pembentukan dan perubahan budaya sekolah akan semakin kompleks dengan adanya peran dari seluruh warga sekolah. Karenanya, kebijakan pemerintah Aceh dan kebijakan

---

<sup>44</sup>Evans Hollins, *Culture in school learning: Revealing the deep meaning*, (New Jersey, 1996), hlm. 78.

<sup>45</sup>MacNeil (2005). *Culture, Climate and School Outcome. Current issues in school leadership*. Hughes,L.W (2005). Routledge (<http://books.google.co.id/>).

<sup>46</sup>Pennington, R.G., *Change Attitude to Change Culture. Industrial and Commencial Training*, 2003, hlm. 251.

<sup>47</sup>Covey Covey,S.R (2004). *The 7 Habits of Highly Effective People*. New York London Toronto Sydney, Free Press, 2004, hlm. 98.

Bupati/ walikota yang menetapkan bahwa pembangunan pendidikan, khususnya dalam aspek pengembangan kurikulum muatan lokal harus mengacu pada nilai-nilai ajaran Islam dan budaya lokal. Eksistensi dan aplikasi nilai-nilai ajaran Islam dan muatan lokal tersebut menjadi landasan yang sangat kuat bagi sekolah untuk melakukan perubahan-perubahan tertentu agar tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Pada sisi lain, agama juga akan memberi pengaruh yang besar terhadap pembentukan karakter, pandangan hidup dan budaya masyarakat. Ada dua dimensi keberagamaan yang memiliki keterkaitan dalam kehidupan para pemeluk agama yakni: 1) Agama oleh pemeluknya dijadikan sebagai pandangan hidup yang menjelaskan keberadaan manusia di dunia, menjelaskan arah dan tujuan hidup manusia, dan 2) Agama tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan (*hablumminallah*), tetapi juga mengatur kehidupan manusia antara sesama manusia (*hablumminannash*) dan juga dengan makhluk Tuhan lainnya.<sup>48</sup> Agama sebagai keyakinan dapat menjadi bagian dan inti dari sistem-sistem nilai yang ada dalam kebudayaan dari masyarakat yang bersangkutan dan menjadi pendorong atau penggerak serta pengontrol dari tindakan-tindakan anggota masyarakat tersebut untuk tetap berjalan sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan dan ajaran-ajaran agamanya.

Teori tersebut jika dikaitkan dengan budaya Aceh yang berasaskan kepada ajaran Islam dan budaya lokal, ditemukan bahwa hampir tidak dapat dipisahkan antara budaya dan agama bahkan ianya telah sehati, karena kedua aspek tersebut menjadi simbol dan tatanan nilai yang membentuk masyarakat Aceh dalam berbagai aspek. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam hadih maja: *Hukom ngon adat han jeut cre` lagee dzat ngon sipheuet*. Dalam masyarakat Aceh hukum adat dan hukum agama berlaku sama dan tidak boleh bercerai dan dipisahkan antara keduanya, ibarat tidak

---

<sup>48</sup>Nurcholis Madjid, 2001, *Agama dan Sekulerisme* (Jakarta:Paramadina, 2001), hlm. 117.

dapat dipisahkan antara dzat dengan sifatnya. Corak budaya ini pulalah yang kemudian membentuk *karakter* masyarakat, membentuk kearifan lokal (*local wisdom*) dan nilai-nilai lokal (*local value*). Aspek ini merupakan modal dasar yang akan membentuk dan melahirkan corak budaya masyarakat dalam seluruh aktifitas, tidak terkecuali dalam bidang pendidikan yang diwujudkan dalam budaya sekolah.

Dikutip dari Harian Serambi Indonesia edisi, Minggu 31 Januari 2021, Sebagaimana yang dilakukan oleh Bupati Aceh Besar di *serambinews.com* dengan judul Pegawai Pemkab Aceh Besar Wajib Berbahasa Aceh Setiap Kamis:

“Bupati Aceh Besar, Ir Mawardi mengeluarkan Surat Edaran (SE) Nomor 061/046 tentang penggunaan Bahasa Aceh sebagai bahasa komunikasi lisan di lingkungan Pemkab Aceh Besar setiap hari Kamis. Surat tersebut dalam upaya mengimplementasikan visi dan misi Bupati Aceh Besar dalam bidang pembinaan budaya dan istiadat, khususnya pelestarian bahasa daerah. Surat edaran itu langsung ditandatangani oleh Bupati Aceh Besar, Ir Mawardi Ali tertanggal 30 Desember 2020. Wakil Ketua DPRK Aceh Besar, Zulfikar Aziz, SE memberikan apresiasi kepada Bupati Aceh Besar terhadap edaran kewajiban berbahasa Aceh setiap hari Kamis di lingkungan Pemkab Aceh Besar. Pihaknya, sebut Zulfikar Aziz, sebagai legislatif sangat mendukung karena ini untuk melestarikan adat istiadat sebagai kearifan lokal di Aceh Besar.<sup>49</sup>

Pada bagian lain, pembentukan dan perubahan budaya sekolah sangat dipengaruhi oleh peran yang diimplementasi seluruh komponen sekolah. Dalam kaitan ini dapat ditelusuri melalui teori peran atau lebih populer dikenal dengan “*The Role of*

---

<sup>49</sup><https://aceh.tribunnews.com/2021/01/31/pegawai-pemkab-aceh-besar-wajib-berbahasa-aceh-setiap-kamis-ini-dasar-hukumnya>.

*Society*".<sup>50</sup> Dalam teori ini disebutkan bahwa status menunjukkan tempat atau posisi seseorang dalam masyarakat, sedangkan peran menunjukkan aspek dinamis dari status. Untuk mengukur status seseorang dapat dilihat dari berbagai aspek, yaitu: 1) Jabatan atau pekerjaan yang diamanahkan padanya; 2) Pendidikan dan luasnya ilmu pengetahuan; 3) Kekayaan yang dimiliki; 4) Politis; 5) Keturunan; dan 6) Agama. Sementara itu untuk menjelaskan peran seseorang dalam berbagai aktifitas kemasyarakatan dapat ditelaah terhadap hak dan kewajiban yang dijalankan, baik sebagai individu, posisinya dalam komunitas maupun sebagai anggota masyarakat.

Mencermati berbagai macam teori yang telah dikemukakan di atas dapat difahami bahwa pembentukan dan perubahan budaya sekolah dapat terjadi karena adanya pengaruh dan kontribusi baik yang bersifat eksternal maupun internal. Secara eksternal, keberadaan pemerintah dengan segala kebijakan dan peraturan serta intervensi yang dijelankannya dapat mempengaruhi konstruksi muatan lokal secara umum dan juga budaya sekolah secara khusus. Serangan dan benturan dari budaya luar dalam konteks globalisasi dan modernisasi dewasa ini juga dapat membawa pengaruh yang besar dalam perubahan budaya masyarakat dan budaya warga sekolah. Eksistensi agama (ajaran Islam) yang sudah berakar dalam kehidupan masyarakat Aceh merupakan bahagian yang tidak dapat dinafikan mempengaruhi pembentukan muatan lokal dan budaya sekolah. Sementara pada aspek internal, peran dan kontribusi warga sekolah turut mewarnai corak budaya sekolah yang tumbuh dan berkembang serta diamalkan oleh warga sekolah di setiap lingkungan satuan pendidikan.

Teori diatas dapat diaplikasi langsung baru-baru ini oleh Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Aceh Besar

---

<sup>50</sup>Narwoko dan Suyanto, *Dinamika Pendidikan Nasional dalam Percaturan Dunia* (Jakarta:Logos, 2004) hlm. 136-137.

sebagaimana tercantum dalam Harian Serambi Indonesia, edisi Selasa, 02 Februari 2021:

“Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (Disdikbud) Aceh Besar telah mengeluarkan surat edaran Nomor 800/87/2021 tanggal 1 Februari 2021 tentang penggunaan Bahasa Aceh sebagai bahasa komunikasi lisan di lingkungan sekolah, mulai tingkat TK, SD, dan SMP. "Menindaklanjuti surat edaran Bupati Aceh Besar, maka pelajar tingkat TK, SD, dan SMP diwajibkan berbahasa Aceh sebagai bahasa komunikasi lisan di lingkungan sekolah setiap hari Kamis," ujar Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (Kadisdikbud) Aceh Besar, Dr Silahuddin MAg kepada *Serambinews.com*, Selasa (2/1/2021). Kadisdikbud menyatakan, pihaknya telah menginstruksikan kepada dewan guru dan tenaga kependidikan untuk menjalankan surat edaran Bupati Aceh Besar tersebut. Itu berarti, setiap hari Kamis, para murid TK, SD, SMP wajib menggunakan Bahasa Aceh sebagai bahasa komunikasi lisan di lingkungan sekolah. Seperti diketahui Bupati Aceh Besar, Ir Mawardi mengeluarkan Surat Edaran (SE) Nomor 061/046 tentang penggunaan Bahasa Aceh sebagai bahasa komunikasi lisan di lingkungan Pemerintah Kabupaten Aceh Besar pada setiap hari Kamis”.<sup>51</sup>

---

<sup>51</sup> <https://aceh.tribunnews.com/2021/02/02/siswa-diwajibkan-berbahasa-aceh-di-aceh-besar-setiap-hari-kamis-begini-penjelasan-kadisdikbud>.



## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini bersifat studi lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif.<sup>1</sup> Tujuan kajian lapangan adalah untuk memahami keadaan masyarakat yang meliputi pemikiran, pengetahuan, pemahaman, amalan atau praktik keseharian, persepsi dan budaya. Penyelidikan kualitatif merupakan jenis penyelidikan yang bertujuan untuk memahami peran kelompok atau interaksi pada situasi sosial tertentu.<sup>2</sup> Penemuan penelitian kualitatif tidak diperoleh hanya melalui prosedur statistik tetapi merupakan suatu penelitian berkaitan erat dengan penyelidikan alamiah, interpretasi, kajian lapangan, kajian kasus, informan dan *etnografi*.<sup>3</sup>

Kirk dan Miller penelitian kualitatif merupakan tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental tergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.<sup>4</sup> Wina Sanjaya, penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menggambarkan secara utuh dan mendalam tentang realitas sosial dan berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat yang menjadi subjek penelitian sehingga tergambar ciri, karakter, sifat dan model dari fenomena tersebut.<sup>5</sup>

---

<sup>1</sup>Noeng Muhadjir, *Content Analysis, Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998), hlm. 97.

<sup>2</sup>J. Laxis Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 94.

<sup>3</sup>H.B. Sutopo, *Beberapa Unsur Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Semarang: Yayasan Sejahtera, 2000), hlm.37.

<sup>4</sup>Suwandi, Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rieneka cipta, 2008), hlm.21.

<sup>5</sup>Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur* (Jakarta: Kencana,2013), hlm,47.

Menurut Juliansyah Noor penelitian kualitatif adalah gambaran kompleks, meneliti kata-kata laporan terperinci dengan pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang dialami.<sup>6</sup>

Penelitian kualitatif lebih menekankan pemahaman "hakikat" *realitas* yang terbentuk secara sosial, terutama dengan berusaha menjawab pertanyaan: *bagaimana pengalaman sosial dibentuk dan diberi makna*. Perkara ini terutama didasari atas pemikiran bahwa manusia merupakan makhluk simbolik yang mencari makna dalam hidupnya. Sebaliknya, penelitian kuantitatif lebih menekankan pengukuran dan analisis hubungan atau korelasi sebab akibat antara *variabel*, bukan menekankan proses sosial dari kemunculan suatu gejala.<sup>7</sup> Sifat kajian kualitatif tidaklah kaku melainkan bebas, terbuka dan kemungkinan adanya perubahan-perubahan apabila ditemukan fakta yang lebih menjurus, menarik, unik, dan lebih bermakna di lapangan.<sup>8</sup> Selain itu, penyelidikan kualitatif menekankan kepada pencarian makna yang mendalam tentang sesuatu fenomena.

### **3.2. Kehadiran Peneliti**

Dalam Penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Instrumen selain manusia dapat pula digunakan, tetapi fungsinya terbatas sebagai pendukung tugas peneliti sebagai instrumen dan dibantu dengan instrumen lain, yaitu (1) alat dokumentasi, (2) lembar wawancara, dan (3) lembar observasi. Oleh karena itu, kehadiran peneliti ke lapangan untuk penelitian kualitatif mutlak diperlukan. Kehadiran peneliti ini harus dilukiskan secara *eksplisit* dalam laporan penelitian.

---

<sup>6</sup>Juliansyah Noor, *Metode Penelitian Skripsi, Tesis dan Disertasi Karya Ilmiah*.(Jakarta: Kencana, 2011), hlm 34.

<sup>7</sup>Irwan Abdullah, *Dari Bounded System ke Borderless Society: Krisis Metode Antropologi Dalam Masyarakat Masa Kini, Kertas Kerja seminar penelitian ilmu sosial* (Yogyakarta: Pascasarjana UGM, 2007), hlm. 23.

<sup>8</sup>H. B. Sutopo, *Beberapa Unsur Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Semarang: Yayasan Sejahtera. 2002), hlm. 42-43.

Dalam penelitian ini kehadiran peneliti sebagai partisipan penuh, terutama pada proses pengamatan langsung terhadap interaksi siswa, pergaulan siswa, dan berbagai aktifitas lainnya di sekolah yang berkaitan dengan muatan lokal budaya sekolah. Kehadiran peneliti juga dalam proses pengumpulan data untuk mendapatkan berbagai informasi penting pada *key informan* melalui proses wawancara secara langsung dan mendalam.

### **3.3. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini khususnya dilakukan di Kota Banda Aceh dan Kabupaten Aceh Besar. Untuk wilayah *central* Aceh dipilih Kota Banda Aceh dan Kabupaten Aceh Besar sebagai lokasi penelitiannya. Adapun penelitian pada wilayah tersebut dipilih enam Sekolah Menengah Atas (SMA). Dipilihnya Kota Banda Aceh dan Kabupaten Aceh Besar sebagai lokasi penelitian dikarenakan atas alasan: 1) Kota Banda Aceh dan Kabupaten Aceh Besar memiliki keragaman suku dan keragaman budaya yang menyatukan berbagai bentuk etnik yang ada, 2) Tingkat kemajuan pendidikan di Kota Banda Aceh dan Kabupaten Aceh Besar menjadi tolak ukur bagi kemajuan pendidikan di daerah dimaksud. 3) Tingginya pengaruh budaya luar, kemajuan *teknologi* dan informasi terhadap masyarakat Kota Banda Aceh dan Aceh Besar yang secara tidak langsung telah membawa pengaruh terhadap perubahan budaya masyarakat dan budaya sekolah. Dan 4) Adanya regulasi dan kebijakan dari pemerintah daerah terkait dengan pengembangan kurikulum muatan lokal disatuan pendidikan yang berbasis ajaran islam dan muatan lokal.

#### **3.3.1. Letak Geografis Kota Banda Aceh**

Kota Banda Aceh memiliki batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Selat Malaka
- Sebelah Selatan : Kabupaten Aceh Besar
- Sebelah Timur : Kabupaten Aceh Besar
- Sebelah Barat : Samudera Hindia

Secara administrasi wilayah Kota Banda Aceh meliputi 9 kecamatan dan 90 gampong dengan luas wilayah keseluruhan  $\pm$  61,36 km<sup>2</sup>. Persentase luas kecamatan menunjukkan bahwa Kecamatan Syiah Kuala merupakan kecamatan terbesar wilayahnya dengan luas wilayah sebesar 23,21% dari total wilayah Kota Banda Aceh. Sedangkan kecamatan dengan luas wilayah terkecil adalah kecamatan Jaya Baru dengan persentase luas wilayah sebesar 6,16%.<sup>9</sup>

Di Kota Banda Aceh yang merupakan kota bisnis dan perdagangan, Penelitian dilakukan di dua satuan pendidikan, yaitu: SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh (*Boarding Schooll*) dan SMA Negeri 3 Banda Aceh (*Non Boarding Schooll*).

### 3.3.2. Letak Geografis Kabupaten Aceh Besar

Kabupaten Aceh Besar (Bahasa Aceh: *Acèh Rayek*; Jawi, halas nakapurem (اچيه رايه يك) satu kabupaten di Provinsi Aceh, Indonesia. Sebelum di mekarkan pada akhir tahun 1970-an, ibu kota Kabupaten Aceh Besar adalah Kota Banda Aceh. Setelah Kota Banda Aceh berpisah menjadi kotamadya tersendiri, ibu kota kabupaten dipindahkan ke Jantho di Pegunungan Seulawah.

Profil Kabupaten Aceh Besar Ibukota : Kota Jantho dengan Batas Daerah :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Selat Malaka, Kota Sabang dan Kota Banda Aceh
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Aceh Jaya
- Sebelah Barat berbatasan dengan Samudera Indonesia
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Pidie

Luas :  $\pm$  2.974,12 km<sup>2</sup> Letak Koordinat : 5,2° - 5,8° LU dan 95,0° - 95,8° BT Jumlah Penduduk : 359.464 Jiwa (2011)

---

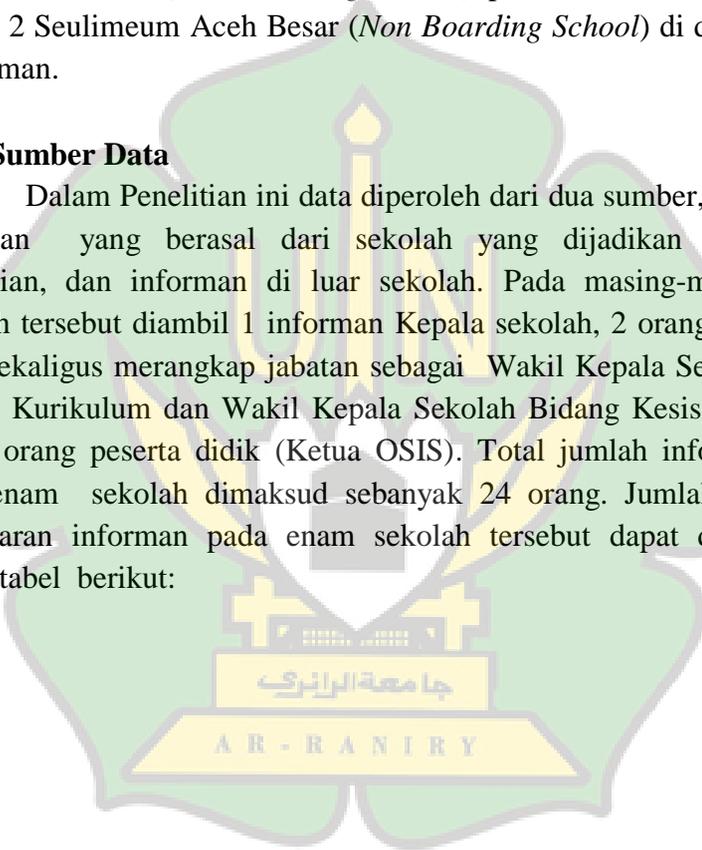
<sup>99</sup>[https://sippa.ciptakarya.pu.go.id/sippa\\_online/ws\\_file/dokumen/rpi2jm/DOCRPIJM\\_390a7bfcc5\\_BAB%20IV4.%20BAB%20IV-DOK.pdf](https://sippa.ciptakarya.pu.go.id/sippa_online/ws_file/dokumen/rpi2jm/DOCRPIJM_390a7bfcc5_BAB%20IV4.%20BAB%20IV-DOK.pdf).

Kecamatan : 23 Mukim : 68 Desa/kelurahan : 604/- Kode area telepon : 0651 Situs web resmi : <http://www.acehbesarkab.go.id/><sup>10</sup>

Dalam wilayah Kabupaten Aceh Besar, penelitian ini dilakukan di empat unit satuan pendidikan SMA Negeri, yaitu: SMA Negeri Modal Bangsa (*Boarding School*), SMA Negeri 2 Unggul Ali Hasyimy (*Boarding School*), SMA Negeri 1 Mesjid Raya Aceh Besar (*Non Boarding School*) pesisir laut dan SMA Negeri 2 Seulimeum Aceh Besar (*Non Boarding School*) di daerah pedalaman.

### **3.4. Sumber Data**

Dalam Penelitian ini data diperoleh dari dua sumber, yaitu informan yang berasal dari sekolah yang dijadikan objek penelitian, dan informan di luar sekolah. Pada masing-masing sekolah tersebut diambil 1 informan Kepala sekolah, 2 orang guru yang sekaligus merangkap jabatan sebagai Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, dan 1 orang peserta didik (Ketua OSIS). Total jumlah informan pada enam sekolah dimaksud sebanyak 24 orang. Jumlah dan penjabaran informan pada enam sekolah tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:



---

<sup>10</sup>[https://www1media.acehprov.go.id/uploads/data\\_web\\_aceh\\_besar11.pdf](https://www1media.acehprov.go.id/uploads/data_web_aceh_besar11.pdf).

Tabel :3.1  
Daftar Rincian Informan di Sekolah.

No	Provinsi/ Kab/Kota	Nama Sekolah	Jenis Informan			Siswa (Ketua OSIS)
			Kepala Sekolah	Wakil Bidang Kurikulum	Wakil Bidang Kesiswaan (Pembina OSIS)	
1.	Kota Banda Aceh	SMAN 10 Fajar Harapan Banda Aceh	1	1	1	1
		SMAN 3 Banda Aceh	1	1	1	1
2.	Kabupaten Aceh Besar	SMAN Modal Bangsa Aceh Besar	1	1	1	1
		SMAN 2 Unggul Ali Hasyimy Aceh Besar	1	1	1	1
		SMAN 1 Mesjid Raya Aceh Besar	1	1	1	1
		SMAN 2 Seulimeum Aceh Besar	1	1	1	1
	Jumlah		6	6	6	6
		Total				24

Untuk menunjang informasi yang lebih akurat, penelitian ini juga mengambil enam (6) orang informan dari luar sekolah yang mempunyai hubungan signifikan dengan budaya sekolah, yang terdiri dari: Koordinator Pengawas SMA Provinsi Aceh 1 Orang, Dinas Pendidikan Provinsi Aceh 1 Orang, Pengurus Majelis Pendidikan Aceh (MP Aceh) 1 Orang, Ketua Majelis Adat Aceh (MAA) 1 Orang, Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Aceh 1 Orang, dan anggota Dewan Perwakilan Rakyat Aceh (DPRA) Ketua Komisi VI 1 Orang, Rincian informan yang diambil di luar sekolah dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel :3.2  
Daftar Rincian Informan di Luar Sekolah

No	Responden	Jumlah	Ktr
1	Koordinator Pengawas SMA Provinsi Aceh	1	
2	Dinas Pendidikan Provinsi Aceh	1	
3	Majelis Pendidikan Aceh (MP Aceh)	1	
4	Majelis Adat Aceh (MAA)	1	
5	Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP) Provinsi Aceh	1	
6	Dewan Perwakilan Rakyat Aceh (DPRA)	1	Komisi VI
	Jumlah	6	

### 3.5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan memanfaatkan beberapa *teknik* pengumpulan data yang lazim digunakan dalam kaidah penelitian kualitatif, sebagai berikut:

#### 3.5.1. Kajian Dokumen

Teknik penelitian dokumen digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan teori-teori yang berhubungan dengan substansi penelitian, seperti teori pendidikan, Teori Budaya, teori perubahan sosial (*social change*), Undang-Undang dan Qanun tentang pendidikan, serta dokumen-dokumen mengenai berbagai kebijakan dan program yang telah dilaksanakan oleh pemerintah dan pihak sekolah terkait tentang pembangunan dan pengembangan kurikulum muatan lokal di Aceh.

#### 3.5.2. Wawancara Mendalam (*in-depth interview*)

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data dari sumber utama, yang terdiri dari tokoh masyarakat, tokoh pendidikan, kepala sekolah, guru yang merangkap Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, peserta didik (Ketua OSIS). Koordinator Pengawas (Koorwas) SMA Provinsi Aceh, Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Aceh, Ketua Majelis Pendidikan Aceh, Ketua Majelis Adat Aceh (MAA), Ketua Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP) Aceh, Dewan Perwakilan Rakyat Aceh (DPRA) Ketua Komisi VI

yang membidangi Pendidikan dan Keistimewaan Aceh serta berbagai mitra kerja lainnya.

### 3.5.3. Observasi

Teknik observasi digunakan data dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat atau lokasi, benda dan dokumen photo atau gambar. Dalam hal ini, secara umum observasi dilakukan untuk melihat aktifitas seluruh warga sekolah (peserta didik, pegawai administrasi, guru, kepala Sekolah dan wakil kepala sekolah) dalam kaitan dengan implementasi muatan lokal dan amalan budaya sekolah.

Sebagaimana halnya di SMA Negeri 1 Mesjid Raya Kabupaten Aceh Besar yang berada dipesisir lautan, peserta didik umumnya putra-putri nelayan yang sangat kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya, terutama sekali dari ayahnya, hal ini dikarenakan para orang tua dengan mata pencaharian sebagai nelayan tradisional tersebut pergi mencari rezeki dilaut pada sore hari disaat anaknya baru pulang dari sekolah dan mereka pulang dari laut mencari rezeki pada pagi hari disaat anak-anak mereka berangkat kesekolah, sehingga interaksi dalam hal pendidikan antara orang tua dengan anak-anaknya sangat jarang terjadi. Ini dikarenakan kesibukan orangtua mencari rezeki dengan pendapatan yang sangat rendah, karena mereka tidak memiliki ilmu manajemen kelautan sebagaimana nelayan-nelayan di negara maju lainnya. Hal inilah yang membuat kebanyakan anak-anak nelayan di Krueng Raya tidak melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi setelah tamat SMA.

Observasi di SMA Negeri 2 Seulimeum Kabupaten Aceh Besar (Daerah Terpencil) di lingkungan yang berada ditengah-tengah hutan belantara yang identik dengan tanaman ganja (narkotika), diperoleh gambaran kondisi masyarakat sekolahnya kebanyakan anak petani dengan penghasilan yang sangat rendah, sehingga kebanyakan dari mereka dimanfaatkan oleh kelompok-kelompok lain (*gangster*) yang memiliki modal yang besar dengan

memberikan iming-iming uang yang banyak untuk beralih status dari petani tradisional menjadi penanam ganja.

### **3.6. Pengecekan Keabsahan Data**

Dalam upaya menjaga kebenaran dan kesahihan data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber, dilakukan pengujian dengan menggunakan *teknik triangulasi*. *Triangulasi* atau juga sering disebut *trianggulasi* sumber merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan kesahihan data dalam penelitian kualitatif.<sup>11</sup> Cara ini mengarahkan peneliti agar di dalam mengumpulkan data, ia wajib menggunakan beragam sumber data yang tersedia. Sehingga data yang sama atau sejenis, akan lebih teruji kebenarannya bila digali dari beberapa sumber yang berbeda.

### **3.7. Teknik Analisis Data**

Keseluruhan data yang telah dikumpulkan melalui proses penyuntingan sebelum analisis data dilakukan. Proses ini merupakan tahap awal untuk memeriksa kecukupan data yang dikumpulkan dilapangan, baik kejelasan tulisan, ide, konsistensi dan substantifnya. Peringkat selanjutnya adalah melaksanakan analisis data melalui tiga tahap: (a) reduksi data, dalam tahapan ini data yang sudah diperoleh dilapangan diseleksi ulang, disederhanakan dan dibuat kategori-kategori; (b) Penyajian data, proses ini dimaksudkan sebagai pengorganisasian data secara lebih sederhana ke dalam bentuk-bentuk *matriks*, *grafik* dan *skema*. Dengan penyajian data dalam bentuk-bentuk yang demikian di harapkan dapat menggambarkan hubungan antara berbagai variabel tertentu telah dapat diwujudkan ke dalam bentuk yang amat sederhana dan sistematis; dan (c) penarikan kesimpulan dan verifikasi.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup>H.B.Sutopo, *Beberapa Unsur Penelitian Kuantitatif...* hlm. 82.

<sup>12</sup>Miles & Huberman, *Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Judul asli *Qualitative Data Analysis*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta:Penerbit UI-Press, 1984), hlm 98.

Ketiga unsur-unsur tersebut mesti dilakukan dalam proses analisis data dan saling berkaitan, dan tidak boleh dilakukan secara berasingan dalam proses menganalisis karena kesatuan proses ketiga prosedur tersebut dapat menentukan hasil akhir analisis. Sekiranya proses analisis data itu dilakukan dengan prosedur yang betul, maka hasilnya dapat dipertanggungjawabkan, tetapi sebaliknya dari itu, apabila proses analisis data dilakukan dengan cara yang tidak tepat, maka hasilnya pun kemungkinan tidak benar.





**BAB IV**  
**HASIL PENELITIAN**  
**MUATAN LOKAL DALAM PENGEMBANGAN**  
**KURIKULUM PENDIDIKAN DI ACEH**

**4.1. LOKASI PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di Kota Banda Aceh dan Kabupaten Aceh Besar, hal ini dikarenakan pelajaran muatan lokal diajarkan di satuan pendidikan berdasarkan kebijakan masing-masing sekolah yang memiliki kepala sekolah dan guru-guru di daerah tertentu yang dilaksanakan berdasarkan usulan kepala sekolah yang dituangkan dalam dokumen kurikulum (Dokumen I). Hal ini dikarenakan semua satuan Pendidikan Menengah Atas yang dijadikan sampel penelitian ini proses belajar mengajarnya tidak aktif dan satuan pendidikan (sekolah) ditutup atau Proses Belajar Mengajar disesuaikan berdasarkan intruksi Presiden Republik Indonesia melalui Kementerian Pendidikan Nasional Berdasarkan Surat Edaran No. 2 Tahun 2020 serta Surat Edaran Nomor 3 tahun 2020.

Gambaran umum tentang kondisi geografis satuan pendidikan yang dijadikan lokasi penelitian:

**4.1.1. Profil SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh.**

Nama sekolah: SMA Negeri 10 Fajar Harapan, Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN):10107194, status kepemilikan: milik Pemerintah Daerah, tanggal Sk Pendirian: 01-01-1900, Sk Izin Operasional: Perlu *Update*, tanggal SK Izin Operasional: 01-01-1901.

Untuk kebutuhan Operasional, Sekolah ini memiliki rekening Bank Nasional Indonesia Kantor Cabang Pembantu/ Unit Banda Aceh atas nama : SMA Negeri 10 Fajar Harapan. Sekolah ini menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah dengan waktu penyelenggaraan sehari penuh selama 6 hari dalam satu minggu

serta memiliki nama wajib pajak : SMA Negeri 10 Fajar Harapan, NPWP: 004964642101000.<sup>1</sup>

Posisi geografis sekolah ini terletak pada: 5,5355 Lintang, 95,327 Bujur. Letak persisnya terdapat di Jalan Fajar Harapan Ateuk Jawo, Kelurahan Ateuk Jawo, Kecamatan Baiturrahman, Kota Banda Aceh, Kode Pos: 23245, *Email: sman10fajarharapan.sch.id, Website: http://fajarharapan.sch.id.*<sup>2</sup>

#### **4.1.2. Profil SMA Negeri 3 Banda Aceh.**

Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 3 Kota Banda Aceh yang diresmikan pada tanggal 4 September 1977 oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Dr. Syarif Thayeb. Bangunan sekolah terletak di atas tanah seluas 12.160 m<sup>2</sup>, merupakan salah satu Sekolah Menengah Atas (SMA) di Ibukota Provinsi Aceh.

Pada awal berdirinya, SMA Negeri 3 Banda Aceh diberi nama SMA Negeri Bandar Baru, berubah menjadi SMA Negeri 3 Banda Aceh pada tahun 1979. Lingkungan yang mengelilingi SMA Negeri 3 Banda Aceh adalah bangunan pertokoan, Perumahan, Sekolah Dasar, Asrama Tentara dan ruas jalan yang tersambung dengan Jalan Tgk. H. Muhammad Daud Beureu-eh, sehingga dalam hal transportasi sangat mudah dijangkau karena letaknya sangat strategis. Selain itu juga berada di lingkungan penduduk, yaitu Kampung Keuramat, Beurawe, Bandar Baru Lamprit, Kuta Alam, Lamdingin yang berjarak ± 1 – 2 Km.

SMA Negeri 3 Banda Aceh yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Kuta Alam merupakan sekolah yang memiliki

---

<sup>1</sup>Dokumen Data DAPODIKEMEN SMAN 10 Fajar Harapan: Zulfahmi Helmi ( *Tenaga Administrasi/ Tata Usaha SMAN 10 Fajar Harapan Banda Aceh, Senin, 24 Agustus 2020, Pukul, 09.00 Wib, Ruang KTU SMAN 10 Fajar harapan Banda Aceh*).

<sup>2</sup>Dokumen Data DAPODIKEMEN SMAN 10 Fajar Harapan: Zulfahmi Helmi ( *Tenaga Administrasi/ Tata Usaha SMAN 10 Fajar Harapan Banda Aceh, Selasa, 25 Agustus 2020, Pukul, 10.30 Wib, Ruang KTU SMAN 10 Fajar harapan Banda Aceh*).

kepedulian untuk dapat berperan aktif dalam program pemerintah dibidang Pendidikan dan banyak diminati oleh semua lulusan Sekolah Menengah Pertama Negeri dan Swasta (SMPN/ S), baik yang berada disekitar sekolah maupun di Kota Banda Aceh serta dari luar Kota Banda Aceh.

Nomor Statistik Sekolah (NSS) / Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN): 301066103003/ 10105388, Telp/Fax:065123206, *Email: sman3bandaaceh77@gmail.com* . Waktu Pembelajaran: Pagi-Siang, *Akreditasi Sekolah: A (92)* ; BAN-SM, 23 Desember 2013, Nomor SK Terakhir Status Sekolah: No.0204/0/1979 Tanggal: 9 Maret 1979. Alamat Sekolah: Jl. Tgk. H. Mohd Daud Beureu'eh No.454 Desa Bandar Baru.

#### **4.1.3. Profil SMA Negeri Modal Bangsa Aceh Besar.**

Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri Modal Bangsa, Sekolah ini merupakan salah satu lokasi penelitian yang termasuk dalam kategori sekolah berasrama (*boarding school*) dengan identitas sekolahnya sebagai berikut:

Nama Sekolah SMA Negeri Modal Bangsa, Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN): 10100170 yang beralamat di Gampong: Cot Geundreut, Kecamatan Blang Bintang, Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh. Letak geografis: 5.50857 Lintang dan 95.395591 Bujur. Sk Pendirian Sekolah: 791/ 107.1a/ F.1995 tertanggal:14-02-1995 milik Pemerintah Daerah dengan SK Izin Operasional: 421.3/032/ 2007, tertanggal: 16-02-2007. Rekening sekolah Bank Aceh Syariah Cabang Pembantu Lambaro atas nama: BOS SMA Negeri Modal Bangsa, Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP) :003906310101000. Nama wajib pajak: Bendahara Pemegang Kas SMU 2 Modal Bangsa Kuta Baro. Sekolah tersebut memiliki nomor kontak sekolah (telepon): 065132513, nomor *Fax*: 065132517. *Email* sekolah: *info@sman-modalbangsa.sch.id* dengan *website: http://www.sman-modalbangsa.sch.id*.

#### **4.1.4. Profil SMA Negeri 2 Unggul Ali Hasyimy Aceh Besar.**

Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Unggul Ali Hasyimy merupakan suatu unit satuan pendidikan menengah yang didirikan pada tahun 2011, nama sekolahnya disingkat dengan SMAN 2 UAH, Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) :10113258, Nomor Statistik Sekolah (NSS) :301060103036, kurikulum yang digunakan: KTSP & K 13, sekolah ini beralamat : Jalan Banda Aceh-Medan, Km. 22,5 Gampong Lam Ilie Gantoe, Kecamatan Indrapuri, Kabupaten Aceh Besar, Kode Pos: 23363, *Email:* *smaunggulabes@yahoo.co.id* *Website* :*http://www.sman2alihakjmy.sch.id/* . Sekolah ini memiliki dua program/ jurusan : IPA dan IPS.

#### **4.1.5. Profil SMA Negeri 1 Masjid Raya Aceh Besar.**

Sekolah yang menjadi lokasi penelitian ini merupakan sekolah reguler tidak berasrama (*non boarding*) dengan waktu belajarnya dipagi hari selama 6 hari dalam seminggu. Sekolah ini berada dilokasi pesisir laut dan merupakan sampel dari kebanyakan Sekolah Menengah Atas (SMA) lainnya di Provinsi Aceh yang letak geografisnya hampir bersamaan dengan sekolah tersebut, sehingga diharapkan dapat mewakili Sekolah Menengah Atas Negeri (SMA N) yang lainnya dalam penerapan muatan lokal keAcehan.

Nama sekolah: SMAN 1 Masjid Raya Aceh Besar, Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN): 10100190, Sk Pendirian Sekolah : 391/ MK.WASPAN/12/1998, status sekolah Milik Pemerintah Daerah dengan nomor SK Izin *Operasional* : 001a/o/1999 tanggal:05-01-1999. Untuk kebutuhan Operasional sekolah ini memiliki rekening Bank Aceh Kantor Kas Cadek atas nama: SMAN 1 Masjid Raya, nama Wajib Pajak: SMU Negeri 1 Masjid Raya dengan NPWP: 003906989101000.

Letak *Geografis* berada pada: 5,5811 Lintang, 95,5196 Bujur. Alamat sekolahnya: Jalan Ie Seu'um Km: 0,5 Krueng Raya-Lamteuba, gampong Meunasah Mon, Kecamatan Masjid Raya,

Kabupaten Aceh Besar, Kode pos: 23381, Email: *sman1mesjidraya.acehbesar98@gmail.com*.

#### 4.1.6. Profil SMA Negeri 2 Seulimeum Aceh Besar.

Nama Sekolah: SMAN 2 Seulimeum, Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) : 10107498, Jenjang Pendidikan: SMA, Status Sekolah : Negeri, Sk Pendirian : 421.3/E.1/87/2004, Status Kepemilikan : Pemerintah Daerah. Saat ini memiliki 234 pesertadidik yang terdiri dari 11 Rombel. Demi untuk kelancaran Operasional Sekolah memiliki tabungan di Bank Aceh KCP Kota Jantho, atas nama : SMAN 2 Seulimeum, nama Wajib Pajak: SMA Negeri 2 Seulimeum , NPWP: 007250046101000, Email: *sma2seulimeum@gmail.com*, website:<http://smanegri2seulimeum.page.tl>.<sup>3</sup>

**Tabel 4.1**  
Daftar Sekolah Menengah Atas (SMA)  
sampel penelitian

No	Nama Sekolah	JML GURU	JML SISWA
1	SMAN 10 Fajar Harapan Banda Aceh	60	466
2	SMAN 3 Banda Aceh	77	899
3	SMAN Modal Bangsa Aceh Besar	52	505
4	SMAN 2 Unggul Ali Hasyimy Aceh Besar	30	142
5	SMAN 1 Mesjid Raya Aceh Besar	34	234
6	SMAN 2 Seulimeum Aceh Besar	27	234
	<b>TOTAL</b>	<b>280</b>	<b>2480</b>

**Sumber Data:** *Dokumen Rekapitulasi SMA Hasil Penelitian (Rabu:23-9-2020 Pukul:10.30 Wib).*

Tabel 4.1 diatas memberi informasi terhadap perkembangan Satuan Pendidikan Menengah Atas (MA) dilokasi penelitian, ditinjau dari aspek fisik, jumlah guru dan jumlah peserta didiknya.

---

<sup>3</sup>Dokumen Data DAPODIKMEN SMAN 2 Seulimeum : Muhammad Dedi. ( Wakil kepala Sekolah Bidang kurikulum SMAN 2 Seulimeum Aceh Besar, Senin, 14-09-2020, Pukul, 10.30 Wib, Ruang Waka Kurikulum SMAN 2 Seulimeum, Lamteuba Aceh Besar).

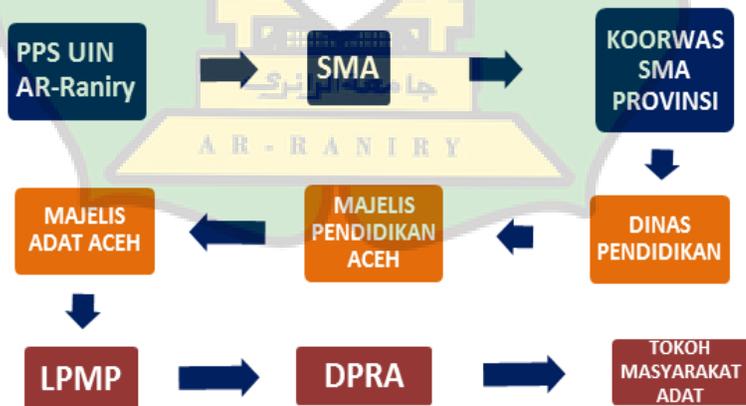
Sementara pada bahagian lain diluar aspek fisiknya yaitu aspek kelembagaan dan institusi secara fisik, perkembangan dan kemajuan lainnya juga terjadi secara bersamaan yang saling terkait antara keduanya dan saling mengisi antara satu dengan yang lainnya. Terdapat sejumlah kebijakan dan program pendidikan yang sudah dilaksanakan dalam rangka meningkatkan kualitas mutu dan layanan pendidikan yang selalu diiringi dengan upaya meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) sebagai pelaku utama dalam bidang pendidikan. Salah satu hal yang tidak kalah pentingnya yang telah dilakukan disatuan pendidikan sebagai bagian untuk meningkatkan keimanan, ketaqwaan, amal shaleh dan ber *akhlaqul karimah* merupakan perwujudan dari pendidikan Islami pada jenjang pendidikan Dasar dan Menengah. Secara konseptual dan tehnik implikasi pendidikan Islami diberi keleluasaan bagi masing-masing daerah untuk mengembangkannya. Seperti halnya Kota Banda Aceh mewujudkan model pendidikan Islami melalui Program Pendidikan Diniyah, sementara di Kabupaten Aceh Besar menerapkan Program Sistem Pendidikan Terpadu (SPT), yaitu sistem pendidikan yang mempunyai tatanan hubungan fungsional kemasyarakatan. Sistem pendidikan terpadu mencakup tiga aspek pendidikan yaitu pendidikan keluarga, satuan pendidikan sek olah, dan lembaga pendidikan masyarakat.

Kedua model program tersebut secara *substantive* memadukan materi ajaran Islam, materi pendidikan umum dan nilai-nilai muatan lokal dalam proses pembelajaran disekolah. Dipilihnya kota Banda Aceh dan Aceh Besar bukan berdasarkan *representative* tetapi dikarenakan tujuan dari penulisan disertasi ini untuk mengisi muatan lokal bidang ketrampilan peserta didik setelah selesai pendidikan ditingkat menengah. Walaupun mereka tidak melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi tetapi mereka sudah memiliki keahliannya atau kecakapan hidup (*Life Skill*) agar dapat meningkatkan taraf pendapatan dalam rangka mencari nafkah untuk kehidupannya.

## 4.2. HASIL PENELITIAN.

Di dalam bagian ini akan disajikan hasil penelitian yang telah diperoleh di lapangan melalui wawancara sesuai dengan tujuan Penelitian, yaitu; (1) Mengkaji Muatan lokal apa yang cocok diterapkan di SMA di Kota Banda Aceh dan Aceh Besar secara khusus SMAN 1 Masjid Raya dan SMAN 2 Seulimeum, (2) menelaah tanggapan kepala sekolah dan guru-guru SMA di Banda Aceh dan Aceh Besar secara khusus SMAN 1 Masjid Raya dan SMAN 2 Seulimeum, (3) Menelaah hambatan dan tantangan serta ketiadaan muatan lokal SMA di Kota Banda Aceh dan Aceh Besar secara khusus SMAN 1 Masjid Raya dan SMAN 2 Seulimeum.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga instrumen yaitu, lembar wawancara, lembar observasi, dan studi dokumentasi. Pengumpulan data disesuaikan dengan kondisi satuan pendidikan pada saat ini, dengan demikian terdapat perbedaan penggunaan instrumen antara sekolah dengan lembaga atau institusi sumber data pendukung lain. Di SMA digunakan tiga instrumen, sedangkan di lembaga eksternal yang lainnya digunakan dua instrumen, yaitu lembar wawancara dan dokumentasi. Proses perolehan data disajikan dalam Gambar 4.2:



Gambar 4.2. Bagan urutan Proses Pengumpulan Data Penelitian.

#### **4.2.1. Muatan lokal apakah yang cocok diterapkan di SMA Kota Banda Aceh dan Aceh Besar secara khusus SMA Negeri 1 Mesjid Raya dan SMA Negeri 2 Seulimeum.**

Data muatan lokal apa yang cocok diterapkan di satuan pendidikan kota Banda Aceh dan Aceh Besar diperoleh dari 6 Unit Satuan Pendidikan Menengah atau SMA, terdiri atas : Tiga unit sekolah Unggul berasrama (*boarding Schooll*) meliputi : SMA Negeri Modal Bangsa Aceh Besar, SMA Negeri 2 Unggul Ali Hasyimy Aceh Besar dan SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh. Penelitian juga dilakukan ditiga unit SMA yang melaksanakan pembelajaran *reguler* tidak berasrama (*Non Boarding Schooll*) yang mewakili tiga kondisi wilayah geografis, yaitu: satu unit SMA Negeri diperkotaan (SMA N 3 Banda Aceh), satu unit SMA Negeri khusus di wilayah pesisirlaut (SMA N 1 Mesjid Raya Aceh Besar) dan Satu unit SMA Negeri khusus di wilayah terpencil atau daerah pedalaman (SMA N 2 Seulimeum Aceh Besar) yang terletak dikemukiman Lamteuba, Kecamatan Seulimeum Kabupaten Aceh Besar. Data penelitian juga didapatkan dari lembaga *eksternal* yang *concern* dengan pendidikan, meliputi: Koordinator Pengawas SMA Provinsi Aceh (Koorwas SMA Provinsi Aceh), Dinas Pendidikan Provinsi Aceh, Majelis Pendidikan Aceh (MP) Aceh, Majelis Adat Aceh (MAA), Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan ( LPMP) Aceh, Dewan Perwakilan Rakyat Aceh (DPRA) Komisi VI bidang Pendidikan dan Keistimewaan Aceh.

##### **4.2.1.1. SMA Negeri Modal Bangsa Aceh Besar.**

Sekolah ini merupakan salah satu lokasi penelitian yang termasuk dalam kategori sekolah berasrama (*boarding schooll*). Kepala Sekolah saat ini dijabat oleh Drs. Jamaluddin, M.Pd.<sup>4</sup> Informasi yang lebih rinci dapat dilihat pada *Lampiran 1a*.

---

<sup>4</sup>Dokumen Data DAPODIKMEN SMA N Modal Bangsa Provinsi Aceh: Muhammad Iqbal (*Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMA N*

Jumlah pendidik (guru) Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebanyak 22 Orang, Guru Tidak Tetap (GTT) berjumlah : 16 Orang. Tenaga Kependidikan Pegawai Negeri Sipil (PNS) berjumlah 2 Orang, Pegawai Tidak Tetap (PTT) berjumlah 12 Orang.

Jumlah peserta didik keseluruhannya 505 Orang, pesertadidik yang tinggal diasrama laki-laki berjumlah 253 Orang dan Perempuan berjumlah 252 Orang .

**Tabel 4.3.**

Daftar Peserta Didik Sekolah Menengah Atas Negeri (SMA N)  
Modal Bangsa Aceh Besar Tahun 2020-2021.

Tingkat Kelas	Jurusan Program	Jumlah Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
X	-	5	101	103	204
XI	IPA	5	82	74	156
Sub Jumlah		10	183	177	360
XII	IPA	5	70	75	145
Sub Jumlah		5	70	75	145
<b>Total</b>		<b>15</b>	<b>253</b>	<b>252</b>	<b>505</b>

**Sumber Data:** Dokumen DAPODIK SMA N Modal Bangsa Aceh Besar  
(Selasa:8-9-2020 Pukul:11.00 Wib).

Hasil Penelitian di SMA Negeri Modal Bangsa tentang muatan lokal Muatan lokal apakah yang cocok diterapkan pada satuan pendidikan khususnya di SMA Negeri Modal Bangsa penulis dapatkan dari hasil wawancara dengan kepala SMA Negeri Modal Bangsa Aceh Besar:

“Sesuai dengan kurikulum yang berlaku, yaitu saat diterapkannya kurikulum KTSP2006 secara nasional, muatan lokal ini merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan dan

---

*Modal Bangsa Provinsi Aceh, Selasa, 01 September 2010, Pukul 10.00 Wib, Tempat: Ruang Guru SMAN Modal Bangsa Provinsi Aceh).*

keberadaannya sama dengan mata pelajaran lainnya serta diakui dalam struktur kurikulum, namun hal tersebut sangat jauh bertolak belakang dengan diterapkannya Kurikulum 2013 yang berlaku secara nasional saat ini, keberadaan mata pelajaran muatan lokal tersebut tidak lagi diakomodir sebagai suatu mata pelajaran dan tidak bisa lagi dicantumkan dalam roster pembelajaran, hal ini dikarenakan tidak ada pengakuan jam mengajar dalam Aplikasi DAPODIK MEN yang diterapkan oleh pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang berlaku secara Nasional dan hal ini mempersempit ruang gerak muatan lokal untuk diterapkan disatuan pendidikan. Tetapi hal tersebut kembali berubah dengan adanya regulasi dalam peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, nomor 79 tahun 2014 Tentang Muatan lokal Kurikulum 2013, pasal 4 ayat (4) dalam hal pengintegrasian sebagaimana dimaksud pada ayat (3) tidak dapat dilakukan, muatan pembelajaran terkait muatan lokal dapat dijadikan mata pelajaran yang berdiri sendiri. Kegiatan muatan lokal yang kami ajarkan di SMAN Modal Bangsa, kami laksanakan dengan memanfaatkan hasil dari lingkungan sendiri yaitu dengan memanfaatkan hasil kelapa diolah menjadi minyak makan dan ampasnya menjadi bumbu rujak yang sudah sangat langka saat ini, padahal harganya sangat mahal serta mengolah daun kelapa / lidi menjadi sapu yang sangat dibutuhkan disekolah kami yang diolah oleh peserta didik yang tinggal di asrama beserta tenaga kebersihan di sekolah, sehingga kebutuhan sapu lidi sebagai alat kebersihan dapat tertangani dan hal ini dapat menghemat keuangan sekolah dalam hal pengadaan alat-alat kebersihan ”.<sup>5</sup>

“Pedoman yang dijadikan landasan utama lahirnya mata pelajaran muatan lokal yang diterapkan disekolah adalah sebagaimana tertera dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan

---

<sup>5</sup>Wawancara : Jamaluddin (Kepala SMA N Modal Bangsa, Selasa, 01 September 2020, pukul 11.00 Wib, tempat :Ruang Kepala SMAN Modal Bangsa Provinsi Aceh).

Kebudayaan Republik Indonesia nomor 79 tahun 2014 tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013”.<sup>6</sup>

**Tabel 4.4.**  
Roster Muatan Lokal Sekolah Menengah Atas Negeri (SMA N)  
Modal Bangsa Aceh Besar Tahun 2020-2021.

MALAM	MUSHAL LA DEPAN	MUSHALLA TENGAH	MUSHALLA BLKANG	BALAI GADING	BALE BEUT	BALAI ASPIRASI
SENIN	Akhlaq/A l-Qur'an Kelas X Putri –A Tgk Yussaifi	Akhlaq/A l-Qur'an Kelas X Putri –B Tgk Syamsul	Akhlaq/A l-Qur'an Kelas X Putri –C Tgk Mustaqim	Akhlaq/A l-Qur'an Kelas X Putra –A Tgk Nasaie	Akhlaq/A l-Qur'an Kelas X Putra –B Tgk Amiruddin	Akhlaq/A l-Qur'an Kelas X Putra –C Tgk Muhamamad. Su
SELASA	Fiqih/ Tauhid Kelas Xii Putri –A Tgk Osamah	Fiqih/ Tauhid Kelas Xii Putri –B Tgk Suhardi	Fiqih/ Tauhid Kelas Xii Putri –C Tgk Ismail	Fiqih/ Tauhid Kelas Xii Putra –A Tgk M Irwanda	Fiqih/ Tauhid Kelas Xii Putra –B Tgk Thaib	Fiqih/ Tauhid Kelas Xii Putra –C Tgk Khairul Foki
RABU	Akhlaq/ Al-Qur'an Kelas Xii Putri –A Tgk Amiruddin	Akhlaq/ Al-Qur'an Kelas Xii Putri –B Tgk Muhammad Su	Akhlaq/ Al-Qur'an Kelas Xii Putri –C Tgk Nasaie	Akhlaq/ Al-Qur'an Kelas Xii Putra –A Tgk Qudri	Akhlaq/ Al-Qur'an Kelas Xii Putra –B Tgk Mustaqim	Akhlaq/ Al-Qur'an Kelas Xii Putra –C Tgk Syamsul
KAMIS	Fiqih/ Tauhid Kelas Xi Putri –A Tgk Qudri	Fiqih/ Tauhid Kelas Xi Putri –B Tgk Ja'far	Fiqih/ Tauhid Kelas Xi Putri –C Tgk Imran	Fiqih/ Tauhid Kelas Xi Putra –A Tgk Abang	Fiqih/ Tauhid Kelas Xi Putra –B Tgk Suhardi	Fiqih/ Tauhid Kelas Xi Putra –C Tgk Budiman
JUM'AT	<b>Baca Yaasin/ Shamadiyah Semua Kelas Dan Tempatnya Semua Di Mushalla Pengasuh Tgk.H. Muhammad.Ar</b>					
	Akhlaq/ Al-Qur'an Kelas Xi	Akhlaq/ Al-Qur'an Kelas Xi Putri –B	Akhlaq/ Al-Qur'an Kelas Xi Putri –C	Akhlaq/ Al-Qur'an Kelas Xi Putra –A	Akhlaq/ Al-Qur'an Kelas Xi	Akhlaq/ Al-Qur'an Kelas Xii

<sup>6</sup>Wawancara : Jamaluddin (Kepala SMA N Modal Bangsa, Kamis, 03 September 2020, pukul 10.30 Wib, tempat :Ruang Kepala SMAN Modal Bangsa Provinsi Aceh).

MALAM	MUSHAL LA DEPAN	MUSHALLA TENGAH	MUSHALLA BLKANG	BALAI GADING	BALE BEUT	BALAI ASPIRASI
SABTU	Putri –A Tgk M Amin	Tgk Muhammad Su	Tgk Qudri	Tgk Abang	Putra –B Tgk Suhardi	Putra –C Tgk Budiman

	Ruang Makan Barat	Ruang Makan Tengah	Ruang Makan Timur
Sabtu	Fiqih/ Tauhid Kelas X Putri –A Tgk. Ja,Far	Fiqih/ Tauhid Kelas X Putri –B Tgk. Khairul Foki	Fiqih/ Tauhid Kelas X Putri –C Tgk. Yussaifi

Lantai Dua Mushalla Digunakan Untuk Pelatihan Shalat Dan Pelatihan Imam Diasuh Oleh: Tgk. H. Muhammad.Ar.	Malam Kamis	<b>Ruang Makan Barat</b>	<b>Ruang Makan Tengah</b>	<b>Ruang Makan Timur</b>
		Fiqih/ Tauhid Kelas X Putra –A Tgk. Osamah	Fiqih/ Tauhid Kelas X Putra –B Tgk Edi Muslim	Fiqih/ Tauhid Kelas X Putra –C Tgk Imam

**Sumber Data:** *Dokumen Kurikulum Muatan Lokal SMA N Modal Bangsa Aceh Besar (Hj.Syarifah Musanna.MA: Guru PAI & Pengajar Program Diniyah, Wawancara Via Online, Rabu:18-11-2020, Pukul:15.30 Wib).*

“...Bentuk-bentuk transformasi muatan lokal yang sedang terjadi antara materi muatan lokal itu sendiri dengan mata pelajaran lain, seperti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, Prakarya, SeniBudaya (Kesenian) dan mata pelajaran lainnya. Dalam menangani hal ini, Kepala Sekolah beserta Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum serta dewan guru menyesuaikan dengan program Pendidikan Kewira Usahaan (PKWU) yang diajarkan dalam proses belajar mengajar di ruang kelas kepada peserta didik, agar setelah mereka lulus nanti memiliki jiwa bisnis yang dapat mereka kembangkan ditengah-tengah masyarakat dalam menyongsong perkembangan global saat ini di Aceh, terutama di kota Banda Aceh. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh peserta didik SMA Negeri Modal Bangsa yang bahwa

kegiatan pembelajaran Muatan Lokal terintegrasi dengan mata pelajaran PKWU sehingga mereka sangat serius mengikutinya”.<sup>7</sup>

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menjelaskan bahwa “Mata pelajaran Kelompok B adalah Kelompok mata pelajaran yang *substansinya* dikembangkan oleh Pemerintah Pusat dan dapat dilengkapi dengan muatan lokal yang dikembangkan oleh Pemerintah Daerah. Serta kegiatan *ekstra kurikuler* SMA/ MA/ SMK: Pramuka (wajib), OSIS, UKS, PMR dan Lain-lain diatur lebih lanjut dalam bentuk Pedoman Program *Ekstra Kurikuler*.”

#### **4.2.1.2. SMA Negeri 2 Unggul Ali Hasyimy Aceh Besar.**

Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Unggul Ali Hasyimy memiliki dua program/ jurusan : IPA dan IPS. Saat penelitian dilakukan, Kepala Sekolah dijabat oleh: Misra. S.Pd.,M.Pd, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum: Fatimah Zahri. S.Si.,M. Pd, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan/ Kepala. Laboratorium IPA : Asmarol Hidayat.S. Pd.,M. Pd, Wakil kepala Sekolah Bidang Hubungan Masyarakat (Humas) : Nurwani. M.Pd dan Pembina OSIS : Elvianti. S. Pd.

SMAN 2 Unggul Ali Hasyimy Aceh Besar memiliki guru Pegawai Negeri Sipil (PNS) berjumlah: 14 orang, guru *Non* PNS berjumlah: 6 orang, Tenaga Laboran *Non* PNS berjumlah: 4 orang, Tata Usaha Pegawai Negeri Sipil (PNS) berjumlah: 1 orang, dan Tata Usaha *Non* PNS berjumlah: 4 orang, Penjaga Sekolah *non* PNS berjumlah: 1 orang dan pesertadidik secara keseluruhan berjumlah 142 orang, kegiatan Ekstrakurikuler terdiri dari:

---

<sup>7</sup>Wawancara : Jamaluddin (Kepala SMA N Modal Bangsa, Kamis, 03 September 2020, pukul 14.10 Wib, tempat : Ruang Kepala SMAN Modal Bangsa Provinsi Aceh).

Olahraga, Beladiri, Keagamaan (pendalaman Agama, Kesenian/ Apresiasi, Musik, Keilmuan, Komunitas, Baris- berbaris, Medis).<sup>8</sup>  
(Lampiran 2 : Profil SMAN 2 Unggul Ali Hasyimy Aceh Besar).

**Tabel 4.5.**

Daftar Rombongan Belajar Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 2 Unggul Ali Hasyimy Aceh Besar Tahun 2020-2021.

KOMPETENSI KEAHLIAN/ PROGRAM KEAHLIAN	KEADAAN SISWA									
	Kelas X			Kelas XI			Kelas XII			Jml siswa
	L	P	R O M B E L	L	P	R O M B E L	L	P	R O M B E L	
1. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)	12	16	1	15	36	2	17	34	2	130
2. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)	9	3	1							12
<b>TOTAL</b>	<b>21</b>	<b>19</b>	<b>2</b>	<b>15</b>	<b>36</b>	<b>2</b>	<b>17</b>	<b>34</b>	<b>2</b>	<b>142</b>

**Sumber Data:** Dokumen DAPODIK SMA N 2 Unggul Ali Hasyimy Aceh Besar (Senin:21-9-2020 Pukul:11.30 Wib).

Data hasil penelitian yang diperoleh dari SMA N 2 Unggul Ali Hasyimy Aceh Besar terkait dengan muatan lokal apa yang cocok diterapkan pada satuan pendidikan di kota Banda Aceh dan Aceh Besar, di paparkan oleh kepala sekolah dengan mengkaji saat diberlakukannya dua kurikulum yang berbeda; menurut beliau :

“...(1) saat masih diterapkannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 secara Nasional, pelajaran Muatan Lokal

<sup>8</sup>Dokumen Data DAPODIKMEN SMA N 2 Unggul Ali Hasyimy: Rasmiyati ( Kepala Tata Usaha SMAN 2 Unggul Ali Hasyimy Aceh Besar, Rabu, 09-09-2020, Pukul, 09.00 Wib, Ruang KTU SMAN 2 Unggul Ali Hasyimy, Indrapuri Aceh Besar).

ini merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan dan keberadaannya setingkat dengan mata pelajaran lainnya dan diakui serta tertulis dalam dokumen kurikulum, (2) saat diterapkan kurikulum 2013, pelaksanaan pembelajaran muatan lokal tersebut sangat jauh berbeda saat pemerintah Republik Indonesia menerapkan kurikulum 2013 yang berlaku secara nasional, dalam kurikulum ini, muatan lokal tidak lagi di akui sebagai suatu mata pelajaran dan tidak bisa lagi dicantumkan dalam roster pembelajaran, hal ini di karenakan tidak ada pengakuan jam mengajar dalam Aplikasi Data Pokok Pendidikan Menengah (DAPODIKMEN) yang diterapkan oleh pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang berlaku secara Nasional”<sup>9</sup>.

**Tabel 4.6.**

Roster Muatan Lokal Sekolah Menengah Atas (SMA)  
Negeri 2 Unggul Ali Hasyimy Aceh Besar Tahun 2020-2021.

Kelas	Jam	Senin	Selasa	Rabu	Kamis		Jum'at	Sabtu	Ktr
					Putra	Putri			
X	19.30-21.00	Fiqih I / RP	Tauhid I KA	Akhlaq I / ZK	Tahfidh / AK	Tahfidh / DI	Tajwid I / AK	M U H A D	Khusus Untuk Pelajaran Al-Qur'an Malam Kamis
XI-a1	19.30-21.00	Akhlaq 2 / AK	Hadits 1 / IS	Tauhid II / KA		Tajwid / RT	Fiqih II / RP	H A R A H	Pengelompokan Kelas
XI-a2	19.30-21.00	Hadits 1 / IS	Akhlaq 2 / ZK	Fiqih II / RP	Tajwid / MA	Tahsin / SZ	Tauhid II/ KA	A R A H /	Berdasarkan Kemampuan Siswa
Kelas Khusus	19.30 - 21.00				Tilawah / MQ			H / MA	(Tahsin, Tajwid, Tilawah).

**Sumber Data:** *Dokumen Kurikulum Diniyah SMAN 2 Unggul Ali Hasyimy Aceh Besar (Tgk. Khairul Amni: Ketua Bidang Kurikulum Diniyah, Selasa: 22-9-2020 Pukul: 12.30 Wib).*

<sup>9</sup>Wawancara : Misra (Kepala SMAN 2 Unggul Ali Hasyimy, Kamis, 10 September 2020, pukul 09.30 Wib di Ruang Kepala SMAN 2 Unggul Ali Hasyimy).

“...Dalam mengajarkan muatan lokal didapati adanya perubahan materi yang terjadi dalam kurikulum muatan lokal, hal ini dikarenakan tidak adanya sebuah regulasi yang mewajibkan sekolah menerapkan materi kurikulum muatan lokal, maka materi yang di gunakan sesuai dengan kebutuhan peserta didik, sehingga setelah lulus nanti mereka bisa memiliki kecakapan hidup (*life skill*) dari segi pengetahuan agama dan juga dari segi ilmu pengetahuan duniawi agar mereka memiliki suatu ketrampilan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat Aceh pada umumnya baik dibidang bisnis (*eunterpreunership*), kelautan (perikanan) dan masyarakat sekitar sekolah pada khususnya yang bermata pencaharian dibidang pertanian ”.<sup>10</sup>

#### **4.2.1.3. SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh.**

Satuan pendidikan SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh merupakan type sekolah berasrama (*boarding*) jenjang Sekolah Menengah Atas yang terletak di kota Banda Aceh sebagai ibukota Provinsi Aceh.

Kepala Sekolah SMA Negeri 10 Fajar Harapan saat ini dijabat oleh: Muhibbul Khibri. S.Pd., M. Pd, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum: Ainun Mardhiah. S.Pd, Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarana Prasarana : Marzuki HS. S.Pd., M. Pd, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan/ Pembina OSIS: Dra. Nurlaila Hayati. Saat ini Pendidik dan tenaga Kependidikan SMA Negeri 10 Fajar Harapan baik berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) maupun Non -Pegawai Negeri Sipil (Non- PNS) berjumlah: 60 Orang.

Pesertadidik SMAN 10 Fajar Harapan saat ini sebanyak: 466 Orang, Jumlah pesertadidik tersebut terdiri dari 15 Rombongan Belajar (Rombel) dengan rincian seperti yang disajikan pada Tabel berikut:

---

<sup>10</sup>Wawancara :Misra (*Kepala Sekolah SMAN 2 Unggul Ali Hasyimy, Jum,at, 11 September 2020, pukul 10.30 Wib di Ruang Kepala Sekolah SMAN 2 Unggul Ali Hasyimy*).

**Tabel 4.7.**

Daftar Rombongan Belajar Sekolah Menengah Atas (SMA)  
Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh Tahun 2020-2021.

No	Nama Rombel	Kelas	Jumlah Siswa			Wali Kelas	Kurikulum	Ruangan
			L	P	Total			
1.	X MIPA 1	10	13	19	32	Desi Ariani	K13 SMA MIPA	X Mipa 1
2.	X MIPA 2	10	15	17	32	Dian Mayasari	K13 SMA MIPA	X Mipa 2
3.	X MIPA 3	10	18	14	32	Nurul Hikmah	K13 SMA MIPA	X Mipa 3
4.	X MIPA 4	10	13	19	32	Sri mulyani	K13 SMA MIPA	X Mipa 4
5.	X MIPA 5	10	13	20	33	Novira Fadi	K13 SMA MIPA	X Mipa 5
6.	XI MIPA 1	11	12	19	31	Nurlaila Hayati	K13 SMA MIPA	XI Mipa 1
7.	XI MIPA 2	11	13	19	32	Pipi Syafrida Sy	K13 SMA MIPA	XI Mipa 2
8.	XI MIPA 3	11	12	20	32	Cut Nelly Elitha	K13 SMA MIPA	XI Mipa 3
9.	XI MIPA 4	11	13	19	32	Rahmah	K13 SMA MIPA	XI Mipa 4
10.	XI MIPA 5	11	13	19	32	Diana Safitri	K13 SMA MIPA	XI Mipa 5
11.	XII MIPA 1	12	13	17	30	Afriadi	K13 SMA MIPA	XII Mipa 1
12.	XII MIPA 2	12	14	14	28	Jainal Ginting	K13 SMA MIPA	XII Mipa 2
13.	XII MIPA 3	12	14	16	30	Ully Yunila	K13 SMA MIPA	XII Mipa 3
14.	XII MIPA 4	12	14	15	29	Erida Fithri	K13 SMA MIPA	XII Mipa 4
15.	XII MIPA 5	12	13	16	29	Mustafa	K13 SMA MIPA	XII Mipa 5

**Sumber Data:** *Dokumen DAPODIK SMAN 10 Fajar Harapan Banda Aceh (Senin:21-9-2020 Pukul:11.30 Wib).*

Di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh, menurut wawancara dengan kepala sekolahnya, muatan lokal yang di terapkan mengalami pasang surut, hal ini dikarenakan:

“...Semenjak Tahun Pelajaran 2006/ 2007 saat Kurikulum KTSP 2006 diterapkan secara Nasional, Muatan Lokal ini merupakan satu mata pelajaran yang diajarkan sejajar dengan mata pelajaran lainnya serta diakui dalam muatan kurikulum dan dicantumkan dalam nilai raport peserta didik, namun ketika diterapkannya Kurikulum2013 secara nasional, hal ini menjadi berbeda. Dikarenakan di tahun pelajaran yang berlaku saat ini muatan lokal tersebut tidak lagi diakui sebagai suatu mata pelajaran, hal ini di karenakan tidak ada pengakuan jam mengajar dalam Aplikasi DAPODIKMEN yang diterapkan oleh pemerintah

Republik Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang berlaku secara Nasional, untuk menghadirkan muatan lokal disekolah ini berdasarkan usulan dari pihak Kepala Sekolah ke Dinas Pendidikan Provinsi Aceh melalui data buku Dokumen I, *Juncto* Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 79 tahun 2014 tentang muatan lokal kurikulum 2013”.<sup>11</sup>

Berdasarkan usulan dalam dokumen I, *Juncto* Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 79 tahun 2014 tentang muatan lokal kurikulum 2013 tersebut kehadiran muatan lokal disatukan Pendidikan di SMA Negeri 10 Fajar Harapan diajarkan disemua kelas dalam mata pelajaran yang terintegrasi dengan kurikulum sekolah, sehingga para guru memiliki strategi atau teknik tertentu yang diterapkan dalam mengembangkan kurikulum pendidikan di SMA Negeri 10 Fajar Harapan, melaksanakan kegiatan-kegiatan yang bernuansa lokal ke Aceh dalam setiap kegiatan yang berlangsung disatukan pendidikan terutama sekali dalam kegiatan ekstrakurikuler. Di lingkungan SMA Negeri 10 Fajar Harapan, kepala sekolah, dewan guru, pesertadidik dan tenaga kependidikan dalam berinteraksi sesama terbiasa membudayakan gerakan 5 (Lima) S, yaitu : “S” yang pertama : *Senyum*, para siswa dan guru menyadari bahwa jika kita tersenyum dengan wajah jernih berimbas akan rasa bahagia, hal ini merujuk kepada sosok pribadi Rasulullah SAW yang mulia tidaklah berjumpa dengan orang lain kecuali dalam keadaan wajah yang jernih dan senyum yang tulus. “S” yang Kedua : *Salam*, para siswa dan dewan guru maupun tenaga kependidikan di SMA Negeri 10 Fajar Harapan, ketika berjumpa saling memberi atau mengucapkan salam sambil berjabat tangan, hal ini dikarenakan ketika orang mengucapkan salam kepada kita dengan keikhlasan

---

<sup>11</sup>Wawancara : Muhibbul Khibri (Kepala Sekolah SMAN 10 Fajar Harapan, Selasa, 25 Agustus 2020, pukul 10.00 Wib di Ruang Kepala Sekolah SMAN 10 Fajar Harapan Banda Aceh).

suasana keakraban sangat terasa dan rasa persaudaraan terjalin. Hal ini terus berlangsung baik dalam kegiatan pembelajaran di ruang kelas maupun diluar jam pembelajaran pada saat berinteraksi antar sesama mereka. “S” yang ketiga: Sapa, hal ini dirasakan sendiri saat peneliti datang ke sekolah tersebut langsung disapa dengan ramah oleh penjaga sekolah, dewan guru dan kepala sekolah. Bahkan Kepala sekolah, pada saat peneliti memasuki lingkungan sekolah beliau telah berada didalam kenderaannya (mobil) untuk berangkat keluar daerah bersama rombongan kepala sekolah dari sekolah-sekolah lainnya, akan tetapi beliau menyempatkan diri menyambut kedatangan peneliti sambil menyapa dan mempersilahkan peneliti dengan ramah untuk masuk ke ruangnya, sehingga rasa keakraban dan persaudaraan sangat kental terasa. “S” yang ke empat: Sopan, rasa kesopanan sangat terasa disekolah tersebut, hal ini terlihat saat peserta didik dan dewan guru lewat didepan orang lain mereka saling menghormati dan saling menghargai antar sesama dan warga lain yang ada di pekarangan sekolah. “S” yang Kelima: Santun, yaitu mendahului kepentingan orang lain dari kepentingan diri pribadi, hal ini tercermin saat mereka memasuki ruang kelas dan pada saat tibanya waktu makan tiga kali sehari di asrama, mereka saling menghargai dengan menerapkan budaya antri demi memberikan kenyamanan bersama warga sekolah dan warga lainnya di luar lembaga pendidikan.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup>Observasi & Wawancara : Muhibbul Khibri (Kepala Sekolah SMAN 10 Fajar Harapan, Jum,at, 27 Agustus 2020, pukul 09.30 Wib di halaman sekolah & Ruang Kepala Sekolah SMAN 10 Fajar Harapan Banda Aceh).

**Tabel 4.8.**

Daftar Kegiatan Muatan Lokal Pengajian Malam hari Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh Tahun 2020-2021.

HARI	KELAS	MATERI	NAMA PENGASUH	TEMPAT
AHAD	X, XI, XII	Tadarus Al-qur'an	Tim ROHIS	Mushala
SENIN	X-1	FIQIH	Ust. Fajriansyah.Lc.,MA	Ruang X-1
	X-2	FIQIH	Ust. Muhammad Fadhil.Lc.,MA	Ruang X-2
	X-3	FIQIH	Ust. Samsul Bahri. Lc.,M.SH	Ruang X-3
	X-4	FIQIH	Ust. Balyanda Akmal. Lc., Msi	Ruang X-4
	X-5	FIQIH	Ust. Zulfahmi.Lc	Ruang X-5
	XI-1	FIQIH	Ust. Luthfi Mansyumi. Lc	Ruang XI-1
	XI-2	FIQIH	Ust. Teuku Ramadhan Yusuf.Lc	Ruang XI-2
	XI-3	FIQIH	Ust. Ridha Yandi. Lc	Ruang XI-3
	XI-4	FIQIH	Ust. Zubier. Lc., M. US	Ruang XI-4
	XI-5	FIQIH	Ust. Zaki Satria. Lc.,MA	Ruang XI-5
	XII-1	FIQIH	Ust. Husni.S.Hi.,MA	Ruang XII-1
	XII-2	FIQIH	Ust. Ade Sarwan. Lc., M.SH	Ruang XII-2
	XII-3	FIQIH	Ust. Muhammad Rizal AG. Lc.,M.SH	Ruang XII-3
	XII-4	FIQIH	Ust. Amad Syukran. Lc.,MA	Ruang XII-4
	XII-5	FIQIH	Ust. Mujtahid. Lc.,MA	Ruang XII-5
SELASA	X-1	FIQIH	Ust. Ahmad Syukran. Lc., M.Ag	Ruang X-1
	X-2	FIQIH	Ust. Ade Sarwan. Lc., M.SH	Ruang X-2
	X-3	FIQIH	Ust. Muhammad Rizal AG. Lc.,M.SH	Ruang X-3
	X-4	FIQIH	Ust. Mujtahid. Lc.,MA	Ruang X-4
	X-5	FIQIH	Ust. Teuku Ramadhan Yusuf.Lc	Ruang X-5
	XI-1	FIQIH	Ust. Balyanda Akmal. Lc., Msi	Ruang XI-1
	XI-2	FIQIH	Ust. Zulfahmi.Lc	Ruang XI-2
	XI-3	FIQIH	Ust. Luthfi Mansyumi. Lc	Ruang XI-3
	XI-4	FIQIH	Ust. Husni.S.Hi.,MA	Ruang XI-4
	XI-5	FIQIH	Ust. Fajriansyah.Lc.,MA	Ruang XI-5
	XII-1	FIQIH	Ust. Samsul Bahri. Lc.,M.SH	Ruang XII-1
	XII-2	FIQIH	Ust. Zaki Satria. Lc.,MA	Ruang XII-2
	XII-3	FIQIH	Ust. Zubier. Lc., M. US	Ruang XII-3
	XII-4	FIQIH	Ust. Muhammad Fadhil.Lc.,MA	Ruang XII-4
	XII-5	FIQIH	Ust. Ridha Yandi. Lc	Ruang XII-5
RABU		TAHFIDH	Tim Tahfidh	Tempat Khusus
KAMIS		WIRID/DZIKIR	Tim Rohis	Mushalla
JUM,AT		CERAMAH UMUM	Tim Ceramah	Mushalla

**Tabel 4.9.**  
Jadwal Kegiatan Pengajaran

Pukul	Kegiatan
18.00-18.20	Persiapan Menjelang Shalat Maghrib
18.20-18.45	Membaca Al-Qur,an/ menunggu Shalat Maghrib
18.45-19.15	Shalat Maghrib Berjamaah
19.15-20.40	Pengajaran Sesuai Dengan Jadwal
20.40-21.00	Shalat Isya Berjamaah
21.00-23.00	Makan Malam/ Belajar Mandiri

**Sumber Data:** Dokumen Roster Program Muatan Lokal

SMAN 10 Fajar Harapan: Mustafa.S.Ag. ( *Koordinator Pengajaran SMAN 10 Fajar Harapan Banda Aceh, Rabu,02 September 2020, Pukul, 10.20 Wib, Ruang Guru SMAN 10 Fajar harapan Banda Aceh*).

**Keterangan:**

1. Kepada seluruh peserta didik diwajibkan mengikuti pengajaran dan diabsen kehadirannya
2. Bila ada peserta didik yang tidak mengikuti pengajaran tanpa ada laporan, maka akan diberikan sanksi yang berat oleh sekolah
3. Kepada para ustadz di harapkan sudah hadir sebelum shalat maghrib agar dapat melaksanakan shalat Maghrib berjamaah.

Seharusnya muatan lokal yang cocok di ajarkan di sekolah ini adalah muatan lokal yang mendidik siswa agar terampil dalam ilmu bisnis dan tekhnologi, hal ini di karenakan letak sekolahnya di pusat kota provinsi Aceh yaitu kota Banda Aceh yang begitu besar persaingan bisnis dan tehknologi yang saat ini kesemuanya itu dikuasai oleh pihak asing.

**4.2.1.4. SMA Negeri 3 Banda Aceh.**

Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 3 Kota Banda Aceh yang diresmikan pada tanggal 4 September 1977 oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Dr. Syarif Thayeb. Bangunan sekolah

terletak diatas tanah seluas 12.160 m<sup>2</sup>, merupakan salah satu Sekolah Menengah Atas (SMA) di Ibukota Provinsi Aceh.

Kepala Sekolah pada saat penelitian ini dijabat oleh bapak: Syarwan Joni, S. Pd, M. Pd dan beliau mulai menjabat di Sekolah Ini sejak : 16 April 2018 sampai dengan sekarang. Pendidik dan tenaga kependidikan berjumlah: 77 orang dan peserta didik dari berbagai agama berjumlah : 899 orang yang tergabung dalam 27 Rombongan Belajar (Rombel).<sup>13</sup>

**Tabel 4.10.**  
Daftar Rombongan Belajar Sekolah Menengah Atas (SMA)  
Negeri 3 Banda Aceh Tahun 2020-2021.

No	Nama Rombel	Tingkat Kelas	Jumlah Siswa			Wali Kelas	Kurikulum	Ruangan
			L	P	Total			
1.	X- IPS 1	10	16	18	34	Mahdaniar	K2013 SMA IPS	X Sosial 1
2.	X- IPS 2	10	16	17	33	Cut Intan Dewi	K2013 SMA IPS	X Sosial 2
3.	X -MIPA 1	10	13	21	34	Zulyati	K2013 SMA MIPA	X Mipa 1
4.	X- MIPA 2	10	12	22	34	Samsiah	K2013 SMA MIPA	X Mipa 2
5.	X- MIPA 3	10	12	20	32	Kurniawati	K2013 SMA MIPA	X Mipa 3
6.	X- MIPA 4	10	12	20	32	Nizmah	K2013 SMA MIPA	X Mipa 4
7.	X- MIPA 5	10	14	18	32	Aisyah	K2013 SMA MIPA	X Mipa 5
8.	X- MIPA 6	10	12	21	33	Sri Muryani	K2013 SMA MIPA	X Mipa 6
9.	X- MIPA 7	10	12	22	34	Eka Fitriyana	K2013 SMA MIPA	X Mipa 7
10.	XI-IPS 1	11	14	17	31	Widia Munira	K2013SMA IPS	XI Sosial 1
11.	XI-IPS 2	11	15	15	30	Mutia Zahara	K2013SMA IPS	XI Sosial 2
12.	XI-MIPA 1	11	16	18	34	Cut Maryana	K2013 SMA MIPA	XI Mipa 1
13.	XI-MIPA 2	11	15	19	34	Sri Suryawati	K2013 SMA MIPA	XI Mipa 2
14.	XI-MIPA 3	11	12	21	33	Diana Herlina	K2013 SMA MIPA	XI Mipa 3
15.	XI-MIPA 4	11	16	18	34	Detiana	Kurikulum SMA 2013 MIPA	XI Mipa 4
16.	XI-MIPA 5	11	15	18	33	Darmiaty	K2013 SMA MIPA	XI Mipa 5
17.	XI-MIPA 6	11	18	14	32	Nur Fajri	K2013 SMA MIPA	XI Mipa 6
18.	XI-MIPA 7	11	15	18	33	Osea Sativa	K2013 SMA MIPA	XI Mipa 7

<sup>13</sup>Dokumen Data DAPODIK MEN SMAN 3 Banda Aceh: Desrigo Irantoni ( *Tenaga Administrasi/ Operator Pengelola Data Dapodik SMAN 3 Banda Aceh, Senin,24 Agustus 2020, Pukul, 09.30 Wib, Ruang KTU SMAN 3 Banda Aceh*).

No	Nama Rombel	Tingkat Kelas	Jumlah Siswa			Wali Kelas	Kurikulum	Ruangan
			L	P	Total			
19.	XII-IPS 1	12	16	18	34	Adawiyah	K2013SMA IPS	XI Sosial 1
20.	XII-IPS 2	12	16	17	33	Laila Zahara	K2013SMA IPS	XI Sosial 2
21.	XII-MIPA 1	12	14	20	34	Nora Vera	K2013 SMA MIPA	XII Mipa 1
22.	XII-MIPA 2	12	19	15	34	Ernayulis	K2013 SMA MIPA	XII Mipa 2
23.	XII-MIPA 3	12	17	18	35	Marfidayanti	K2013 SMA MIPA	XII Mipa 3
24.	XII-MIPA 4	12	17	18	35	Kurniawati	K2013 SMA MIPA	XII Mipa 4
25.	XII-MIPA 5	12	16	18	34	Fatimah	K2013 SMA MIPA	XII Mipa 5
26.	XII-MIPA 6	12	20	16	36	Irmasari	K2013 SMA MIPA	XII Mipa 6
27.	XII-MIPA 7	12	19	15	34	Mariana	K2013 SMA MIPA	XII Mipa 7

**Sumber Data:** Dokumen DAPODIK SMAN 3 Banda Aceh ( Desriga Irantoni Pengelola Data Dapodik SMAN 3 Banda Aceh, Senin:24-8-2020 Pukul:10.30 Wib).

**Tabel 4.11.**

Jumlah Peserta Didik Sekolah Menengah Atas Negeri (SMA N) 3 Banda Aceh Berdasarkan Agama.

Agama	Laki-Laki	Perempuan	Total
Islam	400	475	875
Kristen	1	3	4
Khatolik	2	7	9
Hindu	0	0	0
Budha	5	6	11
Kong Hu Chu	0	0	0
Lainnya	0	0	0
<b>Total</b>	<b>408</b>	<b>491</b>	<b>899</b>

**Sumber Data:** Dokumen Profil SMAN 3 Banda Aceh (Senin:24-8-2020 Pukul:10.00 Wib).

Kurikulum SMA Negeri 3 Banda Aceh, merupakan kurikulum yang disusun sebagai wujud pengembangan dari kurikulum yang dibuat oleh Pemerintah Pusat dan merupakan pedoman atau acuan bagi satuan pendidikan dalam kegiatan penyelenggaraan pembelajaran, serta sebagai pemenuhan delapan (8) Standar Nasional Pendidikan (SNP) dalam rangka mencapai tujuan Pendidikan Nasional, yaitu: 1. Standar Isi, 2. Standar Proses, 3. Standar Kompetensi Lulusan, 4. Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, 5. Standar Sarana dan Prasarana, 6. Standar Pengelolaan, 7. Standar Pembiayaan, 8. Standar Penilaian Pendidikan.

Pengembangan Kurikulum SMA Negeri 3 Banda Aceh disesuaikan dengan situasi dan kondisi Aceh, yaitu Program Aceh Carong dan Kota Banda Aceh sebagai Kota Madani dan Kota Gemilang, maka perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Peningkatan iman dan takwa serta akhlak mulia.

Keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia menjadi dasar pembentukan kepribadian peserta didik secara utuh sehingga tercegah dari pemikiran radikal, sikap yang tidak diinginkan dalam kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara. Kurikulum SMA Negeri 3 Banda Aceh disusun agar memungkinkan semua mata pelajaran dapat menunjang peningkatan iman dan taqwa serta akhlak mulia.

“...Khusus untuk peningkatan keimanan dan ketaqwaan ini di SMA Negeri 3 Banda Aceh dilaksanakan juga program Pendalaman Agama Islam yang diisi dengan kegiatan pengajian di pagi hari, disetiap hari sebelum pembelajaran dimulai (jam nol) di setiap ruang kelas, dan pada setiap hari Jum’at selama  $\pm$  45 (satu jam pelajaran) sekolah melaksanakan *Wirid Yaasin* dan *Tausiah* secara bergantian dengan cara semua pesertadidik dan pendidik duduk berkumpul di halaman sekolah, dalam pelaksanaan upacara setiap hari Senin juga ditambah pengajian dan Shalawat Badar.

Selain dari itu adanya Peringatan Hari-Hari Besar Keagamaan yang dilaksanakan dengan mengundang penceramah yang berkompeten atau memanfaatkan warga sekolah, juga melaksanakan kegiatan penyembelihan Hewan Qurban pada setiap Hari Raya Idul Adha (*Hari Tasyri'*) dan bantuan sosial terhadap warga sekitar sekolah yang kurang mampu dengan anggaran yang sudah direncanakan didalam Rencana Kerja Anggaran Sekolah (RKAS).

2. Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik.

Pendidikan merupakan proses sistematis untuk meningkatkan martabat manusia secara *holistik* yang memungkinkan potensi diri (sikap, pengetahuan, dan ketrampilan) berkembang secara optimal. Sejalan dengan itu, kurikulum SMA Negeri 3 Banda Aceh disusun dengan memperhatikan potensi, tingkat perkembangan, minat, kecerdasan intelektual, emosional, sosial, spritual, dan kecerdasan *kinestetik* (kecerdasan majemuk) peserta didik.

3. Keragaman potensi dan karakteristik daerah dan lingkungan

SMA Negeri 3 Banda Aceh memiliki potensi, kebutuhan, tantangan, dan keragaman karakteristik lingkungan. Oleh karena itu, kurikulum SMA Negeri 3 Banda Aceh memuat keragaman tersebut untuk menghasilkan lulusan yang relevan dengan kebutuhan pengembangan daerah.

4. Agama

“Kurikulum SMA Negeri 3 Banda Aceh dikembangkan untuk mendukung peningkatan iman dan taqwa serta akhlak mulia dengan tetap memelihara toleransi dan kerukunan umat beragama . Oleh karena itu, muatan kurikulum semua mata

pelajaran harus mencakup muatan lokal yang ikut mendukung peningkatan iman, taqwa dan akhlak mulia”<sup>14</sup>.

#### 5. Dinamika perkembangan global

Kurikulum SMA Negeri 3 Banda Aceh dikembangkan agar peserta didik mampu bersaing secara global dan dapat hidup berdampingan dengan bangsa lain dengan membekali peserta didik dengan sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan minatnya, agar mereka mampu mengembangkannya secara mandiri di dunia nyata/ kehidupan sehari-hari agar lulusan SMA Negeri 3 Banda Aceh dapat bersaing secara global. Salah satu alternatifnya adalah dengan menempatkan pelajaran keterampilan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris sebagai mata pelajaran kelompok lintas minat dan mata pelajaran TIK Khusus Untuk Peserta didik kelas X yang dipersiapkan dengan harapan untuk mengantisipasi perkembangan global kota Banda Aceh (ibukota provinsi Aceh) yang saat ini perkembangan bisnis, teknologi informasi dan komunikasi serta peralatan aksesoris mobil yang dikuasai oleh orang China (pendatang). Hal ini dapat terlihat dari begitu banyaknya tempat penjualan (toko) berbagai macam peralatan elektronik yang dimiliki oleh orang China dengan harga yang sangat mahal yang belum tentu sesuai dengan harga *speks (akad jual beli)* yang sebenarnya, sementara orang Aceh hanya dijadikan sebagai pekerja yang tidak tahu menahu berapa harga produk elektronik tersebut yang sebenarnya dan apakah sesuai dengan *spesifikasinya* atau tidak. Hal ini terjadi dikarenakan generasi muda Aceh sangat kurang pendidikan dalam hal *Entrepreneurship* (Kewirausahaan) tersebut.

#### 6. Kondisi sosial budaya masyarakat setempat

---

<sup>14</sup>Wawancara: Kamaruddin (*Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti & Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SMAN 3 Banda Aceh, Senin, 25 Agustus 2020, pukul 11.00 Wib di Ruang Guru SMAN 3 Banda Aceh*).

“...Kurikulum SMA Negeri 3 Banda Aceh dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik sosial budaya masyarakat setempat dan menunjang kelestarian keragaman budaya. Penghayatan dan apresiasi pada budaya setempat harus terlebih dahulu ditumbuhkan sebelum mempelajari budaya dari daerah dan bangsa lain.<sup>15</sup>

#### 7. Beragam dan terpadu

Kurikulum SMA Negeri 3 Banda Aceh dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, jenjang dan jenis pendidikan, serta menghargai dan tidak diskriminatif terhadap perbedaan agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender. Kurikulum meliputi *substansi* komponen muatan wajib kurikulum, muatan lokal, dan pengembangan diri secara terpadu, serta disusun saling keterkaitan dan berkesinambungan yang bermakna dan tepat antar substansi.

#### 4.2.1.5. SMA Negeri 1 Masjid Raya Aceh Besar.

Sekolah yang menjadi lokasi penelitian ini merupakan sekolah reguler tidak berasrama (*non boarding*) dengan waktu belajarnya dipagi hari selama 6 hari dalam satu minggu.

Kepala Sekolah saat penelitian ini dilakukan dijabat oleh: Drs. Hermisal, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum: Termada Putri. S.Pt, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan/ Pembina OSIS: Muhammad Nasir. S.Si.,M.Pd, Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarana Prasarana: Ernawati.S.Pd.

Sekolah ini memiliki pesertadidik berjumlah: 234 orang, terdiridari 11 Rombongan Belajar (Rombel) yang di asuh oleh 34 orang pendidik dan tenaga kependidikan yang berstatus PNS dan

---

<sup>15</sup>Wawancara: Jihan Yumna (*Siswi Kelas XI MIPA 2 SMAN 3 Banda Aceh, Senin, 25 Agustus 2020, pukul 11.30 Wib di Ruang Guru SMAN 3 Banda Aceh*)

Non PNS, serta memiliki satu orang guru Muatan Lokal dan Potensi Daerah.<sup>16</sup>

**Tabel 4.12.**  
Daftar Rombongan Belajar Sekolah Menengah Atas (SMA)  
Negeri 1 Masjid Raya Aceh Besar Tahun 2020-2021.

No	Nama Rombel	Tingkat Kelas	Jumlah siswa			Wali Kelas	Kurikulum	Ruangan
			L	P	Total			
1.	X-IPS 1	10	10	9	19	Siti Fatimah Zuhra	K2013 IPS	RK-1
2.	X-IPS 2	10	14	6	20	Yossi Febriyanti	K2013 IPS	RK-10
3.	X-MIPA 1	10	10	11	21	Marlina	K2013 MIPA	RK-3
4.	X-MIPA 2	10	9	12	21	Hanifah	K2013 MIPA	RK-2
5.	XI-IPS	11	15	4	19	Merri Andriani	K2013 IPS	RK-9
6.	XI-MIPA 1	11	12	10	22	Zahrati	K2013 MIPA	RK-12
7.	XI-MIPA 2	11	16	10	26	Junaida	K2013 MIPA	RK-11
8.	XII-IPS 1	12	13	5	18	Nurul Inanyah	K2013 IPS	RK-4
9.	XII-IPS 2	12	16	5	21	Marliah	K2013 IPS	RK-7
10.	XII-MIPA 1	12	10	14	24	Ade Lianita	K2013 MIPA	RK-6
11.	XII-MIPA 2	12	9	15	24	Masridar	K2013 MIPA	RK-5

**Sumber Data:** *Dokumen Profil SMAN 1 Masjid Raya Aceh Besar (Dara Merita: Pengelola data Dapodik SMAN 1 Masjid Raya, Hari: Senin: 10-9-2020 Pukul: 11.08 Wib).*

Perkembangan muatan lokal pada satuan pendidikan, khususnya SMA Negeri 1 Masjid Raya Kabupaten Aceh Besar, berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah :

“Kurikulum yang berlaku di sekolah ini mengalami pasang surut, dalam KTSP 2006 secara Nasional, Muatan Lokal ini merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan dan keberadaannya sejajar dengan mata pelajaran lainnya serta diakui

<sup>16</sup>Dokumen Data DAPODIK MEN SMAN 1 Masjid Raya : Nursiah

( Kepala Tata Usaha SMAN 1 Masjid Raya Aceh Besar, Kamis, 10-09-2020, Pukul, 09.30 Wib, Ruang Waka Kurikulum & KTU SMAN 1 Masjid Raya, Krueng Raya Aceh Besar).

dalam muatan kurikulum, namun hal tersebut sangat jauh berbeda ketika diterapkannya kurikulum 2013 sekarang ini, saat ini muatan lokal tersebut tidak lagi di akui sebagai suatu mata pelajaran dan tidak bisa lagi dicantumkan dalam roster pembelajaran, hal ini di karenakan tidak ada pengakuan jam mengajar dalam Aplikasi DAPODIKMEN yang diterapkan oleh pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang berlaku secara Nasional”.<sup>17</sup>

Hal yang melandasi lahirnya mata pelajaran muatan lokal yang diterapkan di sekolah ini dikarenakan sekolah ini memiliki landasan utamanya yaitu Permendikbud Nomor 69 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah. Dalam Tabel 2: Mata Pelajaran Pendidikan Menengah di bagi dalam Kelompok A (Wajib), Kelompok B (Wajib) dan Kelompok C (Peminatan). Dalam penjelasan Permendikbud tersebut dijelaskan bahwa : Matapelajaran Kelompok B adalah Kelompok matapelajaran yang substansinya dikembangkan oleh Pusat dan dapat dilengkapi dengan muatan lokal yang dikembangkan oleh Pemerintah Daerah. Serta kegiatan ekstra kurikuler SMA / MA / SMK: Pramuka (wajib), OSIS, UKS, PMR dan Lain-lain diatur lebih lanjut dalam bentuk Pedoman Program Ekstra Kurikuler. Diperkuat lagi dengan regulasi Peraturan menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 79 tahun 2014 tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013.<sup>18</sup>

Bentuk pelajaran muatan lokal:

---

<sup>17</sup>Wawancara : Harmisal ( Kepala Sekolah SMAN 1 Mesjid Raya Aceh Besar, Kamis, 10-09-2020, Pukul, 09.00 Wib, Ruang Kepala Sekolah SMAN 1 Mesjid Raya, Krueng Raya Aceh Besar).

<sup>18</sup>Wawancara : Harmisal ( Kepala Sekolah SMAN 1 Mesjid Raya Aceh Besar, Senin 14-09-2020, Pukul, 09.00 Wib, Ruang Kepala Sekolah SMAN 1 Mesjid Raya, Krueng Raya Aceh Besar).

“...Secara Umum Muatan lokal yang ada di Provinsi Aceh tetap kami laksanakan karena itu merupakan warisan budaya leluhur yang tidak boleh kita lupakan, umpamanya belajar Kitab Kuning sekali dalam satu minggu, belajar Arab-Djawi, baca Yaasin bersama, taushiah, do'a-do'a harian serta berpidato yang dilakukan oleh siswa-siswi dibawah bimbingan guru PAI yang dilakukan setiap pagi hari Jum,at. Namun dengan kondisi sekolah kami yang letak *geografisnya* berada dipinggiran Laut, kami juga mengajarkan muatan lokal tentang pemanfaatan hasil laut seperti tatacara mengolah Keripik Ikan, hal ini kami lakukan dikarenakan kebanyakan peserta didik setelah lulus SMA ini (*alumni*), mereka sangat jarang melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (Universitas/ Perguruan Tinggi), sehingga setelah mereka lulus dapat memanfaatkan ilmu muatan lokal yang diajarkan di sekolah ini sebagai bekal bagi mereka untuk hidup di lingkungan masyarakat pesisir yang umumnya bermata pencaharian sebagai nelayan”.<sup>19</sup>

Muatan lokal yang diajarkan di SMA Negeri 1 Mesjid Raya Aceh Besar seharusnya diajarkan tentang ketrampilan melaut, tatacara pemanfaatan hasil laut serta ilmu manajemen tentang keuangan keluarga dengan harapan agar mereka bisa keluar dari kemiskinan, jika anak-anak di pesisir pantai Krueng Raya tidak terampil memanfaatkan laut maka ikan akan dicuri oleh bangsa lain (China dan Thailand) yang akhirnya masyarakat daerah tersebut akan tetap berada dalam garis kemiskinan.

#### **4.2.1.6. SMA Negeri 2 Seulimeum Aceh Besar.**

Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Seulimeum Kabupaten Aceh Besar ini terletak di daerah Terpencil yang ada di kabupaten Aceh Besar dan merupakan bagian dari sampel penelitian SMA

---

<sup>19</sup>Wawancara : Siti Fatimah Zohra & Ernawati ( *Guru Muatan Lokal Potensi Daerah dan Seni Budaya & Wakil Kepala Sekolah SMAN 1 Mesjid Raya Aceh Besar, Senin 14-09-2020, Pukul, 11.00 Wib, Ruang Guru SMAN 1 Mesjid Raya, Krueng Raya Aceh Besar*).

yang berada didaerah terpencil lainnya yang berada di Kabupaten/ Kota di Aceh. Berada dipedalaman Kabupaten Aceh Besar yang sering kita dengar dan kita lihat dipemberitaan, baik media cetak dan media elektronik daerah ini identik dengan tanaman Ganja (Narkotika).<sup>20</sup>

Letak Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Seulimeum Aceh Besar ini berada pada posisi : 5.5107 Lintang dan 95.6031 Bujur, tepatnya berada dijalan Krueng Raya- Lamteuba , gampong Ateuk, Kemukiman Lamteuba, Kecamatan: Seulimeum, Kabupaten Aceh Besar, kurang lebih 85 Km dari pusat Kota Banda Aceh. Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Seulimeum ini termasuk salah satu sekolah dalam kategori Daerah 3 T (Daerah Terdepan, Terluar, Terpencil) berdasarkan Surat Keputusan (SK) Bupati Aceh Besar dan penelitian ini dilaksanakan semenjak bulan Agustus sampai dengan 30 September 2020.

Unsur pimpinan pendidikan disekolah Menengah Atas Negeri (SMA N) 2 Seulimeum Kabupaten Aceh Besar, pada saat penelitian ini dilakukan terdiri dari : Kepala Sekolah : Zikriyah. S.Pd.,M.Pd, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum: Muhammad Dedi.S.Pd, Wakil Kepala Sekolah Bidang Hubungan Masyarakat (Humas): Fathimah.SE, Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarana Prasarana: Khalifah.S.Pd, Kepala Perpustakaan : Masdiana,S.Pd.I, Kepala Laboratorium: Nurhayati Siregar.S.Pd.,M.Pd, Bendahara Sekolah: Jurmanuddin.S.Pd, Pembina OSIS: Ikhwanul Muhajir.S.Pd.<sup>21</sup> sedangkan jumlah keseluruhan pesertadidik dapat dilihat pada tabel: 4.9.

---

<sup>20</sup><https://aceh.tribunnews.com/2020/09/26/mabes-polri-pimpin-pemusnahan-ladang-ganja-di-lamteuba-aceh-besar-terjankan-300-personel-gabungan/> ( diakses pada: Rabu,28 Okrober 2020, Pukul,11.26 Wib).

<sup>21</sup>Dokumen Data DAPODIKMEN SMAN 2 Seulimeum : Muhammad Dedi ( Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMAN 2 Seulimeum Aceh Besar, Senin, 14-09-2020, Pukul, 11.00 Wib, Ruang Waka Kurikulum SMAN 2 Seulimeum, Lamteuba Aceh Besar).

**Tabel 4.13.**

Daftar Rombongan Belajar Sekolah Menengah Atas (SMA)  
Negeri 2 Seulimeum Aceh Besar Tahun 2020-2021.

No	Nama Rombel	Tingkat Kelas	Jumlah Siswa			Wali Kelas	Kurikulum	Ruangan
			L	P	Total			
1.	X-IPA	10	6	6	12	Muhammad Dedi	K2013 MIPA	X IPA
2.	X-IPS 1	10	15	5	20	Musnidar	K2013 IPS 1	X IPS 1
3.	X-IPS 2	10	16	4	20	Rusmiati	K2013 IPS 2	X IPS 2
4.	XI-IPA 1	11	15	10	25	Khalifah	K2013 IPA 1	XI IPA 1
5.	XI-IPA 2	11	12	9	21	Anita Fauziah	K2013 IPA 2	XI IPA2
6.	XI-IPS 1	11	12	11	23	Masdiana	K2013 IPS 1	XI IPS 1
7.	XI-IPS 2	11	11	11	22	Nur Ismi	K2013 IPS 2	XI IPS2
8.	XII-IPA 1	12	9	13	22	Nurdina	K2013 IPA 1	XII IPA 1
9.	XII-IPA 2	12	13	12	25	Iqbal Muzarewa	K2013 IPA 2	XII IPA 2
10.	XII-IPS 1	12	14	8	22	Farizal	K2013 IPS 1	XII IPS 1
11.	XII-IPS 2	12	12	8	20	Bustami Arifin	K2013 IPS 2	XII IPS 2

**Sumber Data:** *Dokumen Profil SMAN 2 Seulimeum Aceh Besar (Muhammad Dedi.S.Pd:Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMAN 2 Seulimeum, Hari:Senin:21-9-2020 Pukul:10.10 Wib, Ruang Kepala Sekolah).*

Pada saat penelitian ini dilakukan, walaupun kondisi sekolah-sekolah atau satuan pendidikan yang lainnya terhenti pembelajaran tatap muka dikarenakan kondisi wabah Covid- 19, tetapi suasana yang terlihat serta kondisi sekolah ini sedang berlangsungnya Proses Belajar Mengajar (PBM) secara tatapmuka.

Menurut Kepala SMA Negeri 2 Seulimeum Kabupaten Aceh Besar:

“Peserta didik di sekolah ini tidak terlalu ramai, sarana dan prasarananya juga sangat kurang, akses jalan dan informasinya yang sangat sulit dijangkau karena terletak di daerah terpencil yang jauh dari perkotaan, sehingga para guru bersama kepala sekolah periode sebelumnya memikirkan mata pelajaran apa yang cocok untuk di terapkan muatan lokal di sekolah yang kondisinya serba

sulit seperti ini, salah satunya adalah kegiatan belajar disore hari dengan memanfaatkan muatan lokal (kearifan lokal) yaitu dengan pemanfaatan lahan pertanian yang luas milik sekolah untuk dijadikan sebagai lokasi kegiatan peserta didik di bidang pertanian”.<sup>22</sup>

Eksistensi pelajaran muatan lokal yang ada disekolah ini dilandasi dengan adanya kegiatan *Vokasional* yang digagas oleh Bapak Drs. Hamdani. Pada saat itu beliau sebagai Kepala Sekolah Menengah Atas Negeri (SMA N) 2 Seulimeum Aceh Besar, bekerjasama dengan ibu Zikriyah.S.Pd.,M.Pd sebagai Wakil Kepala Sekolah. Program kegiatan *Vokasional* ini dicetus di lingkungan sekolah yang bertujuan agar peserta didik tidak terjerumus dengan kegiatan-kegiatan yang dilarang oleh Pemerintah Republik Indonesia melalui Undang-Undang Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang berkembang di kawasan Kemukiman Lamteuba dari dulu sampai dengan sekarang yaitu menanam ganja (narkotika). Menyikapi persoalan ini, Pihak sekolah sangat prihatin terhadap peserta didiknya, hal ini dikarenakan kebanyakan mereka setelah pulang dari sekolah, mereka tidak memiliki kegiatan lain, jika anak-anak di Lamteuba tidak kuat dibidang ekonomi, kebanyakan mereka dimanfaatkan oleh para *gangster* yang memiliki banyak dana dengan memberikan modal untuk mereka agar mau menjadi petani penanam ganja (narkotika). Untuk mengantisipasi persoalan tersebut penulis melakukan wawancara dengan kepala sekolah SMA Negeri 2 Seulimeum Kabupaten Aceh Besar, menurut beliau:

“...SMA Negeri 2 Seulimeum Kabupaten Aceh Besar, memiliki lahan pertanian yang sangat luas berusaha mengalih perhatian peserta didiknya agar tidak dimanfaatkan oleh pihak lain yang tidak bertanggung jawab untuk menanam ganja, yaitu dengan

---

<sup>22</sup>Wawancara: Zikriyah (*Kepala SMAN 2 Seulimeum, Senin, 21-9- 2020, Pukul: 09.40 Wib, Tempat: Ruang Kepala Sekolah SMAN 2 Seulimeum, Aceh Besar*).

menghadirkan Muatan Lokal dalam bidang pertanian (*Life Skill*) dengan menanam berbagai macam tanaman yang bermanfaat seperti: Kunyit, Serai, Kelapa, cabai merah, kacang panjang, kol dan tanaman-tanaman lain yang dapat memberikan hasil untuk peserta didik sendiri. Peserta didik diajarkan cara membuat *Virgin Coconut Oil* (VCO) dalam bahasa Aceh: “*Minyeuk Simplah*”, minyak serai serta tatacara untuk mendapatkan hasil kunyit yang bagus. Untuk mendapatkan hasil kunyit yang bagus dan memuaskan, kunyit dipanen pada saat batangnya sudah mati, sehingga hasil kunyit lebih bagus dan dicuci dengan bersih serta diolah secara islami sehingga suci, bersih dan halal sesuai dengan ajaran islam. Kunyit olahan tersebut dimasukkan dalam kemasan yang menarik sehingga harga jualnya lebih tinggi. Kegiatan itu semuanya dilakukan dalam kegiatan *Vokasional* untuk peserta didik di setiap semester berjalan, hal ini dilakukan dengan harapan setelah mereka lulus dari sekolah ini, kebanyakan mereka yang tidak melanjutkan lagi pendidikannya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Perguruan Tinggi) tetapi mereka sudah memiliki kecakapan hidup (*life skill*) di bidang pertanian”.<sup>23</sup>

Peran sentral satuan pendidikan SMA Negeri 2 Seulimeum Aceh Besar ini dalam mengayomi peserta didik dan orang tua mereka dalam memberantas narkoba sebagaimana hasil wawancara dengan tokoh masyarakat Lamteuba:

“Pada tahun 2010, Pihak sekolah melakukan kerjasama dengan Badan Narkotika Nasional (BNN) dengan mengadakan penyuluhan tentang bahaya narkoba, namun kerjasama tersebut dilakukan bukan berdasarkan Surat Keputusan (SK), tetapi dengan melibatkan tokoh masyarakat yaitu bapak Drs. Hamdani sebagai tokoh masyarakat setempat, sehingga masyarakat bisa berkolaborasi dengan sekolah. Hal ini dikarenakan kehadiran lembaga Badan Narkotika Nasional (BNN) tersebut tidak serta

---

<sup>23</sup>Zikriyah :*Juara 1 Kepala Sekolah yang menerapkan program Vokasional berbasis Muatan Lokal Tingkat SMA Se- Provinsi Aceh dan mendapatkan hadiah Umrah.*

merta diterima oleh masyarakat dan mereka dihadang oleh para mafia narkoba, hal ini diketahui pada saat pihak BNN memberikan penyuluhan kepada masyarakat dengan mengundang mereka ke lokasi sekolah, saat mereka berpidato, salah seorang dari masyarakat yang hadir langsung berdiri dan langsung mengatakan : *Kami tidak butuh pidato bapak, karena yang kami butuhkan uang.*<sup>24</sup>

Pihak sekolah tetap bekerjasama dengan BNN, bahkan kerjasama dengan BNN tetap berlanjut sampai dengan tahun 2025. Hal ini terlaksana dikarenakan pihak Sekolah Menengah Atas negeri 2 Seulimeum Aceh Besar dan BNN ingin merubah kawasan Lamteuba dari penghasil narkoba (ganja) menjadi daerah penghasil pertanian seperti kunyit dan kopi untuk meningkatkan perekonomian masyarakat dikawasan terpencil tersebut sehingga masyarakat tersebut dapat keluar dari garis kemiskinan. Hal ini sebagaimana yang pernah diterapkan oleh pemerintah Kerajaan Thailand di **Doi Tung**<sup>25</sup> dengan menerapkan *Sustainable Alternative Development* yang dipelopori oleh *Princess Mother*.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup>Wawancara: Hamdani (*mantan Kepala SMAN 2 Seulimeum dan Tokoh masyarakat Lamteuba, Senin, 21-9- 2020, Pukul: 09.30 Wib, Tempat: Ruang Guru SMAN 2 Seulimeum, Gampong Lamteuba Aceh Besar*).

<sup>25</sup>Doi Tung (Provinsi Chiang Rai) adalah salah satu daerah yang berbatasan dengan Myanmar dan Laos. Di daerah itulah yang terdapat *Trianggle Gold* (Segi Tiga Emas). Zaman dahulu daerah ini rawan penyeludupan dan bermacam perdagangan gelap lainnya. Daerah yang sekarang disebut *Third Thai* disuatu waktu pernah dikuasai oleh sebuah *gangster* yang memiliki pasukan bersenjata lengkap lebih dari seribu orang, pemimpinya bernama Khunsa. Tidak ada orng yang berani menembus blokade mereka, apalagi melawan perintahnya. Mereka menguasai lahan tanaman opium dan juga perdagangannya, karena itu sulit sekali diberantas. Hasbi Amiruddin: *Raja Thai & Proyek Kemanusiaan (Laporan Studi Banding ke Project Doi Tung Chiang Rai-Thailand :Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2006)*, hal:8.

<sup>26</sup>Petani penanam opium hanya menjadi buruh perasan. Kendatipun harga opium mahal, mereka tetap miskin. Karena miskinnya mereka tidak memiliki rumah yang layak. Kehidupan mereka sangat memprihatinkan, tidak ada rumah sakit, tidak ada obat, kalau sakit mereka hanya hisap opium agar

#### **4.2.1.7. Koordinator Pengawas SMA Provinsi Aceh.**

Berdasarkan Undang-Undang Nomor: 23 tahun 2014 pengelolaan SMA, SMK, PKLK menjadi wewenang pemerintah Provinsi, sehingga pengawas sekolah beserta Koordinator Pengawas Sekolah SMA dalam lingkup tersebut ikut beralih dibawah binaan Dinas Pendidikan Provinsi Aceh, hal ini berlangsung semenjak tahun 2017.

Pengawasan Penyelenggaraan Pendidikan sebagaimana tercantum dalam Qanun Aceh Nomor 5 tahun 2008, Pasal 65 : ayat (1) Pengawasan terhadap penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan untuk menjamin prinsip transparansi, akuntabilitas, dan berkesinambungan dalam penyelenggaraan pendidikan. Ayat (2) Pengawasan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan oleh Pemerintah, Pemerintah Aceh, Pemerintah kabupaten/Kota, dan masyarakat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Pasal 66 , ayat (1) Pemerintah Aceh dan pemerintah kabupaten/kota bertanggung jawab atas terselenggaranya pengawasan yang efektif terhadap penyelenggaraan pendidikan pada semua jenjang dan jenis pendidikan sesuai kewenangannya. Ayat (2) Pengawasan terhadap satuan pendidikan dilakukan secara berjenjang dari tingkat provinsi hingga kabupaten/ kota. Qanun Aceh Nomor 5 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Pendidikan, Pasal 67: Pengawasan proses belajar mengajar pada masing-masing satuan pendidikan dilaksanakan oleh

---

sembuh. Sebenarnya bukan sembuh, hanya tidak terasa sakit lagi karena telah fly dengan opium, karena itu opium menjadi segala-galanya bagi mereka. Banyak diantara mereka yang kecanduan dengan opium ini yang menghembuskan nafas terakhir. Situasi masyarakat yang seperti inilah yang disaksikan oleh Princess Mother (Ibu Raja) menurut catatan orang Thai, Princess Mother ini telah memulai memberi perhatian pada pengembangan masyarakat terpencil sejak akhir tahun 1960-an, terutama sekali pada suku-suku minoritas pada bagian ujung Utara Thailand. Namun area ini hanya dapat dijangkau dengan Helikopter. Karena itu pembinaannya sangat terbatas, baik ritme waktu yang digunakan maupun areal yang dapat di jamah. Areal ini hanya mempunyai jalan kecil yang berat. Hasbi Amiruddin: *Raja Thai & Proyek Kemanusiaan (Laporan Studi Banding ke Project Doi Tung Chiang Rai-Thailand :Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2006)*, hal10-11..

pengawas sesuai dengan bidang studi dan jenjang pendidikan di bawah koordinasi pengawas tingkat provinsi atau kabupaten/kota sesuai kewenangannya.

Adapun tugas dan wewenang Koordinator Pengawas Sekolah adalah: Melakukan pengaturan tugas Pengawas Sekolah, baik operasional sekolah serta kurikulum yang diterapkan disatuan pendidikan. Koordinator Pengawas bertugas memantau semua kegiatan-kegiatan yang diprogramkan oleh Dinas Pendidikan Provinsi Aceh yang berlangsung disatuan-satuan pendidikan.<sup>27</sup>

Hasil wawancara dengan Koordinator Pengawas Sekolah Menengah Atas Berkaitan dengan muatan lokal apa yang cocok diterapkan disatuan pendidikan di Aceh:

“... Pengawas sekolah sangat menganjurkan agar di semua satuan pendidikan menerapkan muatan lokal ke Aceh baik dalam pembelajaran di ruang kelas maupun diluar kegiatan Proses Belajar Mengajar (PBM) seperti dalam kegiatan Ekstra Kurikulumnya. Dalam menerapkan muatan lokal ke Aceh, hampir di semua sekolah di Provinsi Aceh tetap melakukannya, walaupun ada beberapa sekolah di beberapa wilayah Kabupaten/ Kota seperti di Singkil, Subulussalam, Kuta Cane yang peserta didiknya ada yang muslim dan non- muslim, bahkan ada etnis Batak, Jawa bahkan China sekalipun tetap diberikan kebebasan kepada mereka untuk memilih tanpa adanya paksaan apakah mereka mau mengikuti kegiatan muatan lokal tersebut atau tidak mengikutinya. Bahkan mereka diberikan kebebasan untuk menerapkan muatan lokal sesuai dengan agama mereka masing-masing, sehingga kejadian seperti ini mematahkan tuduhan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM)<sup>28</sup> yang mengatakan Aceh merupakan Provinsi yang

---

<sup>27</sup>Wawancara : Marwandi (*Koordinator Pengawas Sekolah Menengah Atas Provinsi Aceh, Selasa, 29 September 2020, Pukul: 09.30 Wib, Tempat: Ruang Guru SMAN 1 Unggul Darul Imarah Aceh Besar*).

<sup>28</sup> LSM Setara Institute menempatkan Banda Aceh sebagai kota nomor dua paling tidak toleran di Indonesia. Hasil survei itu menuai protes dari

intoleran nomor 2 terbawah (2.830) di Indonesia setelah Tanjung Balai (2.817)”<sup>29</sup>.

Dalam pemantauan Koordinator Pengawas Sekolah Menengah Atas (KOORWAS SMA) Provinsi Aceh, Sekolah-sekolah madani yang dijadikan rujukan penerapan muatan lokal adalah semua sekolah Menengah Atas (terutama sekolah unggul) yang melaksanakan sistem pembelajaran berasrama (*Boarding*), dan juga diikuti oleh sekolah-sekolah yang melaksanakan sistem pembelajaran secara reguler (*non boarding*), penerapan muatan lokal yang sangat terlihat disatuan pendidikan diaceh berada di kawasan tengah provinsi Aceh , meliputi :Kabupaten Bener Meriah, Aceh Tengah, Gayo Lues, Aceh Tenggara.

#### **4.2.1.8. Dinas Pendidikan Provinsi Aceh.**

Semenjak tahun 2017, wewenang pengelolaan pendidikan Menengah beralih ke Provinsi, sehingga semua sekolah tingkat SMA/ SMK serta Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus (PKLK) berada di bawah naungan Dinas Pendidikan Provinsi Aceh yang berlokasi di Jalan Tgk. H. Muhammad Daud Beureu'eh, nomor 22 Kecamatan Kuta Alam, Banda Aceh.

Untuk memperoleh data penelitian, Wawancara dilakukan dengan Kepala Bidang Pembinaan Sekolah Menengah Atas dan

---

berbagai kalangan di Aceh. Mereka mempertanyakan indikator dan sampel yang digunakan lembaga tersebut."Survei yang menyatakan Kota Banda Aceh sebagai kota dengan tingkat toleransi rendah tidak seperti kenyataan. Riset tersebut tidak memahami kearifan lokal dan hukum-hukum yang berlaku di Aceh. kebudayaan lokal di Aceh sejak dulu tidak pernah mengganggu etnis minoritas, seperti etnis Tionghoa yang hidup tenteram dan damai serta lainnya. "Hingga kini tidak ada catatan buruk etnis minoritas yang hidup di Banda Aceh. Mereka hidup damai dan tenteram seperti yang terlihat di sekitaran Pasar Peunayong, dan sudut Kutaraja lain," <https://news.detik.com/berita/d-4338703/marahnya-banda-aceh-dijadikan-kota-paling-tidak-toleran-nomor-2>.

<sup>29</sup>Wawancara : Marwandi (*Koordinator Pengawas Sekolah Menengah Atas Provinsi Aceh, Selasa, 29 September 2020, Pukul: 10.30 Wib, Tempat: Ruang Guru SMAN 1 Unggul Darul Imarah Aceh Besar*).

Pendidikan Khusus Layanan Khusus (PKLK) Dinas Pendidikan Provinsi Aceh:

“...Pelaksanaan muatan lokal yang cocok diterapkan di SMA di Provinsi Aceh, terutama di kota Banda Aceh dan Aceh Besar, khususnya SMA Negeri 1 Masjid Raya dan SMA Negeri 2 Seulimeum berdasarkan usulan kepala sekolah masing-masing. usulan yang di rumuskan berdasarkan hasil musyawarah satuan pendidikan yang dituangkan dalam buku Dokumen I. Dinas Pendidikan Provinsi Aceh mempelajari dan menganalisis kebutuhan tersebut serta menyetujuinya dengan memberikan dukungan terutama dari segi pembiayaannya.<sup>30</sup> Dinas Pendidikan Provinsi Aceh bekerjasama dengan berbagai pihak, saat ini sedang merancang Peraturan Gubernur tentang Implementasi Kurikulum Aceh.<sup>31</sup>

Dalam Draft Rancangan Kurikulum Aceh, BAB III Kurikulum PAUD, SD, SMP, SMA dan SMK yang Islami, Pasal 8:

1. Kurikulum Islami adalah seperangkat rencana kegiatan pembelajaran berisi pengalaman belajar yang dilaksanakan dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan Islami.
2. Pendidikan Islami sebagaimana yang dimaksud meliputi:
  - a. Intra Kurikuler terdiri dari Kurikuler dan Kokurikuler:
    - 1) Kurikuler untuk mata pelajaran yang tercantum dalam struktur kurikulum nasional agar memberikan penguatan kedalam Kompetensi Dasar (KD) dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits.

---

<sup>30</sup>Wawancara: Zulkifli (Kepala Bidang pembinaan SMA dan PKLK, Rabu, 23 September 2020, Pukul: 10.00 Wib, ruang Kabid SMA & PKLK).

<sup>31</sup>Wawancara: Zulkifli (Kepala Bidang pembinaan SMA dan PKLK, Rabu, 30 September 2020, Pukul: 11.00 Wib, ruang Kabid SMA & PKLK).

- 2) Kurikuler untuk mata pelajaran Muatan Lokal ( Pendidikan Islami) meliputi:
  - a) Aqidah Akhlak dan Budi Pekerti;
  - b) Al-qur'an dan Hadits;
  - c) Fiqih;
  - d) Sejarah Kebudayaan Islam;
  - e) Bahasa Arab.
- 3) Kokurikuler dalam Kurikulum Aceh adalah bersifat menambah, memperkuat dan mendukung semua mata pelajaran dalam struktur kurikulum nasional dan struktur kurikulum muatan lokal (nilai-nilai afektif, kognitif dan psikomotor).
  - b. Ekstra Kurikuler wajib adalah kegiatan Pramuka, dan ekstra kurikuler lainnya meliputi kegiatan Palang Merah Remaja (PMR), Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), Patroli Keamanan Sekolah (PKS) dan regulasi-regulasi yang diundangkan dilaksanakan dengan nuansa Islami dan kearifan lokal.
3. Kerangka Dasar Kurikulum Muatan Lokal:
  - a. Visi dan Misi:

Visi : Terwujudnya Sumber Daya Manusia yang Berimtaq dan Berimtek

Misi :

    1. Meningkatkan Kompetensi dan Memiliki sikap Aqidah akhlak;
    2. Meningkatkan Kompetensi Al-Qur,an dan hadits;
    3. Meningkatkan Kompetensi Fiqih;
    4. Meningkatkan Kompetensi Sejarah Kebudayaan Islam;
    5. Meningkatkan Kompetensi Bahasa Arab.

b. Tujuan

Kurikulum Aceh merupakan alat atau cara untuk mencapai tujuan pendidikan Islami, yaitu pendidikan yang berintikan ajaran Islam.<sup>32</sup>

4. Struktur Kurikulum Muatan Lokal.

Untuk jenjang SMP, SMA dan SMK terdiri dari Semester I sampai dengan Semester VI, sedangkan untuk SD berlaku untuk semester VII sampai dengan XII.

**Tabel 4.14.**

Struktur Kurikulum Muatan Lokal Jenjang SMA  
Draft Kurikulum Aceh.

No.	Mata Pelajaran	Kelas X		Kelas XI		Kelas XII	
		Smt I	Smt II	Smt I	Smt II	Smt I	Smt II
1.	Pendidikan Islami						
	a. Aqidah Akhlak dan Budi Pekerti;	2	2	-	-	-	-
	b. Al-qur,an dan Hadits;	-	-	2	-	-	-
	c. Fiqih;	-	-	-	2	-	-
	d. Sejarah Kebudayaan Islam;	-	-	-	-	2	-
	e. Bahasa Arab	-	-	-	-	-	2
	<b>Jumlah</b>	<b>2</b>	<b>2</b>	<b>2</b>	<b>2</b>	<b>2</b>	<b>2</b>

**Sumber Data:** *Dokumen Draft Kurikulum Aceh Dinas Pendidikan Provinsi Aceh Bidang Pembinaan SMA dan PKLK (Kamis:24-9-2020 Pukul:11.00 Wib).*

<sup>32</sup>Dokumen: *Rancangan Draft Peraturan Gubernur Aceh Nomor.....Tahun 2021 Tentang Implementasi Kurikulum Aceh.*

**Tabel 4.15.**  
**Struktur Kurikulum Aceh Jenjang SMA**  
**Draft Kurikulum Aceh.**

No.	Mata pelajaran	Kelas					
		X		XI		XII	
		Semester					
		1	2	1	2	1	2
<b>Kelompok A (Umum)</b>							
1.	Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti	3	3	3	3	3	3
2.	PPKn	2	2	2	2	2	2
3.	Bahasa Indonesia	4	4	4	4	4	4
4.	Matematika	4	4	4	4	4	4
5.	Sejarah Indonesia	2	2	2	2	2	2
6.	Bahasa Inggris	2	2	2	2	2	2
<b>Kelompok B (Umum)</b>							
7.	Seni Budaya & Prakarya	2	2	2	2	2	2
8.	Pend. Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	3	3	3	3	3	3
9.	Prakarya dan Kewirausahaan	2	2	2	2	2	2
<b>Kelompok C (Peminatan)</b>							
10.	Mata Pelajaran Peminatan Akademik	9 atau 12	9 atau 12	12 atau 16	12 atau 16	12 atau 16	12 atau 16
11.	Mata pelajaran Pilihan	6 atau 9	6 atau 9	4 atau 8	4 atau 8	4 atau 8	4 atau 8
<b>Kelompok D (Muatan Lokal)</b>							
12.	Pendidikan Islami						
	a. Aqidah Akhlak dan Budi Pekerti;	2	2	-	-	-	-
	b. Al-qur'an dan Hadits;	-	-	2	-	-	-
	c. Fiqih;	-	-	-	2	-	-
	d. Sejarah Kebudayaan Islam;	-	-	-	-	2	-
	e. Bahasa Arab	-	-	-	-	-	2
	<b>Jumlah</b>	<b>44</b>	<b>44</b>	<b>46</b>	<b>46</b>	<b>46</b>	<b>46</b>

**Sumber Data:** *Dokumen Draft Kurikulum Aceh, Dinas Pendidikan Provinsi Aceh Bidang Pembinaan SMA dan PKLK (Kamis:24-9-2020 Pukul:11.30 Wib.*

5. Muatan Kurikulum Pendidikan Islami (Muatan Lokal):

- a. Kompetensi Inti (KI);
  - b. Kompetensi Dasar (KD);
6. Kalender Pendidikan mengacu kepada Kalender Pendidikan Nasional dan Kalender Dinas Pendidikan Aceh serta mempertimbangkan agenda kearifan lokal dengan durasi waktu sesuai dengan struktur kurikulum muatan lokal.

### **Pasal 9**

1. Pendidikan Islami dilaksanakan dalam bentuk:
  - a. Materi pembelajaran dengan merencanakan dan menjadwalkan dengan sistem blok berurutan sesuai dengan tahapan kompetensi keahlian
  - b. Materi pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik disusun dan di aplikasikan berdasarkan pembelajaran berbasis kerja.
  - c. Materi pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan pasar
  - d. Proses pembelajaran disimulasikan dalam kelompok unit produksi yang menghasilkan barang dan jasa
  - e. Hasil proses pembelajaran kemudian dipasarkan sehingga menghasilkan keuntungan yang dikelola secara *professional* dan *akuntabel*.
2. Islami dilaksanakan dalam bentuk:
  - a. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara Islami;
  - b. Peserta didik wajib mengikuti materi tambahan pendidikan agama Islam untuk mendukung sistem pendidikan islami.

BAB V  
TANGGUNG JAWAB IMPLEMENTASI  
KURIKULUM ACEH

Pasal 10

Dari amanat undang-undang tersebut ditegaskan bahwa :

1. Kurikulum dikembangkan secara *berdiversifikasi* dengan maksud agar memungkinkan penyesuaian program pendidikan pada satuan pendidikan dengan kondisi dan kekhasan potensi yang ada di daerah serta peserta didik; dan
2. Kurikulum di kembangkan dan dilaksanakan di tingkat satuan pendidikan.

Pasal 11

1. Pemerintah Aceh dan pemerintah Kabupaten / Kota menjadi penanggung jawab dalam *Implementasi* Kurikulum Aceh yang dalam pelaksanaannya dapat didukung oleh masyarakat dan lembaga non pemerintah yang bersifat tidak mengikat.
2. Tanggung jawab penyelenggara *Implementasi* Kurikulum Aceh sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan secara terencana, terprogram, terpadu, terkoordinasi, dan professional.

BAB VI

TUGAS DAN WEWENANG

Bagian kesatu  
Pemerintah Aceh

Pasal 12

Pemerintah Aceh berkewajiban menyediakan guru dan tenaga kependidikan sertasarana dan prasarana untuk menyelenggarakan Kurikulum Aceh sesuai kewenangannya.

Bagian Kedua  
Pemerintah Kabupaten/ Kota  
Pasal 16

Pemerintah Kabupaten/ Kota berkewajiban menyediakan guru dan tenaga kependidikan serta sarana dan prasarana untuk menyelenggarakan Kurikulum Aceh sesuai kewenangannya.

BAB VII  
PEMBIAYAAN

Pasal 11

Kebutuhan pembiayaan dalam penyelenggaraan Kurikulum Aceh dialokasikan sesuai dengan kewenangan masing-masing

1. Pendanaan *Implementasi* Kurikulum Aceh dapat bersumber dari:
  - a. Anggaran Pendapatan Belanja Aceh (APBA);
  - b. Anggaran Pendapatan Belanja Kabupaten/ Kota (APBK);
  - c. Masyarakat/ Lembaga non pemerintah yang bersifat tidak mengikat.
2. Sumber pendanaan *Implementasi* Kurikulum Aceh ditentukan dengan prinsip kecukupan dan berkelanjutan sesuai dalam prioritas rencana pembangunan pendidikan.

Dari dahulu sampai dengan saat penelitian ini dilakukan, Dinas Pendidikan Aceh tidak memiliki pedoman yang jelas dalam menerapkan muatan lokal di satuan pendidikan terutama SMA sehingga hal ini mengakibatkan kepala sekolah dan dewan guru mengajar muatan lokal sesuai dengan kemauan mereka sendiri.

#### **4.2.1.9. Majelis Pendidikan Aceh (MPA).**

Qanun Aceh Nomor 5 tahun 2008 tentang penyelenggaraan pendidikan, BAB XIII Peranserta Masyarakat Dalam Pendidikan Pasal 62 ayat (1) Masyarakat mempunyai hak dan kewajiban untuk berperanserta dalam penyelenggaraan dan peningkatan mutu pendidikan di Aceh. Ayat (2) Peranserta masyarakat sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat dilakukan melalui Majelis Pendidikan Daerah, Komite Sekolah/ Madrasah dan/ atau lembaga kemasyarakatan lainnya.

Majelis Pendidikan adalah badan normatif dan mandiri yang berada ditingkat provinsi dan kabupaten/ kota, yang beranggotakan berbagai unsur masyarakat yang peduli pendidikan. Hal ini terlihat sebagaimana pemaparan salah seorang anggota Majelis Pendidikan Aceh bidang Kurikulum:

“...Majelis Pendidikan Aceh (MPA) adalah badan normatif berbasis masyarakat dan bersifat independen yang dibentuk untuk memberikan pertimbangan kepada pemerintah Aceh dalam menentukan kebijakan dibidang pendidikan, membina kesadaran masyarakat terhadap tanggung jawab peningkatan pendidikan, menyebarluaskan peningkatan pendidikan masyarakat, dan mengkoordinasikan peningkatan kualitas pendidikan dengan instansi terkait. Majelis Pendidikan Aceh (MPA) dibentuk pada tanggal 31 Agustus 1990. Pembentukan MP Aceh dalam rangka mengisi Keistimewaan Aceh dalam bidang pendidikan dan menjembatani peran serta masyarakat dalam bidang pendidikan, sehingga dalam Qanun Aceh Nomor 3 Tahun 2006 telah ditetapkan Visi MP Aceh yang dirumuskan dengan Visi dan Misi”<sup>33</sup>.

Dalam Qanun Aceh Nomor 3 Tahun 2006 telah ditetapkan Visi Majelis Pendidikan Aceh yang dirumuskan sebagai berikut :

---

<sup>33</sup>Wawancara : Murniati AR. (Anggota MPA Provinsi Aceh bidang Kurikulum, Senin:12 Oktober 2020, pukul:10.10 Wib, tempat: Ruang Dosen Prodi S2 Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala Banda Aceh).

“Menjadikan Majelis Pendidikan Aceh (MPA) sebagai badan berbasis masyarakat yang bersifat normatif , proaktif dalam mengaktualisasikan perannya secara optimal sebagai mitra pemerintah daerah dan masyarakat Aceh dalam melahirkan kebijakan-kebijakan pendidikan yang aspiratif, relevan dan akuntabel dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, yaitu terwujudnya masyarakat yang cerdas, maju, beriman dan bertaqwa, serta berakhlak mulia “

Fungsi Majelis Pendidikan Aceh (MPA) adalah :

1. Sebagai badan pemikir (*Think Tank body*)
2. Sebagai badan pemberi pendapat dan pertimbangan kepada pemerintah daerah mengenai pendidikan (*Advisory body*).
3. Sebagai badan penggerak masyarakat untuk berpartisipasi dalam membangun dan meningkatkan mutu pendidikan (*Motivating body*).
4. Sebagai badan pengawas pelaksanaan kebijakan dan program-program pendidikan (*Controlling body*).
5. Sebagai badan mediator antara masyarakat dan pemerintah serta antara sekolah, keluarga dan masyarakat (*Mediating body*).

Wewenang Majelis Pendidikan Aceh (MPA) adalah :

1. Mengawasi dan menilai penyelenggaraan pendidikan pada semua jalur, jenis dan jenjang pendidikan, baik negeri maupun swasta.
2. Memberikan pendapat dan pertimbangan dalam menyusun rancangan anggaran pendidikan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.
3. Menjaga standar mutu pendidikan.
4. Mengembangkan sistem pendidikan Islami di Provinsi Aceh.

Tugas Pokok Majelis Pendidikan Aceh (MPA) adalah :

1. Memberi pendapat dan pertimbangan mengenai pendidikan.
2. Menyusun konsep-konsep pengembangan sistem pendidikan Islami.
3. Mengawasi dan menilai pelaksanaan kebijakan dan program pendidikan.
4. Menampung aspirasi masyarakat mengenai pendidikan dan mendorong partisipasi. mereka dalam penyelenggaraan dan peningkatan mutu pendidikan.
5. Meningkatkan mutu dan menjaga standar mutu pendidikan di Provinsi Aceh.<sup>34</sup>

Berkaitan dengan tujuan penelitian tentang muatan lokal apa yang cocok diterapkan di SMA Banda Aceh dan Aceh Besar khususnya di SMA Negeri 1 Masjid Raya dan SMA Negeri 2 Seulimeum, berdasarkan wawancara dengan anggota Majelis Pendidikan Aceh bidang kurikulum:

“...dalam penerapan muatan lokal di satuan pendidikan di Aceh, baik di kota Banda Aceh dan Aceh Besar, khususnya di SMA Negeri 1 Masjid Raya dan SMA Negeri 2 Seulimeum belum ditemukan adanya suatu regulasi berupa peraturan Gubernur Aceh, sehingga pelaksanaan muatan lokal di satuan pendidikan di Aceh dilaksanakan berdasarkan Surat Keputusan (SK) Kepala Sekolah masing-masing, sehingga kegiatan yang dilakukan belum ada keseragaman baik materi pembelajaran maupun kegiatan-kegiatan ekstra kurikulumnya sehingga kadang-kadang muatan lokal yang diterapkan belum sesuai dengan kebutuhan masyarakat disekitar sekolah. Pihak MP Aceh sudah sering menyarankan agar Qanun

---

<sup>34</sup>Dokumen data : Sekretariat Majelis Pendidikan Daerah Aceh  
<https://tkppa.acehprov.go.id/index.php/profil/read/2015/01/01/5/profil-majelis-pendidikan-daerah-mpd-aceh.html>( Diakses pada hari Senin, tanggal 04 November 2020, pukul 09.30 Wib).

atau Surat Keputusan Gubernur Aceh tentang persoalan ini segera direalisasikan”.<sup>35</sup>

#### **4.2.1.10. Majelis Adat Aceh (MAA) Provinsi Aceh.**

Adat dan Adat Istiadat merupakan salah satu pilar keistimewaan Aceh, sebagaimana termaktub dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 1999 tentang Penyelenggaraan Keistimewaan Provinsi Daerah Istimewa Aceh, Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2006 Tentang Pemerintahan Aceh (UUPA), Qanun Aceh Nomor 10 Tahun 2008 Tentang Lembaga Adat. Dengan demikian, Pemerintahan Aceh wajib melaksanakan pembangunan dibidang pendidikan Adat dan Adat Istiadat.

Lembaga Keistimewaan Aceh yang melaksanakan pembangunan bidang Adat Istiadat adalah Majelis Adat Aceh (MAA), sesuai dengan Qanun Aceh Nomor 3 Tahun 2004 Tentang Pembentukan Susunan Organisasi dan Tata Kerja Majelis Adat Aceh Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, Qanun Nomor 9 Tahun 2008 Tentang Pembinaan Kehidupan Adat dan Adat Istiadat, dan Qanun nomor 10 tahun 2008 tentang Lembaga-lembaga Adat. Selanjutnya, dikuatkan keberadaan Sekretariatnya dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri RI Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Keistimewaan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) dan Peraturan Gubernur Aceh Nomor 33 Tahun 2008 Tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Sekretariat Lembaga Keistimewaan Aceh.

Sejak tahun 2009 Sekretariat Majelis Adat Aceh (MAA) merupakan salah satu dari Satuan Kerja Perangkat Aceh (SKPA) berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 18 Tahun

---

<sup>35</sup>Wawancara : Murniati. AR (*Anggota MPA Provinsi Aceh bidang Kurikulum, Senin:12 Oktober 2020, pukul:10.30 Wib, tempat: Ruang Dosen Prodi S2 Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala Banda Aceh*).

2008 Tentang Organisasi dan Tatakerja Lembaga Keistimewaan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, dan Peraturan Gubernur Aceh Nomor 33 Tahun 2008 tentang Susunan Organisasi dan Tatakerja Sekretariat Lembaga Keistimewaan Aceh. Sekretariat MAA bertugas menyelenggarakan administrasi kesekretariatan, administrasi keuangan dan mendukung pelaksanaan tugas pokok dan fungsi MAA dalam menyediakan serta mengkoordinasikan tenaga ahli yang diperlukan oleh MAA sesuai dengan kemampuan keuangan daerah.

Peran dan fungsi Majelis Adat Aceh (MAA) dalam membina dan mengembangkan adat dan adat istiadat yang tidak bertentangan dengan syari'at Islam, maka dalam menjalankan visi dan misinya, Majelis Adat Aceh (MAA) mempunyai tugas pokok dan fungsi yaitu:

1. Membina dan mengembangkan lembaga-lembaga Adat Aceh
1. Membina dan mengembangkan tokoh-tokoh Adat Aceh
2. Membina dan mengembangkan kehidupan Adat dan Adat Istiadat Aceh
3. Melestarikan nilai-nilai adat yang berlandaskan Syariat Islam.

Majelis Adat Aceh (MAA) Merupakan suatu lembaga yang mempunyai tugas untuk melestarikan dan mengembangkan adat, seni dan budaya yang berada dalam provinsi Aceh. Aceh merupakan daerah yang multi kultural sehingga dikenal memiliki kekayaan/ keberagaman khazanah kebudayaan, kesenian dan adat istiadat.

Hal ini berdasarkan wawancara dengan Plt Ketua Majelis Adat Aceh:

“Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang mempengaruhi kehidupan masyarakat, muatan lokal yang diajarkan disatuan pendidikan di Aceh, terutama di Kota Banda Aceh harus disesuaikan dengan perkembangan global

kota Banda Aceh pada saat ini yang bergerak dibidang bisnis dan perdagangan agar tidak dikuasai oleh orang luar dan di Aceh Besar khususnya di SMA Negeri 1 Masjid Raya dan SMA Negeri 2 Seulimeum, muatan lokal diajarkan harus sesuai dengan kondisi lingkungan nelayan agar ikan dilaut tidak dicuri oleh pihak asing dan di lingkungan pertanian di Lamteuba diajarkan muatan lokal yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat di lingkungannya agar dapat meningkatkan perekonomian dan taraf hidup masyarakatnya sehingga tidak dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab untuk menanam tanaman yang identik dengan ganja atau narkoba.<sup>36</sup>

#### **4.2.1.11. Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP) Aceh.**

Data Penelitian tentang muatan lokal apa yang cocok diterapkan dikota Banda Aceh dan Aceh Besar secara khusus SMA Negeri 1 Masjid Raya dan SMA Negeri 2 Seulimeum juga didapatkan dari lembaga eksternal yang ada kaitannya dengan pendidikan, dalam hal ini peneliti melakukan penelitian di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Provinsi Aceh yang dulunya sebelum Tsunami Aceh Lembaga ini lebih dikenal dengan nama Balai Penataran Guru (BPG).

Balai Penataran Guru (BPG) Aceh mulai dibentuk tahun 2002 adalah tempat pelaksanaan penataran bagi guru dari seluruh Provinsi Aceh yang bertempat di Desa Neuheun Kecamatan Masjid Raya, Kabupaten Aceh Besar. Pada tahun 2003 berubah nama menjadi Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP). Pasca Tsunami melanda Aceh, Oleh pemerintah dibangun kantor baru bagi LPMP Aceh bertempat digampong Niron Jalan Medan - Banda Aceh, Km. 12,5 Kabupaten Aceh Besar yang sekarang dikenal dengan nama LPMP Unit I, sedangkan kantor LPMP lama

---

<sup>36</sup>Wawancara : Farid Wajdi Ibrahim (PLt.Ketua MAA Provinsi Aceh, Senin:28 September 2020, pukul:11.00 Wib, tempat: Ruang Plt. Ketua MAA Provinsi Aceh, Sekretariat MAA, Komplek Biro Keistimewaan Aceh).

didesa Neuheun Kecamatan Masjid Raya Kabupaten Aceh Besar menjadi LPMP unit II. LPMP bertanggung jawab dalam peningkatan mutu pendidikan di Aceh. Oleh karena itu kegiatan yang dilakukan LPMP adalah kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan peningkatan mutu pendidikan itu sendiri antara lain adalah pelatihan guru, pelatihan kurikulum dan lain sebagainya yang berhubungan dengan peningkatan mutu pendidikan.

Berdasarkan Permendikbud Nomor: 14 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan, Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan yang selanjutnya disebut LPMP, adalah Unit Pelaksana Tekhnis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang berada di bawah (wilayah) dan bertanggung jawab kepada Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.

Sebagai sebuah lembaga (*unit*) pelaksana teknis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang berada dibawah dan bertanggung jawab kepada Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, pemerintah Aceh bermitra dengan pihak LPMP dalam mengembangkan kurikulum pendidikan di Aceh, dalam pemantauan *Widyaiswara* LPMP, disemua Sekolah Menengah Atas yang berada di Aceh, tetap ada melaksanakan kegiatan-kegiatan yang bernuansa lokal ke Acehan dalam setiap kegiatan yang berlangsung disatuan pendidikan terutama sekali dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Lahirnya mata pelajaran muatan lokal yang diterapkan di sekolah, landasan utamanya adalah sebagaimana tertera dalam Permendikbud Nomor 69 Tahun 2013 Tentang kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas / Madrasah Aliyah. Dalam Tabel 2: Mata Pelajaran Pendidikan Menengah dibagi dalam Kelompok A (Wajib), Kelompok B (Wajib) dan Kelompok C (*Peminatan*). Dalam penjelasan Permendikbud tersebut dijelaskan bahwa : Mata pelajaran Kelompok B adalah Kelompok mata pelajaran yang substansinya dikembangkan oleh Pusat dan dapat dilengkapi dengan muatan lokal yang dikembangkan oleh Pemerintah Daerah. Serta kegiatan ekstra kurikuler SMA / MA /

SMK: Pramuka (wajib), OSIS, UKS, PMR dan Lain-lain diatur lebih lanjut dalam bentuk Pedoman Program Ekstrakurikuler. Regulasi ini dipertegas lagi bahwa dalam rangka pelaksanaan ketentuan Pasal 77 N ayat (3) Peraturan pemerintah tahun 2013 tentang perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, perlu menetapkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 79 tahun 2014 tentang Muatan lokal Kurikulum 2013.

Mengenai muatan lokal apa yang cocok diterapkan di kota Banda Aceh dan Aceh Besar secara khusus SMA Negeri 1 Mesjid Raya dan SMA Negeri 2 Seulimeum tergambarakan sebagaimana hasil wawancara dengan Widyaswara LPMP Aceh:

“...Secara Umum Muatan lokal yang ada di berbagai Kabupaten/ Kota di Provinsi Aceh tetap di ajarkan dan dilestarikan karena itu merupakan warisan budaya leluhur yang tidak boleh di lupakan. Walaupun dalam penerapannya tetap ada saja perubahan materi yang terjadi dalam kurikulum muatan lokal, hal ini dikarenakan tidak adanya sebuah regulasi (Pergub) yang mewajibkan sekolah menerapkan materi kurikulum muatan lokal, sehingga yang terjadi saat sekarang ini, setiap daerah menerapkan pola daerah masing-masing. Maka materi yang digunakan sudah tentu sedikit berbeda dengan sekolah di daerah lain, hal ini dilakukan agar materi yang diajarkan tersebut sesuai dengan kebutuhan anak didik setelah lulus nanti bisa *berkolaborasi* dengan lingkungan dan masyarakat sekitarnya sehingga diharapkan mereka memiliki kecakapan hidup (*life skill*) yang sesuai dengan lingkungan masyarakatnya sehingga dapat meningkatkan taraf hidup mereka terutama dalam hal perekonomian keluarga, hal ini dikarenakan tidak semua pesertadidik setelah lulus SMA melanjutkan lagi pendidikan kejenjang yang lebih tinggi tetapi kebanyakan mereka tidak lagi melanjutkan pendidikan terutama sekali terlihat di daerah pesisirlaut (SMA Negeri 1 Mesjid Raya) dan di daerah padalamanan dengan kehidupan masyarakat di bidang pertanian (SMA Negeri 2 Seulimeum)”<sup>37</sup>.

---

<sup>37</sup>Wawancara : Mulyadi M. Ramli (Widyaiswara LPMP Provinsi Aceh, Selasa:20 September 2020, pukul:10.00 Wib, tempat: Ruang Widyaswara LPMP Provinsi Aceh).

#### **4.2.1.12. Dewan Perwakilan Rakyat Aceh (DPRA) Provinsi Aceh.**

Penelitian ini juga dilakukan di Lembaga Dewan Perwakilan Rakyat Aceh (DPRA) khususnya dengan Komisi VI DPR Aceh yang membidangi pendidikan dan keistimewaan Aceh, Kedudukan komisi VI DPRA merupakan lembaga koordinatif dengan mitra kerjanya.<sup>38</sup>

Dalam regulasi Undang- Undang Nomor 11 Tahun 2006 tentang Pemerintah Aceh (UUPA) , poin 2 disebutkan “ Urusan wajib lainnya yang menjadi kewenangan Pemerintah Aceh merupakan pelaksanaan Keistimewaan Aceh yang antara lain meliputi (a) penyelenggaraan kehidupan beragama dalam bentuk pelaksanaan syariat Islam bagi pemeluknya di Aceh dengan tetap menjaga kerukunan hidup antar umat beragama, (b) penyelenggaraan kehidupan adat yang bersendikan agama Islam, (c) penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas serta menambah materi muatan lokal sesuai dengan syari’at Islam , nah. Pada point C, hampir semua sekolah yang menjadi lokasi penelitian, mereka menerapkan Muatan Lokal sesuai dengan kebutuhan sekolahnya. ini dikarenakan belum adanya suatu regulasi (SK) untuk menerapkan muatan lokal tersebut sehingga materi muatan lokal diterapkan sesuai dengan kondisi wilayahnya. Sudah sepantasnya Musyawarah Kerja Kepala Sekolah (MKKS), Koordinator Pengawas (Koorwas), Dinas Pendidikan Provinsi Aceh, Majelis Pendidikan Aceh (MPA), Majelis Adat Aceh (MAA) , Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP) Aceh, diharapkan dapat memberikan suatu panduan terhadap muatan lokal apa yang cocok diterapkan di satuan pendidikan di SMA dikota Banda Aceh dan

---

<sup>38</sup>Mitra Kerja Komisi VI DPRA: Dinas Pendidikan Aceh, Dinas Pendidikan Dayah Aceh, Dinas Syari’at Islam Aceh, Dinas Kebudayaan & Pariwisata Aceh, Satpol PP & WH, Sekretariat MPU Aceh, Sekretariat MPD Aceh, Sekretariat MAA Aceh, Sekretariat Wali Nanggroe Aceh, Badan Baitul Mal Aceh, Mahkamah Syar’iyah, Biro Keistimewaan dan Kesejahteraan Rakyat Aceh, Kanwil Kementerian Agama, Badan Reintegrasi Aceh.

Aceh Besar secara khusus SMA Negeri 1 Masjid Raya dan SMA Negeri 2 Seulimeum. Bentuk kegiatannya boleh diterapkan perperiode, persemester atau pertingkatan kelas, sehingga cocok diterapkan didaerahnya sesuai kondisi sekolah masing-masing tetapi harus ada panduan secara tertulis dari Dinas Pendidikan Provinsi Aceh.

“...Dalam mengantisipasi permasalahan ini, Pada prinsipnya Komisi VI DPRA sangat menyambut baik proses transformasi muatan lokal di satuan pendidikan, karena hal ini sangat sesuai dengan Keistimewaan Aceh dalam bidang pendidikan, namun yang sangat disayangkan belum adanya materi pelajaran yang signifikan seperti pelajaran Bahasa Aceh, Sejarah Aceh, tulisan Arab- DJawoe, sehingga permasalahan ini belum terlaksana sesuai dengan substansinya, padahal pihak sekolah (khususnya SMA) dan Dinas Pendidikan Aceh, Koorwas, MAA, MP Aceh, LPMP Aceh dan Dinas terkait lainnya seharusnya mempersiapkan materi-materi pelajaran apa saja yang lebih cocok diterapkan di satuan pendidikan di seluruh Aceh.<sup>39</sup>

Menurut Ketua Komisi VI DPRA:

“...Menyangkut dengan persoalan regulasi muatan lokal, saat ini Dinas Pendidikan Aceh, sedang membahas Draft Kurikulum Aceh (SD, SMP, SMA/ SMK). Pada pertemuan pertama antara Komisi VI dengan Dinas Pendidikan Provinsi Aceh, para pihak membicarakan tentang Qanun sekolah di Provinsi Aceh yang memiliki bentuk pendidikan yang berbeda dengan daerah lain, tetapi dengan tidak mengesampingkan Pendidikan Nasional. Dalam persoalan ini Ketua Komisi VI DPRA pernah berkomunikasi dengan salah seorang guru Besar UIN Ar-Raniry Banda Aceh Prof. Dr. Alyasa’ Abu Bakar. MA (*mantan Kadis Syari’at Islam Provinsi Aceh*), menurut beliau lembaga pendidikan di Aceh jangan

---

<sup>39</sup>Wawancara : Irawan Abdullah (*Ketua Komisi VI DPR Aceh, Senin: 9 November 2020, Pukul:11.20 Wib, tempat: Ruang Pimpinan Komisi VI DPR Aceh*).

dijadikan perbedaan antara sekolah umum (SD, SMP, SMA/ SMK) yang bernaung di bawah Kementerian Pendidikan Nasional dengan Madrasah (MIN, MTsN, MAN) yang berada di bawah Kementerian Agama, karena semua lembaga pendidikan tersebut mendidik putra-putri yang merupakan generasi Aceh sehingga nantinya semua lembaga pendidikan di Aceh bernama: Madrasah, hal ini penting dilakukan supaya semua lembaga pendidikan di Provinsi Aceh dapat memperoleh dana pendidikan yang dianggarkan dalam Anggaran Pendapatan Belanja Aceh (APBA).

#### **4.2.2. Tanggapan kepala sekolah dan guru-guru SMA di Banda Aceh dan Aceh Besar secara khusus SMA Negeri 1 Mesjid Raya dan SMA Negeri 2 Seulimeum.**

##### **4.2.2.1. SMA Negeri Modal Bangsa Aceh Besar.**

Muatan lokal sangat sejajar dan sesuai dengan *Visi Misi Sekolah*, visi - misi SMA Negeri Modal Bangsa Aceh Besar adalah “*Mewujudkan nilai-nilai syariat islam dalam aktifitas warga sekolah*”.

Dilingkungan SMA Negeri Modal Bangsa, muatan lokal menjadi jiwa atau aura dari dunia pendidikan (warna budaya dalam pendidikan), sebagaimana diungkapkan oleh kepala sekolah SMA Negeri Modal Bangsa Aceh Besar:

“...Kami sangat setuju dalam pelaksanaan pendidikan di Aceh, seharusnya muatan lokal menjadi jiwa dan Aura pendidikan, hal ini sangat tergantung pada para pengambil kebijakan dalam hal ini pemerintah Aceh (Gubernur) melalui Dinas pendidikan agar mengeluarkan regulasi (Pergub) supaya muatan lokal di lembaga pendidikan SMA memiliki payung hukum yang sama di seluruh provinsi Aceh tetapi dalam penerapannya sesuai dengan kebutuhan masyarakat disekitar sekolah agar dapat memberikan kecakapan hidup (life skill) pada peserta didik setelah mereka

menamatkan pendidikan dan kembali ke tengah-tengah masyarakat”.<sup>40</sup>

Menyangkut dengan tanggapan kepala sekolah dan guru-guru di SMA Negeri Modal Bangsa Aceh Besar, penulis melakukan wawancara dengan guru SMA Negeri Modal Bangsa Aceh Besar :

“...Secara umum muatan lokal yang ada di Aceh tetap diajarkan karena itu merupakan warisan budaya leluhur yang tidak boleh dilupakan oleh generasi kapanpun. Di SMA Negeri Modal Bangsa memiliki program sekolah berasrama (*boarding*) sehingga pelajaran muatan lokal diisi dengan kegiatan: Pada malam hari mengajarkan kepada pesertadidik pelajaran muatan lokal yang dipadukan dengan Program Diniyah, seperti: Fiqih, Tauhid, Akhlak, Tajwid, Tahfidh, yang dilaksanakan pada setiap malam Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jum'at dan Sabtu diajarkan tatacara berpidato (*Muhadharah*) setelah selesai shalat magrib berjamaah yang diajarkan oleh para *ustadz/ ustadhah* yang berasal dari masyarakat sekitar lulusan pondok pesantren/ dayah yang memiliki *kompetensi* untuk mengajar program muatan lokal tersebut, serta baca Yaasin bersama, *taushiah*, do'a-do'a harian yang dilakukan oleh peserta didik dibawah bimbingan guru PAI yang dilakukan setiap pagi hari Jum,at. Hal ini dilakukan untuk memperkuat syariat islam dan muatan lokal yang Islami di Aceh”.<sup>41</sup>

Dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diajarkan juga sesuai dengan muatan lokal Aceh yang bernafaskan Islam. Sedangkan dalam mata pelajaran Prakarya, Senibudaya (kesenian) tetap memasukkan konten-konten lokal ke Acehan seperti tatacara mengolah masakan tradisional Aceh, tari-tarian Aceh, seperti: tarian Seudati, Likok Pulo, tari Saman dan Tari

---

<sup>40</sup>Wawancara : Jamaluddin (*Kepala SMA N Modal Bangsa, Selasa, 01 September 2020, pukul 11.20 Wib, tempat :Ruang Kepala SMAN Modal Bangsa Provinsi Aceh*).

<sup>41</sup>Wawancara Via Online: Ito Nangar (*Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, Kamis, 03 September 2020, pukul 11.30 Wib*).

Ranup Lampuan, musik, seni ukir, serta kegiatan olah raga yang mencerminkan budaya keAcehan seperti “*Silet*”.<sup>42</sup>

#### 4.2.2.2. SMA Negeri 2 Unggul Ali Hasyimy Aceh Besar.

Pelajaran Muatan lokal diajarkan sesuai dengan Visi Misi Sekolah , Visi sekolah kami adalah “*Terwujudnya Insan Taqwa, Berkompetensi, Produktif dan Berdaya Saing*” sedangkan salah satu Misinya adalah: “*Melaksanakan Program Pembelajaran pondok yang muatan keagamaan dengan Mengaktualisasikan nilai-nilai Imtaq dalam setiap aktivitas di lingkungan sekolah*”.

Pandangan para guru SMA Negeri 2 Unggul Ali Hasyimy Aceh Besar, dalam pelajaran muatan lokal, kebanyakan terdapat nilai-nilai atau ajaran-ajaran yang memiliki nilai pedagogik karena semua muatan lokal keacehan yang bernuansa keislaman memiliki nilai pedagogik sehingga sangat layak untuk diajarkan. Hal ini dapat dilihat seperti adanya simbol-simbol muatan lokal tersebut yang berada di lingkungan sekolah yang mencerminkan muatan lokal menjadi jiwa atau aura dari dunia pendidikan yang diajarkan di sekolah ini. Hal ini sangat tergantung pada Dinas Pendidikan Aceh agar mengeluarkan regulasi (Pergub) supaya muatan lokal di satuan pendidikan SMA semuanya sama penerapannya tanpa membedakan wilayah domisilinya. Khususnya di SMA Negeri 2 Unggul Ali Hasyimy Aceh Besar:

“...Sebagian besar Muatan lokal yang ada di Aceh tetap di lanjutkan dikarenakan hal itu adalah warisan orangtua kita semenjak zaman dahulu yang tidak boleh kita hilangkan, ditambah lagi eksistensi dan aktifitas SMA Negeri 2 Unggul Ali Hasyimy yang merupakan sekolah Berasrama (*Boarding*) mengajarkan kepada pesertadidiknya ilmu –ilmu keagamaan yang diajarkan oleh

---

<sup>42</sup>Olahraga ini sama dengan olahraga silat yang kita kenal sekarang. Pola permainannya ada yang satu lawan satu, satu lawan tiga, dan ada juga orang yang pandai main silet satu lawan sepuluh, tergantung pada tingkat kepandaian masing-masing. Untuk menjatuhkan lawan, olahraga ini mempergunakan tangan atau kaki, ada juga yang mempergunakan senjata tajam seperti pisau, rencong, atau keris.

orangtua zaman dahulu seperti belajar kitab Fiqih, Kitab Tauhid, kitab Akhlak, Tajwid, Tahfidh, yang dilaksanakan pada setiap malam Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jum,at dan hari Sabtu, serta diajarkan tatacara berpidato (*Muhadharah*) setelah shalat magrib berjama'ah yang diasuh oleh para ustadh/ ustadhah yang berasal dari masyarakat sekitar yang memiliki kompetensi untuk mengajar program Diniyah tersebut, serta baca surat Yaasin bersama, taushiah, do'a-do'a harian yang dilakukan oleh peserta didik dibawah bimbingan guru Pendidikan Agama Islam yang dilakukan setiap pagi hari Jum,at".<sup>43</sup>

“ Mata pelajaran muatan lokal yang diterapkan disekolah ini karena memiliki landasan utama sebagaimana yang telah dituliskan dalam Permendikbud Nomor 69 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas / Madrasah Aliyah, dalam Tabel 2 tentang mata pelajaran Pendidikan Menengah di bagi dalam Kelompok A (Wajib), Kelompok B (Wajib) dan Kelompok C (Peminatan). Permendikbud tersebut menjelaskan bahwa “Mata pelajaran Kelompok B adalah Kelompok mata pelajaran yang *substansinya* dikembangkan oleh Pusat dan dapat dilengkapi dengan muatan lokal yang dikembangkan oleh Pemerintah Daerah. Serta kegiatan ekstra kurikuler SMA/ MA/ SMK: Pramuka (wajib), Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), Palang Merah Remaja (PMR) dan lain-lain diatur lebih lanjut dalam bentuk Pedoman Program *Ekstra Kurikuler* serta diperkuat dengan Peraturan Menteri pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 79 Tahun 2014 tentang Muatan Lokal Kurikulum2013.”<sup>44</sup>

Sedangkan proses transformasi muatan lokal di SMAN 2 Unggul Ali Hasyimy tergambar sebagaimana yang diungkapkan

---

<sup>43</sup>Wawancara :Muhammad Ramadhan (*Guru Mata Pelajaran PAI dan Pembina Program Diniyah SMAN 2 Unggul Ali Hasyimy, Jum,at, 11 September 2020, pukul 09.30 Wib di Ruang Guru SMAN 2 Unggul Ali Hasyimy*).

<sup>44</sup>Wawancara : Misra (*Kepala SMAN 2 Unggul Ali Hasyimy, Jum,at, 11 September 2020, pukul 08.30 Wib di Ruang Kepala SMAN 2 Unggul Ali Hasyimy*).

oleh seorang guru yang memiliki tugas tambahan sebagai wakil kepala sekolah bidang kurikulum:

“Mata Pelajaran muatan lokal di SMAN 2 Unggul Ali Hasyimy Aceh Besar adalah nilai-nilai yang dimasukkan pada saat proses pembelajaran dalam kelas yang diajarkan di semua kelas dalam semua mata pelajaran, sebelum memulai pembelajaran para guru menyuruh peserta didik untuk berdiri membacakan do’a belajar dan pada saat pembelajaran berakhir membaca do’a penutup pembelajaran. Pendidik menggunakan strategi atau teknik tertentu yang diterapkan dalam mengembangkan kurikulum pendidikan di Aceh dengan cara melaksanakan kegiatan-kegiatan yang bernuansa lokal keAcehan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam setiap kegiatan yang berlangsung di satuan pendidikan terutama sekali dalam kegiatan *ekstrakurikuler*. namun demikian kami juga mengalami hambatan dikarenakan tidak tersedianya tenaga pendidik yang linier dengan pelajaran muatan lokal.<sup>45</sup>

#### **4.2.2.3.SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh.**

Potensi muatan lokal untuk menjadi mata pelajaran di sekolah dapat ditransformasikan dalam pelajaran sekolah, dan semua muatan lokal Aceh yang bernafaskan islam dijadikan sebagai budaya sekolah.

Peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh tentang bagaimana tanggapan kepala sekolah tentang muatan lokal dengan budaya sekolah (Visi Misi sekolah) serta nilai pedagogik dalam muatan lokal:

“...Muatan lokal yang diterapkan disekolah kami ini adalah yang sejajar dan sesuai dengan Visi Misi Sekolah, visi

---

<sup>45</sup>Wawancara : Fatimah Zahri (*Guru dan wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMAN 2 Unggul Ali Hasyimy, hari:Rabu, tanggal: 07 Oktober 2020,pukul 11.30 Wib, tempat: Ruang Guru SMAN 2 Unggul Ali Hasyimy, Indrapuri Aceh Besar*).

sekolah adalah “Unggul dalam prestasi berlandaskan nilai Islami”  
Misi sekolah kami disingkat dengan F A R H A N:

- F** :Fokus, dalam membentuk generasi yang taqwa kepada Allah SWT
- A** :Aktualisasi, keinginan mewujudkan generasi yang berilmu pengetahuan, terampil, mandiri, kreatif dan bertanggung jawab.
- R** :Rendah hati, dalam membina generasi yang memiliki jiwa pengabdian kepada masyarakat dengan penuh kejujuran dan keikhlasan
- H** :Hormati orangtua, guru dan sesama, dalam meningkatkan prestasi kerja yang gemilang dengan berlandaskan kekeluargaan, keteladanan dan akhlaqul qarimah
- A** :Amanah dalam setiap bentuk tanggung jawab yang diberikan, dengan mengharap keridhaan Allah SWT
- N** :Nyaman dan kondusif sebagai tempat belajar dalam mengembangkan potensi diri dan bakat yang dimiliki, demi meraih prestasi dan cita-cita.<sup>46</sup>

Dikarena semua muatan lokal keacehan yang bernuansa keislaman memiliki nilai pedagogik sehingga sangat layak untuk di ajarkan di sekolah ini”.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> Dokumen Data DAPODIKMEN SMAN 10 Fajar Harapan: Zulfahmi Helmi ( *Tenaga Administrasi/ Tata Usaha SMAN 10 Fajar Harapan Banda Aceh, Selasa,25 Agustus 2020, Pukul, 10.30 Wib, Ruang KTU SMAN 10 Fajar harapan Banda Aceh*).

<sup>47</sup> Wawancara : Muhibbul Khibri ( *Kepala Sekolah SMAN 10 Fajar Harapan, Jum,at, 27 Agustus 2020, pukul 09.30 Wib di halaman sekolah & Ruang Kepala Sekolah SMAN 10 Fajar Harapan Banda Aceh*).

Bagaimanakah caranya muatan lokal menjadi jiwa atau aura dari dunia pendidikan (warna budaya dalam pendidikan), menurut Kepala SMAN 10 Fajar Harapan Banda Aceh:

“...pada prinsipnya kami sangat setuju dalam pelaksanaan pendidikan di Aceh khususnya di kota Banda Aceh seharusnya muatan lokal menjadi jiwa dan aura pendidikan, hal ini sangat tergantung pada regulasi agar muatan lokal di satuan pendidikan SMA memiliki payung hukum yang sama semuanya tanpa membeda-bedakan wilayah domisilinya namun dalam penerapannya disesuaikan dengan keadaan lingkungan masyarakat disekitar sekolah tersebut”.<sup>48</sup>

Hasil wawancara dengan tenaga pendidik/ guru disekolah tersebut:

“...Semua Muatan lokal yang ada, terutama di kota Banda Aceh sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah setempat tetap kami ajarkan dan kami lestarikan, karena muatan lokal tersebut merupakan warisan budaya indatu kita orang Aceh dalam mengajarkan generasi –generasi dahulu yang sampai kepada generasi kita sekarang yang tidak boleh kita lupakan begitu saja, seperti belajar membaca kitab kuning, baca Yaasin bersama, taushiah, do’a-do’a harian serta berpidato yang dilakukan oleh siswa-siswi dibawah bimbingan guru PAI, tim Rohaniawan Islam (Rohis) dan guru Diniyah yang diajarkan pada malam harinya”.<sup>49</sup>

Hal yang sangat *urgent* yang melandasi lahirnya mata pelajaran muatan lokal yang diterapkan di sekolah ini adalah sebagaimana tertera dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 69 Tahun 2013 Tentang kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah. Dalam Tabel 2: Mata Pelajaran Pendidikan Menengah di bagi dalam Kelompok A (Wajib), Kelompok B (Wajib) dan Kelompok

---

<sup>48</sup> Wawancara : Muhibbul Khibri (*Kepala Sekolah SMAN 10 Fajar Harapan, Jum,at, 27 Agustus 2020, pukul 09.30 Wib di halaman sekolah & Ruang Kepala Sekolah SMAN 10 Fajar Harapan Banda Aceh*).

<sup>49</sup>Wawancara : Nurlaila Hayati (*Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan/ Pembina OSIS SMAN 10 Fajar Harapan Banda Aceh*).

C (Peminatan). Didalam Permendikbud dijelaskan bahwa : Mata pelajaran Kelompok B adalah Kelompok mata pelajaran yang *substansinya* dikembangkan oleh Pusat dan dapat dilengkapi dengan muatan lokal yang dikembangkan oleh Pemerintah Daerah. Serta kegiatan Ekstra Kurikuler SMA / MA / SMK: Pramuka (wajib), OSIS, UKS, PMR dan Lain-lain diatur lebih lanjut dalam bentuk Pedoman Program Ekstrakurikuler. Hal ini dipertegas lagi dengan lahirnya Peraturan Menteri pendidikan dan Kebudayaan Nomor 79 tahun 2014 tentang Muatan lokal Kurikulum2013”.

#### **4.2.2.4. SMA Negeri 3 Banda Aceh.**

Visi - Misi Sekolah menurut kepala sekolah dan dewan guru SMA Negeri 3 Banda Aceh sangat sesuai, sejajar dengan muatan lokal, visi sekolah kami adalah “Terwujudnya sekolah Unggul dalam Bidang Sains dan Humaniora, berlandaskan IMTAQ, serta Mampu Bersaing di tingkat Nasional dan Internasional”.

MISI :

Misi Sekolah:

1. Memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada warga sekolah, untuk berpartisipasi dalam mengaktualisasi potensi sesuai dengan bakat minat.
2. Menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan.
3. Memfasilitasi sarana dan prasarana pendukung kegiatan pembelajaran.
4. Membiasakan pola hidup bersih dan sehat di lingkungan sekolah.
5. Menyelenggarakan event kejuaraan, baik akademik dan non akademik.
6. Menjalini kerja sama dengan lembaga pendidikan atau non pendidikan dan dunia usaha.
7. Menjaga dan melestarikan lingkungan hidup dan budaya

8. Memberikan apresiasi terhadap setiap prestasi yang dicapai oleh warga sekolah.
9. Menerapkan kedisiplinan dalam semua kegiatan, baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.
10. Menerapkan sikap peduli agar semua warga sekolah terhindar dari pemikiran, tindakan yang tidak diinginkan oleh agama dan negara.
11. Membudayakan perilaku 5-S:
  1. Senyum
  2. Salam
  3. Sapa
  4. Sopan
  5. Santun

MOTTO : ” 3 P ” Penampilan, Pelayanan, Prestasi

“Kurikulum muatan lokal yang diajarkan disatuan Pendidikan SMA Negeri 3 Banda Aceh mencakup empat kompetensi,yaitu (1) kompetensi sikap spiritual sesuai ajaran Islam, (2) sikap sosial masyarakat Aceh, (3) pengetahuan ke Acehan,dan (4) keterampilan. Kompetensi tersebut dicapai melalui proses pembelajaran intrakurikuler,kurikuler,dan/atau ekstrakurikuler”.<sup>50</sup>

Rumusan Kompetensi Sikap Spiritual adalah”Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya”. Adapun rumusan Kompetensi Sikap Sosial adalah”Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong,kerja sama,toleran,damai), santun, responsif, dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai

---

<sup>50</sup> Wawancara : Syarwan Jhoni (*Kepala Sekolah SMAN 3 Banda Aceh, Senin, 25 Agustus 2020, pukul 09.00 Wib di Ruang Kepala Sekolah SMAN 3 Banda Aceh*).

permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia”. Kedua kompetensi tersebut dicapai melalui pembelajaran tidak langsung (*indirectteaching*), yaitu keteladanan, pembiasaan dan budaya sekolah, dengan memperhatikan karakteristik matapelajaran serta kebutuhan dan kondisi peserta didik. Penumbuhan dan pengembangan kompetensi sikap dilakukan sepanjang proses pembelajaran berlangsung, dan dapat digunakan sebagai pertimbangan guru-guru dalam mengembangkan karakter pesertadidik lebih lanjut.

Nilai-nilai atau ajaran-ajaran yang dimiliki muatan lokal semuanya bernilai pedagogik yang bernuansa keislaman, sehingga sangat layak untuk di ajarkan di SMA Negeri 3 Banda Aceh, hal ini dapat terlihat dengan adanya simbol-simbol muatan lokal hadir di sekolah walaupun masih dalam skala kecil.

Seharusnya muatan lokal menjadi jiwa atau aura dari dunia pendidikan, hal ini sangat tergantung pada para pengambil kebijakan agar mengeluarkan regulasi (Pergub) supaya muatan lokal di satuan pendidikan SMA memiliki payung hukum yang sama untuk penerapannya diseluruh Aceh tanpa membedakan wilayah domisilinya.

#### **4.2.2.5.SMA Negeri 1 Mesjid Raya Aceh Besar.**

Dalam kegiatan operasional sekolah dan Proses Belajar Mengajar, Kepala sekolah dan para guru Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Mesjid Raya Kabupaten Aceh Besar, mengakomodir dan sangat mengedepankan pendekatan muatan lokal dengan menumbuh dan menerapkan budaya malu yang sesuai dengan muatan lokal keacehan; *Malu karena datang terlambat*: kepala sekolah, pendidik, dan peserta didik maupun tenaga kependidikannya datang ke sekolah tepat waktu sesuai dengan jadwal operasional sekolah, hal ini dapat terlihat dalam dokumen absensi mereka yang sebagian besarnya memang sesuai dengan waktu yang telah ditentukan dan disepakati bersama; *Malu karena*

*melihat rekan sibuk melakukan aktifitas*, sehingga dengan hal seperti ini semua *stakeholder* yang ada di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Masjid Raya Kabupaten Aceh Besar merasa bertanggung jawab dan disibukkan dengan kegiatan masing-masing yang telah didelegasikan kepada mereka sehingga hasil yang dicapai sesuai dengan apa yang diharapkan oleh warga sekolah; *Malu karena melanggar peraturan*: peraturan yang dilaksanakan di sekolah bukan saja peraturan yang telah ditetapkan oleh Dinas Pendidikan Provinsi Aceh yang harus dijalankan di sekolah tersebut, tetapi juga didasarkan dari hasil keputusan rapat bersama kepala sekolah, dewan guru, orang tua siswa dan Komite sekolah, sehingga apapun peraturan yang ada diketahui oleh semua warga sekolah melalui hasil musyawarah, sehingga rasamalu melanggar peraturan tersebut sangat terasa di lingkungan Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Masjid Raya Kabupaten Aceh Besar; *Malu untuk berbuat salah*: Dalam pembelajaran para guru memberikan penekanan kepada pesertadidik agar tidak berbuat kesalahan sekecil apapun baik dalam kegiatan *intrakurikuler* maupun *ekstra kurikuler*, karena para pendidik dan kepala sekolah akan memberikan hukuman yang sesuai dengan kaidah-kaidah yang dibenarkan dalam ilmu pendidikan dan juga dibarengi dengan pemberian *reward and punishment*. *Malu karena bekerja tidak berprestasi*: hal ini sangat ditekankan kepada para pendidik dan tenaga pendidikan di sekolah, agar mereka dalam bekerja jangan hanya asal selesai tugas tetapi juga harus dibarengi dengan prestasi yang dapat dibanggakan. *Malu karena tugas tidak terlaksana atau tidak selesai tepat waktu*: dalam proses belajar mengajar, kepala Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Masjid Raya Kabupaten Aceh Besar beserta wakil dan dewan guru serta komite sekolah berkomitmen agar proses belajar mengajar dapat terlaksana dengan baik dan sesuai dengan kalender pendidikan, untuk mewujudkan hal ini sangat ditekankan kepada para pendidik agar melaksanakan tugas sesuai dengan dokumen – dokumen pembelajaran yang wajib mereka sediakan, seperti Rencana Program Pembelajaran (RPP),

Program Tahunan (Prota), Program Semester (Prosem), Rincian Minggu Efektif dan Minggu tidak Efektif dengan berpedoman pada waktu yang telah disepakati dan dituangkan dalam roster pembelajaran, sehingga bisa selesai tepat waktu dan tidak dibenarkan menambah waktu pembelajaran. Kepala sekolah dalam hal ini sangat memperhatikan dan memeriksa semua perlengkapan administrasi guru terutama sekali pada saat mengusulkan administrasi kenaikan pangkat dan tunjangan kesejahteraan guru (tunjangan sertifikasi). *Malu karena tidak berperan aktif dalam mewujudkan kebersihan lingkungan sekolah*: dalam hal menjaga kebersihan dan ketertiban lingkungan, Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Mesjid Raya Kabupaten Aceh Besar tidak hanya membebaskan kepada petugas kebersihan dan penjaga sekolah, tetapi juga diwajibkan kepada semua warga sekolah, masyarakat sekitar agar sama-sama menjaganya sehingga masyarakat sekitar ikut berperan dalam menjaga sekolah dari kebersihan dan keamanan sekolah.<sup>51</sup>

“Bentuk diajarkannya muatan lokal di satuan pendidikan di SMAN 1 Mesjid Raya Muatan Lokal diajarkan di kelas X dalam mata pelajaran Arab- Djawi dalam alokasi waktu 2 Jam pembelajaran.”<sup>52</sup>

“...Para guru memiliki *strategi* atau teknik-teknik tertentu yang diterapkan dalam mengembangkan kurikulum muatan lokal, yaitu dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang bernuansa lokal ke Aceh dalam setiap kegiatan yang berlangsung di satuan pendidikan terutama sekali dalam kegiatan Ekstra Kurikuler”<sup>53</sup>

---

<sup>51</sup>Dokumen I SMA Negeri 1 Mesjid Raya Kabupaten Aceh Besar & wawancara: Safrizal (*Komite Sekolah SMA Negeri 1 Mesjid Raya Kabupaten Aceh Besar, Rabu, 09-09-2020, pukul, 09.30 Wib, Ruang Komite Sekolah*)

<sup>52</sup>Wawancara : Iswandi ( *Guru PAI dan Budi Pekerti, guru Mapel Arab-Jawi SMAN 1 Mesjid Raya Aceh Besar, Jum,at, 11-09-2020, Pukul, 10.00 Wib, di Ruang Guru SMAN 1 Mesjid Raya, Krueng Raya Aceh Besar*).

<sup>53</sup>Wawancara : Termada Putri ( *Guru dan Waka Kurikulum SMAN 1 Mesjid Raya Aceh Besar, Senin, 14-09-2020, Pukul, 09.30 Wib,di Ruang Waka Kurikulum & KTU SMAN 1 Mesjid Raya, Krueng Raya Aceh Besar*).

“Di SMA Negeri 1 Masjid Raya Aceh Besar, juga diajarkan muatan lokal tari-tarian Aceh, seperti tarian Ranup Lampuan, Likok Pulo, Rebana, Dalail Khairat serta tari-tarian lainnya yang sangat berguna bagi masyarakat sekitar Krueng Raya. Peralatan musik beserta pakaiannya disediakan oleh sekolah, sehingga ketika masyarakat sekitar mengadakan pesta perkawinan atau hajatan lainnya, para siswa-siswi ini sering diundang untuk menyanyi dan menari di pesta yang diadakan oleh masyarakat sekitar sekolah tersebut dan diberikan bayaran sesuai kesepakatan dengan pihak sekolah, uang yang dibayarkan tersebut diberikan pihak sekolah kepada pesertadidik yang ikut terlibat dalam kegiatan tari-tarian tersebut, hal ini semakin menambah semangat mereka untuk mengikuti kegiatan pembelajaran muatan lokal yang dilaksanakan di sekolah”.<sup>54</sup>

Menurut pemaparan Kepala Sekolah:

“Dalam mengajarkan muatan lokal, terkadang mengalami perubahan materi yang terjadi dalam kurikulum muatan lokal, hal ini dikarenakan tidak adanya sebuah regulasi yang mewajibkan sekolah menerapkan materi kurikulum muatan lokal, maka materi yang kami gunakan sudah tentu sedikit berbeda dengan sekolah lain, hal ini kami lakukan agar materi yang diajarkan tersebut sesuai dengan kebutuhan pesertadidik . pesertadidik SMA Negeri 1 Masjid Raya Aceh Besar umumnya putra-putri wilayah pesisir pantai dengan mata pencaharian sebagai nelayan, diharapkan setelah lulus nanti mereka bisa terampil memanfaatkan laut agar hasil laut dapat meningkatkan ekonomi mereka dan mereka bisa berkolaborasi dengan lingkungan lautan dan masyarakat sekitar yang berbasis kelautan dengan mata pencaharian sebagai nelayan.”<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup> Wawancara : Hermisal ( Kepala Sekolah SMAN 1 Masjid Raya Aceh Besar, Senin, 14-09-2020, Pukul, 09.45 Wib, di Ruang Waka Kurikulum & KTU SMAN 1 Masjid Raya, Krueng Raya Aceh Besar).

<sup>55</sup> Wawancara : Termada Putri ( Guru dan Waka Kurikulum SMAN 1 Masjid Raya Aceh Besar, Senin, 14-09-2020, Pukul, 10.00 Wib, di Ruang Waka Kurikulum & KTU SMAN 1 Masjid Raya, Krueng Raya Aceh Besar).

#### **4.2.2.6.SMA Negeri 2 Seulimeum Aceh Besar.**

Dengan adanya kesejajaran antara muatan lokal dengan budaya masyarakat sekitar sekolah yang diterapkan di SMA Negeri 2 Seulimeum Aceh Besar dengan Visi Misi sekolah, serta nilai-nilai atau ajaran-ajaran yang memiliki nilai pedagogik menurut tanggapan kepala sekolah dan para guru sangat baik untuk diajarkan, karena semua muatan lokal keacehan yang bernuansa keislaman memiliki nilai pendidikan sehingga sangat layak untuk diajarkan kepada semua peserta didik agar mereka memiliki kecakapan hidup setelah menyelesaikan pendidikan.

Aspek muatan lokal dari segi lainnya yang diterapkan di sekolah ini terlihat pada saat Perayaan Hari-Hari Besar Islam (PHBI), seperti dalam rangka memperingati perayaan Maulidur Rasul (*12 Rabiul Awwal*) di satuan pendidikan SMA Negeri 2 Seulimeum. Pada saat memperingati Maulid Nabi Besar Muhammad SAW, pihak sekolah selalu merayakannya dengan berbagai kegiatan kesiswaan seperti Dzikir Maulid yang dimainkan oleh peserta didik di sekolah: "... Pada saat peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, pihak sekolah tidak mengundang penceramah maulid dari unsur luar sekolah, tetapi sebelum pelaksanaan kegiatan tersebut, satuan pendidikan mengadakan perlombaan –perlombaan antar pesertadidik yang bertujuan untuk mencari bibit-bibit penceramah perayaan maulid, sehingga pesertadidik sangat antusias dan bersemangat untuk bersaing menjadi yang terbaik, hal ini dikarenakan pesertadidik yang memperoleh juara pertama pada saat perlombaan antar peserta didik tersebut, maka dialah yang berhak menjadi penceramah saat perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW disekolah. Pihak sekolah memberikan dana pembinaan sebagai ucapan terimakasih kepada siswa yang berceramah tersebut sejumlah dana yang diberikan kepada penceramah dari luar sekolah jika seandainya penceramah dari luar sekolah tersebut dihadirkan ke sekolah mereka. Hal ini dilakukan supaya pesertadidik bersemangat mengikuti kegiatan

Muatan Lokal tersebut dan rata-rata mereka sangat profesional serta pintar dalam berceramah.<sup>56</sup>

Dalam Proses Belajar Mengajar di kelas, muatan lokal terintegrasi dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, Bahasa Arab dan Pendidikan Kewira Usahaan (PKWU) yang diajarkan di semua tingkatan yang terangkum dalam sebelas (11) Rombongan Belajar ( Rombel)”.<sup>57</sup>

Muatan lokal menjadi jiwa atau aura dari satuan pendidikan di SMA Negeri 2 Seulimeum Aceh Besar, dalam pelaksanaan pendidikan muatan lokal sangat tergantung pada pimpinan sekolah yang selalu mengakomodirnya sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat . hal ini terlihat dengan adanya Surat Keputusan (SK) Kepala Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Seulimeum Aceh Besar pada setiap tahun pelajaran.

#### **4.2.2.7.Koordinator Pengawas SMA Provinsi Aceh.**

Hasil wawancara dengan Koordinator Pengawas Sekolah Berkaitan dengan tanggapan kepala sekolah dan guru-guru muatan lokal dalam pembentukan dan pengembangan kurikulum pendidikan di satuan pendidikan di Sekolah Menengah Atas di Kota Banda Aceh dan Aceh Besar khususnya SMA Negeri 1 Masjid Raya dan SMA Negeri 2 Seulimeum.

“Semua Sekolah Menengah Atas yang ada di kota Banda Aceh dan kabupaten Aceh Besar mengajarkan muatan lokal keacehan, hal ini Nampak sekali dalam perumusan visi misi sekolah dan dalam proses belajar mengajar serta semua kegiatan yang dilakukan di satuan pendidikan tersebut mencerminkan muatan lokal keacehan, terutama sekali pada sekolah-sekolah

---

<sup>56</sup>Wawancara : Musnidar ( Guru PAI SMAN 2 Seulimeum Aceh Besar, Selasa, 15-09-2020, Pukul, 10.00 Wib,di Ruang Waka Kurikulum & KTU SMAN 2 Seulimeum, Lamteuba Aceh Besar).

<sup>57</sup>Dokumen: Roster Pembelajaran tahun 2020-2021 SMAN 2 Seulimeum Aceh Besar.

madani yang menerapkan sistem pembelajaran *Boarding Schooll* yang merupakan rujukan sekolah-sekolah lainnya yang ada di berbagai kabupaten/ kota di Aceh”.<sup>58</sup>

#### **4.2.2.8.Dinas Pendidikan Aceh.**

Mautan lokal sejajar dan sesuai dengan *Visi Misi Sekolah* , salah satu visi sekolah adalah “*Terwujudnya Insan Taqwa, Berkompetensi, Produktif dan Berdaya Saing*” sedangkan salah satu misinya adalah: “*Melaksanakan Program Pembelajaran pondok yang muatan Keagamaan dengan Mengaktualisasikan nilai-nilai Imtaq dalam setiap aktivitas di lingkungan sekolah*”.

Eksistensi dan potensi muatan lokal dalam pembentukan dan pengembangan kurikulum Pendidikan di Aceh, dapat terintegrasi di satuan pendidikan melalui pendekatan jalur kebijakan dan program yang dijalankan pihak pemerintah untuk penguatan kebudayaan dalam bidang pendidikan. Kebijakan ini diwujudkan dengan adanya sejumlah regulasi dan peraturan yang dirancang dan ditetapkan oleh Pemerintah Daerah Provinsi Aceh. Regulasi berupa landasan yuridis implementasi kebijakan sistem pendidikan berbasis muatan lokal di Aceh mengacu pada Undang-Undang Pemerintah Aceh (UUPA) Nomor 11 tahun 2006. Pasal 216 Ayat (1) disebutkan bahwa “Setiap penduduk Aceh berhak mendapat pendidikan yang bermutu dan islami sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi; (2) Pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat 1, diselenggarakan berdasarkan atas prinsip-prinsip demokrasi dan keadilan dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai Islam, budaya, dan kemajemukan bangsa”. (UUPA, 2016). Keberadaan UUPA pada prinsipnya

---

<sup>58</sup> Wawancara : Marwandi (Koordinator Pengawas Sekolah Menengah Atas Provinsi Aceh, Rabu, 30 September 2020, Pukul: 09.00 Wib, Tempat: Ruang Guru SMAN 1 Unggul Darul Imarah Aceh Besar).

membuka peluang yang lebih besar bagi Aceh untuk melaksanakan pengembangan pendidikan yang berorientasi dan berbasis budaya.

Implementasi UUPA tersebut secara detail dan sistematis dijabarkan dalam Qanun Nomor 11 tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan, pada Pasal 5 Ayat (2) disebutkan tentang prinsip-prinsip penyelenggaraan pendidikan di Aceh sebagai berikut:

Pendidikan Aceh berpegang pada prinsip-prinsip sebagai berikut: a. pemberlakuan untuk semua peserta didik tanpa membedakan suku, agama, ras, dan keturunan; b. pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat; c. pengembangan keseluruhan potensi peserta didik dilakukan secara *sistematik*, terpadu, dan terarah; d. pemberian keteladanan, motivasi, keimanan, kecerdasan, dan kreativitas peserta didik; e. pendorong peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan; f. pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai budaya, dan kemajemukan suku bangsa, serta penghormatan asas demokrasi dan keadilan; dan efektif, efisien, transparan dan *akuntabel* (Qanun, 2014).

Pasal 5 di atas memasukkan aspek pembudayaan dalam pembelajaran bagi pesertadidik di sekolah, hal ini menjadi dasar bagi pengembangan pendidikan yang berorientasi budaya Aceh dan sekaligus penyusunan materi kebudayaan dalam kurikulum muatan lokal. Terkait dengan kontruksi kurikulum pendidikan di Aceh yang memuat tentang materi muatan lokal disebutkan dalam Pasal 44, sebagai berikut:

**a. Mata Pelajaran Inti:**

1. Pendidikan Agama Islam dan prakteknya, meliputi:
  - a) Aqidah akhlak dan budi pekerti;
  - b) Fiqh; dan

- c) Al-Qur'an dan Hadits;
2. Pendidikan Kewarganegaraan;
3. Matematika/ berhitung;
4. Ilmu Pengetahuan Alam;
5. Ilmu Pengetahuan Sosial;
6. Bahasa dan Sastra Indonesia;
7. Bahasa Inggris;
8. Bahasa Arab;
9. Pendidikan Jasmani dan Olahraga; dan
10. Sejarah Kebudayaan Islam

**b. Mata Pelajaran Muatan lokal, meliputi:**

1. Bahasa Daerah;
2. Sejarah Aceh
3. Adat, Budaya, dan kearifan lokal; dan
4. Pendidikan Keterampilan (Qanun, 2014).

Konstruksi isi kurikulum tersebut menggambarkan bahwa materi pendidikan yang diajarkan pada satuan pendidikan di Aceh, khususnya di lingkungan Sekolah Menengah Atas (SMA), merupakan materi yang bersifat universal dan komprehensif untuk mencapai tujuan pendidikan nasional dan sekaligus mewujudkan tujuan pendidikan lokal Aceh dalam konteks penguatan nilai keagamaan dan nilai muatan lokal. Pengayaan materi pembelajaran yang bersumber dari nilai-nilai muatan lokal tersebut dapat memperkaya dan menyempurnakan kurikulum sekolah sehingga lebih sesuai dengan kebutuhan siswa dalam mencapai tujuan pendidikan nasional dan daerah. Pengembangan kurikulum dengan memasukkan materi pendidikan yang bersumber dari nilai-nilai muatan lokal sejalan dengan hasil kajian Plant dan Kesant (2002); Musfarayani (2004); Manurung (2007); dan Puspita Kusuma (2009). Pengembangan kurikulum sekolah yang berorientasi pada nilai lokal tersebut, menurut Francis (1962) dapat dilakukan dengan memperkenalkan tokoh atau *public figure* untuk menjadikannya sebagai role model yang dapat menggugah sikap

dan perilaku siswa. Hal lain, menurut Musfarayani (2004) juga dapat dilakukan dengan pengembangan system pendidikan yang didesain dalam bentuk yang “ramah” anak dan ramah lingkungan, dengan memanfaatkan potensi kearifan muatan lokal.

#### **4.2.2.9. Majelis Pendidikan Aceh (MPA).**

Dari hasil pemantauan Majelis Pendidikan Aceh, para pengajar (guru) memiliki komitmen yang kuat untuk melestarikan muatan lokal, terutama sekali guru-guru yang memiliki sumber daya manusia (SDM) tentang muatan lokal keAcehan, tetapi yang menyurutkan semangat para guru tersebut adalah pada saat mereka mengusulkan kesejahteraannya melalui usulan tunjangan dana Sertifikasi Guru, jam pelajaran Muatan Lokal secara ekuivalen 2 jam pelajaran ini tidak diakui oleh Pemerintah Republik Indonesia dalam hal ini pihak Kementerian Pendidikan Republik Indonesia melalui Aplikasi DAPODIKMEN sebagai kewajiban mengajar yang dituntut dalam kurikulum yang mengharuskan mengajar 24 jam perminggu, sehingga dengan kejadian seperti ini, mata pelajaran Muatan Lokal kebanyakan guru tidak bersemangat lagi dalam mengajarkannya, hal ini dikarenakan mata pelajaran muatan lokal tidak linier dengan keilmuannya. Namun dengan adanya *Juncto* Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 79 Tahun 2014 tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013, para guru tetap berkomitmen dan bersemangat mengajar mata pelajaran muatan lokal.

Hal seperti ini terjadi di satuan pendidikan sebagai mana dikutip dari ungkapan Kepala Majelis Pendidikan Aceh (MPA) Kabupaten Aceh Besar, Prof. Dr. Mustanir Yahya. M.Sc mengatakan : *“sehebat apapun Kemendikbud dan Kurikulum yang diterapkan tanpa didukung dengan guru yang hebat pula tidak akan mencapai tujuan pendidikan itu sendiri”*. Karena kata Prof. Dr. Mustanir Yahya. M.Sc, menurut Undang-undang Guru dan

Dosen, selain guru itu memiliki kualifikasi Sarjana Strata Satu (S1), guru juga harus memiliki sertifikat pendidik yang merupakan syarat untuk mendapatkan tunjangan sertifikasi. "Disamping itu juga guru wajib mempunyai kemampuan dasar dengan memiliki empat kompetensi diantaranya, *kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi pedagogik, dan kompetensi profesional,*" terangnya.<sup>59</sup>

#### **4.2.2.10. Majelis Adat Aceh (MAA) Provinsi Aceh.**

Menurut pantauan Majelis Adat Aceh, Muatan Lokal Dalam Pembentukan dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan di Satuan Pendidikan di Sekolah Menengah Atas di Kota Banda Aceh dan Aceh Besar khususnya di SMA Negeri 1 Masjid Raya dan SMA Negeri 2 Seulimeum:

"...Dalam dunia pendidikan saat ini juga dirasakan sudah sangat melemahnya budaya menghormati dan memuliakan guru, baik oleh peserta didik maupun di kalangan orang tua siswa. Dulu para guru sangat dihormati dan dimuliakan, bila ada siswa yang berbuat salah baik tuturkatanya yang tidak sopan dan kelakuannya yang tidak senonoh, atau melanggar peraturan kedisiplinan sekolah, maka guru dengan penuh wibawa dalam proses pendidikan dapat bertindak untuk menasehati, menegur, dan bahkan memberi hukuman baik dengan memukul dan memberi tugas tambahan kepada siswa. Namun sekarang ini, dengan dalih adanya Undang-Undang Perlindungan Anak (UUPA), para guru sudah sangat hati-hati, sudah tidak begitu peduli dan cenderung membiarkan saja kalau ada siswa yang nakal dan berbuat salah, maka langsung dipanggil orang tuanya kesekolah untuk menyelesaikannya atau diserahkan kepada pihak pimpinan (kepala sekolah) untuk mengurusnya. Dahulu di daerah kita, hampir di

---

<sup>59</sup><https://disdikbudacehbesar.org/2020/11/01/ketua-mpd-aceh-besar-buka-seleksi-akademik-ppg-angkatan-vi-dan-vii>.

seluruh Aceh sangat dikenal dan diamalkan muatan lokal memuliakan guru (*peumulia guree*), baik guru pengajian al-Qur'an (*guree seumeubeut*) maupun guru di sekolah. Kedua guru ini sangat dihormati dan dimuliakan, penghormatan dan kedudukan keduanya dalam pandangan anak (pesertadidik) berada setelah memuliakan kedua orang tuanya. Hal ini tercermin dari ungkapan *hadih maja* “*Mak ngon ayah lhee ngon guree, urueng nyan ban lhee beutapeumulia, menyona salah mue'ah talakee, akhirat tuentee han keunong bala*’ (ibu, ayah, dan guru, ketiganya harus dimuliakan, kalau ada kesalahan segera meminta maaf kepada mereka, maka balasannya di akhirat tidak akan disiksa oleh Allah Swt). Bentuk konkrit penghormatan dan memuliakan guru dapat diwujudkan dalam bentuk sikap seperti mencium tangan guru, tutur kata yang sopan, dan membantu guru.<sup>60</sup>

Masyarakat Aceh sangat menghormati dan menjunjung tinggi adat istiadat, hal ini mereka gubah dalam syair dan pepatah orang Aceh : *Mate Aneuk Meupat Jeurat meunyo Gadoh Adat Hanapat Tamita*.

Setiap ada kegiatan muatan lokal adat dan budaya ditengah-tengah masyarakat, Majelis Adat Aceh (MAA ) sangat berperan, diantaranya:

- a. MAA hanya bisa menginstruksikan (menghimbau) jika saat pesta jangan diiringi dengan Key board dan pakaian-pakaian yang tidak pantas.
- b. Budaya duduk dipelaminan yang diiringi dengan salam-salaman pada saat menikah tidak pernah ada dalam budaya Aceh, tetapi hal itu baru dilakukan pada saat pesta pernikahan.
- c. Nuansa syariat tidak dicampur adukkan dengan adat istiadat, hal ini terlihat pada saat pernikahan tidak

---

<sup>60</sup>Wawancara : Farid Wajdi Ibrahim (PLt.Ketua MAA Provinsi Aceh, Rabu:30 September 2020, pukul:10.00 Wib, tempat: Ruang Plt. Ketua MAA Provinsi Aceh, Sekretariat MAA, Komplek Biro Keistimewaan Aceh).

ada pesta adat yang ada cuma semacam peusijek sedikit setelah pernikahan tetapi prosesi adat dilakukan saat pesta perkawinan (*Walimatul Ursy*).<sup>61</sup>

#### **4.2.2.11.Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan Aceh (LPMP Aceh).**

Kurikulum muatan lokal merupakan bagian yang penting dari pengembangan dan perbaikan di satuan pendidikan di suatu daerah terutama di kota Banda Aceh dan Aceh Besar , sebagaimana diungkapkan oleh Widyaswara LPMP Aceh:

“Dengan mengembangkan dan mengakomodir kurikulum muatan lokal disatuan pendidikan akan diperoleh informasi berharga bagi peserta didik dalam melestarikan muatan lokal kedaerahan. Keberhasilan dan kegagalan sebuah kurikulum sebagai alat untuk mencapai cita-cita luhur pendidikan. Kurikulum muatan lokal berkembang dengan dinamika sentralisasi dan desentralisasi pendidikan, perubahan orientasi dari pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (siswa). Berkaitan dengan kompetensi guru, kurikulum muatan lokal juga berkembang yang awalnya memberikan panduan spesifik secara nasional hingga memberikan keleluasaan sekolah dan kreatifitas guru secara lokal untuk memberikan pendidikan yang berbasis pada kebutuhan satuan pendidikan. Pada akhirnya perkembangan teknologi pada saat ini menuntut pengembangan kurikulum muatan lokal di satuan pendidikan terutama pada struktur materi dan model pembelajaran yang mendorong siswa lebih aktif dan berfikir tingkat tinggi sebagaimana tercantum dalam kurikulum terkini yaitu Kurikulum 2013. Hal ini dikarenakan perkembangan kota Banda Aceh pada saat ini sangat berkembang bidang bisnis dan teknologi sehingga sudah saatnya satuan pendidikan khususnya SMA yang ada di kota Banda Aceh

---

<sup>61</sup>Wawancara : Farid Wajdi Ibrahim (*Plt.Majelis Adat Aceh (MAA) Provinsi Aceh ,Selasa, 22 September 2020, pukul 10.30 Wib, tempat: Ruang Plt.MAA Provinsi Aceh*).

mengembangkan muatan lokalnya sesuai dengan perkembangan kota Banda Aceh saat ini, demikian juga halnya dengan Aceh Besar khususnya SMA Negeri 1 Masjid Raya yang berlokasi di Krueng Raya yang merupakan wilayah laut sepantasnya muatan lokal dikembangkan berbasis kelautan. Demikian juga dengan SMA Negeri 2 Seulimeum Aceh Besar yang berada di kemukiman Lamteuba pengembangan muatan lokalnya disesuaikan dengan kondisi masyarakat Lamteuba yang umumnya para petani yang ekonominya berada di bawah garis kemiskinan sehingga diharapkan mereka memiliki keahlian dibidang pertanian untuk meningkatkan ekonomi mereka sehingga mereka tidak lagi menanam ganja (narkotika)”.<sup>62</sup>

#### **4.2.2.12. Dewan Perwakilan Rakyat Aceh (DPR Aceh).**

Hasil wawancara dengan Ketua Komisi VI DPR Aceh:

“...Menyangkut permasalahan muatan lokal dalam pengembangan kurikulum pendidikan ini, Komisi VI melakukan pengawasan di DPRA dan Komisi VI DPRA juga merupakan salah satu komisi di Dewan Perwakilan Rakyat Aceh yang dapat mengusulkan dan menganggarkan dana Anggaran Pendapatan Belanja Aceh (APBA) agar program – program pendidikan dapat terlaksana dan juga dengan kerja sama yang baik dengan mitra kerjanya, bersama-sama melahirkan regulasi bidang pendidikan agar ada qanun tentang permasalahan itu sebagai qanun prioritas dan DPRA tetap mendukung semua kegiatan pendidikan yang berlandaskan kurikulum muatan lokal ke Aceh. Tetapi hal ini bisa berjalan jika ada permintaan usulan dari Dinas Pendidikan Aceh. Termasuk juga dengan kondisi sekolah- sekolah di Aceh khususnya Sekolah Menengah Atas (SMA) saat ini tidak ada satupun sekolah di provinsi Aceh yang mewakili gambaran wilayah ke Acehannya, baik dari segi bangunan *phisik*, symbol-symbol ke Acehannya maupun pakaiannya, padahal ini merupakan semangat dari awal dan pasca *Memorandum Of Understanding* (MOU) Helsinki ditanda tangani,

---

<sup>62</sup> Wawancara : Mulyadi M. Ramli (*Widyaiswara LPMP Provinsi Aceh, Selasa:20 September 2020, pukul:10.00 Wib, tempat: Ruang Widyaswara LPMP Provinsi Aceh*).

sehingga hal ini juga harus diaplikasikan di Provinsi Aceh dan ini harus dilakukan di Aceh baik dari segi bentuk bangunan satuan pendidikannya maupun dari segi bentuk pakaian dilembaga pendidikan seperti Batik Aceh (*Pinto Aceh*). Pihak DPRA sangat mendukung terlaksananya kegiatan tersebut, sehingga nantinya satu hari dalam seminggu semua satuan pendidikan di provinsi Aceh, terutama disatuan pendidikan Menengah Atas (SMA) peserta didik maupun pendidik dan tenaga kependidikannya di Provinsi Aceh menggunakan pakaian batik Aceh secara keseluruhan sebagai wujud implementasi kurikulum muatan lokal ke Aceh.<sup>63</sup>

Untuk mengikuti sesuai amanah dalam kurikulum2013, Ketua Komisi VI DPR Aceh mengatakan:

“Untuk mengikuti aturan dalam Kurikulum2013 yang mengharuskan guru mengajar mata pelajaran yang sesuai (*linier*) dengan ijazahnya, pemerintah Aceh juga dapat mengangkat guru mata pelajaran Muatan Lokal Ke Aceh sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) atau Pegawai Daerah (Pegawai Provinsi Aceh) untuk ditempatkan di lembaga-lembaga pendidikan di seluruh provinsi Aceh, hal ini di karenakan adanya anggaran 3 Trilyun plot anggaran APBA yang diberikan ke Dinas Pendidikan untuk berbagai kegiatan dan merupakan Lembaga SKPA mitra kerja Komisi VI DPRA sebagai penerima/ pengelola plot anggaran terbesar di Provinsi Aceh.<sup>64</sup>

#### **4.2.3. Hambatan dan tantangan muatan lokal SMA di Banda Aceh dan Aceh Besar dan bagaimana jika muatan lokal tidak di jarkan secara khusus SMAN 1 Mesjid Raya dan SMAN 2 Seulimeum.**

##### **4.2.3.1.SMA Negeri Modal Bangsa Aceh Besar.**

---

<sup>63</sup>Wawancara : Irawan Abdullah (*Ketua Komisi VI DPR Aceh, Senin: 9 November 2020, Pukul:13.00 Wib, tempat: Ruang Pimpinan Komisi VI DPR Aceh*).

<sup>64</sup> Wawancara :Irawan Abdullah (*Ketua Komisi VI DPR Aceh, Senin: 9 November 2020, Pukul:12.30 Wib, tempat: Ruang Pimpinan Komisi VI DPR Aceh*).

## Prospek Muatan Lokal dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan di Satuan Pendidikan Sekolah Menengah Atas Negeri Modal Bangsa Aceh Besar :

Dalam mengajarkan materi muatan lokal, tidak ditemukannya buku teks. Hal inilah yang menjadi kendala besar bagi kami para kepala sekolah ,wakil bidang kurikulum, Pembina Osis dan dewan guru, karena muatan lokal keacehan sangat minim bahkan boleh dikatakan tidak ada buku-buku pegangan yang bisa kami jadikan sebagai rujukan materi pembelajarannya, dan kami merasa kewalahan dalam hal ini, sehingga para guru dan pembina osis mencari rujukan tersendiri sesuai dengan muatan lokal apa yang mereka bina dan mereka ajarkan di sekolah ini.

Bagaimanakah cara muatan lokal dapat ditransformasikan (dikembangkan) menjadi budaya sekolah, tantangan apa yang dihadapi dalam pengembangan muatan lokal sebagai budaya sekolah serta efek apakah yang ditimbulkan seandainya muatan lokal tidak diajarkan, dapat dikemukakan oleh guru Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri Modal Bangsa Aceh Besar:

“...Dilingkungan sekolah terdapat sejumlah muatan lokal yang diamalkan dalam kehidupan sehari-hari warga sekolah telah tertransformasi kedalam budaya sekolah, jika muatan lokal tersebut tidak diajarkan maka akan berefek kepada pesertadidik, diantaranya: 1) tidak memahami budaya belajar, 2) tidak mengerti budaya berbusana Islami, 3) tidak terbiasa dengan budaya hormat menghormati sesama pesertadidik dan tidak memahami budaya memuliakan guru, 4) tidak memahami budaya bersedeqah dan ber infaq, 5) pesertadidik tidak faham akan budaya memperingati Hari-Hari Besar Islam dan Hari-Hari Besar Nasional, 6) akan berakibat hilangnya budaya saling berkunjung pada guru atau pesertadidik yang sakit atau mengalami musibah, 7) budaya Gotong Royong akan hilang, 8) Budaya bersih dilingkungan sekolah tidak terlihat,

9) pesertadidik tidak akan memahami dengan budaya antrian pada saat keramaian”<sup>65</sup>.

Tantangan atau kesulitan yang dihadapi dalam mengembangkan muatan lokal menjadi budaya sekolah dapat ditelusuri melalui hasil wawancara kepala sekolah:

“...tidak tersedianya pendidik dan tenaga kependidikan yang berlatar belakang pendidikan muatan lokal, padahal ini merupakan salahsatu wadah Pemerintah Aceh dalam mencari bibit-bibit pendidik yang betul-betul memahami muatan lokal sehingga ketika mengajar materi budaya Aceh tersedianya tenaga pengajar muatan lokal yang profesional. Disamping itu juga tidak tersedianya materi-materi pembelajaran yang mendukung muatan lokal, misalnya ketika mengajar bahasa daerah (Bahasa Aceh) yang kedengarannya sangat mudah namun dalam prakteknya tidak semudah yang dibayangkan dikarenakan kebanyakan guru maupun siswa-siswa mudah mengucapkan bahasa Aceh tetapi sangat sukar dan susah ketika menulisnya.”<sup>66</sup>

Bagaimanakah tantangan tersebut diselesaikan:

1. Sudah saatnya pemerintah Aceh mewujudkan sebuah Perguruan Tinggi yang didalamnya terdapat sebuah Prodi Muatan Lokal untuk Mendidik para guru yang mengajar Muatan lokal budaya Aceh agar kekhawatiran para pendahulu Kita sebagaimana yang diungkapkan dalam hadih maja Sultan Iskandar Muda :”*Matee Aneuk Meupat Jeurat, Gadoh Adat hanapat tajak mita*” tidak akan terjadi di Aceh.

---

<sup>65</sup> Wawancara: Syarifah Musanna (guru SMAN Modal Bangsa Aceh Besar pada hari Rabu,14 Oktober 2020, di ruang guru SMAN Modal Bangsa Aceh Besar, pukul 10.30 Wib).

<sup>66</sup> Wawancara: Jamaluddin (Kepala SMAN Modal Bangsa Aceh Besar pada hari Rabu,14 Oktober 2020, di ruang Kepala Sekolah SMAN Modal Bangsa Aceh Besar, pukul 09.30 Wib).

2. tersedianya Modul-Modul pembelajaran Muatan Lokal budaya Aceh.
3. tersedianya sumber-sumber belajar yang tertulis dengan baik agar memudahkan para siswa-siswi mempelajarinya.

#### **4.3.2.2.SMA Negeri 2 Unggul Ali Hasyimy Aceh Besar.**

Dalam mengajarkan materi muatan lokal, hal inilah yang menjadi kendala besar bagi guru pengasuh, karena muatan lokal ke acehan sangat minim sumber belajarnya, bahkan boleh dikatakan tidak ada buku-buku pegangan yang bisa kami jadikan sebagai rujukan materi pembelajarannya, sehingga kami merasa kewalahan dalam hal ini. Sehingga para guru dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum serta pembina osis mencari rujukan tersendiri sesuai dengan muatan lokal yang mereka ajarkan.

Muatan lokal dapat ditransformasikan dilingkungan sekolah karena terdapat sejumlah muatan lokal yang diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti: 1) Budaya belajar, 2) budaya berbusana Islami, 3) budaya hormat menghormati sesama siswa dan budaya memuliakan guru, 4) budaya sedeqah dan ber infaq, 5) budaya memperingati Hari-Hari Besar Islam dan Hari-Hari Besar Nasional, 6) budaya saling berkunjung pada guru atau siswa yang sakit atau mengalami musibah, 7) budaya Gotong Royong, 8) Budaya bersih, 9) budaya antrian pada saat keramaian.

Tantangan/ kesulitan yang dihadapi dalam mengembangkan muatan lokal menjadi budaya sekolah, terungkap sebagaimana wawancara dengan kepala sekolah SMAN 2 Unggul Ali Hasyimy:

“Tidak tersedianya pendidik dan tenaga kependidikan yang berlatar belakang pendidikan muatan lokal, padahal ini merupakan salah satu wadah Pemerintah Daerah dalam mencari bibit-bibit pendidik yang betul-betul memahami muatan lokal sehingga ketika mengajar materi budaya Aceh tersedianya tenaga pengajar budaya yang profesional. Disamping itu juga tidak

tersedianya materi-materi pembelajaran yang mendukung muatan lokal, misalnya ketika mengajar bahasa daerah (Bahasa Aceh) yang kedengarannya sangat mudah namun dalam prakteknya tidak semudah yang dibayangkan dikarenakan kebanyakan guru maupun siswa-siswa mudah mengucapkan bahasa Aceh tetapi sangat sukar dan susah ketika menulisnya, tersedianya Modul-Modul pembelajaran Muatan Lokal budaya Aceh, tersedianya sumber-sumber belajar yang tertulis dengan baik agar memudahkan para siswa-siswi mempelajarinya”.<sup>67</sup>

#### **4.3.2.3.SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh.**

Dukungan pelajaran dan buku ajar dalam mengajarkan kehadiran muatan lokal dalam pendidikan sangat kekurangan buku ajar muatan lokal, sehingga para guru dan pembina osis mencari rujukan tersendiri sesuai dengan muatan lokal apa yang mereka bina dan mereka ajarkan. Tantangan/ kesulitan yang dihadapi dalam mengembangkan muatan lokal menjadi budaya sekolah karena tidak tersedianya pendidik dan tenaga kependidikan yang berlatar belakang pendidikan muatan lokal, padahal ini merupakan salah satu wadah Pemerintah Aceh dalam mencari bibit-bibit pendidik yang betul-betul memahami muatan lokal sehingga ketika mengajar materi budaya Aceh tersedianya tenaga pengajar budaya yang profesional. Disamping itu juga tidak tersedianya materi-materi pembelajaran yang mendukung muatan lokal, misalnya ketika mengajar bahasa daerah (Bahasa Aceh) yang kedengarannya sangat mudah namun dalam prakteknya tidak semudah yang dibayangkan dikarenakan kebanyakan guru maupun siswa-siswa mudah mengucapkan bahasa Aceh tetapi sangat sukar dan susah ketika menulisnya.

tantangan tersebut diselesaikan :

---

<sup>67</sup> Wawancara :Misra (Kepala SMAN 2 Unggul Ali Hasyimy, Jum,at, 11 September 2020, pukul 10.30 Wib di Ruang Kepala Sekolah SMAN 2 Unggul Ali Hasyimy).

1. Pemerintah Aceh mewujudkan sebuah Perguruan Tinggi yang didalamnya terdapat sebuah Prodi Muatan Lokal untuk Mendidik para guru yang mengajar Muatan lokal budaya Aceh agar kekhawatiran para pendahulu Kita sebagaimana yang diungkapkan dalam hadih maja Sultan Iskandar Muda : "*Matee Aneuk Meupat Jeurat, Gadoh Adat hanapat tajak mita*" tidak akan terjadi di Aceh.
2. Tersedianya Modul-Modul pembelajaran Muatan Lokal
3. Tersedianya sumber-sumber belajar yang tertulis dengan baik agar memudahkan para siswa-siswi mempelajarinya.

#### **4.3.2.4.SMA Negeri 3 Banda Aceh.**

Dalam mengajarkan materi muatan lokal, ketersediaan buku teks pembelajaran menjadi kendala besar bagi guru, karena buku-buku muatan lokal ke acehan sangat minim bahkan boleh dikatakan tidak ada buku pegangan yang bisa dijadikan sebagai rujukan materi pembelajarannya, sehingga kami merasa sangat kewalahan dalam hal ini. Sehingga para guru dan pembina osis mencari rujukan tersendiri sesuai dengan muatan lokal apa yang mereka bina dan mereka ajarkan. Muatan lokal dapat ditransformasikan (dikembangkan) menjadi budaya sekolah, hal ini dikarenakan dilingkungan sekolah terdapat sejumlah muatan lokal yang diamalkan dalam kehidupan sehari-hari warga sekolah yang telah tertransformasi kedalam budaya sekolah, diantaranya: 1) Budaya belajar, 2) budaya berbusana Islami, 3) budaya hormat menghormati sesama siswa dan budaya memuliakan guru, 4) budaya sedeqah dan ber infaq, 5) budaya memperingati Hari-Hari Besar Islam dan Hari-Hari Besar Nasional, 6) budaya saling berkunjung pada guru atau siswa yang sakit atau mengalami musibah, 7) budaya Gotong Royong, 8) Budaya bersih, 9) budaya antrian pada saat keramaian.

Tantangan maupun kesulitan yang dihadapi dalam mengembangkan muatan lokal menjadi budaya sekolah adalah:

tidak tersedianya pendidik dan tenaga kependidikan yang berlatar belakang pendidikan muatan lokal, padahal ini merupakan salah satu wadah Pemerintah Daerah dalam mencari bibit-bibit pendidik yang betul-betul memahami muatan lokal sehingga ketika mengajar materi budaya Aceh tersedianya tenaga pengajar budaya yang profesional. Disamping itu juga tidak tersedianya materi-materi pembelajaran yang mendukung muatan lokal, misalnya ketika mengajar bahasa daerah (Bahasa Aceh) yang kedengarannya sangat mudah namun dalam prakteknya tidak semudah yang dibayangkan dikarenakan kebanyakan guru maupun siswa-siswa mudah mengucapkan bahasa Aceh tetapi sangat sukar dan susah ketika menulisnya.

#### **4.3.2.5.SMA Negeri 1 Mesjid Raya Aceh Besar.**

Dalam mengajarkan muatan lokal disatuan pendidikan SMA Negeri 1 mesjid Raya Aceh Besar, sudah pasti ada tantangan dan kesulitan yang dihadapi:

Hal ini dapat diketahui dari hasil wawancara dengan kepala sekolah:

1. tidak tersedianya pendidik dan tenaga kependidikan yang berlatar belakang pendidikan muatan lokal, padahal ini merupakan salah satu wadah Pemerintah Aceh untuk mencari bibit-bibit pendidik yang betul-betul memahami muatan lokal sehingga ketika mengajar materi budaya Aceh tersedianya tenaga pengajar budaya yang profesional.
2. Disamping itu juga tidak tersedianya materi-materi pembelajaran yang mendukung muatan lokal, misalnya ketika mengajar bahasa daerah (Bahasa Aceh) yang kedengarannya sangat mudah, namun dalam prakteknya tidak semudah yang dibayangkan dikarenakan kebanyakan guru maupun siswa-siswa mudah mengucapkan bahasa Aceh tetapi sangat sukar dan susah ketika menulisnya.

3. Tidak tersedianya kitab-kitab yang diajarkan kepada peserta didik, sehingga pihak sekolah harus mensiasati dan menganggarkannya dengan dana komite sekolah untuk membeli kitab-kitab yang dibutuhkan tersebut.<sup>68</sup>
4. Implikasi jika di sekolah- sekolah tidak diajarkan muatan lokal, maka sekolah itu tidak memiliki peran dalam meningkatkan masyarakat disekelilingnya dalam menghadapi berbagai macam persoalan.

#### **4.3.2.6.SMA Negeri 2 Seulimeum Aceh Besar.**

Dalam mengajarkan materi muatan lokal, keberadaan buku teks pembelajaran menjadi kendala besar bagi kepala sekolah ,wakil bidang kurikulum, Pembina Osis dan dewan guru, karena muatan lokal keacehan sangat minim bahkan boleh dikatakan tidak ada buku-buku pegangan yang bisa kami jadikan sebagai rujukan materi pembelajarannya, sehingga guru merasa kewalahan dalam hal ini. Para guru dan pembina osis mencari rujukan tersendiri sesuai dengan muatan lokal apa yang mereka bina dan mereka ajarkan. Dilingkungan sekolah terdapat sejumlah muatan lokal yang diamalkan dalam kehidupan sehari-hari warga sekolah telah tertransformasi kedalam budaya sekolah, diantaranya: 1) Budaya belajar mengajar, 2) budaya berbusana Islami, 3) budaya hormat menghormati sesama siswa dan budaya memuliakan guru, 4) budaya sedeqah dan ber infaq, 5) budaya memperingati Hari-Hari Besar Islam dan Hari-Hari Besar Nasional, 6) budaya saling berkunjung pada guru atau siswa yang sakit atau mengalami musibah, 7) budaya Gotong Royong, 8) Budaya bersih, 9) budaya antrian pada saat keramaian.

---

<sup>68</sup>Wawancara : Hermisal ( Kepala Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Mesjid Raya Aceh Besar, Jum,at, 11-09-2020, Pukul, 10.20 Wib, di Ruang Kepala Sekolah SMAN 1 Mesjid Raya, Krueng Raya Aceh Besar).

Tantangan/ kesulitan yang dihadapi dalam mengembangkan muatan lokal menjadi budaya sekolah tidak tersedianya pendidik dan tenaga kependidikan yang berlatar belakang pendidikan muatan lokal ditambah lagi dengan kondisi sekolah yang terletak didaerah terpencil yang kebanyakan gurugurunya berasal dari kota Banda Aceh dan Aceh Besar yang bertempat domisilinya jauh dengan sekolah.

Di perkampungan siswa yang berdekatan dengan SMA N 2 Seulimeum Aceh Besar (mukim Lamteuba), aspek muatan lokal banyak yang sudah hilang dan melemah. Seperti dituturkan oleh tokoh masyarakat Lamteuba:

“.... Hal ini terlihat pada saat orang naik sepeda atau kendaraan bermotor maupun mobil, jika berhadapan dengan orang lain atau pada saat melewati orang yang sedang berkumpul baik di warung maupun tempat-tempat lainnya, mengangkat tangan sambil memberi salam tetapi sekarang sudah tergusur dengan perkembangan zaman teknologi dan telah berganti dengan klakson mobil yang bertujuan hanya sekedar memberi tahu kedatangannya. Pada zaman dahulu ketika kita datang ke suatu daerah dan kita menanyakan alamat seseorang tetapi kita tidak keluar untuk turun dari mobil, maka alamat yang diberikan bisa jadi alamat yang salah (alamat palsu) dan hal ini dilakukan oleh masyarakat akibat imbas dari sikap kita karena tidak menghormati mereka dan tatacara bertegur sapa sudah sangat kurang dan hal ini kadang-kadang juga kita temukan di lembaga pendidikan pada saat peserta didik berjumpa dengan guru mereka mengucapkan salam “Assalamu A’laikum” tetapi kadang-kadang ada guru yang tidak menjawab salam padahal guru tersebut memahami bahwa menjawab salam itu hukumnya wajib.<sup>69</sup>

---

<sup>69</sup>Wawancara: Hamdani (*mantan Kepala SMAN 2 Seulimeum dan Tokoh masyarakat Lamteuba, Senin, 21-9- 2020, Pukul: 10.40 Wib, Tempat: Ruang Guru SMAN 2 Seulimeum, Gampong Lamteuba Aceh Besar*).

#### **4.3.2.7. Koordinator Pengawas SMA Provinsi Aceh (Koorwas).**

Permasalahan yang ditemukan dalam muatan lokal adalah tidak tersedianya pendidik (guru muatan lokal) yang linier dengan pelajaran yang diasuhnya, sehingga untuk menerapkan muatan lokal tersebut lebih banyak diajarkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang sangat faham dengan nuansa muatan lokal ke Acehannya.

Dalam pemantauan Koordinator pengawas SMA Provinsi Aceh, Pihak sekolah (satuan pendidikan) memberikan kesempatan kepada masyarakat sekitar yang memiliki kapasitas mengasuh mata pelajaran muatan lokal dengan menghadirkan guru dari luar sekolah terutama lulusan pesantren, baik pesantren modern maupun pesantren tradisional. Hal ini dilakukan untuk mengisi jam pembelajaran muatan lokal yang tidak ada guru, yang menentukan guru muatan lokal dari luar sekolah tersebut adalah pihak sekolah sendiri sehingga terpenuhi sesuai dengan kebutuhannya. Salah satu persoalan yang sangat *urgent* dalam mengajar muatan lokal adalah sangat kurangnya buku-buku sumber bacaan yang dapat dijadikan sumber belajar maupun rujukan mata pelajaran muatan lokal tersebut.

#### **4.3.2.8. Dinas Pendidikan Provinsi Aceh.**

Kepemimpinan yang efektif dan transformatif membuat sekolah berubah secara dinamis karena adanya komunikasi yang mempunyai ciri dialogis, kerjasama dan tumbuhnya ilmu pengetahuan berpikir, mental model, penguasaan personal, berbagai visi sehingga anggota kelompok disekolah terpenuhi kebutuhan fisiologis, keamanan, sosial, status dan kepuasan diri. Kepala sekolah dalam membuat kebijakan pengelolaan sekolah diharapkan mampu saling berkonsultasi dengan unsur ketenagaan sekolah secara pedagogis yang dapat mengembangkan potensi guru, staff administrasi dalam melakukan aktifitas untuk meningkatkan kualitas pendidikan disatuan pendidikan.

Komunikasi atau dialogis yang baik dari kepala sekolah dapat dideskripsikan dalam berbagai bidang kegiatan operasional sekolah antara lain: 1) Komunikasi dengan siswa dalam upaya pembinaan siswa, 2) Komunikasi dengan orang tua siswa tentang prestasi siswa-siswi, 3) Komunikasi dengan guru dalam waktu tertentu dalam membahas kebijakan baru yang akan diterapkan, 4) Komunikasi umum terhadap komite sekolah tentang informasi program perbaikan sekolah, dan 5) Komunikasi dengan mass media dalam mengakses keberhasilan dan hambatan yang dialami sekolah.

Dari beberapa informasi yang disampaikan oleh sejumlah informan dari kalangan guru sekolah, diketahui bahwa keberadaan dan potensi kepala sekolah sebagai pemimpin utama di satuan pendidikan memiliki peran dan kontribusi besar dalam pengembangan dan implementasi budaya sekolah. Hanya dengan gaya kepemimpinan demokratis, terbuka, dan transformatif maka iklim budaya sekolah yang sehat, nyaman dan konstruktif dapat diwujudkan.

“...Sebaliknya, pada sekolah-sekolah yang dipimpin oleh kepala sekolah dengan gaya kepemimpinan *otoriter*, tertutup dan tidak *kreatif*, maka cenderung pengembangan budaya sekolah akan mengalami kendala dalam pelaksanaannya. Situasi ini pada akhirnya akan mempengaruhi tingkat keberhasilan dari berbagai aktifitas sekolah yang dijalankan, karena tidak seluruh elemen sekolah merasa bertanggungjawab terhadap apa yang diprogramkan, sebab sejak dari awal mereka merasa tidak dilibatkan secara *instens*”.<sup>70</sup>

Selain faktor kepemimpinan kepala sekolah, Peran dan keteladanan guru juga merupakan potensi besar dalam pengembangan dan pengamalan budaya sekolah yang berbasis

---

<sup>70</sup> Wawancara: Khairul Amni ( Guru Muatan Lokal SMAN 2 Unggul Ali Hasyimy Aceh Besar, Tanggal:28 Oktober 2020 Pukul: 16.30 Wib. Wawancara Via Online dengan: Ito Nangar.S.Pd.I Guru PAI SMAN Modal Bangsa Provinsi Aceh, tanggal 29 Oktober 2020).

muatan lokal. Dalam dunia pendidikan, keteladanan adalah sebuah konsep yang sangat jitu untuk memupuk nilai-nilai moral secara langsung kepada siswa.

Implementasi budaya belajar di sekolah misalnya, ada kewajiban melaksanakan shalat berjamaah lima waktu bagi warga sekolah yang berasrama (*boarding*), terutama untuk dua waktu shalat yaitu shalat dhuhur dan ashar bagi warga sekolah yang reguler (*non boarding*). Menurut pengakuan pesertadidik mereka sering menyaksikan para guru yang duduk diruang tanpa melaksanakan shalat berjamaah bersama-sama. Ada sebagian guru yang mengontrol siswa yang tidak shalat berjamaah namun tidak memberikan bekas dalam perasaan mereka sebab sebagian guru bahkan tidak shalat berjamaah. Menurut pengakuan beberapa siswa, kadang-kadang mereka melaksanakan shalat berjamaah atas dasar keterpaksaan karena takut dimarahi atau dikenakan sanksi.

Ini bukti bahwa menciptakan budaya sekolah harus diwujudkan secara bersama-sama. Guru tidak bisa memandang kegiatan-kegiatan dalam lingkungan sekolah hanya diwajibkan bagi siswa tanpa keterlibatan guru. Jika guru tidak mampu memberikan keteladanan yang baik, maka upaya penciptaan budaya sekolah yang islami tidak akan terwujud dalam lingkungan sekolah. Jika guru dapat memberikan teladan, akan terciptanya sebuah kesinambungan keyakinan yang berdampak pada utuhnya pemahaman antara guru dan siswa. Karena memberi teladan akan menjadi indikator penting dalam membangun hubungan dan memahami orang lain.

#### **4.3.2.9. Majelis Pendidikan Aceh (MPA).**

Menurut pemaparan anggota Majelis Pendidikan Aceh bidang kurikulum, tentang Prospek Muatan Lokal dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan di Satuan Pendidikan Sekolah Menengah Atas di Kota Banda Aceh dan Aceh Besar:

“Dari satu sisi penerapan muatan lokal di Aceh terbuka peluang jika adanya komitmen dari pemerintah Aceh, tetapi dilain

sisi tidak tersedianya guru yang memiliki latar belakang lulusan prodi muatan lokal yang linier dengan mata pelajarannya, tidak tersedianya materi yang signifikan yang bisa dijadikan pegangan untuk diajarkan dalam proses belajar mengajar”<sup>71</sup>.

Permasalahan Muatan lokal ini sebenarnya telah dilakukan disemua sekolah, di dalam konten muatan lokal ada nuansa budayanya, prakteknya, dan keagamaanya, namun yang diharapkan yang mengajarkan muatan lokal tersebut adalah orang yang berkompoten dibidangnya agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, kemudian pemerintah Aceh juga harus memperhatikan tingkat kesejahteraan gurunya.

#### **4.3.2.10. Majelis Adat Aceh (MAA) Provinsi Aceh.**

Prospek muatan lokal yang terus berkembang dalam lintasan panjang sejarah peradaban dari semenjak dahulu pra kemerdekaan, masa kemerdekaan dan pasca kemerdekaan, hingga *era globalisasi* sekarang ini. Globalisasi sebagai fenomena baru dalam peradaban manusia *modern* yang terus bergerak dan tidak mungkin dielakkan dalam siklus kehidupan manusia. *Globalisasi* yang terjadi menyentuh seluruh aspek yang penting dalam kehidupan manusia yang ditopang dengan munculnya teknologi informasi yang mempercepat akselerasi proses globalisasi menjadi potensi untuk kemajuan peradaban manusia *modern*.

Di sisi lain, kehadiran *globalisasi* menciptakan berbagai tantangan dan permasalahan baru yang harus dihadapi dan dipecahkan secara bijak agar tidak tergilas dan terjerumus dalam efek yang tidak menguntungkan bahkan bersifat negatif. Problema ini juga terimbas pada daya tahan dan daya kembang muatan lokal

---

<sup>71</sup>Wawancara : Murniati. AR (Anggota MPA Provinsi Aceh bidang Kurikulum, Senin:12 Oktober 2020, pukul:10.45 Wib, tempat: Ruang Dosen Prodi S2 Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala Banda Aceh).

keAcehan. Sebagaimana diungkapkan oleh Plt. Ketua Majelis Adat Aceh:

“Persoalan yang sering dihadapi oleh satuan pendidikan di Aceh dalam menerapkan muatan lokal adalah adanya sebagian masyarakat yang salah faham dan pandang dalam melihat muatan lokal, terutama sekali dalam menerapkan tari-tarian seperti tarian Seudati , Rapa’i yang menurut sebahagian orang tidak dibolehkan untuk diajarkan bahkan ada yang melarangnya, padahal jika kita telusuri dari jalur sejarah masuknya Islam ke Aceh melalui tiga jalur: yaitu jalur perdagangan, jalur perkawinan dan jalur kebudayaan. Nah dari sini kebudayaan yang dimaksudkan adalah budaya yang berasal dari Islam yang saat itu ditempuh oleh para saudagar dari Arab dan India untuk menyebarkan ajaran Islam di Aceh tanpa merubah budayanya, tetapi menyesuaikan dengan syair-syair atau tarian yang bernafaskan islam”.<sup>72</sup>

#### **4.3.2.11.Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan Aceh (LPMP Aceh).**

Prospek muatan lokal memiliki peluang dan tantangan yang hampir sama besarnya. Secara umum, menurut Widyaswara LPMP Aceh, peluang dan tantangan dapat ditelusuri melalui dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal:

“Faktor internal berada pada kepemimpinan dan warga sekolah merupakan modal utama bagi pengembangan muatan lokal di sekolah manakala kepemimpinan sekolah memiliki pemahaman dan perhatian yang serius untuk mengembangkan muatan lokal. Kepemimpinan yang efektif dan transformatif membuat sekolah berubah secara dinamis karena adanya komunikasi yang mempunyai ciri dialogis, kerja sama dan tumbuhnya ilmu pengetahuan berpikir, mental model, penguasaan personal, berbagai *visi* sehingga anggota kelompok di sekolah terpenuhi kebutuhan fisiologis, keamanan, sosial, status dan kepuasan diri.

---

<sup>72</sup> Wawancara : Farid Wajdi Ibrahim (*Plt.Ketua MAA Provinsi Aceh, Senin:28 September 2020, pukul:11.20 Wib, tempat: Ruang Plt. Ketua MAA Provinsi Aceh, Sekretariat MAA, Komplek Biro Keistimewaan Aceh*).

Kepala sekolah dalam membuat kebijakan pengelolaan sekolah diharapkan mampu saling berkonsultasi dengan unsur ketenagaan sekolah secara pedagogis yang dapat mengembangkan potensi guru, staf administrasi dalam melakukan aktifitas untuk meningkatkan kualitas pendidikan satuan pendidikan.

Dari beberapa informasi yang disampaikan oleh sejumlah informan dari kalangan guru sekolah, diketahui bahwa keberadaan dan potensi kepala sekolah sebagai pemimpin utama disatuan pendidikan memiliki peran dan kontribusi besar dalam pengembangan dan implementasi muatan lokal disekolah. Selain itu, Peran dan keteladanan Guru juga merupakan potensi besar dalam pengembangan dan pengamalan budaya sekolah yang berbasis muatan lokal.

Sementara faktor eksternal yang dapat menjadi peluang pengembangan muatan lokal menjadi bahagian budaya sekolah adalah adanya komitmen dan dukungan politik dari pemerintah daerah yang kuat. Melalui komitmen dan dukungan politik pemerintah, maka regulasi, kebijakan dan program pembangunan pendidikan yang berorientasi pada budaya lokal dapat diwujudkan. Dengan adanya sejumlah regulasi tersebut merupakan pertanda adanya komitmen dan dukungan politik yang kuat dari Pemerintah Aceh untuk mengembangkan pendidikan yang berbasis muatan lokal".<sup>73</sup>

#### **4.3.2.12. Dewan Perwakilan Rakyat Aceh (DPR Aceh).**

Pengembangan budaya sekolah yang dilandasi muatan lokal memiliki peluang dan tantangan yang hampir sama besarnya. Secara umum, peluang dan tantangan dapat ditelusuri melalui dua faktor, yaitu faktor *internal* dan faktor *eksternal*.

---

<sup>73</sup>Wawancara : Mulyadi M. Ramli (*Widyaiswara LPMP Provinsi Aceh, Selasa:20 September 2020, pukul:10.30 Wib, tempat: Ruang Widyaswara LPMP Provinsi Aceh*).

Secara *internal* keberadaan kepemimpinan dan warga sekolah di Aceh pada satu sisi merupakan modal utama bagi pengembangan budaya sekolah. Hal ini dapat terjadi manakala kepemimpinan sekolah memiliki pemahaman dan perhatian yang serius dalam membumikan dan mengembangkan sekolah yang berbasis muatan lokal.

Kepemimpinan kepala sekolah sangat menentukan bagaimana muatan lokal disekolah dapat dikembangkan secara positif. Karena peran kepala sekolah akan mempengaruhi perilaku seluruh warga sekolah. Atas dasar tersebut, keberhasilan kepala sekolah dalam mengaplikasikan perubahan budaya sangat ditentukan oleh kemampuannya untuk melakukan kegiatan perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahannya (*actuating*) dan pengawasan (*controlling*) terhadap semua unsur sekolah.

Sementara faktor eksternal yang dapat menjadi peluang pengembangan muatan lokal menjadi bahagian budaya sekolah adalah adanya komitmen dan dukungan politik dari pemerintah daerah yang kuat. Melalui komitmen dan dukungan politik pemerintah, maka regulasi, kebijakan dan program pembangunan pendidikan yang berorientasi pada muatan lokal dapat diwujudkan. Hal ini tidak ditemukan di Provinsi Aceh.

Sementara komitmen dan dukungan politik dari pemerintah daerah terhadap pengembangan pendidikan yang berorientasi muatan lokal sedikit mengalami degradasi. Padahal potensi regulasi berupa landasan yuridis cukup tersedia sehingga tidak ada alasan bagi pemerintah Aceh untuk tidak mengembangkan muatan lokal dalam iklim budaya sekolah. Namun akibat komitmen dan dukungan politik pendidikan dari pemerintah Provinsi Aceh yang kurang maka peluang tersebut menjadi kendala yang dapat menghambat pengembangan muatan lokal yang berbasis budaya lokal di Aceh. Dalam kaitan ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Prof. Dr. Darwis A. Soelaiman, ia menjelaskan:

Prospek pengembangan budaya sekolah berbasis muatan lokal antara lain: Tidak tersedianya guru mata pelajaran muatan lokal karena tidak ada dana untuk membayar guru mata pelajaran tersebut, dan walaupun ada guru yang latar belakang keilmuan lainnya mereka enggan mengajar muatan lokal tersebut karena jam pelajarannya tidak diakui sebagai jam mengajar yang bisa dibayar sebagai tunjangan sertifikasi. Tidak tersedianya sumber pembelajaran, dalam hal ini tidak tersedianya buku muatan lokal Aceh sebagai bahan bacaan. Kurikulum Muatan Lokal pernah dilakukan penggodokannya oleh para pakar yang ada di Majelis Pendidikan Aceh (MP Aceh) tetapi prosesnya tertunda dikarenakan tidak ada pakar yang berlatar belakang keilmuannya tentang budaya lokal tersebut dan Pemerintah daerah tidak memiliki anggaran karena tidak pernah dialokasikan dana dalam Anggaran Pendapatan Belanja Aceh (APBA) untuk kegiatan tersebut.

Ketersediaan guru muatan lokal yang memiliki kapasitas dan kompetensi pedagogik yang relevan merupakan potensi besar bagi pengembangan muatan lokal dalam lingkup budaya sekolah. Namun hal ini bagi Aceh merupakan suatu kendala, karena sampai saat ini Aceh belum memiliki guru muatan lokal yang memiliki kapasitas dan kompetensi yang baik disebabkan tidak adanya lulusan perguruan tinggi yang mandalami muatan lokal budaya Aceh. Hal ini akibat dari tidak adanya jurusan atau program studi muatan lokal budaya Aceh di perguruan tinggi yang ada di Aceh, baik di Universitas Syiah Kuala (USK), Universitas Islam Negeri (UIN Ar-Raniry), Universitas Abulyatama Aceh (Unaya), Universitas Serambi Mekkah (USM), Universitas Malikul Shaleh (Unimal) maupun Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Aceh, tanpa adanya upaya dari pemerintah Aceh dan pihak terkait untuk membuka Program Studi (Prodi) atau jurusan Seni dan Budaya Aceh.

Selain komitmen pemerintah dan *stakeholders* terkait lainnya, peran orang tua dan masyarakat juga dapat menjadi

peluang dan potensi besar dalam mewujudkan pengembangan muatan lokal di sekolah. Terdapat beberapa nilai positif jika budaya komunikasi antara sekolah dan orang tua siswa terbuka secara kontinyu. Budaya ini dapat meningkatkan hubungan sekolah dan orang tua, yang pada akhirnya akan memberi pengaruh positif pada hal-hal berikut, yakni; (1) Membantu penumbuhan rasa percaya diri siswa, (2) Meningkatkan capaian prestasi, (3) Meningkatkan hubungan orang tua-anak, (4) Membantu orang tua bersikap positif terhadap sekolah, dan (6) Menjadikan orang tua memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap proses pembelajaran di sekolah.

Selain peran orang tua, masyarakat juga dituntut untuk berperan aktif dalam mewujudkan budaya sekolah yang positif. Masyarakat yang dimaksud dalam penelitian disertasi ini adalah komunitas yang ikut terlibat secara aktif dalam memberikan masukan dan arahan ke pihak sekolah, baik masyarakat sekitar sekolah ataupun lembaga-lembaga masyarakat yang peduli terhadap pendidikan. Dewasa ini, ditemukan bahwa masyarakat kurang mengambil perannya sebagai salah satu *komponen* yang dapat mempengaruhi budaya sekolah. Dukungan masyarakat ke sekolah dirasakan kurang memadai untuk mengupayakan terwujudnya budaya sekolah yang islami, baik melalui masukan secara langsung atau pun secara tertulis.

“Materi-materi pembelajaran Muatan Lokal keacehan, sebaiknya dilakukan oleh pihak Dinas Pendidikan Provinsi Aceh bekerja sama dengan Dinas Pendidikan Kabupaten/ Kota, mitra kerjanya dan lembaga-lembaga terkait yang peduli terhadap pendidikan, agar membuat buku-buku panduan serta pedoman pelaksanaannya, sehingga muatan lokal dapat terlaksana dengan baik, tidak compang-camping seperti saat sekarang ini, sehingga diharapkan adanya instruksi dari Dinas Pendidikan Aceh agar satuan pendidikan menerapkan muatan lokal sesuai dengan adat istiadat atau kekhasan daerah setempat dan dapat merekrut para

guru serta diberi pelatihan (*ditentor*) sesuai dengan muatan lokal”.<sup>74</sup>

### **4.3. Pembahasan Hasil Penelitian**

#### **4.3.1. Muatan lokal apa yang cocok diterapkan di SMA di Kota Banda Aceh dan Aceh Besar secara khusus SMA Negeri 1 Masjid Raya dan SMA Negeri 2 Seulimeum.**

Aksistensi dan perkembangan suatu Mata Pelajaran dalam hal ini Muatan lokal, sangat tergantung pada penerapan dalam lingkungan sekolah dan akan mengakar kuat jika diterapkan dalam kurikulum di satuan pendidikan yang diperkuat dengan aturan – aturan dari pemerintah Aceh, jika hal tersebut tidak dilakukan, maka kebudayaan lokal tersebut akan tergerus dalam arus perkembangan ilmu pengetahuan dan *teknologi modern* sebagaimana yang terjadi pada saat ini.

Di dalam penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Pemberdayaan sekolah dan satuan pendidikan dengan memberikan otonomi yang lebih luas, di samping menunjukkan sikap tanggap pemerintah terhadap tuntutan masyarakat, juga merupakan sarana peningkatan kualitas, *efisiensi*, dan pemerataan pendidikan.

KTSP merupakan salah satu wujud *reformasi* pendidikan yang memberikan *otonomi* pada sekolah dan satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan potensi, tuntutan, dan kebutuhan masing-masing sekolah. *Otonomi* dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran merupakan *potensi* bagi sekolah untuk meningkatkan kinerja guru dan staf di sekolah, menawarkan partisipasi langsung kelompok-kelompok terkait, dan

---

<sup>74</sup> Wawancara : Irawan Abdullah (*Ketua Komisi VI DPR Aceh, Senin: 9 November 2020, Pukul:12.00 Wib, tempat: Ruang Pimpinan Komisi VI DPR Aceh*).

meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap pendidikan, khususnya kurikulum.

Sistem Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), sekolah memiliki “*full authority and responsibility*” dalam menetapkan kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan visi, misi, dan tujuan satuan pendidikan. Untuk mewujudkan visi, misi, dan tujuan tersebut, sekolah dituntut untuk mengembangkan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) ke dalam indikator kompetensi, mengembangkan strategi, menentukan prioritas, mengendalikan pemberdayaan berbagai potensi sekolah dan lingkungan sekitar, serta mempertanggungjawabkannya kepada masyarakat dan pemerintah. Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006, pengembangan kurikulum dilakukan oleh guru, kepala sekolah, serta komite sekolah dan dewan pendidikan.

Dalam pelaksanaannya di satuan pendidikan, muatan lokal sejajar dengan mata pelajaran lainnya dan keberadaan jam pembelajarannya diakui secara nasional sebanyak dua jam pembelajaran sebagaimana terlihat dalam struktur kurikulum SMA/MA:

**Tabel :4.16.**

Struktur Kurikulum SMA/MA Kelas X

Komponen	Alokasi Waktu	
	Semester 1	Semester 2
<b>A. Mata Pelajaran</b>		
1. Pendidikan Agama	2	2
2. Pendidikan Kewarganegaraan	2	2
3. Bahasa Indonesia	4	4
4. Bahasa Inggris	4	4
5. Matematika	4	4
6. Fisika	2	2
7. Biologi	2	2
8. Kimia	2	2

Komponen	Alokasi Waktu	
	Semester 1	Semester 2
9. Sejarah	1	1
10. Geografi	1	1
11. Ekonomi	2	2
12. Sosiologi	2	2
13. Seni Budaya	2	2
14. Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	2	2
15. Teknologi Informasi dan Komunikasi	2	2
16. Keterampilan/ Bahasa Asing	2	2
<b>B. Muatan Lokal</b>	<b>2</b>	<b>2</b>
<b>C. Pengembangan Diri</b>	<b>2<sup>*)</sup></b>	<b>2<sup>*)</sup></b>

2\*) Ekuivalen 2 Jam Pembelajaran.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan Teknologi dan tuntutan kurikulum di lembaga pendidikan secara nasional, pada tahun 2013 Pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 69 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah, pada point B Mata Pelajaran, item 1 Struktur Kurikulum Pendidikan Menengah, di jelaskan :

Untuk mewadahi konsep kesamaan muatan lokal antara Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah dan Sekolah Menengah Kejuruan/ Madrasah Aliyah Kejuruan, maka dikembangkan Struktur Kurikulum Pendidikan Menengah, terdiri atas Kelompok Matapelajaran Wajib dan Mata pelajaran Pilihan. *Juncto* Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 79 Tahun 2014 tentang muatan lokal kurikulum2013.

Isi kurikulum (KI dan KD) dan kemas *substansi* untuk mata pelajaran wajib antara Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah dan Sekolah Menengah Kejuruan/ Madrasah Aliyah Kejuruan adalah sama.

Mata pelajaran pilihan terdiri atas pilihan akademik untuk antar Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah serta pilihan

akademik dan *vokasional* untuk Sekolah Menengah Kejuruan/ Madrasah Aliyah Kejuruan. Mata pelajaran pilihan ini memberi corak kepada fungsi satuan pendidikan, dan didalamnya terdapat pilihan sesuai dengan minat peserta didik. Struktur ini menerapkan prinsip bahwa peserta didik merupakan subjek dalam belajar yang memiliki hak untuk memilih mata pelajaran sesuai dengan minatnya.<sup>75</sup>

**Tabel 4.17.**  
Struktur Mata Pelajaran Pendidikan Menengah

MATA PELAJARAN		ALOKASI WAKTU PER MINGGU		
		X	XI	XII
<b>Kelompok A (Wajib)</b>				
1.	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3	3	3
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2	2
3.	Bahasa Indonesia	4	4	4
4.	Matematika	4	4	4
5.	Sejarah Indonesia	2	2	2
6.	Bahasa Inggris	2	2	2
<b>Kelompok B (Wajib)</b>				
7.	Seni Budaya	2	2	2
8.	Pendidikan Jasmani, Olah Raga, dan Kesehatan	3	3	3
9.	Prakarya dan Kewirausahaan	2	2	2
Jumlah Jam pelajaran Kelompok A dan B Per Minggu		24	24	24
<b>Kelompok C (Peminatan)</b>				
Mata Pelajaran Peminatan Akademik (Sekolah menengah Atas / Madrasah Aliyah)		18	20	20
Mata Pelajaran Peminatan Akademik dan Vokasi (Sekolah menengah Atas / Madrasah Aliyah)		24	24	24
Jumlah Jam Pelajaran Yang Harus Ditempuh Perminggu (Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah)		42	44	44
Jumlah Jam Pelajaran Yang Harus Ditempuh Perminggu (Sekolah Menengah Kejuruan/ Madrasah Aliyah Kejuruan)		48	48	48

Mata pelajaran Kelompok A dan C adalah kelompok mata pelajaran yang *substansinya* dikembangkan oleh Pemerintah Pusat. Mata pelajaran Kelompok B adalah kelompok mata pelajaran yang

<sup>75</sup> Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Menengah Atas menyangkut Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 69 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah.

substansinya dikembangkan oleh Pemerintah Pusat dan dapat dilengkapi dengan muatan lokal yang dikembangkan oleh Pemerintah Daerah.

Kegiatan Ekstrakurikuler Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah, Sekolah Menengah Kejuruan/ Madrasah Aliyah Kejuruan: Pramuka (wajib), OSIS, UKS, PMR, dan lain-lain, diatur lebih lanjut dalam bentuk Pedoman Program Ekstrakurikuler.

Merujuk pada penjelasan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor: 69 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah, Mata pelajaran kelompok B yang *substansinya* di kembangkan oleh Pemerintah Pusat dan dapat dilengkapi dengan Muatan Lokal yang dikembangkan oleh Pemerintah Daerah/ Provinsi. Peraturan Menteri pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 79 Tahun 2014 tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013 pasal 7 ayat (1) satuan pendidikan dapat mengajukan usulan muatan lokal berdasarkan hasil analisis konteks sebagaimana dimaksud dalam pasal 6 huruf a dan identifikasi muatan lokal sebagaimana dimaksud dalam pasal 6 huruf b kepada pemerintah kabupaten/ kota. Ayat (3) pemerintah kabupaten/ kota menetapkan muatan lokal sebagai bagian dari muatan pembelajaran atau menjadi mata pelajaran yang berdiri sendiri . Ayat (4) pemerintah kabupaten/ kota mengusulkan hasil penetapan muatan lokal sebagaimana dimaksud pada ayat (3) kepada pemerintah provinsi. Ayat (5) pemerintah provinsi menetapkan muatan lokal yang diusulkan pemerintah kabupaten/ kota untuk diberlakukan di wilayahnya. Ayat (6) pemerintah provinsi atau pemerintah kabupaten/ kota sesuai dengan kewenangannya merumuskan kompetensi dasar, penyusunan silabus, dan penyusunan buku teks pelajaran muatan lokal. Ayat (7) Dalam hal satuan pendidikan tidak mengajukan usulan muatan lokal pemerintah daerah dapat menetapkan sesuai dengan daerahnya. Khususnya Provinsi Aceh kepedulian pemerintah terhadap hal ini masih sangat lemah, hal ini dikarenakan tidak adanya regulasi tentang penerapan muatan lokal

di Provinsi Aceh, sehingga dalam pelaksanaannya di serahkan kepada peraturan kepala sekolah masing-masing lembaga pendidikan untuk *mentransformasikan* materi muatan lokal sesuai dengan kebutuhan sekolah dan lingkungannya.<sup>76</sup>

#### **4.3.1.1. Bentuk Kehadiran Muatan Lokal**

##### **4.3.1.1. Bentuk Ideologi/ System pengetahuan muatan lokalnya**

Asal usul adat Aceh adalah pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607-1636).<sup>77</sup> Sultan dipandang sebagai pencipta berbagai adat Aceh serta masyarakatnya secara luas sehingga kehadiran budaya dikenal dan dilaksanakan oleh masyarakat Aceh pada waktu itu, yang kemudian menjadi turun-temurun. Demikian pula pada masa itu telah banyak adat yang direkam dalam bentuk tertulis. Adat Meukuta Alam atau adat *Poteu Meureuhom* diartikan sebagai adat pemerintahan menurut Sultan Iskandar Muda.

Namun pada saat sekarang ini, pengetahuan masyarakat Aceh tentang adat dan kebudayaan sudah sangat dangkal, hal ini terjadi dikarenakan pembelajaran muatan lokal tentang adat istiadat dilembaga pendidikan tidak pernah diajarkan sesuai dengan kaidah pembelajaran yang relevan. Seperti yang di sampaikan oleh Profesor. H. Darwis A. Soelaiman. MA, Menurut pandangan dan pengamatan beliau:

”...Mata Pelajaran Muatan Lokal yang berlangsung di satuan pendidikan di Provinsi Aceh sudah sangat mandek, karena dalam kenyataan terakhir saat beliau berkunjung Ke Lamno Ibukota Kabupaten Aceh Jaya , Mata Pelajaran Muatan Lokal diajarkan tergantung kemauan dan kemampuan guru-guru yang ada di sekolah-sekolah tersebut tanpa ada suatu pedoman kurikulum yang di sahkan oleh pemerintah Provinsi Aceh sebagai acuannya”.<sup>78</sup>

---

<sup>76</sup>Wawancara : Zulkifli (*Kabid Pembinaan SMA dan PKLK Dinas Pendidikan Provinsi Aceh, Rabu, 23 September 2020, pukul: 10.00 Wib*).

<sup>77</sup>Darwis A. Soelaiman, MA, *Kompilasi Adat Aceh* (Banda Aceh: Pusat Studi Melayu Aceh, 2011), hlm. 29.

<sup>78</sup>Wawancara : Darwis Sulaiman. M.A, (*Pakar Budaya dan Ketua Study Budaya Melayu di Aceh, Rabu, 18 Agustus 2020, Pukul 16.30 Wib*).

“Namun ada juga di Kabupaten/ Kota yang lain di provinsi Aceh, seperti di Kota Banda Aceh dan Kabupaten Aceh Besar pelajaran muatan lokal tersebut di ajarkan sebagaimana yang diharapkan oleh masyarakat di satuan pendidikan dan disesuaikan dengan kebutuhan warga sekolahnya walaupun dalam pelaksanaan tidak semuanya sesuai dengan apa yang diharapkan”.<sup>79</sup>

Proses *interaksi* keteladanan berkelanjutan mendukung pembentukan kepribadian *intelektualitas* manusia terbangunnya muatan lokal *tradisi* Islami dalam mencapai kesejahteraan hidup. *Output* yang dicapai dari pendidikan nilai muatan lokal *tradisi* yang Islami tidak semata-mata menghasilkan teori ilmu untuk ilmu, melainkan secara pragmatis kemanfaatan ilmu untuk pengamalan mencapai kebahagiaan hidup dunia akhirat.<sup>80</sup>

Pemahaman konsep nilai-nilai pendidikan semacam itu dapat merujuk pada sejarah panjang kehidupan adat budaya Aceh yang berorientasi pada Firman Allah SWT yang terdapat dalam Surat Al-Qashash, ayat 77:

وَأَبْتَعْ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِن  
كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ  
الْمُفْسِدِينَ

جامعة الرانيري  
AR-RANIRY

Artinya:

“...Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah Swt kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu

<sup>79</sup>Wawancara : Zulkifli (Kabid Pembinaan SMA dan PKLK Dinas Pendidikan Provinsi Aceh , Hari: Rabu, 23 September 2020 Pukul 10.00 Wib).

<sup>80</sup>Badruzzaman Ismail, *Nilai-Nilai Adat Aceh Sebagai Potensi Spirit Pembangunan Kesejahteraan (Refleksi Otobiografi)*, (Banda Aceh:Majelis Adat Aceh (MAA) Provinsi Aceh, 2017), hlm, 475.

*melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Swt telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah Swt tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”.*(QS: Al-Qashash:77).

Allah Swt telah menganugerahkan rahmat dan karunianya melalui kesuburan tanah dan hasil alam yang melimpah kepada rakyat Aceh untuk kesejahteraan dan peningkatan ekonomi demi kebahagiaannya, sehingga sudah menjadi kewajiban kita dan satuan pendidikan dalam hal ini pendidikan menengah atas untuk mewujudkannya demi masa depan putra –putri Aceh dengan bekal ilmu pengetahuan muatan lokalnya serta memberikan pemahaman yang mendalam agar lulusannya tidak melakukan perbuatan yang dapat merusak alam semesta sebagaimana tercantum dalam firman Allah Swt dalam Surat Al-Qashash ayat:77.

Firman Allah swt dalam Surat Ali Imran, ayat 112:

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيَّنَ مَا تُخَفُّوْا إِلَّا بِحَبْلٍ مِّنَ اللَّهِ وَحَبْلٍ مِّنَ النَّاسِ  
وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا  
يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا  
وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿١١٢﴾

Artinya:

*“Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. Yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Yang demikian itu*

*disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas”.*(QS: Ali Imran ;112).

Firman Allah swt dalam Surat Al-Qashash ayat:77 erat sekali kaitannya dengan Surat Ali Imran, ayat 112 ...Allah Swt akan memberikan kehinaan kepada siapapun dan dimanapun berada diatas bumi Allah Swt seandainya mereka tidak berpegang teguh pada tali agama Allah, dalam konteks ini Allah Swt telah memberikan hasil alam yang melimpah ruah diatas bumi Aceh yang megah ini, sudah sewajarnya putra-putri Aceh membekali diri dengan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan hal tersebut untuk kesejahteraan hidupnya. Alangkah hinanya jika kita tidak menguasai ilmu yang ada disekeliling kita sehingga hasil alam yang ada di daerah kita manfaatnya dikuasai dan dirasakan oleh orang asing.

Suatu hasil konkrit dari proses pendidikan nilai muatan lokal tradisi Islami dalam khazanah budaya keacehan yang menjadi pegangan sekarang ini adalah terbangunnya suatu nilai *filosofi* umum dalam bentuk hadih maja<sup>81</sup> “ *Agama ngon adat lage dzat ngon sifeut*”. Seharusnya dengan nilai-nilai ini , yang *berorientasi* pada akar budaya Aceh sendiri kita bangun pendidikan dan *teknologi*, namun apa boleh buat kita belum mampu melakukan itu, sehingga terpaksa menjemput pada negeri lain. Meskipun mencari pendidikan teknologi pada orang lain, seyogyanya tidak terangkut bersama budaya orang lain yang kemudian menjadi “*bumerang*” bagi bangsanya. Sekarang ini *rehabilitasi* kehancuran budaya lebih mahal dari hasil *teknologi* yang dapat dimanfaatkan oleh kaumnya.

Pendidikan Muatan Lokal yang berisi nilai *tradisi* yang Islami bagi provinsi Aceh, dari segi *yuridis* mendapat tempat yang

---

<sup>81</sup>Hadih maja merupakan peribahasa dalam Bahasa Aceh: *ungkapan singkat dan jitu yang mengandung hikmah, baik berupa pepatah-pepatah, ibarat, tamsil ataupun perumpamaan yang berisi nasihat berupa larangan-larangan dalam usaha pembinaan ketaatan beragama, persatuan dan kesatuan, adat istiadat, pendidikan, sikap hidup, dan perwatakan dalam upaya mewujudkan masyarakat yang baik dan sejahtera.*

lebih khusus dan istimewa, karena hal itu telah menjadi amar Undang-Undang Nomor 44 Tahun 1999 tentang Penyelenggaraan Keistimewaan Aceh.

Selanjutnya Undang-Undang Nomor 44 Tahun 1999 menegaskan:

“...Daerah mengembangkan dan mengatur berbagai jenis, jalur dan jenjang pendidikan serta menambah materi muatan lokal sesuai syariat Islam” ketentuan ini memberikan petunjuk bahwa penyelenggaraan pendidikan di Aceh mendapat *legalitas* Undang-Undang untuk melaksanakan aspek-aspek pendidikan khusus yang dimiliki oleh *khazanah* muatan lokal Aceh yang penuh dengan nilai-nilai Islami, seperti pendidikan Nilai-Nilai Budaya Tradisi Islami, untuk dikaji dan dikembangkan terutama melalui jalur pendidikan formal.

Format pendidikan ketelaudanan dalam *tradisi* nilai budaya Islami Aceh, seperti yang tertuang dalam hadih maja” *pakiban oe meunan minyeuk, pakiban koe meunan aneuk. Peundidikan meungnyoe hana meuguree , syethan teuntee jeut keu syedara*”. Narit maja ini sejalan dengan jiwa pendidikan Islami ,yaitu “imam di depan” dan sejalan pula dengan “*Tut Wuri Handayani*”. Namun sekarang sudah amat luntur.

#### **4.3.1.2. Bentuk nilai-nilai dan aspek normative muatan lokal di Aceh**

Pendidikan dalam konteks Muatan Lokal atau nilai *tradisi* yang islami, dapat dimaknai sebagai suatu proses pembelajaran dalam bentuk pewarisan nilai-nilai *tradisi* ketelaudanan, prilaku dan penampilan diri dalam masyarakat sebagai sesuatu yang dapat meningkatkan identitas , harkat dan martabat. Nilai-nilai *tradisi* ketelaudanan itu bersumber dari adat istiadat yang bersendikan syara’ yang bermuara pada kitabullah. Hal ini sesuai dengan *tabi’at* masyarakat Aceh, baik suku Aceh asli yang *mayoritas* mendiami wilayah Provinsi Aceh maupun suku-suku Aceh lainnya yang *minoritas* atau pendatang Seperti Suku Gayo, suku Alas, suku

Aneuk Jamee, suku Melayu Tamiang, suku Kluet, suku Devayan, suku Sigulai, suku Haloban, suku Julu, suku Jawa, suku Minang. Hal seperti ini juga terjadi pada *Komunitas* lainnya yang sangat menjunjung tinggi muatan lokal Aceh dalam kehidupan sehari-hari, hal ini terlihat jika terjadi suatu persoalan baik yang terjadi ditengah-tengah masyarakat dan di lembaga pendidikan dalam menyelesaikannya tetap mengedepankan kearifan muatan lokal sesuai dengan *Ideologi* Aceh yang Islami.<sup>82</sup>

*Transformasi* Muatan lokal dalam pengembangan kurikulum pendidikan sekolah di Indonesia, khususnya di Provinsi Aceh mengacu pada Al-qur'an dan hadits, sebagaimana perintah Allah Swt yang tercantum dalam kitab suci Al-qur'an Surat Al-Baqarah ayat 208:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا  
خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

**Artinya:** “Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaithan itu musuh yang nyata bagimu”.

Firman Allah Swt tersebut menyeru kepada pemeluknya untuk memasukinya kedalam islam secara *Kaffah*. Pendidikan sebagai bagian *integral* dari proses hidup dan kehidupan manusia yang harus didasari oleh sistem nilai islam.

Berdasarkan hasil studi dokumentasi terhadap ketentuan *normativ* yang ditetapkan oleh pemerintah Aceh terkait dengan

---

<sup>82</sup> Wawancara: Bahrullah (*Guru PAI yang dipercayakan sebagai Kepala Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Lhoeng Aceh Besar, Hari :Rabu, Tanggal:30 September 2020, Pukul: 12.30 Wib*).

transformasi muatan lokal dalam pengembangan Kurikulum Pendidikan di Aceh tertuang dalam beberapa regulasi.

Regulasi pertama tertuang dalam Undang-Undang (UU) Nomor. 44 tahun 1999 tentang Penyelenggaraan Keistimewaan Provinsi Daerah Istimewa Aceh, khususnya bagian ke empat pasal 8 perihal penyelenggaraan Pendidikan yang mengungkapkan bahwa:

- 1) Pendidikan di Daerah diselenggarakan sesuai dengan sistem pendidikan nasional.
- 2) Daerah mengembangkan dan mengatur berbagai jenis, jalur dan jenjang pendidikan serta menambah materi muatan lokal sesuai dengan syariat Islam.
- 3) Daerah mengembangkan dan mengatur Lembaga Pendidikan Agama Islam bagi pemeluknya di berbagai jenis, jalur dan jenjang pendidikan.

Penjelasan Undang-Undang tersebut menyebutkan bahwa yang dimaksud sesuai dengan Sistem Pendidikan Nasional adalah bahwa kurikulum daerah setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan di provinsi Aceh sama dengan kurikulum dalam Sistem Pendidikan Nasional. Adapun yang dimaksud dengan materi muatan lokal adalah menambah materi pelajaran yang berkaitan dengan pelajaran agama, adat dan budaya yang islami. Ketentuan tersebut menegaskan bahwa pendidikan di Aceh memadukan antara kurikulum pendidikan nasional dengan budaya Islami sebagai ciri khas kedaerahan yang secara struktur kurikulum dicantumkan sebagai materi muatan lokal.

Peraturan perundangan diatas, khususnya terkait dengan *implementasi* syariat Islam ditegaskan kembali melalui Undang-Undang Nomor 18 tahun 2001 tentang Otonomi Khusus bagi provinsi Daerah Istimewa Aceh sebagai provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.

Dalam perkembangannya, melalui Undang-Undang Nomor. 11 Tahun 2006 tentang Pemerintah Aceh, khususnya pasal 25 ayat 1 ditegaskan bahwa pendidikan yang diselenggarakan di Aceh

merupakan satu kesatuan dengan Sistem Pendidikan Nasional yang disesuaikan dengan *karakteristik, potensi* dan kebutuhan masyarakat setempat. Selanjutnya dalam pasal 216 ayat 1 ditegaskan pula bahwa setiap penduduk Aceh berhak mendapat pendidikan yang bermutu dan Islami, sejalan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sebagai kebijakan turunan atas ketentuan perundangan di atas, pemerintah Aceh membuat qanun Aceh No. 23 tahun 2002 yang disempurnakan menjadi Qanun No. 5 tahun 2008 tentang penyelenggaraan pendidikan di Aceh. Menurut qanun tersebut tepatnya dalam bab II pasal 2 disebutkan bahwa asas penyelenggaraan pendidikan di Aceh meliputi:

- a) Ke-Islaman
- b) Kebenaran
- c) Kemanfaatan
- d) Pengayoman
- e) Kemanusiaan
- f) Kebangsaan
- g) Kekeluargaan
- h) Karakteristik Aceh
- i) Keanekaragaman
- j) Keadilan
- k) Nondiskriminasi
- l) Kesamaan kedudukan didepan hukum
- m) Ketertiban dan kepastian hukum
- n) Keseimbangan, keserasian, kesetaraan dan keselarasan
- o) Profesionalitas
- p) Efektifitas
- q) Transparansi
- r) Efisiensi
- s) Keteladanan.

Berdasarkan asas-asas penyelenggaraan pendidikan di atas dapat diketahui bahwa asas ke-Islaman menjadi dasar utama, hal ini

menunjukkan bahwa secara normatif pemerintah Aceh memiliki komitmen yang kuat dalam penyelenggaraan pendidikan berdasarkan syariat Islam dan muatan lokal keAcehan.

Qanun tersebut menegaskan pula tentang tujuan, fungsi dan prinsip pendidikan di Aceh. Pasal 3 Qanun tersebut menyebutkan bahwa fungsi penyelenggaraan pendidikan di Aceh adalah sebagai upaya untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian peserta didik dalam rangka mewujudkan masyarakat Aceh yang berperadaban dan bermartabat. Lebih lanjut pasal 4 menyebutkan bahwa tujuan penyelenggaraan pendidikan di Aceh adalah untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt, berakhlak mulia, cerdas, cakap, *kreatif*, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab. Dalam menjalankan fungsi dan mencapai tujuan pendidikan yang Islami tersebut, pasal 35 ayat 1 menegaskan bahwa kurikulum yang digunakan pada setiap jenis dan jenjang pendidikan sesuai dengan standar nasional dan muatan lokal yang diselenggarakan secara Islami.

Adapun bab III Pasal 5 dan pasal 6 menegaskan tentang penyelenggaraan pendidikan. Ayat 1 pasal tersebut menegaskan bahwa prinsip penyelenggaraan pendidikan di Aceh adalah sebagai berikut:

- a) Pendidikan untuk semua orang tanpa membedakan suku, agama, ras dan keturunan.
- b) Sebagai proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.
- c) Pengembangan keseluruhan aspek kepribadian peserta didik dilakukan secara sistematis, terpadu dan terarah.
- d) Memberi keteladanan, membangun kemauan dan mengembangkan kreativitas peserta didik.
- e) Mendorong peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan, dan

- f) Sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai budaya, dan kemajemukan suku bangsa, serta menghormati asas demokrasi dan keadilan.

Lebih lanjut ayat 2 dan 3 pasal tersebut di atas menyebutkan bahwa sistem pendidikan yang diselenggarakan di Aceh didasarkan pada nilai –nilai budaya Islami.<sup>83</sup>

Ketentuan lainnya yang berhubungan dengan aspek kebijakan penyelenggaraan pendidikan di Aceh yang berbasis muatan local, dalam Qanun No. 5 tahun 2008 tersebut adalah terkait dengan pembagian kewenangan pengelolaan pendidikan. Pasal 15 qanun tersebut menyebutkan bahwa:

- 1) Penyelenggaraan pendidikan di Aceh menjadi tanggung jawab pemerintah, pemerintah Aceh dan pemerintah Kabupaten/ Kota secara bersama-sama.
- 2) Pemerintah Aceh dan pemerintah Kabupaten/ Kota secara bersama-sama melaksanakan keistimewaan Aceh dalam bidang pendidikan yang berkualitas serta menambah materi muatan lokal sesuai dengan syariat Islam.
- 3) Penyelenggaraan pendidikan sebagaimana yang dimaksud pada ayat 1 meliputi kebijakan, pembiayaan, kurikulum, sarana dan prasarana, pendidik dan tenaga kependidikan, dan pengendalian mutu pendidikan.
- 4) Penyelenggaraan pendidikan yang dilaksanakan oleh pemerintah Aceh dan Pemerintah Kabupaten/ Kota sebagaimana dimaksud pada ayat 1 berdasarkan atas prinsip-prinsip demokrasi, keadilan, hak asasi

---

<sup>83</sup>Saminan, *Budaya Sekolah Islami dalam Praktek Pendidikan Pada Sekolah Unggulan Di Aceh*. (Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2013), hlm. 220.

manusia, nilai Islam, budaya dan kemajemukan bangsa.

- 5) Pemerintah Aceh dan Pemerintah Kabupaten/ Kota memiliki kewenangan mengatur dan menjalin kerjasama dengan lembaga pemerintah dan atau nonpemerintah yang berasal dari dalam atau luar negeri dalam rangka pengembangan pendidikan sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Dalam mengefektifkan pengaturan penyelenggaraan pendidikan di Aceh yang berbasis kepada nilai-nilai muatan lokal yang Islami, dilakukan pembagian kewenangan dalam bidang kebijakan antara Pemerintah Provinsi dan Pemerintah Kabupaten/ Kota. Pembagian tersebut diatur dalam Qanun No. 5 Tahun 2008 Pasal 16 dan 17 sebagai berikut:

1. Kewenangan Pemerintah Provinsi Aceh dalam bidang kebijakan pendidikan meliputi:
  - a. Penetapan rencana strategis dan kebijakan operasional pendidikan Aceh sesuai dengan Rencana Strategis Pendidikan Nasional
  - b. Koordinasi dan sinkronisasi kebijakan operasional dan program pendidikan antar kabupaten/kota.
  - c. Penetapan standar pendidikan Aceh yang Islami dan berkualitas.
  - d. Sosialisasi dan pelaksanaan standar pendidikan nasional dan Aceh.
  - e. Koordinasi atas pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan, pengembangan tenaga kependidikan dan penyediaan fasilitas penyelenggaraan pendidikan lintas kabupaten / kota.
  - f. Pemberian dan pencabutan izin pendirian satuan pendidikan menengah dan pendidikan

- nonformal atas usulan pemerintah kabupaten / kota.
- g. Pengelolaan, penyelenggaraan, pemantauan dan evaluasi satuan pendidikan nonformal atas usulan pemerintah kabupaten / kota.
  - h. Pemberian dukungan sumber daya terhadap penyelenggaraan perguruan tinggi.
  - i. Penyelenggaraan dan / atau pengelolaan pendidikan berbasis keunggulan lokal pada pendidikan menengah.
  - j. Penyelenggaraan sistem informasi manajemen pendidikan nasional untuk Aceh dan sistem informasi manajemen pendidikan Aceh.
  - k. Bantuan untuk memfasilitasi pendirian politeknik dan/ atau membuka fakultas , jurusan dan program studi yang khusus dan dibutuhkan untuk mempercepat proses pembangunan Aceh.
  - l. Pengawasan perguruan tinggi swasta dan asing yang beroperasi di Aceh bersama dengan Majelis Pendidikan Aceh dan mengarahkannya sesuai peraturan perundang-undangan.
2. Kewenangan Pemerintah Kabupaten / Kota dalam bidang kebijakan pendidikan meliputi:
- a. Penerapan rencana strategis dan kebijakan operasional di kabupaten/ kota sesuai dengan Rencana Strategis dan Kebijakan Operasional Pendidikan Aceh.
  - b. Sosialisasi dan pelaksanaan standar pendidikan dan Aceh.
  - c. Pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar,

- pendidikan menengah dan pendidikan nonformal.
- d. Penyelenggaraan dan /atau pengelolaan satuan pendidikan sekolah dasar bertaraf internasional.
  - e. Penyelenggaraan dan /atau pengelolaan satuan pendidikan menengah bertaraf internasional jika mampu menyediakan dana dalam APBK dan memenuhi persyaratan.
  - f. Pemberian dan pencabutan izin pendirian satuan pendidikan dasar.
  - g. Penyelenggaraan dan /atau pengelolaan pendidikan berbasis keunggulan lokal pada pendidikan dasar.
  - h. Pemberian dukungan sumber daya terhadap penyelenggaraan perguruan tinggi.
  - i. Pemantauan dan evaluasi satuan pendidikan dasar, menengah dan pendidikan nonformal.
  - j. Penyelenggaraan sistem informasi manajemen pendidikan nasional dan Aceh untuk tingkat kabupaten / kota.

Berdasarkan pembagian kewenangan tersebut diatas tampak bahwa pihak yang memiliki peranan penting dalam merancang kebijakan strategis pendidikan berbasis muatan lokal di Aceh adalah pemerintah Provinsi Aceh, adapun pemerintah kabupaten/ kota berperan melakukan sosialisasi dan pelaksanaan standar pendidikan Aceh yang Islami dan berkualitas. Dalam rangka *mengefektifkan* pembuatan dan pelaksanaan kebijakan dalam bidang pendidikan , di bentuk Majelis Pendidikan Aceh untuk tingkat provinsi dan Kabupaten/ kota serta Komite Sekolah / Madrasah untuk tingkat persekolahan.

Qanun Aceh Nomor 9 Tahun 2008, Bab V : Pelaksanaan, Pembinaan dan Pengembangan Kehidupan Adat dan Adat Istiadat, pasal 9 disebutkan:

- 1) Kehidupan adat dan adat istiadat dilaksanakan oleh pemerintah Aceh/ pemerintah kab/ kota dan segenap lapisan masyarakat.
- 2) Pelaksanaan pembinaan dan pengembangan kehidupan adat dan adat istiadat sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan melalui:
  - a. Lingkungan keluarga;
  - b. Jalur pendidikan;
  - c. Lingkungan masyarakat;
  - d. Lingkungan kerja; dan
  - e. Organisasi sosial kemasyarakatan.

Merujuk kepada ketentuan perundangan tentang wewenang Pemerintah Daerah, baik Provinsi maupun Kabupaten/ Kota di atas serta pengamatan di lapangan ditemukan bahwa pemerintah Aceh belum memiliki ketetapan tentang standar muatan lokal pendidikan Aceh yang berbudaya Islami dan kualitas sebagaimana menjadi salah satu wewenang yang di tegaskan dalam pasal 16 ayat 1 point c, sehingga sekolah-sekolah di Aceh, termasuk Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri Modal Bangsa Provinsi Aceh, Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Unggul Ali Hasyimy Aceh Besar, Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh, Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 3 Banda Aceh, Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Mesjid Raya Aceh Besar, Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Seulimeum Aceh Besar yang menjadi fokus penelitian belum memiliki pedoman standar tentang konsep pendidikan muatan lokal yang Islami yang diamanahkan dalam Qanun No. 5 Tahun 2008 tersebut.<sup>84</sup>

Kerangka normatif berpedoman pada buku pelaksanaan sistem pendidikan islami di provinsi Aceh menegaskan bahwa penyelenggaraan pendidikan di Aceh harus memiliki dua warna, yaitu warna kebangsaan dan warna keacehan. Aceh sebagai bagian

---

<sup>84</sup>Penelitian lapangan di SMAN 10 Fajar Harapan Banda Aceh, *Jum'at, 10-11 September 2020, Pukul 10.00 Wib.*

*integral* dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang mempunyai kewajiban untuk menjalankan amanah Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Nomor 20 tahun 2003 merupakan warna kebangsaan, sedangkan warna keacehan merujuk kepada Aceh sebagai daerah yang tidak dapat dipisahkan dari sistem nilai islami, yaitu yang berakar pada ajaran Islam.<sup>85</sup>

Hasil Temuan di lapangan pada saat kehadiran peneliti di sekolah-sekolah tersebut, belum ditemukan Adanya Peraturan Gubernur Provinsi Aceh tentang Muatan Lokal, yang mengesahkan Budaya lokal untuk di masukkan dalam kurikulum sekolah dalam Muatan Lokal (MULOK), baik Mata Pelajaran Bahasa Aceh, Sejarah Aceh, Arab- Melayu yang diajarkan oleh Guru-guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas (SMA).

Di dalam sejarah kerajaan Aceh Darussalam ada tiga bahasa yang berlaku:

- a. Bahasa Aceh, bahasa Nasional
- b. Bahasa Melayu, bahasa hubungan antar bangsa kepulauan Nusantara dan Asia Tenggara,
- c. Bahasa Arab, bahasa Agama dan Ilmu Pengetahuan.

Karena itu, kesusasteraan Aceh ada yang dalam bahasa Aceh dan ada pula dalam bahasa Melayu , sementara bahasa Arab baik kata-katanya maupun ibaratnya banyak sekali mempengaruhi *kesusasteraan* Aceh dalam kedua bahasanya itu.

Kesusasteraan Aceh, baik yang dalam bahasa Aceh ataupun yang dalam bahasa Melayu, terdiri dari dua bentuk , yaitu : Prosa dan Puisi.

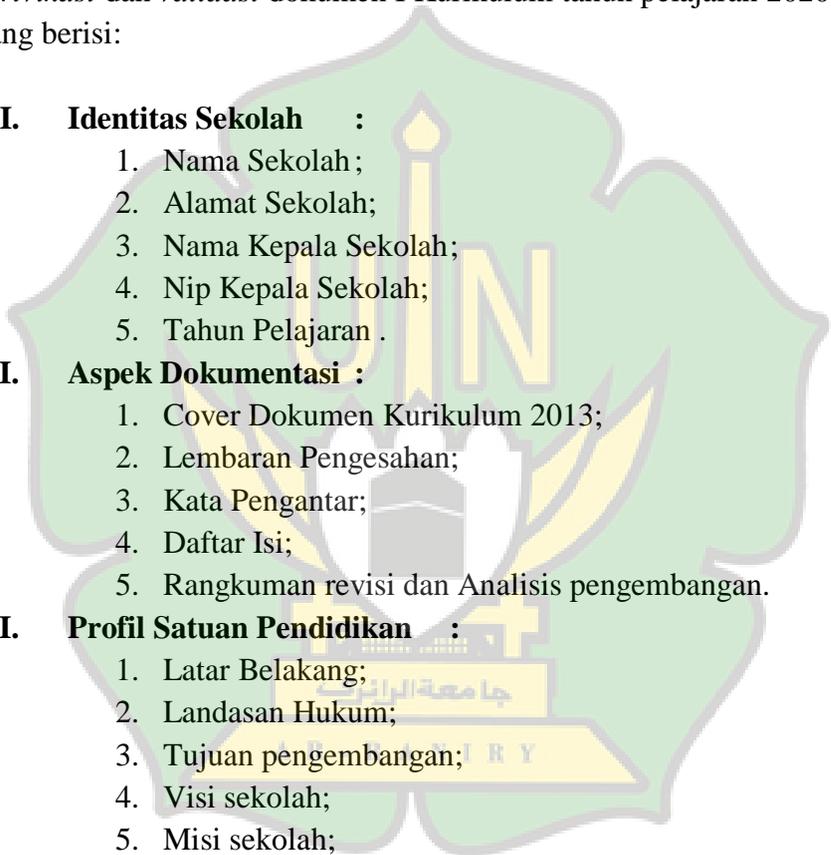
Budaya lokal yang lainnya dalam masyarakat Aceh seperti pelajaran Diniyah, Magrib mengaji, Tahfidh Al-Qur,an, Dalail Khairat, tari-tarian Aceh, kuliner atau masakan Aceh , pakaian adat Aceh dan Kegiatan budaya Aceh Lainnya. Kesemua muatan lokal

---

<sup>85</sup>Saminan, *Budaya Sekolah Islami Dalam Praktek Pendidikan Pada Sekolah Unggulan Di Aceh*, 2013, Darussalam Banda Aceh, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.hal 288.

tersebut di ajarkan hanya berdasarkan Surat Keputusan (SK) Kepala Sekolah.<sup>86</sup>

Masing-masing kepala sekolah mengajukan program muatan lokal sesuai dengan kebutuhan peserta didik atau masyarakat pendidikan di tempat tersebut yang dijabarkan dalam buku I (Dokumen K13) yang didalamnya memuat tentang *verivikasi* dan *validasi* dokumen I Kurikulum tahun pelajaran 2020, yang berisi:

- 
- I. Identitas Sekolah :**
    1. Nama Sekolah;
    2. Alamat Sekolah;
    3. Nama Kepala Sekolah;
    4. Nip Kepala Sekolah;
    5. Tahun Pelajaran .
  - II. Aspek Dokumentasi :**
    1. Cover Dokumen Kurikulum 2013;
    2. Lembaran Pengesahan;
    3. Kata Pengantar;
    4. Daftar Isi;
    5. Rangkuman revisi dan Analisis pengembangan.
  - III. Profil Satuan Pendidikan :**
    1. Latar Belakang;
    2. Landasan Hukum;
    3. Tujuan pengembangan;
    4. Visi sekolah;
    5. Misi sekolah;
    6. Tujuan sekolah;
    7. Struktur Organisasi Sekolah;
  - IV. Struktur dan Muatan Kurikulum :**
    1. Kerangka Dasar;

---

<sup>86</sup>Wawancara : Zulkifli (*Kabid Pembinaan SMA dan PKLK Dinas Pendidikan Provinsi Aceh, Senin, 05 Oktober 2020, pukul: 09.30 Wib, tempat: Ruang Kabid Pembinaan SMA dan PKLK*).

2. Struktur Kurikulum;
3. Muatan Lokal;
4. Muatan Kurikulum;

**V. Kalender Pendidikan :**

1. Permulaan tahun Pembelajaran;
2. Waktu Belajar;
3. Libur Sekolah;
4. Rencana Kegiatan;
5. Pengembangan Silabus dan RPP;

**VI. Penutup :**

**VII. Lampiran-lampiran :**

1. Sk Tim Pengembangan Kurikulum;
2. Daftar Hadir Kegiatan Pengembangan Kurikulum;
3. Daftar Hadir Narasumber Kegiatan Pengembangan Kurikulum;
4. Berita Acara penetapan Kurikulum Sekolah;
5. Notulensi Kegiatan;
6. Tanda Tangan Pengesahan Pengawas Pembina Sekolah.<sup>87</sup>

Dari segi pakaian seragam (*Uniform*) Setiap Sekolah Menengah Atas (SMA) di Provinsi Aceh, peserta didik minimal memiliki lima (5) macam Pakaian yaitu :

1. Pakaian Abu-Abu Putih
2. Pakaian Putih-Putih
3. Pakaian Pramuka ANIRY
4. Pakaian Olahraga
5. Pakaian batik atau baju koko (*warna dan motifnya di sesuaikan dengan SK Gubernur Aceh*) (*temuan dan rekomendasi*)

Seluruh masyarakat Aceh dan Komunitas lainnya sangat menjunjung tinggi kearifan muatan lokal Aceh dalam kehidupan

---

<sup>87</sup>Buku Dokumen I SMA (*Dokumen Kurikulum 2013, Dinas Pendidikan Provinsi Aceh Tahun Pelajaran 2020-2021*),hlm 1.

sehari-hari, hal ini terlihat jika terjadi suatu persoalan baik yang terjadi di lembaga pendidikan maupun ditengah-tengah masyarakat dan dalam menyelesaikannya tetap mengedepankan kearifan budaya lokal.

Muatan lokal Aceh identik dengan Islam dan seharusnya wajib diterapkan di lembaga sekolah dengan materi mengaji selama 30 menit dan membaca 30 menit. Hasil Pengamatan Kegiatan – kegiatan yang berlangsung di sekolah:

1. Pengajian Al-qur'an
2. Asmaul Husna
3. Qishasul Anbiya
4. Muhadharah
5. Berdo'a sambil membaca surat-surat pendek
6. Shalat Dhuha
7. Pengajian rutin dalam kelas.
8. Literasi
9. Shalat dhuhur berjamaah di Mushalla Sekolah.
10. Shalat 5 Waktu berjamaah bagi sekolah –sekolah yang berasrama (*Boarding*).
11. Pengajian ba'da maghrib
12. Pemanfaatan lahan pekarangan sekolah.<sup>88</sup>
13. Tari-tarian yang bernuansa ke Aceh.

Kesemua kegiatan ini di pimpin oleh kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan serta diikuti oleh semua dewan guru dan para siswa atau siswi yang memimpin kegiatan, setiap hari Jum'at diwakili oleh para siswa yang didampingi oleh guru Pendidikan Agama Islam. Para siswa- siswi menggunakan pakaian : (*Lihat data SMAN 3 Banda Aceh*)

- a) Laki-laki muslim memakai peci hitam dan saat memasuki pekarangan sekolah mengucapkan salam

---

<sup>88</sup>Wawancara :Zikriyah (*Kepala SMAN 2 Seulimeum Aceh Besar, Hari:Senin, Tanggal:28 September 2020,pukul 10.00 Wib, tempat: Ruang Kepala Sekolah SMAN 2 Seulimeum Desa Lamteuba Aceh Besar*).

lalu bersalaman dengan para guru yang berdiri berjejer di pintu masuk.

- b) Laki-laki Non muslim dengan menggunakan pakaian sekolah tetapi tidak memakai peci, saat memasuki pekarangan sekolah mereka mengucapkan Selamat Pagi lalu bersalaman dengan para guru yang berdiri di depan pintu gerbang.
- c) Perempuan muslim memakai busana muslim lengkap dengan jilbab dan bersalaman dengan dewan guru yang berdiri di depan pintu gerbang.
- d) Perempuan non muslim memakai busana panjang tanpa jilbab dan bersalaman dengan dewan guru yang berdiri di depan pintu gerbang.
- e) Dalam setahun sebanyak dua kali siswa-siswi mengadakan kenduri Khatamul Qur'an pada bulan Maret dan bulan Oktober.<sup>89</sup>

Setiap hari Jum'at, ketika siswa laki-laki melaksanakan shalat fardhu jum'at, maka kegiatan siswi perempuan diisi dengan kegiatan Halaqah dan Kajian Fiqih Wanita dimulai dari pukul 12.00-13.00 Wib dibawah bimbingan guru Pendidikan Agama Islam dan kepala asrama bekerjasama dengan Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi/ Kabupaten/ Kota. Nara sumber untuk kegiatan tersebut berasal dari guru mata pelajaran dan juga sesekali dari Kantor Kementerian Agama baik Provinsi maupun kabupaten/ kota.<sup>90</sup>

---

<sup>89</sup>Wawancara : Syarwan Jhoni (Kepala SMAN 3 Banda Aceh, Hari:Kamis, Tanggal:17September 2020,pukul 10.30 Wib, tempat: Ruang Kepala Sekolah SMAN 3 Banda Aceh).

<sup>90</sup>Wawancara : Elvianti (Pembina OSIS,Pembina PMR/ Kepala UKS SMAN 2 Unggul Ali Hasyimy, hari:Rabu, tanggal: 07 Oktober 2020,pukul 09.30 Wib, tempat: Ruang Kepala Sekolah SMAN 2 Unggul Ali Hasyimy, Indrapuri Aceh Besar).

#### 4.3.2. **Tanggapan kepala sekolah dan guru-guru SMA di Kota Banda Aceh dan Aceh Besar secara khusus SMA negeri 1 Mesjid Raya dan SMA Negeri 2 Seulimeum.**

Mata pelajaran dalam *transformasi* muatan lokal dalam pengembangan kurikulum pendidikan di Aceh berdasarkan tujuan dan arahan pendidikan menengah sebagaimana qanun nomor 5 tahun 2008 pasal 7 ayat 2 dan ayat 3 menegaskan bahwa pendidikan menengah bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan (*kognitif*), sikap (*afektif*) dan ketrampilan (*psikomotor*) peserta didik sesuai dengan nilai-nilai islam yang diperlukan untuk memasuki dunia kerja , mempersiapkan diri melanjutkan ke pendidikan tinggi/ dayah dan pengabdian pada masyarakat.

Pendidikan menengah terutama sekolah yang berasrama (*Boarding School*) diarahkan agar pesertadidik mampu membaca Al-qur,an dan tulisan Arab-Djawi. Dengan berpijak pada tujuan dan arahan tersebut dikembangkan kurikulum pendidikan muatan lokal di masing-masing Sekolah Menengah Atas (SMA) di Aceh.

Kurikulum yang dikembangkan berpijak pada ketentuan Qanun nomor 5 tahun 2008 Bab VIII Pasal 35 diantaranya mengungkapkan:

1. Kurikulum yang digunakan pada setiap jenis dan jenjang pendidikan sesuai dengan Standar Isi nasional dan muatan lokal yang dilaksanakan secara Islami.
2. Kurikulum yang dilaksanakan secara Islami sebagaimana dimaksudkan pada ayat 1 adalah seluruh proses pembelajaran yang dilaksanakan di Sekolah.
3. Kurikulum sekolah yang termasuk dalam penelitian ini yang dimaksud pada ayat 1 dan 2 wajib memuat:
  - a) Alqur,an hadits
  - b) Fiqih
  - c) Aqidah Akhlaq
  - d) Sejarah Kebudayaan Islam

- e) Pendidikan Kewarganegaraan
  - f) Pendidikan Kewirausahaan (PKWU)
  - g) Pendidikan Ketrampilan, Teknologi Komunikasi dan Informasi
  - h) Seni dan Budaya
  - i) Pendidikan Jasmani dan kesehatan
  - j) Bahasa Arab
4. Kurikulum sekolah yang dimaksud pada ayat 1 dan 2 dapat menambah muatan lokal sesuai dengan kebutuhan daerah. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 79 tahun 2014 tentang Muatan lokal kurikulum 2013, Pasal 3 : Muatan lokal dikembangkan atas prinsip:
- a. Kesesuaian dengan perkembangan peserta didik;
  - b. Keutuhan kompetensi;
  - c. Fleksibilitas jenis, bentuk, dan pengaturan waktu penyelenggaraan; dan
  - d. Kebermanfaatan untuk kepentingan nasional dan menghadapi tantangan global.

#### **4.3.2.1. Bentuk tindakan atau kebiasaan seperti apa yang masih ada**

Dalam pembelajaran dan muatan lokal pada Sekolah Menengah Atas Negeri di provinsi Aceh masih standar dalam mengajarkan adat dan budaya lokal yang dimasukkan dalam kurikulum sekolah, seperti yang dilakukan oleh Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri yang menjadi sampel penelitian, mereka masih sangat kurang perlengkapan dengan tradisi budaya Acehnya, seperti halnya untuk pakaian disekolah masih menggunakan pakaian nasional sebagaimana sekolah-sekolah yang lainnya, pakaian adat Aceh yang resmi hanya dipakai pada saat kegiatan Peringatan Hari-Hari Besar Keislaman (PHBI) dan pada saat digelarnya perlombaan dalam event karnaval ketika menyambut perayaan hari Kemerdekaan Republik Indonesia.

Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang mempengaruhi kehidupan masyarakat, muatan lokal keAcehan yang dulunya sangat digemari dan melekat dalam masyarakat mengalami pasang surut bahkan mulai melemah atau hilang, muatan lokal tersebut diantaranya:

1. Dongeng sebelum tidur
2. Mengucap salam dan mengangkat tangan saat memasuki suatu perkampungan.
3. Syair.
4. Meunasib.
5. Kebanyakan didaerah perkotaan sangat kurang penanaman nilai-nilai etos dan disiplin kerja, perayaan tradisi keagamaan hanya dilakukan yang pokok-pokok saja seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra' Mikraj sedangkan bacaan Dzikir Barzanji, tradisi safar dan gotong royong sudah agak memudar.
6. Tradisi perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW yang pernah dilakukan oleh pemerintah Aceh hampir setiap tahun di Mesjid Raya Baiturrahman Banda Aceh pada tahun 90 an kini sudah menghilang tanpa ada kejelasan penyebabnya.
7. Tradisi keturunan sudah tidak berjalan lagi di provinsi Aceh.

Dalam masyarakat Aceh, muatan lokal keAcehan ada juga yang sudah menghilang, seperti:

- a. Tradisi membajak sawah dengan menggunakan alat Tradisional, hal seperti ini tidak pernah lagi kita temukan di perkampungan demikian juga di lembaga pendidikan. Hal ini terjadi dikarenakan tergerus oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang di lembaga

pendidikan sehingga alat-alat tradisional tersebut terkikis oleh perkembangan teknologi.<sup>91</sup>

- b. “*Suro*”, yaitu alat penangkap ikan yang diletakkan di pematang sawah yang dilewati air saat musim hujan.
- c. “*Rapa’ie Daboh*”, yang hampir menghilang karena terjadi pro dan kontra dalam permainannya ditengah-tengah masyarakat Aceh, ada yang mengatakan bertentangan dengan syariat Islam karena dalam semua atraksinya berlawanan dengan akal sehat.
- d. Masyarakat Aceh sangat meyakini dan menghormati makhluk ghaib, karena menurut mereka hampir disemua tempat di dunia ini ada makhluk lain selain dari manusia, sehingga mereka begitu menghormati tetapi makhluk tersebut tidak diwujudkan dalam bentuk arca atau patung- patung.

Dalam mengantisipasi perubahan yang terjadi ditengah-tengah masyarakat tentang budaya lokal, Kepala sekolah mewajibkan kepada dewan guru untuk *mentransformasikan* semua budaya-budaya bernuansa keacehan yang ada di Provinsi Aceh dalam pelajaran Muatan Lokal seperti:

- 1) Mengucap salam sesama teman dan menyalami guru saat memasuki pekarangan sekolah.<sup>92</sup>
- 2) Membaca do’a saat memulai pembelajaran dan diakhir pembelajaran dengan membaca do’a.<sup>93</sup>

---

<sup>91</sup>Wawancara : Farid Wajdi Ibrahim (Pelaksana Harian Majelis Adat Aceh (MAA) Provinsi Aceh, Selasa, 08 September 2020, pukul 09.30 Wib di Ruang Plt.MAA Provinsi Aceh).

<sup>92</sup>Wawancara : Misra (Kepala SMAN 2 Unggul Ali Hasyimy, Kamis, 03 September 2020, pukul 09.30 Wib di Ruang Kepala SMAN 2 Unggul Ali Hasyimy).

- 3) Kegiatan Rohaniawan Islam (Rohis) dipadukan dengan kegiatan Kepramukaan.<sup>94</sup>
- 4) Membaca Yasin bersama setiap pagi hari jum'at dan doa-doa pendek serta diisi dengan muhadharah yang dipimpin oleh para siswa-siswi.<sup>95</sup>
- 5) Pelajaran Arab-Djawi
- 6) Masakan Aceh (Tatacara masak memasak)
- 7) Tatacara peusijuek (tepung tawar).

Muatan lokal Aceh lainnya yang diajarkan

1. Pakaian Aceh, Rapa,i , yaitu semacam alat musik rebana yang dimainkan oleh siswa semacam tari persembahan untuk menyambut tamu.
2. Setiap tahun Selama bulan suci Ramadhan, umumnya semua jenjang pendidikan di Aceh kegiatan belajar mengajar diliburkan, tetapi para siswa wajib mengikuti kegiatan Pesantren kilat selama 2 minggu tanpa membedakan tingkatan kelasnya, mereka sudah merasa sangat nyaman dan terfokus dengan kegiatan tersebut bahkan mereka merasa malu jika tidak mengikuti kegiatan tersebut.<sup>96</sup>

---

<sup>93</sup>Wawancara : Jamaluddin (*Kepala SMA N Modal Bangsa, Selasa, 01 September 2020, pukul 11.00 Wib, tempat :Ruang Kepala SMAN Modal Bangsa Provinsi Aceh*).

<sup>94</sup>Wawancara : Asmarol Hidayat ( *Guru Fisika/ Ka lab IPA. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan (Pembina OSIS )SMAN 2 Unggul Ali Hasyimy Aceh Besar, Hari: Rabu, Tanggal: 09 September 2020, pukul :09.00 Wib,Tempat: Ruang Kepala SMAN 2 Unggul Ali Hasyimy, Indrapuri Aceh Besar*).

<sup>95</sup>Wawancara : Syarwan Joni (*Kepala SMAN 3 Banda Aceh, hari: Senin, Tanggal:24 Agustus 2020, Pukul: 09.30 Wib, tempat: Ruang Kepala Sekolah SMAN 3 Banda Aceh*).

<sup>96</sup>Keputusan Bersama Kepala Dinas Pendidikan Aceh dan Kepala Kantor Kementerian Agama Provinsi Aceh tentang: *Kalender Pendidikan Bagi Sekolah/ Madrasah Dalam Provinsi Aceh Tahun Pelajaran: 2020/2021, Nomor: 420/ B.1/5209/2020 dan 159 tahun 2020, Tanggal : 19 Mei 2020.*

Saat ini keberadaan Budi Pekerti tidak adalagi di lingkungan sekolah karena para guru selaku pendidik sangat khawatir di perkarakan dengan adanya Undang-Undang Perlindungan Anak (UUPA) sehingga para guru jika ada siswa-siswi yang nakal, maka langsung dipanggil orang tuanya kesekolah untuk menyelesaikannya.

Mayoritas peserta didik yang merupakan putra-putri masyarakat Aceh di satuan pendidikan, mereka sangat mudah dalam menerima para peserta didik pendaatang dan sangat terbuka dengan komunitas luar sesuai dengan muatan lokal keacehan.

Di provinsi Aceh terdapat sebuah Perguruan Tinggi yaitu Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Aceh yang disubsidi oleh Pemerintah Aceh untuk mendidik masyarakat sebagai calon guru bagi generasi muda Aceh melalui berbagai mata pelajaran seni secara nasional tetapi tidak mengajarkan Muatan Lokal/ Budaya Lokal.<sup>97</sup>

Muatan lokal Aceh juga ada yang ditemukan/ direvitalisasi dalam masyarakat. Perubahan muatan lokal dalam masyarakat Aceh: Tarian persembahan Ranup Lampuan dimainkan oleh 5,6 atau 7 orang penari dengan mempersembahkan tarian dan syair dalam bahasa Aceh yang menggambarkan siapakah tamu yang datang tersebut, Ketika selesai tarian, kepada tamu yang datang para penari yang akan memberikan sirih yang sudah dibungkus dalam cerana (*lampuan* atau *batee*) kepada para tamu dan setiap tamu yang mengambil sirih tersebut memberikan sejumlah sumbangan uang sesuai dengan keikhlasannya tanpa disebutkan angkanya.<sup>98</sup>

---

<sup>97</sup>Wawancara : Munzir Assalami (*Kepala Biro ISBI Aceh, Hari: Selasa,06 Oktober 2020, Pukul: 11.00 Wib, Tempat: Ruang Administrasi Gedung ISBI Aceh, Kota Jantho Aceh Besar*).

<sup>98</sup>Wawancara : Harmisal (*Kepala SMAN 1 Mesjid Raya, Hari: Selasa,25 Agustus 2020, Pukul: 11.00, Tempat: Ruang Kepala Sekolah SMAN 1 Mesjid Raya, Krueng Raya Aceh Besar*).

Tarian kreasi yang beradaptasi dengan budaya modern yang pemakaiannya sesuai dengan kreatifitasnya.

Munculnya era modernisme global, budaya Aceh juga mengalami percampuran dengan budaya lain, sehingga memunculkan budaya baru, seperti: Baju Melayu, sekarang disebut dengan baju koko, padahal koko itu merupakan baju atau pakaian China yang dikolaborasi dengan budaya Melayu dan budaya Aceh, nyayian dikolaborasi dengan musik Arab, musik Barat.<sup>99</sup>

Untuk melestarikan muatan lokal dalam masyarakat dan lembaga pendidikan, Pemerintah Aceh mendirikan sebuah Lembaga Majelis Adat Aceh (MAA) tingkat Provinsi dan juga diseluruh Kabupaten Kota dan sangat besar perannya dalam upaya *transformasi* muatan lokal menjadi budaya sekolah, di provinsi Aceh dalam mengembangkan muatan lokal pemerintah Aceh mengupayakan melalui sebuah lembaga (Sekretariat) yang berada di komplek Biro Keistimewaan Aceh.

“Orang Aceh sangat mudah dalam menerima para pendatang dan sangat terbuka dengan komunitas luar sesuai dengan ajaran Islam tentang persaudaraan. Sudah sewajarnya pemerintah Aceh melestarikan bahasa Aceh warisan budaya leluhur ini, sebagaimana dikatakan oleh Ketua Majelis Adat Aceh (MAA) Prof Dr Farid Wajdi Ibrahim MA: “...beliau menyatakan sependapat dengan permintaan Anggota DPRA Sulaiman SE yang meminta pihak Angkasa Pura II untuk menata kembali bahasa Announcement (pengumuman) di Bandara Internasional Sulthan Iskandar Muda (SIM) Blang Bintang, Aceh Besar. Dimana saat ini, kata Sulaiman, di Bandara Internasional Sulthan Iskandar Muda (SIM) Blang Bintang, Aceh Besar hanya menggunakan dua bahasa yakni bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Ia meminta agar ditambahkan bahasa daerah (Aceh). Kedepannya dan harus segera diberlakukan, penerapan tiga bahasa saat Announcement yakni

---

<sup>99</sup>Wawancara : Ahlul Fikri (*Kepala Sekolah SMAN 2 Lhok'nga Aceh Besar, Hari: Rabu,30 September 2020, Pukul:11.20 Wib, Tempat:Komplek Perkantoran Wali Nanggroe Aceh, Lampeuneurut Aceh Besar*).

bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan ditambah satu lagi yakni bahasa Aceh," pinta Sulaiman beberapa waktu lalu. Sejalan dengan itu, Prof Dr Farid Wajdi Ibrahim MA yang kini menjabat sebagai Ketua Majelis Adat Aceh (MAA) mengatakan sangat pantas jika di Bandara SIM, ditambahkan bahasa Aceh sebagai bahasa Announcement (pengumuman)".<sup>100</sup>

Salah satu tantangan muatan lokal budaya Aceh adalah generasi muda yang sudah kurang peduli terhadap kelangsungan budaya Aceh baik dari segi makanan, pakaian maupun bahasanya. Bahkan mereka merasa malu dan menganggap kuno seandainya muatan lokal budaya Aceh itu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Cara mengatasi tantangan tersebut adalah dengan menggalakkan festival budaya Aceh di Lembaga Pendidikan dan memberi hadiah (*reward*) kepada generasi muda yang menghidupkan kembali muatan lokal Aceh tersebut. Tantangan terpaan *sekularisme* Barat dan *Imperialisme* budaya luar.<sup>101</sup>

Kebanyakan di daerah perkotaan sangat kurang dalam penanaman nilai-nilai etos dan disiplin kerja, perayaan tradisi keagamaan seperti Maulid Nabi Besar Muhammad SAW, Isra' Mikraj, baca Barzanji, Tradisi Shafar dan gotong royong yang sudah agak memudar.

Tradisi keturunan juga sudah agak memudar bahkan tidak berjalan lagi namun juga masih ada dilakukan oleh pihak pemerintah Aceh dalam memberikan gelar seperti kepada Malik Mahmud Al-Haytar dengan Gelar Wali Nanggroe Aceh.

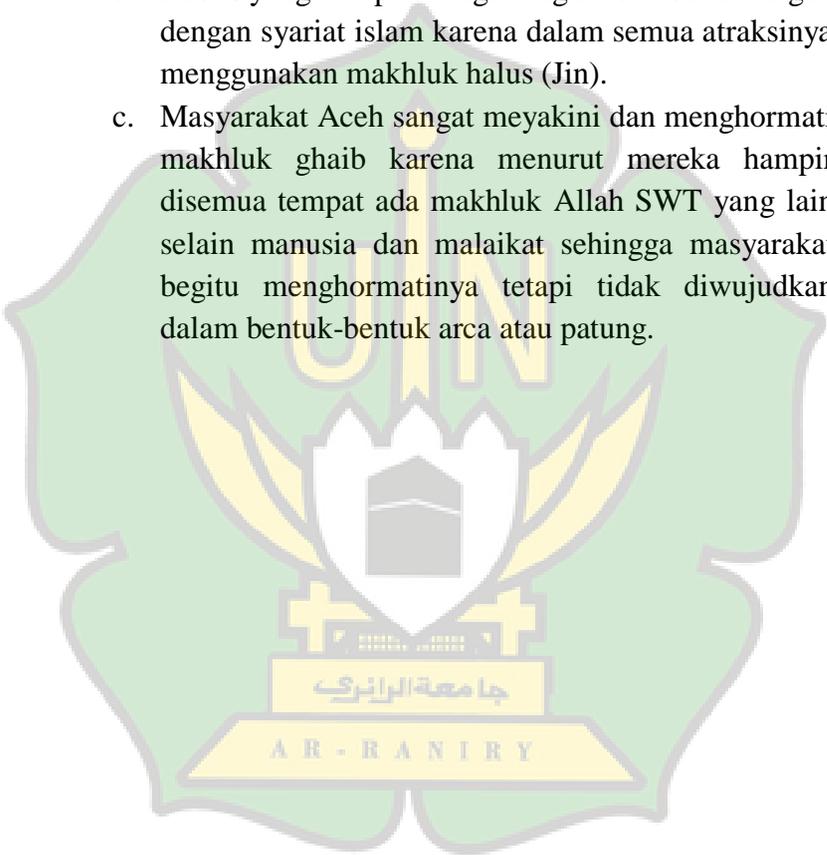
---

<sup>100</sup>Ketua MAA: Bandara SIM Pantas dan Patut Berbahasa Aceh: <https://www.acehimage.com/ketua-maa-bandara-sim-pantas-dan-patut-berbahasa-aceh/index.html>.

<sup>101</sup>Wawancara : Hamdani (Seorang Pensiunan Kepala Sekolah dan Saat ini sebagai tokoh masyarakat di daerah terpencil di Kabupaten Aceh Besar, Kamis, 01 Oktober 2020, Pukul 16.30 Wib).

Ada muatan lokal keAcehan yang sudah menghilang:

- a. Tradisi membakar kemenyan setiap malam jum'at dan setiap diadakan kenduri untuk dipersembahkan kepada makhluk halus para penghuni dirumah itu, namun tradisi ini setelah berkembangnya islam hampir hilang semuanya.
- b. Debus yang hampir menghilang karena bertentangan dengan syariat islam karena dalam semua atraksinya menggunakan makhluk halus (Jin).
- c. Masyarakat Aceh sangat meyakini dan menghormati makhluk ghaib karena menurut mereka hampir disemua tempat ada makhluk Allah SWT yang lain selain manusia dan malaikat sehingga masyarakat begitu menghormatinya tetapi tidak diwujudkan dalam bentuk-bentuk arca atau patung.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **1.1 .Kesimpulan**

Transformasi muatan lokal telah berlangsung dan berkembang di satuan pendidikan di Kota Banda Aceh dan Kabupaten Aceh Besar, terutama di Sekolah Menengah Atas (SMA) yang menerapkan sistem pembelajaran berasrama (*boarding*) maupun yang tidak berasrama (*Non Boarding*) dan juga satuan pendidikan yang berada di daerah pesisir laut maupun SMA yang ada di daerah pedalaman yang identik dengan pertanian yang terintegrasi dengan nilai-nilai ajaran Islam.

1. Muatan lokal yang di ajarkan pada satuan pendidikan di SMA di kota Banda Aceh dan Aceh Besar belum sepenuhnya menyentuh kebutuhan masyarakat, di kota Banda Aceh dan Aceh Besar yang berkembang saat ini berupa bisnis dan teknologi dan komunikasi, muatan lokal yang diajarkan yang sesuai dengan tantangan bisnis, teknologi dan komunikasi khususnya SMA Negeri 1 Masjid Raya muatan lokal tentang kelautan di ajarkan dengan sangat terbatas dan SMA Negeri 2 Seulimeum muatan lokalnya sudah sesuai dengan kebutuhan masyarakat sekitar berupa perkembangan teknologi bidang pertanian.
2. Tidak ditemukan adanya sebuah regulasi berupa payung hukum dari Pemerintah Aceh serta belum ditemukan adanya suatu panduan yang baku dari Dinas Pendidikan

Aceh untuk mengajarkan pelajaran muatan lokal sehingga kepala sekolah dan dewan guru mengajarkan muatan lokal sesuai dengan keilmuan mereka masing-masing.

3. Pengembangan sekolah yang dilandasi muatan lokal memiliki prospek dan tantangan yang hampir sama besarnya. Jika muatan lokal tidak diajarkan di satuan pendidikan SMA di Kota Banda Aceh dan Aceh Besar, maka akan didapati setelah tamat SMA mereka tidak punya keahlian atau skill sehingga sektor ekonomi dan teknologi komunikasi dikuasai oleh orang asing, khusus di SMA Negeri 1 Masjid Raya kekayaan lautnya tidak bisa dimanfaatkan secara optimal untuk peningkatan taraf hidup dan ekonomi masyarakat sekitarnya dan di SMA Negeri 2 Seulimeum mereka akan kembali terjerumus dengan para *gangster* yang memiliki modal keuangan yang besar untuk kembali menanam ganja (narkotika).

#### 4. Saran-saran

1. Merujuk penjelasan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 69 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 79 Tahun 2014 Tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013, khususnya Provinsi Aceh kepedulian pemerintah

terhadap hal ini masih sangat lemah, hal ini dikarenakan tidak adanya regulasi tentang penerapan muatan lokal di Provinsi Aceh, sehingga dalam pelaksanaannya di serahkan kepada peraturan kepala sekolah masing-masing satuan pendidikan untuk *mentransformasikan* materi muatan lokal sesuai dengan kebutuhan sekolah dan lingkungannya, dalam tulisan ini disarankan kepada pemerintah Aceh agar segera menerbitkan sebuah regulasi muatan lokal sesuai dengan tuntutan kurikulum sehingga sekolah-sekolah tersebut memunculkan nuansa ke Acehannya.

2. Untuk mengikuti aturan dalam Kurikulum 2013 yang mengharuskan guru mengajar mata pelajaran yang sesuai (*linier*) dengan ijazahnya, pemerintah Aceh juga dapat dan mampu mengangkat guru mata pelajaran Muatan Lokal Ke Aceh sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) atau Pegawai Daerah (Pegawai Provinsi Aceh) untuk ditempatkan di satuan pendidikan di seluruh provinsi Aceh, hal ini di karenakan adanya plot anggaran APBA, Pembagian hasil Migas dan alokasi dana pendidikan yang disalurkan ke Dinas Pendidikan Aceh untuk berbagai kegiatan dan merupakan Lembaga Satuan Kerja Pemerintah Aceh (SKPA) mitra kerja Komisi VI DPR Aceh yang menerima plot anggaran terbesar di Provinsi Aceh. Disini disarankan agar dapat

mengimplementasi Keistimewaan Aceh tersebut sehingga terbuka lapangan pekerjaan dan memberikan kesempatan peluang karier yang sangat besar bagi putra-putri Aceh.

3. Merujuk pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 79 tahun 2014 tentang muatan lokal kurikulum 2013 : pengembangan muatan lokal oleh daerah di lakukan oleh tim pengembang kurikulum provinsi, tim pengembang kurikulum di kabupaten/ kota, tim pengembang kurikulum di satuan pendidikan, dan dapat melibatkan nara sumber serta pihak lain yang terkait. Disini disarankan agar pemerintah Aceh segera membentuk tim pengembang kurikulum muatan lokal provinsi Aceh dengan melibatkan unsur dari Perguruan Tinggi di Aceh dan berbagai pihak yang lain yang memiliki kompetensi di bidang tersebut.

## **1.2. Rekomendasi**

1. Pemerintah Provinsi Aceh sangat perlu segera mengeluarkan suatu regulasi (SK ) sebagai payung hukum penerapan dan pengembangan muatan lokal di satuan pendidikan yang berlaku di seluruh Aceh. Hal ini sangat diperlukan agar Keistimewaan Aceh dalam bidang pendidikan dapat terlihat dan terealisasi di satuan pendidikan

terutama di SMA di Kota Banda Aceh dan Aceh Besar.

2. Sekolah- sekolah di Aceh belum memiliki pedoman standar tentang konsep pendidikan muatan lokal yang diamanahkan dalam Qanun Aceh No. 5 Tahun 2008. Pemerintah Aceh melalui Dinas Pendidikan Aceh agar segera membuat pedoman standar tentang konsep pendidikan muatan lokal yang islami seperti yang diamanahkan dalam Qanun tersebut.
3. Semua stakeholder, terutama Komisi VI DPR Aceh sangat menyambut baik proses *transformasi* muatan lokal di satuan pendidikan, karena hal ini sangat sesuai dengan Keistimewaan Aceh dalam bidang pendidikan, namun yang sangat disayangkan belum adanya pendidik, sumber belajar, materi pelajaran yang *signifikan* seperti Bahasa Daerah (Bahasa Aceh), Sejarah Aceh, tulisan Arab- Djawoe, tari-tarian Aceh, Pakaian Aceh, sehingga permasalahan ini belum terlaksana sesuai dengan *substansinya* dari persoalan itu, Pemerintah Aceh agar dapat memakai dana APBA untuk mengangkat putra-putri Aceh sebagai Guru Pegawai Negeri Sipil (Guru PNS) atau Pegawai Daerah Aceh untuk mengajar pelajaran muatan lokal. Pihak sekolah

(khususnya SMA) dan Dinas Pendidikan Aceh, Koorwas SMA, MAA, MP Aceh LPMP dan Dinas terkait lainnya harus mempersiapkan sumber-sumber belajar dan materi-materi pelajaran yang di terapkan di satuan pendidikan di seluruh Provinsi Aceh.

4. Program pembelajaran transformasi muatan lokal yang terintegrasi dengan pelajaran-pelajaran yang lain seperti PKWU dan Vokasional yang di ajarkan di SMA untuk Life Skill seperti program *entrepreneurship* (VCO, Minyak Serai, Kunyit dll) yang di ajarkan di SMA Negeri 2 Seulimeum Kabupaten Aceh Besar dapat di kembangkan di sekolah-sekolah yang lain, seperti tatacara pengolahan ikan, tatacara pengolahan rotan, pengolahan keurupuk Mulieng, tatacara pengolahan kopi, pengolahan gula Aren dan juga tatacara mengolah buah pala. Yang kesemuanya itu merupakan muatan lokal yang sangat berguna bagi peserta didik setelah tamat dari satuan pendidikan terutama sekali bagi mereka-mereka yang tidak lagi melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

## Daftar Kepustakaan

- Al-Qur'an dan terjemahannya. Departemen Agama Republik Indonesia, Semarang: Asy Syifa, 1998.
- Abbas Tashakkori & Charles Teddlie, *Hand Book Of Mixed Methods In Behavioral Research*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2010.
- Abdullah. *Implementasi Pendekatan Pembelajaran Konstektual Dalam meningkatkan Perilaku Moral Siswa*. Disertasi Doktor pada SPS UPI Program Studi Pendidikan Umum/ Nilai. Tidak diterbitkan, 2005.
- Abdurrahman An Nahlawi. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani, 1995.
- Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam, Divisi buku Perguruan tinggi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Agung Setiyawan, *Budaya local Dalam Perspektif Agama, Legitimasi Hukum Adat ('Urf) Dalam Islam*, junal, *ESENSIA Vol. XIII No. 2 Juli 2012*.
- Agus Dono Karmad, *Budaya Lokal Sebagai Warisan Budaya*, Makalah disampaikan pada Dialog Budaya Daerah Jawa Tengah yang diselenggarakan oleh Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta bekerjasama dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Tengah, di Semarang, 2007.

- Ahmad Tafsir. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995.
- Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidika dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010.
- Armai Arief. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pres, 2002.
- Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan*, Reneka Cipta, Jakarta, 2000.
- Badruzzaman dkk: *Revitalisasi Adat Aceh Melalui Sekolah di SMU Banda Aceh dan Aceh Besar* (Banda Aceh: MAA Aceh 2015).
- Chaedar Alwasilah, *Pokoknya Kualitatif Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*, Bandung, Pustaka Jaya, 2002.
- Creswell JW, *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, Jakarta: Pustaka pelajar, 2010.
- Covey Covey, S.R., *The 7 Habits of Highly Effective People*. New York London, Toronto Sydney: Free Press, 2004.
- Darni M. Daud, "Pendidikan yang Berakar Syariat", dalam Safwan Idris, et.al., *Syariat di Wilayah Syariat*, (Banda Aceh, Dinmas Syariat Islam Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2000.
- Darwis A. Soelaiman, Pendekatan Budaya dalam Membangun Pendidikan, dalam Darni M. Daud, et.al., *Budaya Aceh, Dinamika Sejarah dan Globalisasi*, , Banda Aceh: Syiah Kuala University, 2004.

- Daryanto, *Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin Pembelajaran*,  
Yogyakarta: Gava Media, 2011.
- Elis Ratna Wulan & Rusdiana, *Evaluasi pembelajaran*, Bandung:  
Pustaka Setia, 2017.
- Evans Hollins, *Culture in school learning: Revealing the deep  
meaning*, New Jersey, 1996.
- Farid Wajdi, *Kajian MOU Helsinki & UUPA Dalam Aspek  
Implementasi (Empiris)*, Banda Aceh: Syiah Kuala  
University press, 2019.
- Farid Wajdi, *Kajian MOU Helsinki & UUPA Dalam Aspek  
Normatif (Doktrinal)*, Banda Aceh: Syiah Kuala  
University press, 2019.
- Hasbi Amiruddin, ed: *Aceh Serambi Mekkah*, (Perpustakaan  
Nasional: Katalog dalam Terbitan, Yogyakarta: Multi  
Solusindo Press, 2008).
- Hasballah Thaib, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*,  
Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- H.B. Sutopo, *Beberapa Unsur Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*,  
Semarang: Yayasan Sejahtera, 2000.
- Harri Kawilarang, *Aceh dari Sultan Iskandar Muda ke Helsinki*,  
Banda Aceh: Bandar Publishing, 2008.
- I Wayan Darta Kartika, *Restorasi Meiji sebagai Sebuah Titik Awal  
bagi Jepang Menuju Modernisasi Tanpa Meninggalkan  
Budaya Warisan Leluhur*, dikutip dari:  
[https://www.scribd.com/document/44746751/  
RESTORASI-MEJI](https://www.scribd.com/document/44746751/RESTORASI-MEJI).

- Irwan Abdullah, *Dari Bounded System ke Borderless Society: Krisis Metode Antropologi Dalam Masyarakat Masa Kini, Kertas Kerja seminar penelitian ilmu sosial*, Yogyakarta: Pascasarjana UGM, 2007.
- J. Laxis Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.
- Jeffrey C. Alexander and Steven Seidman, eds., dalam *Culture and Society: Contemporary Debates*, Cambridge University Press, 1990.
- Junus Melalatoa, Memahami Aceh dari perspektif budaya dalam Sardono W. Kusumo et.al., *Aceh Kembali ke Masa Depan*, Jakarta: IKJ Press, 2005.
- Juliansyah Noor, *Metode Penelitian Skripsi, Tesis dan Disertasi Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, <http://ebsoft.web.id>.
- Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*, Bandung: Mizan, 2001.
- Leena Avonius, ed: *Adat Dalam Dinamika Politik Aceh*, Banda Aceh: Aceh Research Training Institut ICAIOS, 2010.

- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*,  
Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- MacNeil, *Culture, Climate and School Outcome: Current issues in school leadership*. Hughes, L.W, Routledge (<http://books.google.co.id/>). 2005.
- Majelis Pendidikan Aceh, *Qanun Aceh Nomor 5 Tahun 2008 Tentang penyelenggaraan Pendidikan*.
- Miles & Huberman, *Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Judul asli Qualitative Data Analysis. (terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi), Jakarta: Penerbit Universiti UI-Press, 1984.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Mujiburrahman, ed. *Transformasi Budaya Lokal Dalam Pembentukan Budaya Sekolah di Indonesia*. Banda Aceh: 2019.
- Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Ramaja Rosdakarya, 2007.
- Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Ramaja Rosdakarya, 2009.

Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah:*

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT),

Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

Muslim Zainuddin, *Transformasi Budaya Pasca Tsunami (Meretas*

*Kajian Antropologi Baru Masyarakat Aceh)*, Dinas Syariat

Islam Prov. NAD, Banda Aceh, 2005.

Naisbitt & Aburdene, *Megatrends 2000: Sepuluh Arah Baru untuk*

*Tahun 1990-an*, terj. FX Budjanto, Jakarta: Binarupa

Aksara, 2000.

Najib Sulhan, *Panduan Praktis Pengembangan Karakter dan*

*Budaya Bangsa*, Surabaya: Jaring Pena, 2011.

Narbuko, Cholid & Abu Achmad, *Metodologi Penelitian*, Jakarta:

Bumi Aksara, 2005.

Narwoko dan Suyanto, *Dinamika Pendidikan Nasional dalam*

*Percaturan Dunia*, Jakarta: Logos, 2004.

Nasir Budiman M, *Pendidikan Islam II*. Banda Aceh: IAIN Press,

2010.

Neprializa, *Manajemen Budaya Sekolah*, dalam *Jurnal Manajer*

*Pendidikan*, Volume 9, Nomor 3, Juli 2015.

Ninie Sulistya Wardani, *Pengembangan Nilai-Nilai Budaya*

*Sekolah Berkarakter*, FKIP – UKSW, Salatiga, 2018.

Noeng Muhadjir, *Content Analysis, Metodologi Penelitian*

*Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998.

Nurcholis Madjid, *Agama dan Sekulerisme*, Jakarta: Paramadina, 2001.

Pennington, R.G., *Change Attitude to Change Culture. Industrial and Commercial Training*, 2003.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 79 Tahun 2014 Tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013.

Priyo, *Pengaruh Kepemimpinan Entrepreneur Kepala Sekolah dan Budaya Sekolah Terhadap Kinerja Inovatif Guru SMA Negeri di Kabupaten Pati*. Disertasi Doktor pada SPS UPI. Tidak diterbitkan. 2010.

Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam (Edisi Revisi)*, Jakarta: Kalam Mulia, 2005.

Rasid Yunus, *Transformasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa: Penelitian Studi Kasus Budaya Huyula di Kota Gorontalo*, *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Tahun 2013, 14(1).

Ridhahani, *Transformasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Proses pembelajaran*, (Yogyakarta: Penerbit Lkis, tahun 2013).

Rusdi Sufi, ed, *Aceh Tanah Rencong, perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT), Cet I*, Yogyakarta: Multi Solindo Press, 2008.

Rusjdi Muhammad: *Kearifan Lokal: Penerapan Syariat Islam*

*Dalam Hukum Adat Aceh, Penerbit Dinas Syariat Islam*

*Provinsi Aceh, 2011.*

Rusman, *Manajemen Kurikulum*, Jakarta: PT Raja Grafindo

Persada, 2012.

R.Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru, 1986.

Robert F Cavanagh dan Grahan B Dellar, *The Development, Maitennance and Transformatiaon of Schoo Culture*, San Diago: Educational Research Association, 1998.

Roger M. Keesing, *Cultural Anthropology: A Contemporay Perspektive*, Secon ed. (Froth Worth and chicago: Holt, Rinerhart and Winston, Inc.

Rusdi Sufi, *Adat Istiadat Masyarakat Aceh*, Banda Aceh: Dinas Kebudayaan Provinsi Aceh, 2002.

Saifullah, *Gaya Kepemimpinan kepala Sekolah Dalam peningkatan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 seulimeum ACEH Besar*, Darussalam Banda Aceh: Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2015.

Saminan, *Budaya Sekolah Islami Dalam Praktek Pendidikan Pada Sekolah Unggulan Di Aceh*, 2013, Darussalam Banda Aceh: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

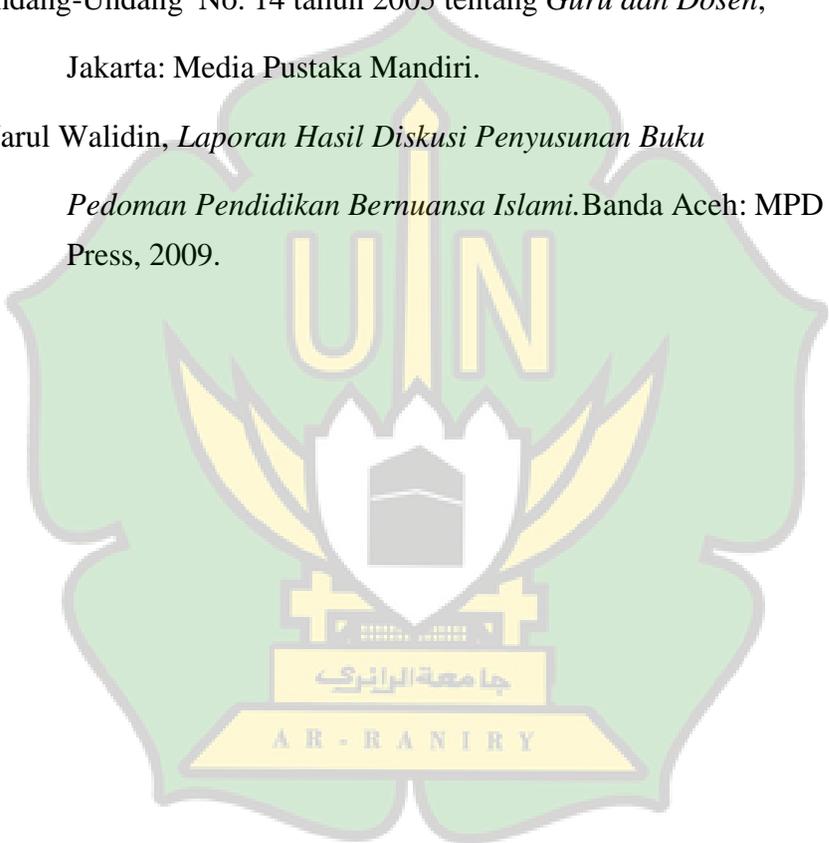
- Sanjaya, *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur*  
Jakarta: Kencana, 2013.
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta,  
Raja Grafindo Persada, 2007.
- S.B. Sarason, *Culture of the school and the problem of change*,  
Edisi ke 2 edition. Boston, MA: Allyn & Bacon, 1982.
- Siti Haryati, dkk., *Pengintegrasian Budaya Melayu Dalam  
Pengembangan Perangkat Pembelajaran Koloid untuk  
Peningkatan Karakter Peserta Didik*, FKIP, Universitas  
Riau.
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, Jakarta, Rajawali  
Press, 2005.
- Sugiyono. *Metoda penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif,  
kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Suharsimi Arikunto, *Manajemen penelitian*, Jakarta: Rieneka  
Cipta, 2006.
- Suwandi, Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta:  
Rieneka cipta, 2008.
- Thamrin Z, *Bunga Rampai: Budaya Aceh Pusaka Endatu*, Banda  
Aceh: Yayasan peNa, 2018.
- Tedi Sutardi, *Antropologi Mengungkap Keragaman Budaya*,  
Bandung: Setia Purna Invest, 2007.

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS).

Undang-Undang No. 23 tahun 2002 tentang sistem pendidikan Nasional,<https://kemenag.go.id/file/dokumen/UU2003.pdf>.

Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen*, Jakarta: Media Pustaka Mandiri.

Warul Walidin, *Laporan Hasil Diskusi Penyusunan Buku Pedoman Pendidikan Bernuansa Islami*. Banda Aceh: MPD Press, 2009.



**Lampiran:**

**WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH**  
**TRANSFORMASI MUATAN LOKAL DALAM**  
**PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN DI ACEH**

Responden : .....  
Jam : .....  
Hari/Tanggal : .....  
Tempat : .....

Berikut disajikan transkrip hasil wawancara dengan kepala sekolah SMAN .....

1. Bagaimanakah eksistensi dan perkembangan muatan lokal (budaya Aceh) pada satuan pendidikan Khususnya SMAN sesuai dengan Kurikulum yang berlaku saat ini?
2. Bagaimanakah bentuk kehadiran muatan lokal di satuan Pendidikan di Aceh Khususnya SMAN ?
3. Apakah ada strategi atau teknik tertentu yang diterapkan dalam mengembangkan kurikulum pendidikan di Aceh?
4. Apa saja yang melandasi lahirnya mata pelajaran muatan lokal yang diterapkan di sekolah ?
5. Bentuk tindakan atau kebiasaan muatan lokal yang seperti apakah yang masih ada atau yang masih dilestarikan?
6. Apa saja perubahan materi yang terjadi dalam kurikulum muatan lokal, sebutkan!
7. Muatan lokal apa saja yang ditemukan/ direvitalisasi di satuan Pendidikan di Aceh khususnya SMAN?
8. Bagaimanakah bentuk-bentuk transformasi muatan lokal yang sedang terjadi antara materi muatan lokal itu sendiri dengan mata pelajaran lain?
9. Bagaimanakah komitmen kepala sekolah dan dewan guru dalam mengajar muatan lokal?
10. Aspek-aspek muatan lokal apa saja yang masih menguat, dipegang teguh oleh satuan pendidikan khususnya di SMA yang bapak/ibu pimpin?
11. Aspek-aspek muatan lokal apa sajakah yang sudah ditinggalkan oleh satuan pendidikan? Upacara atau kegiatan Hari-hari Besar Islam?

12. Bagaimanakah potensi muatan lokal untuk menjadi mata pelajaran sekolah? Aspek-aspek muatan lokal apa sajakah yang dapat berkontribusi menjadi budaya sekolah?
13. Adakah nilai-nilai atau ajaran-ajaran yang memiliki nilai pedagogik dalam muatan lokal?
14. Bagaimanakah muatan lokal menjadi jiwa atau aura dari dunia pendidikan (warna budaya dalam pendidikan)?
15. Apakah dalam buku teks terdapat muatan lokal?
16. Bagaimanakah muatan lokal dapat ditransformasikan (dikembangkan) menjadi budaya sekolah? Tantangan apa yang dihadapi dalam pengembangan muatan lokal sebagai budaya sekolah?
17. Bagaimanakah format transformasi muatan lokal menjadi kurikulum sekolah?
18. Apakah muatan lokal akan membentuk suatu peraturan/ regulasi dalam kehidupan bersama di satuan pendidikan?
19. Apakah tersedia pendidikan kebudayaan yang memungkinkan transformasi muatan lokal terjadi? (formal maupun informal)
20. Bagaimanakah mekanisme pendekatan dan strategi yang dibutuhkan dalam pengembangan muatan lokal menjadi budaya sekolah melalui kurikulum?
21. Adakah dukungan pemerintah dalam pengembangan muatan lokal?
22. Tantangan/ kesulitan apa sajakah yang dihadapi dalam mengembangkan muatan lokal dan bagaimanakah jika muatan lokal tidak diajarkan di sekolah?

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

## Lampiran:

### PEDOMAN WAWANCARA DENGAN GURU TRANSFORMASI MUATAN LOKAL DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN DI ACEH

Tanggal Interview : .....

Tempat : .....

Data Demografi : .....

Nama : .....

Jenis Kelamin : .....

Usia : .....

Jabatan : .....

Alamat : .....

#### Pertanyaan :

1. Bagaimanakah eksistensi dan perkembangan muatan lokal (budaya Aceh) di satuan pendidikan di Aceh, pasang surut muatan lokal dalam arus perkembangan Kurikulum Nasional?
2. Bagaimanakah bentuk kehadiran muatan lokal di Lembaga Pendidikan di Aceh?
3. Bagaimanakah bentuk ideologi/ sistem pengetahuan muatan lokalnya apa?
4. Bentuk tindakan atau kebiasaan muatan lokal yang seperti apakah yang masih ada?
5. Bagaimanakah perubahan yang terjadi dalam materi kurikulum muatan lokal ?
6. Muatan lokal apa sajakah yang mulai melemah atau menghilang di Lembaga Pendidikan di Aceh?
7. Muatan lokal apa saja yang ditemukan/ direvitalisasi di Lembaga Pendidikan di Aceh?
8. Bagaimanakah bentuk-bentuk percampuran muatan lokal yang sedang terjadi antara materi muatan lokal dengan mata pelajaran lain?
9. Bagaimanakah komitmen bapak/ ibu dalam mengajar muatan lokal?
10. Aspek-aspek muatan lokal apa sajakah yang masih menguat, dipegang teguh oleh lembaga pendidikan?
11. Aspek-aspek muatan lokal apa sajakah yang sudah ditinggalkan oleh lembaga pendidikan? Upacara atau kegiatan Hari-hari Besar Islam?
12. Bagaimanakah potensi muatan lokal untuk menjadi mata pelajaran sekolah? Aspek-aspek muatan lokal apa sajakah yang dapat berkontribusi menjadi budaya sekolah?
13. Aspek muatan lokal masyarakat Aceh apa sajakah yang dianggap sebagai nilai utama yang dapat dikembangkan menjadi budaya sekolah?

14. Adakah kesejajaran antara muatan lokal dengan budaya sekolah (Dengan Visi Misi sekolah)?
15. Bagaimanakah muatan lokal dapat menjadi pendukung visi misi di sekolah ?
16. Dalam hal apa sajakah budaya sekolah memiliki dasar filosofis yang sama dengan muatan lokal?
17. Apakah muatan lokal selama ini mendukung pelajaran sekolah?
18. Dimensi-dimensi muatan lokal apa sajakah yang memiliki sifat transformative?
19. Adakah nilai-nilai atau ajaran-ajaran yang memiliki nilai pedagogik dalam muatan lokal?
20. Bagaimanakah muatan lokal selama ini terintegrasi dengan budaya sekolah di Aceh?
21. Bagaimanakah keberadaan muatan lokal di sekolah?
22. Dalam hal apa sajakah muatan lokal dapat ditemukan di sekolah?
23. Apakah simbol-simbol budaya lokal hadir di sekolah?
24. Bagaimanakah muatan lokal menjadi jiwa atau aura dari dunia pendidikan (warna budaya dalam pendidikan)?
25. Bagaimanakah muatan lokal terdapat dalam kurikulum di sekolah?
26. Bagaimanakah muatan lokal diajarkan?
27. Apakah dalam teksbook terdapat muatan budaya lokal?
28. Bagaimanakah perspektif pelaku (guru) dalam integrasi muatan lokal ke dalam budaya sekolah?
29. Bagaimanakah perspektif guru dan kepala sekolah tentang integrasi muatan lokal di sekolah?
30. Bagaimanakah dukungan pelajaran dan buku ajar dalam membiasakan kehadiran muatan lokal dalam pendidikan?
31. Bagaimanakah muatan lokal dapat ditransformasikan (dikembangkan) menjadi budaya sekolah? Tantangan apa yang dihadapi dalam pengembangan muatan lokal sebagai budaya sekolah?
32. Bagaimanakah format transformasi muatan lokal menjadi kurikulum sekolah?
33. Aspek apa sajakah yang ditransformasikan menjadi budaya sekolah?
34. Apakah muatan lokal akan membentuk suatu peraturan/ regulasi dalam kehidupan bersama di Lembaga Pendidikan?
35. Apakah tersedia pendidikan kebudayaan yang memungkinkan transformasi muatan lokal terjadi? (formal maupun informal)
36. Bagaimanakah jika muatan lokal tidak diajarkan di satuan pendidikan, khususnya pendidikan menengah?
37. Adakah dukungan pemerintah dalam pengembangan muatan lokal?
38. Tantangan/ kesulitan apa sajakah yang dihadapi dalam mengembangkan muatan lokal menjadi budaya sekolah?
39. Siapakah yang menjadi penghambat pengembangan muatan lokal menjadi budaya sekolah?
40. Bagaimanakah tantangan tersebut diselesaikan, diatasi?



## Lampiran:

### PEDOMAN WAWANCARA DENGAN SISWA

#### TRANSFORMASI MUATAN LOKAL DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN DI ACEH

Tanggal Interview : .....

Tempat : .....

Nama : .....

Jenis Kelamin : .....

Usia : .....

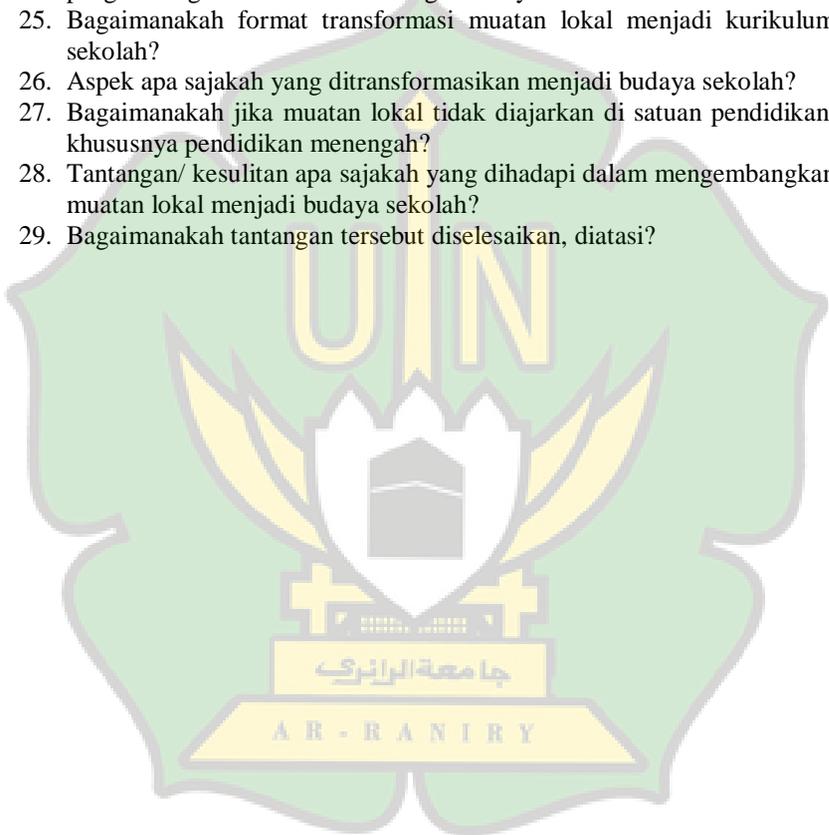
Jabatan : .....

Alamat : .....

#### Pertanyaan :

1. Bagaimanakah keberadaan dan perkembangan muatan lokal di satuan pendidikan di Aceh?
2. Bagaimanakah bentuk kehadiran muatan lokal di sekolah di Aceh?
3. Bagaimanakah bentuk ideologi/ sistem pengetahuan muatan lokalnya apa?
4. Bentuk tindakan atau kebiasaan muatan lokal yang seperti apakah yang masih diajarkan?
5. Adakah perubahan yang terjadi dalam materi kurikulum muatan lokal ?
6. Muatan lokal apa saja yang ditemukan/ direvitalisasi di satuan Pendidikan di Aceh?
7. Bagaimanakah bentuk-bentuk percampuran muatan lokal yang sedang terjadi antara materi muatan lokal dengan mata pelajaran lain?
8. Bagaimanakah komitmen bapak/ ibu dalam mengajar muatan lokal?
9. Aspek-aspek muatan lokal apa sajakah yang masih menguat, dipegang teguh di sekolah?
10. Aspek-aspek muatan lokal apa sajakah yang dipraktekkan saat Upacara atau kegiatan Hari-hari Besar Islam?
11. Bagaimanakah potensi muatan lokal untuk menjadi mata pelajaran sekolah? Aspek-aspek muatan lokal apa sajakah yang dapat berkontribusi menjadi budaya sekolah?
12. Aspek muatan lokal masyarakat Aceh apa sajakah yang dianggap sebagai nilai utama yang dapat dikembangkan menjadi budaya sekolah?
13. Apakah muatan lokal selama ini mendukung pelajaran sekolah?
14. Adakah nilai-nilai atau ajaran-ajaran yang memiliki nilai pedagogik dalam muatan lokal?
15. Bagaimanakah muatan lokal selama ini terintegrasi dengan budaya sekolah di Aceh?
16. Bagaimanakah keberadaan muatan lokal di sekolah?
17. Dalam hal apa sajakah muatan lokal dapat ditemukan di sekolah?
18. Bagaimanakah muatan lokal terdapat dalam kurikulum di sekolah?
19. Bagaimanakah muatan lokal diajarkan?

20. Apakah dalam teksbook terdapat muatan budaya lokal?
21. Bagaimanakah perspektif kepala sekolah ,guru dalam integrasi muatan lokal ke dalam budaya sekolah?
22. Bagaimanakah perspektif guru dan kepala sekolah tentang integrasi muatan lokal di sekolah?
23. Bagaimanakah dukungan pelajaran dan buku ajar dalam membiasakan kehadiran muatan lokal dalam pendidikan?
24. Bagaimanakah muatan lokal dapat ditransformasikan (dikembangkan) menjadi budaya sekolah? Tantangan apa yang dihadapi dalam pengembangan muatan lokal sebagai budaya sekolah?
25. Bagaimanakah format transformasi muatan lokal menjadi kurikulum sekolah?
26. Aspek apa sajakah yang ditransformasikan menjadi budaya sekolah?
27. Bagaimanakah jika muatan lokal tidak diajarkan di satuan pendidikan, khususnya pendidikan menengah?
28. Tantangan/ kesulitan apa sajakah yang dihadapi dalam mengembangkan muatan lokal menjadi budaya sekolah?
29. Bagaimanakah tantangan tersebut diselesaikan, diatasi?



**LAMPIRAN:**

**DOKUMENTASI PELAKSANAAN PENELITIAN  
DI SMA NEGERI MODAL BANGSA PROVINSI ACEH**



## KURIKULUM SMU NEGERI MODAL BANGSA

**KEBEBERHAKAN**

**UNTUK MENGGALI DAN MENGEMBANGKAN POTENSI SUMBER DAYA MANUSIA YANG BERBAKTI HANYA KEPADA TUHAN YANG MAHA ESA, YANG CERDAS DAN MEMILIKI PIKARASA UNTUK MEMBANGUN DIRI DAN LINGKUNGANNYA.**

**SAKSIAN**

1. LULUSAN YANG MAMPU MELAKUKAN PENDIDIKAN KE PERGURUAN TINGGI BERMUTU, BAIK DALAM MAJLIS LUAR NEGERI.
2. LULUSAN YANG SIAP MEMASUKI DUNIA KERJA DAN MAMPU BERKERJA MANDIRI.

**TUJUAN**

MENDIDIK SISWANYA SEHINGGA MEMILIKI KELENGKAPAN DALAM HAL :

1. BERKAWAN DAN KETEGANGAN KEPADA TUHAN YANG MAHA ESA.
2. MEMAPILKAN DAYA NALAI YANG TINGGI DAN BERPOTENSI UNTUK MENGEMBANGKAN DIRI.
3. MELAKUKAKAN KEMAMPUAN PATRIOTISME YANG TINGGI SEPERTA MENYERAP NILAI-NILAI BUDAYA BANGSA.
4. MOTIVASI DAN KOMITMEN YANG TINGGI DAN FISIK YANG PRIMA.
5. AKHLAS YANG MULIA.

**PROGRAM PENDIDIKAN**

**PROGRAM PENDIDIKAN MELIPUTI :**

1. PROGRAM UMUM YANG SAMA DENGAN PROGRAM UMUM BIASA DENGAN MENGAJUKAN PADA KURIKULUM BAHU TAHUN 1994.
2. PROGRAM KHUSUS YANG MERUPAKAN TAMBAHAN (NILAI PLUS) DARI PROGRAM SMU BIASA.

**PROGRAM KHUSUS :**

**KEBEBERHAKAN**

1. PROGRAM PENGEMBANGAN AKHLAS DAN PENALAMAN NILAI-NILAI ISLAM (PROGRAM P1).
2. BERHAJ (PROGRAM P2).
3. PROGRAM PENGEMBANGAN DISIPLIN DAN BUDAYA BERBEMERESTASI (PROGRAM P3).
4. PROGRAM PENGEMBANGAN KEMAMPUAN BERKREATIVITAS (PROGRAM P4).
5. KETERAMPILAN (PROGRAM P5).
6. BERKOMUNIKASI (PROGRAM P6).
7. KEMAMPUAN BERBAHASA DAN KEMAMPUAN PROGRAM PENGEMBANGAN WAWASAN DAN SIRIP INTER (PROGRAM P6).

### ROSTER KEGIATAN P-1 SMA NEGERI MODAL BANGSA TAHUN PELAJARAN 2019/2020

MALAM/9	MUSHALLA DEWAN	MUSHALLA TENGAH	MUSHALLA BELAKANG	BALAI GAONG	BALE BEUT	BALAI ASPRASI
SENIN	AKHLAQ/QUIRAN KELAS XI PUTRI-A Tgk. Yusuf	AKHLAQ/QUIRAN KELAS XI PUTRI-B Tgk. Yusuf	AKHLAQ/QUIRAN KELAS XI PUTRI-C Tgk. Yusuf	AKHLAQ/QUIRAN KELAS XI PUTRI-A Tgk. Yusuf	AKHLAQ/QUIRAN KELAS XI PUTRI-B Tgk. Yusuf	AKHLAQ/QUIRAN KELAS XI PUTRI-C Tgk. Yusuf
SELASA	FIQH/TAUHIID KELAS XI PUTRI-A Tgk. Yusuf	FIQH/TAUHIID KELAS XI PUTRI-B Tgk. Yusuf	FIQH/TAUHIID KELAS XI PUTRI-C Tgk. Yusuf	FIQH/TAUHIID KELAS XI PUTRI-A Tgk. Yusuf	FIQH/TAUHIID KELAS XI PUTRI-B Tgk. Yusuf	FIQH/TAUHIID KELAS XI PUTRI-C Tgk. Yusuf
RABU	AKHLAQ/QUIRAN KELAS XI PUTRI-A Tgk. Yusuf	AKHLAQ/QUIRAN KELAS XI PUTRI-B Tgk. Yusuf	AKHLAQ/QUIRAN KELAS XI PUTRI-C Tgk. Yusuf	AKHLAQ/QUIRAN KELAS XI PUTRI-A Tgk. Yusuf	AKHLAQ/QUIRAN KELAS XI PUTRI-B Tgk. Yusuf	AKHLAQ/QUIRAN KELAS XI PUTRI-C Tgk. Yusuf
KAMIS	FIQH/TAUHIID KELAS XI PUTRI-A Tgk. Yusuf	FIQH/TAUHIID KELAS XI PUTRI-B Tgk. Yusuf	FIQH/TAUHIID KELAS XI PUTRI-C Tgk. Yusuf	FIQH/TAUHIID KELAS XI PUTRI-A Tgk. Yusuf	FIQH/TAUHIID KELAS XI PUTRI-B Tgk. Yusuf	FIQH/TAUHIID KELAS XI PUTRI-C Tgk. Yusuf
JUM'AT	BACA YASIN / SHAMADYAH SEMUA KELAS dan TEMPATNYA SEMUA DI MUSHALLA					
SABTU	AKHLAQ/QUIRAN KELAS XI PUTRI-A Tgk. Yusuf	AKHLAQ/QUIRAN KELAS XI PUTRI-B Tgk. Yusuf	AKHLAQ/QUIRAN KELAS XI PUTRI-C Tgk. Yusuf	AKHLAQ/QUIRAN KELAS XI PUTRI-A Tgk. Yusuf	AKHLAQ/QUIRAN KELAS XI PUTRI-B Tgk. Yusuf	AKHLAQ/QUIRAN KELAS XI PUTRI-C Tgk. Yusuf
SABTU	R. MAKAN BARAT FIQH/TAUHIID KELAS XI PUTRI-A Tgk. Yusuf	R. MAKAN TENGAH FIQH/TAUHIID KELAS XI PUTRI-B Tgk. Yusuf	R. MAKAN TIMUR FIQH/TAUHIID KELAS XI PUTRI-C Tgk. Yusuf	R. MAKAN BARAT FIQH/TAUHIID KELAS XI PUTRI-A Tgk. Yusuf	R. MAKAN TENGAH FIQH/TAUHIID KELAS XI PUTRI-B Tgk. Yusuf	R. MAKAN TIMUR FIQH/TAUHIID KELAS XI PUTRI-C Tgk. Yusuf
MINGGU	MALAM KAMIS					

LAMBAT DUA MUSHALLA DIGUNAKAN UNTUK PELATIHAN SHALAT DAN PELATIHAN IMAM  
DALAM OLEH: Tgk. MUHAMMAD AR

### ROSTER KEGIATAN P-1 SMA NEGERI MODAL BANGSA BULAN SEPTEMBER 2020

MALAM/9	MUSHALLA DEWAN	MUSHALLA TENGAH	MUSHALLA BELAKANG	BALAI GAONG	LANTAN-1	US WA A-C
SENIN	AL-QURAN KELAS XI PUTRI-A	AL-QURAN KELAS XI PUTRI-B	AL-QURAN KELAS XI PUTRI-A	AL-QURAN KELAS XI PUTRI-B		
SELASA	TAUHIID KELAS XI PUTRI-A	TAUHIID KELAS XI PUTRI-B	TAUHIID KELAS XI PUTRI-A	TAUHIID KELAS XI PUTRI-B	RELATIF SHALAT/IMAM Tgk. MUHAMMAD AR	A-C
RABU	AKHLAQ KELAS XI PUTRI-A	AKHLAQ KELAS XI PUTRI-B	AKHLAQ KELAS XI PUTRI-A	AKHLAQ KELAS XI PUTRI-B	RELATIF SHALAT/IMAM Tgk. MUHAMMAD AR	WA
KAMIS	FIQH KELAS XI PUTRI-A	FIQH KELAS XI PUTRI-B	FIQH KELAS XI PUTRI-A	FIQH KELAS XI PUTRI-B	RELATIF SHALAT/IMAM KELAS XI CANAPURAN Tgk. MUHAMMAD AR	B
JUM'AT	BACA YASIN / SHAMADYAH SEMUA KELAS dan TEMPATNYA SEMUA DI MUSHALLA					
SABTU	HAFAL AL-QURAN KELAS XI PUTRI	HAFAL AL-QURAN KELAS XI PUTRI	HAFAL AL-QURAN KELAS XI PUTRI	HAFAL AL-QURAN KELAS XI PUTRI		H N
MINGGU	MUHADHARAH BAHASA INDONESIA	MUHADHARAH BAHASA INDONESIA	MUHADHARAH BAHASA INGGRIS	MUHADHARAH BAHASA ARAB	MUHADHARAH BAHASA ARAB	



**LAMPIRAN:**

**DOKUMENTASI SMAN 10 FAJAR HARAPAN  
BANDA ACEH**





**SMAN 10 Fajar Harapan**

**KEHUTANAN LEMAH dan TEKNIK SERAGAM HARIAN PESERTA DIDIK**

**KEHUTANAN LEMAH**

1. Gunakan Pakaian Haris Lengkap ( Tidak Melaki Katat )
2. Jamban Untuk Kak Panjang semasa Menutup Mata Kaki dan Tidak Melaki
3. Gunakan Pampit dan Menutup Mata Kaki
4. Ruk Pinguang Polos Hitam
5. Atribut Lengkap ( Simbol Sekolah, Nama, Tapak, Dasi )
6. Sepatu Hitam - Kaus Kaki 10 Cm Diatas Mata Kaki
7. Pemangas Rambut Pendek Tidak Menyentuh Telinga dan Kerah Baju ( Putra )
8. Hair Wokh dipisahkan Bagi Upacara Maupun Sewaktu Diharuskan
9. Ruk Wokh Dipisah dari Berangkat hingga Pulang Ke Asrama
10. Jamban Bersawa Dengan Alasan dan Tanpa Mutif ( Dilesualikan )

**ISKANDAR - SELASA**

1. BAJU BAWA
2. CELANA / ROK PUTIH
3. JILBAB PUTIH ( PUTRI )
4. CIPUT HITAM/ PUTIH ( PUTRI )
5. HANSET HITAM ( HANSET TANGAN ) ( PUTRI )
6. KAUS KAKI PUTIH
7. SINGLET DALAM PUTIH ( PUTRA )
8. IKAT PINGGANG POLOS HITAM
9. SEPATU HITAM

**RABU - KAMIS**

1. BAJU BAWA
2. CELANA / ROK PUTIH
3. JILBAB PUTIH ( PUTRI )
4. CIPUT HITAM/ PUTIH ( PUTRI )
5. HANSET HITAM ( HANSET TANGAN ) ( PUTRI )
6. KAUS KAKI PUTIH
7. SINGLET DALAM PUTIH ( PUTRA )
8. IKAT PINGGANG POLOS HITAM
9. SEPATU HITAM

**RABU - KAMIS**

1. BAJU BATIK
2. CELANA / ROK PUTIH
3. JILBAB PUTIH ( PUTRI )
4. CIPUT HITAM/ PUTIH ( PUTRI )
5. HANSET HITAM ( HANSET TANGAN ) ( PUTRI )
6. KAUS KAKI PUTIH
7. SINGLET DALAM PUTIH ( PUTRA )
8. IKAT PINGGANG POLOS HITAM
9. SEPATU HITAM

**PAKAIAN OLAH RAGA**

1. PAKAIAN OLAH RAGA ( DISERAGAMKAN )
2. KAOS LEMAH PANJANG DAN TRAINING PANJANG
3. KAOS KAKI ( MENYESUAIKAN )
4. SEPATU ( MENYESUAIKAN )

1. BAJU PUTIH
2. CELANA/ ROK ABU-ABU
3. JILBAB PUTIH ( PUTRI )
4. CIPUT HITAM/ PUTIH ( PUTRI )
5. HANSET PUTIH ( HANSET TANGAN DAN HANSET BAJU ) ( PUTRI )
6. KAUS KAKI PUTIH
7. SINGLET DALAM PUTIH ( PUTRA )
8. IKAT PINGGANG POLOS HITAM
9. SEPATU HITAM

**JUM'AT - SABTU**

1. BAJU PRAMUKA
2. CELANA / ROK COKLAT
3. JILBAB COKLAT ( PUTRI )
4. CIPUT HITAM/ COKLAT ( PUTRI )
5. HANSET COKLAT ( HANSET TANGAN ) ( PUTRI )
6. KAUS KAKI HITAM
7. SINGLET DALAM HITAM/ PUTIH ( PUTRA )
8. IKAT PINGGANG POLOS HITAM
9. SEPATU HITAM

## DOKUMENTASI MUATAN LOKAL SMA NEGERI 2 UNGGUL ALI HASYIMY ACEH BESAR

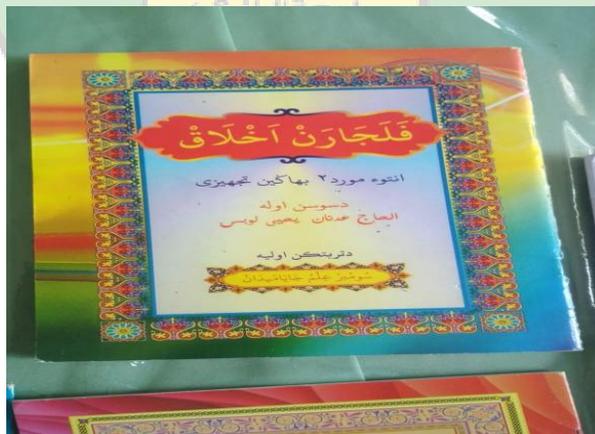
KELAS	JAM	MALAM SENIN	MALAM SELASA	MALAM RABU	MALAM KAMIS		MALAM JUM'AT	MALAM SABTU	KETERANGAN
					KELAS PUTRA	KELAS PUTRI			
X	19.30-21.00	FIQH IIRP	TAUQHID I/KA	AKHLAK I/ZA	TAHFIDH I/KA	TAHFIDH I/DA	TAJWID I/KA	MCHADHARAH (MA)	Khusus Untuk Pelajaran Al-Quran Mahon Kamis, Pengumpulan Keler Berdasarakan Kemampuan Siswa (Tahsin, Tajwid & Tilawah)
XI-A1	19.30-21.00	AKHLAK I/IAK	HADITS I/IS	TAUQHID I/KA		TAJWID RT	FIQH I/IRP		
XI-A2	19.30-21.00	HADITS I/IS	AKHLAK I/ZA	FIQH I/IRP	TAJWID MA	TARSIK SZ	TAUQHID I/KA		
KELAS KHUSUS	19.30-21.00				TILAWAH MQ				

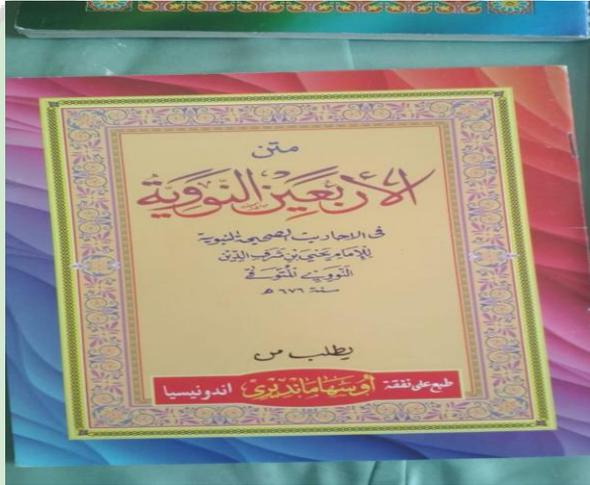


















**LAMPIRAN:**

**DOKUMENTASI MUATAN LOKAL  
SMAN 3 BANDA ACEH**





**TATA TERTIB PESERTA DIDIK  
SMA NEGERI 3 BANDA ACEH**

1. Peserta didik wajib berhadapan dan berdiri tegak ketika berhadapan dengan guru.

2. Peserta didik wajib berdiri tegak ketika berhadapan dengan guru.

3. Peserta didik wajib berdiri tegak ketika berhadapan dengan guru.

4. Peserta didik wajib berdiri tegak ketika berhadapan dengan guru.

5. Peserta didik wajib berdiri tegak ketika berhadapan dengan guru.

6. Peserta didik wajib berdiri tegak ketika berhadapan dengan guru.

7. Peserta didik wajib berdiri tegak ketika berhadapan dengan guru.

8. Peserta didik wajib berdiri tegak ketika berhadapan dengan guru.

9. Peserta didik wajib berdiri tegak ketika berhadapan dengan guru.

10. Peserta didik wajib berdiri tegak ketika berhadapan dengan guru.

11. Peserta didik wajib berdiri tegak ketika berhadapan dengan guru.

12. Peserta didik wajib berdiri tegak ketika berhadapan dengan guru.

13. Peserta didik wajib berdiri tegak ketika berhadapan dengan guru.

14. Peserta didik wajib berdiri tegak ketika berhadapan dengan guru.

15. Peserta didik wajib berdiri tegak ketika berhadapan dengan guru.

16. Peserta didik wajib berdiri tegak ketika berhadapan dengan guru.

17. Peserta didik wajib berdiri tegak ketika berhadapan dengan guru.

18. Peserta didik wajib berdiri tegak ketika berhadapan dengan guru.

19. Peserta didik wajib berdiri tegak ketika berhadapan dengan guru.

20. Peserta didik wajib berdiri tegak ketika berhadapan dengan guru.

**CIVITAS AKADEMIK**

SMA NEGERI 3 BANDA ACEH

**جامعة البراري**

**KEKSUL AKADEMIK**

- 1) Pramuka Cergas
- 2) Forum Riset Siswa (FRS)
- 3) Muhammadiyah Science Club (MSC)
- 4) Biology Science Club (BSC)
- 5) Physics Science Club (PSC)
- 6) Rikaya (Rikaya Forum)
- 7) Economy & Accounting Science Club (EASC)
- 8) Komunitas Teknologi Informasi dan Komunikasi (KTIKS)
- 9) IGOV Club
- 10) Sains Club

**KEKSUL NON AKADEMIK**

- 1) Pramuka Cergas
- 2) Pramuka Cergas
- 3) Sanggar Merah Kemaja
- 4) Sanggar Ie Mawoe
- 5) SIKC
- 6) Adhara
- 7) Tim Penyelenggara Cabang Adhara (TPCA)
- 8) Tim Olahragas
- 9) Tim Olahragas
- 10) Bola Voli
- 11) Basket
- 12) Futsal
- 13) Teater (LHEE SAGOE)
- 14) Musikalisasi Puisi
- 15) Band

**KEGIATAN UNGGULAN AKADEMIK DAN NON AKADEMIK**

- 1) Teseroh Jurat
- 2) Wrid Yasin Jumat
- 3) Pelaksanaan Qur'an
- 4) Maulid Nabi Muhammad SAW
- 5) Takbiran menyambut Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha
- 6) Buka Pusa Bersama dan Santunan Anak Yatim
- 7) Bimbingan Belajar Sore
- 8) REALISTIC pelajar se-Aceh
- 9) Mengikuti perlombaan di bidang Science, Seni dan Olahraga antar pelajar tingkat Regional, Nasional dan Internasional
- 10) Pantas Seni Tingkat SMA se- Banda Aceh dan Aceh Besar
- 11) Smartig English Development Competition (SEDC)
- 12) Penguatan Akhlak melalui Program Diniyah
- 13) Pendidikan Pramuka Blok dan Tafakur Alam di SPN Seulawah



جامعة الرانديك



FOTO – FOTO KEGIATAN MUATAN LOKAL  
SMAN 2 SEULIMEUM  
(DAERAH TERPENCIL LAMTEUBA KAB ACEH BESAR)



Gambar 1: SMA Negeri 2 Seulimeum



Gambar 2: Peta Lokasi menuju SMA Negeri 2 Seulimeum



**FOTO – FOTO KEGIATAN MUATAN LOKAL  
SMAN 2 SEULIMEUM  
(DAERAH TERPENCIL LAMTEUBA KAB ACEH BESAR)**



**Gambar 4: Pertemuan dengan masyarakat Menjelaskan tentang Vokasional**



**Gambar 5: Struktur organisasi Vokasional  
SMA Negeri 2 Seulimeum**

No	NAMA SISWA	KELAS
1.	NAZLI	XII
2.	BIRRUN WALIDAINI	XI
3.	NURSANTI	XI
4.	SABARULLAH	XI
5.	MUFAZZAN	XI
6.	RAHMATUN ULYA	XII
7.	MIRZA WAHYUDI	XII
8.	NUZULUL RAHMAH	XII
9.	IRMA SURYANI	XII
10.	FARIDAH HANUM	XI
11.	LISNAWATI	XI
12.	IMA PUTRI	XI
13.	JUNIATI	XI
14.	KHAIROL ANWAR	XI
15.	LINDAWATI	XI
16.	MNAZAR HABI	XII
17.	MISNA	XII
18.	MURFIKA	XII
19.	NURUL LISANI	XII
20.	RAHMATAN ABIKA	XII
21.	RAUDHATUL JANNAH	X
22.	RIKA IRLANDA	X
23.	SABARULLAH	X
24.	VERA VAHIRA	X
25.	ZAGLUL ADLI	X
26.	ANDI SAPUTRA	X
28.	ITA MUTIA	X
29.	MUHAMMAD EFFENDI	X
30.	MUHAMMAD KHATAMI	X

**Gambar 6: Nama –nama siswa yang bergabung dalam Vokasional**

FOTO – FOTO KEGIATAN MUATAN LOKAL  
SMAN 2 SEULIMEUM  
(DAERAH TERPENCIL LAMTEUBA KAB ACEH BESAR)



Gambar 7: kunyit dipekarangan sekolah



Gambar 8: Proses penggilingan kunyit



Gambar 9: Menampilkan karya siswa

FOTO – FOTO KEGIATAN MUATAN LOKAL  
SMAN 2 SEULIMEUM  
(DAERAH TERPENCIL LAMTEUBA KAB ACEH BESAR)



Gambar 10: Kunyit produksi Vokasional SMAN 2 Seulimeum



Gambar 10: Siswa sedang membersihkan rumput dari tanaman jagung



Gambar 11: Siswa2 Tim Vokasional

FOTO – FOTO KEGIATAN MUATAN LOKAL  
SMAN 2 SEULIMEUM  
(DAERAH TERPENCIL LAMTEUBA KAB ACEH BESAR)



Gambar 12: Proses pembuatan VCO ( Virgin Coconut Oil )



Gambar 14 VCO ( Virgin Coconut Oil )



Gambar 15: Pemasaran melalui online

**LAMPIRAN:**

**DOKUMENTASI PENELITIAN  
DI LEMBAGA EKSTERNAL**



Gambar 1: Wawancara Koorwas SMA Provinsi Aceh



Gambar 2: Wawancara Guru PAI dan Kepala SMA



Gambar 3 : Wawancara Kabid SMA/PKLIK  
Dinas Pendidikan Provinsi Aceh



Gambar 4: Sruktur Dinas Pendidikan Aceh



Gambar 5: Kegiatan Mulok di Pekarangan Sekolah



Gambar 5: Kegiatan Mulok di Pekarangan Sekolah



Gambar 5: Kegiatan Mulok di Pekarangan Sekolah



Gambar 5: Sekretariat MPD Aceh



Gambar 5: Wawancara Dengan Dewan Guru